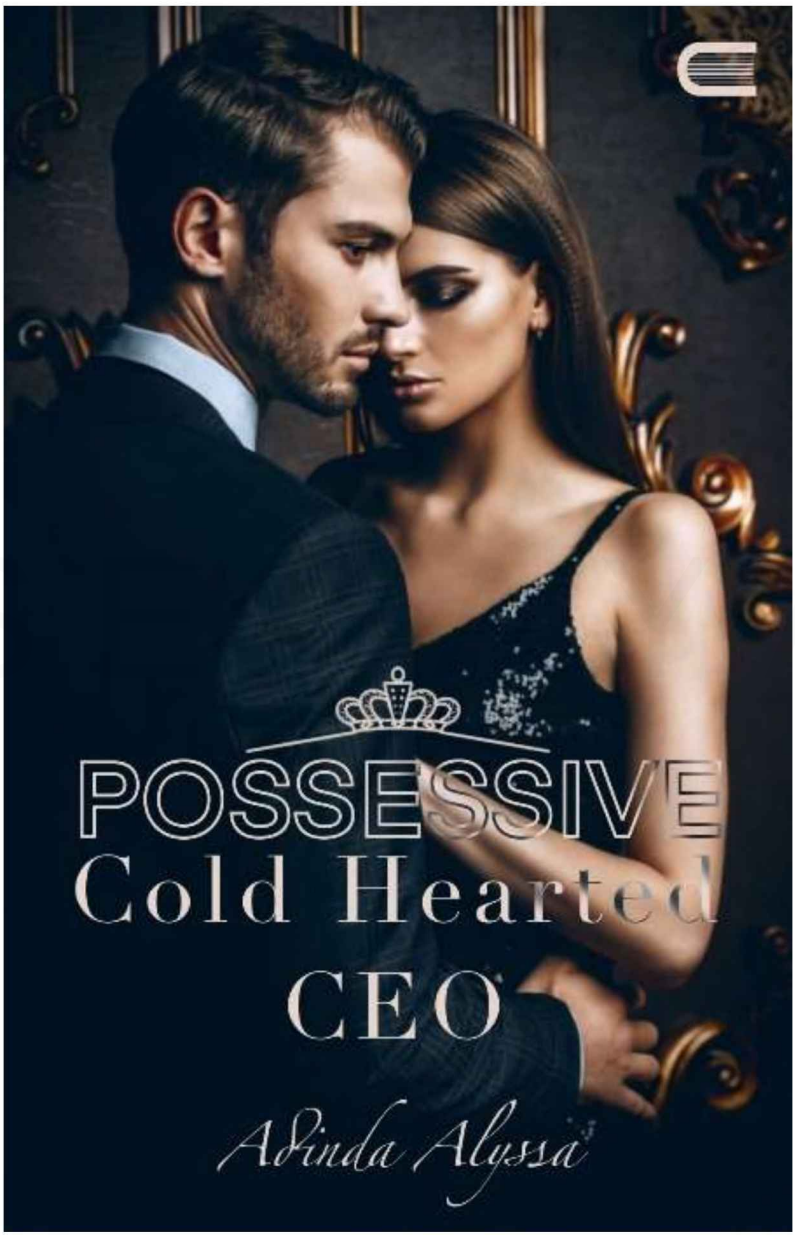
POSSESSIVE
Cold Hearted
CEO
Adinda Alyssa

Possessive Cold Hearted CEO

Copyright © 2019

By Adinda Alyssa

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Adinda Alyssa
Wattpad. @adindaalyssa
Instagram. @adindalyssaxo
Email. adindalyssa@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

September 2019
354 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prologue

"Apa dia kekasihmu?" tanya Noah sambil perlahan-lahan mendekati Raya.

Raya melangkah mundur sambil berkata gugup "Me-memangnya apa urusannya denganmu?"

Noah tertawa sarkastik "Apa urusannya denganku hmmm?"

Raya semakin melangkah mundur hingga punggungnya bersentuhan dengan dinding.

Noah menaruh sebelah tangannya di dinding dan satu tangannya menyelinapkan helaian rambut Raya ke belakang telinganya. Raya seketika merinding akan perlakuannya.

"Aku tidak mau satu orang lelaki pun melihatmu, kau tahu kenapa?" Noah menarik rambut Raya ke belakang lalu mendekati telinganya "Karna kamu milikku Raya...Mine..."

SERAYA

Chapter 1: Cold Like Ice

"Black Coffee with no sugar please..." pesan wanita tersebut. Walaupun hatinya berdegup kencang, ia masih sempat mengeluarkan senyum manisnya kepada pelayan di sebuah toko kopi tersebut. Jari-jemarinya mengetuk-ngetuk meja dengan gugup. Ia sekali lagi melihat jam tangannya yang memperlihatkan pukul 07.30.

Kakinya mulai bergetar dan keringat bercucuran dari dahinya. Ketika pelayan tadi kembali membawa pesanannya, ia pun bergegas mengambilnya dan membayarnya lalu berlari dari toko tersebut tanpa peduli kembaliannya...

~¤¤¤~

Suasana ruangan meeting sunyi, hanya ada satu orang yang berbicara tentang apa yang diperlihatkan di monitor.

KNOK KNOK KNOK

Orang itu berhenti berbicara lalu melihat ke arah pintu yang menampakan seorang wanita yang terengah-engah dengan kopi di tangannya.

Melihat semua tatapan tertuju ke arahnya, wanita tersebut menelan ludahnya lalu memberanikan diri melangkah ke ruangan tersebut. Dia kemudian menatap mata tajam berwarna hijau lalu dengan perlahan melangkah ke arahnya.

"Mr. Kingston...Maafkan aku karna keterlambatan ini. Sungguh aku tidak sengaja...Tadi di perjalanan sangat macet dan----"

"Diam" potong Mr. Kingston dengan dingin.

Wanita tersebut meringis pelan "Mr. Kingston---"

"Ms. Collins" ucap Mr. Kingston "Tolong keluar dari ruangan ini"

"I--iya tapi---"

"RAYA!" bentak Mr. Kingston.

Raya terdiam mematung. 'gawat ini tidak bagus' pikirnya. Jika Mr. Kingston memanggil nama depannya itu bertanda ia marah besar.

"Ba-baiklah" gumam Raya.

Saat ia ingin melangkah keluar, kaki Raya terbelit oleh beberapa kabel hingga membuatnya tersandung.

"Ah!" pekik Raya terjatuh. Badannya menimpa seseorang. Ia mendongak lalu tubuhnya langsung membeku.

'Ahh bodoh! bodoh! bodoh!' maki Raya dalam hati ketika menyadari ia terjatuh lalu menabrak Mr. Kingston dengan kopi yang tumpah ke bajunya.

~¤¤¤~

Setelah kecerobohan tadi yang ia buat, Mr. Kingston membubarkan meeting-nya dan menyeret Raya ke ruangannya.

Dan disinilah mereka selama beberapa menit duduk berhadap-hadapan.

Raya memainkan jari-jemarinya yang berada di atas pangkuannya. Ia mendongak sedikit melihat mata hijau dingin yang masih menatapnya tajam. Raya meringis lalu kembali menundukkan kepalanya tidak berani melihat tatapan mata yang tajam dan dingin itu.

Mata yang tajam dan dingin tersebut milik Noah Kingston, CEO dari perusahaan Kingston. Orang yang terkenal dengan kedinginannya. Banyak karyawan takut kepadanya karna sikapnya itu. Asisten pribadinya tidak pernah bertahan lama. Pernah salah satu asistennya yang dulu dipecat karna menaruh gula ke dalam kopinya.

Semuanya dipecat hanya karna kesalahan yang diperbuat mereka walaupun kesalahan itu hanya masalah sepele.

Raya Collins adalah asisten pribadinya yang bertahan selama dua tahun di perusahaan tersebut. Banyak karyawan yang tidak menyangka bahwa selama itu ia bisa bertahan terhadap Noah Kingston. Banyak yang mengatakan ia beruntung karna sudah beribu macam kecerobohan yang ia perbuat tetapi Noah Kingston tidak pernah mengeluarkan kata "pecat" darinya. Entah sampai kapan Raya akan bertahan.... Atau mungkin sekarang ini keberuntungannya sudah mulai habis....

Raya mendongak kembali melihat Noah yang masih menatapnya tajam. Tanpa melepas pandangannya dari Raya, perlahan tangan Noah bergerak mengambil tissue lalu membersihkan noda kopi di kemejanya. Raya menggigit bibir bawahnya gugup ketika melihat noda kopi berada di sebagian kemeja Noah.

"Umm...biar aku saja" ucap Raya sambil mengulurkan tangannya ingin mengambil tissue dari Noah.

Noah menepis tangannya lalu membuang tissue itu ke kotak sampah. Ia memajukan badannya ke arah Raya "Jam berapa meeting dimulai?"

Raya menunduk sambil menggumam tidak jelas.

"Aku tidak mendengarmu" gertak Noah.

"Jam 07.00 sir..." ucap Raya.

"Lalu mengapa kau datang jam 07.45 hmmm?"

"Sebenarnya aku datang jam 07.40" balas Raya yang langsung ditatap tajam oleh Noah "Umm ahh....ya jam 07.45 maksudku"

"Aku sudah berulang kali bilang kepadamu hilangkan sifat kecerobohanmu itu! Apakah kamu melakukan apa yang

kukatakan? Tentu tidak! Kau tahu kenapa? Karna kau terlalu bodoh untuk mengerti apa yang kukatakan"

Apa dia bilang? Bodoh? Sungguh berani dirinya mengatakan aku bodoh!

Raya berdiri dari tempat duduknya "Dengar ya sir, kau boleh membentakku selama dua tahun belakangan ini. Tapi kau tidak boleh mengatakan aku bodoh! Aku bekerja keras untuk pekerjaanku jadi jangan katakan kalau aku ini bodoh! Aku ini orang yang bertanggung jawab atas tugas-tugasku!"

Noah berdiri sambil memukul meja kerjanya hingga membuat benda yang ada di atasnya terguncang "Kalau begitu bertingkahlah seperti orang yang bertanggung jawab! Tapi apa? Kau malah datang terlambat dan mempermalukanku di depan orang-orang penting. Meeting tersebut bergantung kepada para investor tadi dan kau mengacaukan semuanya!" bentak Noah.

Raya terdiam. Seberapa besar pun Noah marah kepadanya, ia tidak pernah marah seperti ini. Tak disangka sebutir air mata jatuh ke pipi Raya tetapi dengan cepat Raya mengusapnya. Hal yang tidak diinginkan Raya adalah memperlihatkan kelemahannya kepada bossnya itu.

"Sekali lagi aku minta maaf atas kejadian tadi. Aku akan memastikan para investor akan bekerja sama dengan perusahaan kita" ucap Raya menggigit pipi bagian dalamnya berusaha untuk menahan tangisnya. Dengan anggukan kecil Raya pun keluar dari ruangan sambil berharap Noah tidak melihat air mata yang sempat jatuh tadi.

Walaupun hanya sekilas mata, tetapi Noah melihatnya....

"Sial..." bisiknya perlahan.

~¤¤¤~

Raya berjalan dengan huyung ke restoran kecil, ia sesekali memijat kepalanya.

"Raya!"

Raya mendongak melihat temannya melambaikan tangannya. Ia pun menghampirinya.

"Ada apa denganmu?" tanya Nina teman satu kantor Raya yang bekerja di bidang interior design.

Raya ambruk ke kursi dengan badannya yang berada di atas meja dan tangannya menutupi wajahnya.

"Apa karna Mr.Kingston lagi? Kudengar kau terjatuh dan menumpahkan kopi kepadanya" kata Ashley teman Raya yang satu lagi yang bekerja di receptionist/front desk.

Raya tidak merespon kedua temannya itu. Ia hanya mengerang tidak jelas.

"Oh! apa jangan-jangan dia akhirnya memecatmu?" pekik Nina.

Raya langsung terbangun "Apa yang kau maksud dengan 'akhirnya memecatku'?!"

"Kau tahu kan kau ini beruntung bisa bekerja dengannya selama dua tahun. Itu waktu yang sangat lama! Dan kami tidak akan terkejut jika dia memutuskan untuk memecatmu" jawab Nina.

Raya memutar kedua bola matanya "Dia tidak memecatku okay!"

"Wow. Justru hal itu yang membuat kami terkejut" gurau Ashley.

"Guys!" rengek Raya akan godaan teman-temannya itu.

Nina tertawa sambil menepuk bahu Raya "Ayolah! pasti tidak seburuk dari yang biasanya kan?"

"Ugh! kali ini lebih buruk daripada yang sebelumnya!"

"Ooh apa yang terjadi kali ini?" tanya Ashley.

"Dia marah padaku"

Nina dan Ashley menatap Raya dengan tatapan yang mengatakan 'hal itu sudah biasa'.

"Dia marah besar okay! Dia bahkan memukul mejanya dengan kencang dan meneriakiku tentang para investor yang sangat penting itu" lanjut Raya.

"Wow. Dia sampai memukul meja?" kata Ashley.

"Damn girl! kau dalam masalah besar!" kata Nina.

"Aku tahu itu! Maka dari itu aku menemui investor tersebut dan meminta maaf serta meyakinkan mereka untuk tetap bekerja sama dengan perusahaan kita..."

"Apa itu berhasil?" tanya Ashley.

"Untungnya berhasil"

Nina menggelengkan kepalanya "Kau ini ceroboh tapi mempunyai otak cerdik. Jadi bagaimana kalau kita lupakan kecerobohanmu dan merayakan kecerdikanmu itu?"

"Benar itu!" kata Ashley lalu menuangkan bir ke dalam tiga gelas.

"Cheers!"

~¤¤¤~

"Noah my man!" sapa Daniel teman akrab Noah.

Noah mengabaikan temannya itu. Ia tetap mengerjakan pekerjaannya.

"Ayolah! Ini sudah jam makan siang! Aku kesini bukan untuk menemanimu mengetik sesuatu yang ada di laptopmu itu!"

Noah memutar kedua bola matanya. Ia tahu betul kalau temannya itu minta ditraktir makan.

"Aku sibuk" kata Noah.

"Kau selalu sibuk"

"Kalau berhubungan denganmu aku pasti selalu sibuk"

"Ouch! Kau tidak pernah meluangkan waktu untukku Noah!"

'Dan sekarang dia terdengar seperti mantan kekasihku' pikir Noah.

"Come on! My baby Noah! I want to eat! Eat! Eat! Eat! Eat!---"

KRING

Noah lega karna bunyi telpon memotong kata-kata Daniel.

"Noah Kingston speaking" ucap Noah di telpon.

"Mr. Kingston"

"Yes, Ms. Johnson" jawab Noah terhadap sekretarisnya.

"Aku ingin menginformasi bahwa investor Mr. Murs telah setuju untuk bekerja sama dengan perusahaan"

Noah mengerutkan dahinya "Baiklah, buatlah jadwal untuk menandatangi kontraknya"

"Baik sir. Oh! Mr. Murs juga memintaku untuk menyampaikan padamu bahwa apa yang dikerjakan Ms. Collins itu luar biasa"

Ms. Collins? Raya?

Noah tidak merespon ia menutup telponnya.

"Jadi bagaimana? Kita akan makan atau kau akan berdiam disini dengan kerutan di wajahmu itu?" kata Daniel.

Noah menghelakan napas panjang lalu mengusap wajahnya.

Benar apa yang dikatakan Raya bahwa ia bertanggung jawab atas tugasnya. Dan ia berhasil meyakinkan investor untuk bekerja sama dengan perusahaan. Noah tidak suka apa yang dia rasakan sekarang. Perasaan yang tidak enak di dalam hatinya. Perasaan bersalah mungkin? Noah

mengerutkan dahinya, baru pertama kali ia merasa bersalah kepada Raya.

"Dude! Apa sih yang kau pikirkan? Kau memikirkan asisten pribadimu lagi ya?"

"Tidak"

"Hah kau berbohong!"

"Terserah saja" Noah berdiri dari kursinya "Kau mau makan atau tidak?"

"Mengapa baru sekarang kau bertanya? Ayo!" Daniel sudah terburu-buru keluar dari ruangannya.

Noah menggelengkan kepalanya kepada temannya itu.

~¤¤¤~

"Bukannya itu asistenmu?" tanya Daniel ketika memasuki restoran.

Noah melihat apa yang ditunjuk Daniel. Dan benar saja bahwa itu Raya asistennya. Ketika mereka berdua masuk ke dalam restoran, Raya dan teman-temannya keluar dari restoran.

Raya dengan sengaja melewati Noah. Namun, Noah dengan sigap memegang tangan Raya.

Raya melepaskan genggaman Noah.

Noah menggaruk lehernya lalu mendeham "Aku...Ummm minta maaf atas perlakuanku di kantor tadi"

Raya mengerutkan dahinya. Baru pertama kalinya Noah minta maaf padanya.

"Dan umm..kerja bagus Raya" ucap Noah sambil mengelus kepala Raya.

Sadar apa yang telah dilakukannya, Noah menjauhkan tangannya dari Raya lalu menggaruk kepalanya canggung.

Tanpa berkata apapun, Noah pergi mengikuti Daniel yang sudah memasuki restoran.

Raya memegang kepalanya yang telah disentuh oleh Noah tadi. Dan entah mengapa pipinya memerah.

***

SERAYA

Chapter 2: Red Is For Jealousy

Untuk yang kesekian kalinya, Raya lagi-lagi tertawa geli mengingat kejadian di restoran tadi. Masih segar dipikirannya bahwa Noah baru saja minta maaf padanya. Untuk pertama kalinya, mata hijau yang tajam berubah menjadi lembut dan suara yang tadinya terdengar sangat dingin berubah menjadi suara yang menghangatkan hatinya.

Raya menyentuh kepalanya kembali, masih terasa olehnya tangan Noah yang mengelus lembut kepalanya. Tangan kasar namun secara bersamaan terasa lembut bagi Raya.

Raya menggigit jari-jemarinya berusaha untuk menghentikan senyumannya.

drr drr drr

Getaran dari handphone menyadarkan Raya dari lamunannya. Terdapat pesan terbaru di hpnya. Ia pun membukanya.

Nina,

Hey, aku dan Ashley ingin pergi malam ini. Kau ikut tidak?

Raya,

Hmm...kemana memangnya?

Nina,

Kita mau ke club. Aku ingin minum dan siapa tahu bertemu pria tampan disana:D

Raya tertawa membaca pesan dari temannya itu.

Raya,

Entahlah Nina...kau tahu club bukanlah tempat yang kusukai.

Nina,

Ayolah! Ini akan menyenangkan..pleaseeee....

Raya berpikir sejenak. Memang tidak ada salahnya jika ia ikut pergi. Lagipula ia tidak ada kegiatan lain malam ini.

Raya,

Baiklah.

Nina,

Yes! Aku dan Ashley akan ke apartmentmu malam ini.

Raya,

Ok.

~¤¤¤~

Noah tidak bisa berhenti menatap asistennya yang selalu tertawa dan tersenyum sendirian. Ruangan antara Noah dan Raya hanya dibatasi oleh kaca. Oleh karna itu, Noah bisa melihat dengan jelas apa saja yang dilakukan oleh Raya.

Noah menautkan kedua alisnya melihat Raya yang tertawa sambil mengetik sesuatu di handphonenya. Noah bingung mengapa asistennya bisa ceria seperti itu. Apa mungkin ia sedang jatuh cinta?

Jatuh cinta?

Noah semakin menautkan dahinya akan pikiran bahwa Raya jatuh cinta. Mana mungkin Raya jatuh cinta? Kekasih saja tidak punya.....atau jangan-jangan ia diam-diam mempunyai kekasih?

Tangan Noah mengepal dengan keras, ia tidak suka akan apa yang dipikirannya sekarang. ia tidak suka memikirkan Raya yang mempunyai kekasih.

Pikiran Noah buyar ketika Raya lagi-lagi tertawa geli di luar kantornya.

Cukup sudah, batin Noah.

Noah berdiri dari kursi kerjanya lalu berjalan ke ruangan Raya. Ia membuka pintu yang memisahkan antara

ruangannya dengan ruangan Raya. Hal pertama yang Noah lihat ketika membuka pintu adalah wajah Raya yang penuh akan senyuman. Entah mengapa, hati Noah melembut ketika melihatnya. Namun, ia sadar bahwa senyuman itu terukir untuk kekasih Raya. Lagi-lagi ia mengepalkan tangannya, rasanya ia ingin memukul sesuatu untuk meluapkan amarahnya.

"Raya!" Noah tidak bisa lagi menutupi rasa amarahnya.

Raya terlonjak dari kursinya mendengar bentakan dari Noah, orang yang ada dipikirannya sedaritadi. Raya mendongak dan matanya bertemu dengan mata tajam milik Noah.

'Bagus sekali...sekarang apa yang aku perbuat hingga membuat mata itu kembali menjadi setajam ini?' gerutu Raya dalam hati.

"Mr. Kingston" ucap Raya.

Noah hanya terdiam menatap Raya tajam.

"Umm....apa ada yang bisa kubantu?" tanya Raya ragu-ragu.

"Apa kau tidak punya pekerjaan?" Noah menggertakkan giginya.

"Umm...A-aku punya sir..." Raya menelan ludahnya.

Noah memperhatikan Raya yang memainkan jemarinya, bertanda ia gugup. Dan untuk pertama kalinya, Noah benar-benar menatap Raya dari atas kepala hingga ujung kakinya. Ia tidak bisa menahan dirinya ketika melihat mata biru indah itu menatapnya dengan lembut, rambut panjang berwarna coklat yang seakan-akan menggodanya untuk mengelusnya kembali, hidungnya yang kecil yang ingin dicubitnya, dan bibir merah mudanya yang membuatnya berpikir bagaimana rasanya jika ia mengecupnya....

Noah mengalihkan pandangannya dari Raya.

Ada apa sebenarnya dengan dirinya? Ia tidak pernah memandang Raya seperti ini!

Dengan rahangnya yang mengeras, Noah berkata "Lakukan pekerjaanmu! Aku tidak ingin mendengar suara tawamu dari kantorku, mengerti?!"

Raya menautkan kedua alisnya. Jadi inikah alasan Noah marah kepadanya? Karna suara tawanya? Apa dia tahu kalau Raya tertawa geli karna perlakuannya tadi di restoran? Jika Noah tahu....Oh tuhan pasti akan sangat memalukan...

"Mengerti?" ulang Noah kembali.

"Iya sir..." jawab Raya.

Tanpa basa-basi, Noah pergi dari ruangan Raya. Sebelum ia menutup pintu, ia berkata "Aku ingin kau lembur malam ini, jika tidak kau dipecat" Noah mengakhiri pembicaraannya dengan bantingan pintu.

Raya terkejut akan perkataan Noah...Baru pertama kali Noah mengatakan kata "pecat" padanya. Sebelumnya ia manis sekali dan sekarang ia berubah kembali menjadi CEO yang berhati dingin...

Lagipula es kutub utara tidak akan bisa meleleh begitu saja bukan?

Atau mungkin sebenarnya bisa....

~¤¤¤~

Sudah pukul 10 malam dan Raya masih saja sibuk mengetik di komputernya. Noah benar-benar menumpukkan pekerjaannya pada Raya.

Raya memegang bahunya yang rasanya ingin lepas dari tempatnya. Ia benar-benar lelah sekali...Padahal besok adalah hari libur dimana ia bisa mengerjakan pekerjaannya. Tetapi Noah tetap menyuruhnya bekerja supaya selesai

malam hari ini. Sungguh...Jika saja dia bukan bossnya, pasti Raya sudah memukulinya lebih dari seratus kali.

Berbicara soal boss, Noah keluar dari kantornya lalu menatap Raya "Apa pekerjaanmu sudah selesai?"

Raya menggeleng "Belum"

"Kalau begitu selesaikan. Aku mau itu selesai malam ini juga"

"Apa kau ingin pulang sir?" tanya Raya ketika melihat Noah bergegas pergi.

"Tentu saja, memangnya mau kemana lagi?"

Raya menautkan alisnya "Lalu bagaimana denganku? Aku akan sendirian di gedung ini"

"Aku bilang selesaikan pekerjaanmu sesudah itu kau baru boleh pulang. Lagipula ada security disini" ucap Noah tak peduli.

"Tapi sir..."

"Kau mau dipecat ya?" Noah menatap Raya tajam.

Raya menggigit pipi bagian dalamnya kesal "Tidak sir"

"Kalau begitu turuti perkataanku" Noah pergi tanpa menatap Raya.

Ketika Noah sudah tidak ada, Raya mengacak-ngacak rambutnya, kesal akan bossnya itu.

Seenaknya saja dirinya!

Raya meluapkan frustasinya lewat kertas yang kemudian diremuk-remuk olehnya dan dibuang ke sembarang tempat.

drrr drr drr

Getaran dari handphonenya membuatnya berhenti, iapun mengangkat telponnya.

"Halo?"

"Kau dimana Raya? Aku dan Ashley sudah siap untuk pergi ke club!"

Raya menepuk dahinya. Ia lupa kalau malam ini ia ingin pergi ke club bersama temannya itu.

"Aku tidak bisa"

"Mengapa tidak bisa? Kau sudah setuju untuk ikut!"

"Aku lembur malam ini"

"Ayolah siapa yang lembur pada malam minggu seperti ini? Kau bisa mengerjakan pekerjaanmu besok dan tidak akan ada yang tahu!"

Raya berpikir akan apa yang dikatakan Nina. Benar juga, jika ia mengerjakan pekerjaan ini besok tidak akan ada yang tahu. Lagipula Noah sudah pulang dan tidak mengawasinya. Ia tidak akan tahu jika Raya pulang pada saat ini juga.

Dengan seyuman kemenangan Raya menjawab "Baiklah"

~¤¤¤~

Noah sedang ditengah-tengah mengemudikan mobilnya, lalu tiba-tiba ia memikirkan Raya.

Noah menggelengkan kepalanya berusaha untuk mengeluarkan Raya dari kepalanya.

Ketika sedang lampu merah, Noah kembali memikirkan Raya yang sedang lembur sendirian di gedung perusahaannya. Bagaimana jika sesuatu terjadi padanya...

Noah menggeleng kepalanya. Tidak...tidak akan terjadi apa-apa pada Raya...

Tetapi bagaimana jika seseorang ingin menyakiti Raya dan tidak ada yang menolongnya? Bagaimana jika ada pencuri masuk ke gedung? Atau lebih buruknya bagaimana jika ia diperkosa?

Noah langsung membanting stir mobilnya dan membalik arah kembali ke gedung perusahaan.

~¤¤¤~

Raya dan kedua temannya memasuki club yang sudah dipenuhi oleh banyak orang. Bau alkohol mendesak hidungnya dan dentuman musik yang keras menulikan telinganya. Banyak orang menari di lantai dansa dan ia bertabrakan oleh orang-orang itu.

Raya bukanlah gadis pecinta pesta. Namun malam ini, ia ingin melupakan rasa stressnya terhadap bossnya, Noah Kingston.

Dan kini Raya sudah menghabiskan botol kedua alkoholnya. Ia merasa ringan dari stressnya. Ia merasa bebas.

"Hey..." sapa seorang laki-laki tinggi berambut pirang. Ia tampan namun tak setampan Noah...

Noah? dengan keadaan seperti ini, bisa-bisanya ia memikirkan Noah?

"Namaku Liam" ucap laki-laki itu dengan senyuman yang bisa membuat para wanita meleleh di tempat.

Raya tersenyum lalu menjabat tangannya.

Liam tertawa kecil "Dan namamu siapa, manis?"

Raya tertawa geli efek dari alkohol yang dia minum "Namaku? Kau ingin tahu namaku?"

Masih dengan senyuman tampannya, Liam berkata "Tentu saja, siapa yang tidak ingin mengetahui nama dari wanita manis sepertimu?"

Raya tertawa kembali "Aku tidak akan memberitahumu"

Liam tertawa melihat tingkah laku Raya yang sudah sangat jelas memperlihatkan bahwa ia mabuk "Mengapa tidak?"

Raya menarik kerah baju Liam lalu membisikkan ke telinganya "Apa kau percaya dengan takdir?"

Liam tersenyum dan membisikkan kembali "Tentu aku percaya"

Raya mendongak dan tersenyum lebar "Kalau begitu, jika kita bertemu kembali, aku akan memberitahumu namaku"

Liam tertawa "Baiklah manis..."

Tiba-tiba Raya ingin berdansa, ia pun menarik lengan Liam dan menyeretnya ke lantai dansa.

~¤¤¤~

Noah kembali ke gedung dan ia tidak menemukan satu orangpun disana, tentu saja termasuk Raya tidak ada disana.

Apa pekerjaannya sudah selesai oleh karna itu ia pulang?

Noah tak bisa mengendalikan dirinya dari kekhawatiran. Ia menelpon Raya terus-menerus tetapi tidak diangkat oleh Raya.

"Damn it Raya! Angkat telponnya!"

Ketika Noah ingin menelpon Raya kembali, panggilan masuk ke telponnya dan ia langsung mengangkatnya.

"Raya!" ucapnya spontan ketika mengangkat telpon tersebut.

"Raya? Kau pikir aku ini asistenmu?" decak Ace, salah satu teman Noah.

"Dengar Ace, ini bukan saatnya---"

"Oh ngomong-ngomong soal asistenmu, dia sekarang sedang berada di clubku. Kurasa ia mabuk"

Noah terdiam.

Raya? Di club? Mabuk?

"Sialan!" bisik Noah. Ia langsung mematikan telponnya dan menuju ke club milik temannya, Ace.

~¤¤¤~

Noah memarkirkan mobilnya di luar club. Ia dengan gesit memasuki club dan langsung mencari Raya.

Di tengah-tengah kerumunan, ia menemukan rambut coklat panjang yang tergerai yang tidak lain adalah milik Raya. Tetapi, Raya tidak sendirian. Ia bersama pria berdansa dengan jarak yang sangat dekat. Noah tidak suka dengan apa yang ia lihat. Ia menghampiri Raya lalu menyeretnya hingga ke ruangan yang lebih sepi.

"Hei! Lepaskan!" teriak Raya yang tidak didengar oleh Noah.

"Dasar! Kau ini---"

Noah mendorong tubuh Raya ke dinding lalu tanpa sadar menciumnya. Seketika ia merasakan getaran di tubuhnya yang membuatnya merinding.

"Noah..." bisik Raya lembut.

Noah mendongak dan menatap Raya. Ia mengelus pipinya lalu mengecupnya.

"You're mine Raya....Mine..."

***

Chapter 3: She's Just My Personal Assistant

Noah menangkap tubuh Raya yang terjatuh ke dalam pelukannya. Jantungnya berdebar kencang di dalam tubuhnya. Darah mengalir dengan cepat ke kepalanya. Bibirnya masih merasakan rasa manis dan lembut dalam ciuman panas yang baru saja ia lakukan dengan Raya. Ia tidak percaya bahwa ia mencium asisten pribadinya. Anehnya, ia tidak merasa bersalah sama sekali, ia malah ingin menciumnya lagi dan lagi. Dan bukan cuman itu, ia menginginkan lebih.

Noah menatap wajah Raya yang masih memerah akan perbuatannya. Raya tampak tenang dengan mata yang tertutup menunjukkan bulu mata yang lentik, pipi dan bibirnya yang merah, serta dengkuran kecil keluar dari mulutnya.

Noah terkekeh melihat wajahnya yang polos dan manis. Ia tidak percaya bahwa Raya pingsan setelah bercumbu dengannya. Ia tahu ini efek dari alkohol yang Raya minum. Seakan tidak bisa menghentikan dirinya, Noah mencium pipi Raya dan menggesekan hidungnya dengan hidung Raya.

"Oh Raya....Apa yang kamu lakukan kepadaku..."

~¤¤¤~

"Yo Noah my man! What's up?" sapa Daniel yang berhenti sejenak bermain billiard.

Ace yang mendengar nama Noah langsung mendongak dari kartu yang ia pegang dan melihat Noah yang sedang berdiri dengan wanita yang digendong secara *bridal style*, rambutnya menutupi seluruh wajah wanita tersebut.

"Seriously dude? Kau kesini untuk mengambil wanita dan membawanya pulang?" ujar Ace dengan sebelah alis yang terangkat.

"Diam" geram Noah "Aku sedang tidak mood untuk bercanda"

Jason tersenyum lebar melihat wanita yang ada di pelukan Noah "Siapa wanita yang beruntung kali ini?"

Seakan-akan menjawab pertanyaan Jason, kepala wanita tersebut bergerak sehingga helaian rambutnya jatuh ke bahunya memperlihatkan wajah wanita tersebut.

Semua terdiam.

Daniel menjatuhkan tongkat billiard yang ia pegang "Holy *sh!t*! Bukankah itu asisten pribadimu? Damn Noah!"

"Ini bukan seperti yang kalian pikirkan!" Noah menggeram.

"Jadi kau tidak meniduri asisten pribadimu?" tanya Daniel dengan senyuman tersembunyi.

"Shut up! Dia hanya sekedar asisten pribadiku!"

Ace melihat bibir Noah yang sedikit membengkak dan terdapat bekas lipstik, iapun menyeringai "Hanya sekedar asisten pribadi katamu? Lalu mengapa ada bekas lipstik di bibirmu?"

Jason dan Daniel tertawa.

Noah menggerutu.

"Diamlah! Itu bukan urusanmu! Aku kesini ingin meminta bantuan kalian. Aku akan mengantar Raya pulang sementara kalian mengantar teman-temannya pulang"

"Siapa memangnya?" tanya Daniel.

"Ashley dan Nina. Mereka karyawanku juga. Aku melihat mereka mabuk di bar dan aku tidak mau sesuatu terjadi pada mereka" jawab Noah.

"Nina?" bisik Ace.

"Ya Nina..." Noah mengerutkan dahinya "Kau mengenal dia?"

Ace menelan ludahnya lalu meneguk satu gelas bir di tangannya "Tidak"

Noah memperhatikan temannya itu curiga "Baiklah kalau begitu antarkan dia pulang"

"Entahlah Noah aku sibuk" ucap Ace yang kembali memainkan kartunya.

"Apa dia cantik? aku saja yang mengantarnya" sahut Daniel.

Ace melempar kartu miliknya sambil menatap Daniel tajam "Aku berubah pikiran. Aku yang akan mengantarnya" Ace pun berdiri dan mulai berjalan keluar dari ruangan pribadi yang ada di clubnya itu.

"Oh dan biar Jason yang mengantar temannya yang bernama Ashley itu" ucap Ace seakan tahu bahwa Daniel ingin merebut kesempatan dalam kesempitan.

"Hey guys! Tidak adil!" gerutu Daniel.

"Kau diam saja disini. Awasi club ini" perintah Noah yang berjalan pergi dengan Raya yang masih di pelukannya.

Jason menepuk bahu Daniel sambil terkekeh.

~¤¤¤~

Ace melihat sekeliling club miliknya dan mendapati wanita yang ia cari-cari. Wanita itu sedang ada di lantai dansa. Ia bergoyang dengan lihai mengikuti irama musik dengan rambut panjang berwarna hitamnya ikut bergoyang kesana kemari.

Ace melihat wanita tersebut dengan intense. Ada rasa sakit di hatinya ketika melihat wanita tersebut setelah

sekian lama. Rasa sakit yang ia kira sudah hilang kini kembali lagi.

Perlahan, Ace mendekati wanita tersebut lalu ia memeluknya dari belakang "Nina..."

~¤¤¤~

Jason terdesak di kerumunan orang yang sibuk bergoyang. Ia mencoba mencari wanita yang dideskripsikan oleh Noah.

Rambut panjang berwarna coklat bergelombang dan kulit putih.

Banyak sekali wanita yang menyerupai ciri-ciri yang Noah berikan, bagaimana ia bisa menemukan Ashley?

Tiba-tiba mata Jason tertuju pada wanita yang sedang berdiri di atas meja bar. Dengan liarnya ia bergoyang sambil memutar-mutarkan jaketnya ke udara.

Jason yakin bahwa wanita tersebut yang dibicarakan oleh Noah. Seperti yang Jason bayangkan bahwa Ashley adalah wanita cantik namun....liar. Apa mungkin karna efek dari alkohol?

Jason menghampirinya lalu ia teriak dalam hentakan musik "Hey!"

Wanita tersebut melihat ke bawah dan menatap Jason "Jangan mengganggu!"

Jason berteriak kembali "Apa kau Ashley?!"

"Darimana kau tahu namaku?!"

Ketika Jason ingin menjawab, tubuh Ashley tiba-tiba terhuyung dan jatuh ke arah Jason.

"Ugh!" erang Jason merasakan sakit di punggungnya karna benturan lantai.

Ashley yang berada di atas tubuhnya hanya tertawa geli "Aku sudah lama ingin ditangkap oleh pria ketika terjatuh"

Jason meringis "Tentu saja harapanmu sudah terpenuhi sekarang bukan hm?"

Ashley tertawa "Aku sangat senang kau menangkapku"

Jason terdiam mendengar tawa manis yang keluar dari mulut Ashley. Tawa tersebut membuat hatinya luluh dan wajah bahagia milik Ashley mampu membuatnya tersenyum juga.

Mereka berdua terdiam dalam tatapan yang menghipnotis mereka berdua.

Sampai akhirnya momen tersebut rusak karna Ashley yang memuntahkan isi perutnya ke baju Jason.

"Oh god!"

~¤¤¤~

Noah memasuki kamarnya dengan Raya yang berada di pelukannya. Dengan perlahan, ia menaruh Raya di tempat tidurnya. Raya mengerang tidak jelas dalam mimpinya. Noah mengusap dahinya dan mengelus rambutnya hingga membuat Raya kembali tidur dengan tenang.

"Dasar" decak Noah "Aku menyuruhmu untuk lembur di kantor tapi apa? Kau malah melanggar perintahku dan pergi ke club. Untuk apa? Untuk bersama pria yang berdansa denganmu itu?" Raya kembali mengerang kecil.

Noah mendekati wajahnya ke wajah Raya. Ia mengelus pipi lembut milik Raya sambil berbisik "Aku tidak suka Raya...Aku tidak suka kau dengan pria lain"

Raya hanya mendengkur dengan pelan.

Noah tertawa mendengar dengkuran Raya.

Noah kembali mengusap dahi Raya yang kini bercucuran keringat. Noah melihat pakaian Raya. Ia mengenakan dress ketat diatas lutut dengan lengan sebahu.

Noah mengepalkan tangannya. Jadi selama ini ia memakai pakaian ini selama berada di club? Tidak heran jika pria tadi berdansa dengannya dengan jarak yang sangat dekat. Dan Noah yakin bahwa dia bukan pria satu-satunya yang menginginkan Raya.

Kepalan tangan Noah semakin memutih. Ia menahan dirinya untuk tidak kembali ke club dan memukuli setiap pria yang berani-beraninya menatap Raya dengan tatapan nafsu.

Noah menatap wajah Raya kembali yang masih bercucuran keringat. Noah menghela napasnya berusaha menenangkan dirinya. Ia membuka heels milik Raya dan memijat telapak kakinya. Kemudian ia menatap Raya yang tertidur di tempat tidurnya masih dengan dressnya itu.

Haruskah Noah mengganti bajunya atau membiarkannya seperti itu?

Kelihatannya sangat tidak nyaman tidur dengan pakaian seperti itu tetapi Noah juga tidak mau mengganti pakaian Raya ketika ia sedang tidak sadarkan diri.

Noah menggelengkan kepalanya.

Noah menyelimuti Raya dan mengatur temperatur suhu di ruangannya agar Raya nyaman dalam tidurnya.

Noah mengecup dahi Raya "Goodnight, *sweetheart* " dengan ucapan selamat malam, ia keluar dari kamarnya.

~¤¤¤~

Raya mengerang dalam tidurnya dan menenggelamkan kepalanya lebih dalam ke bantal. Ia merasakan ada yang berbeda dari bantalnya. Entah mengapa bantalnya menjadi ekstra empuk dan harumnya seperti harum khas milik pria. Raya mengerutkan dahinya lalu ia terbangun dari tidurnya.

Ia mengedip-ngedipkan matanya sekali, dua kali.....Ia pun teriak.

Raya kini terduduk sambil melihat sekelilingnya. Ia sadar ia tidak berada di kamarnya, melainkan kamar orang lain. Kamar tersebut memiliki dominasi warna hitam dan putih. Ia juga melihat dasi pria bergantungan di dekat lemari. Tunggu..... Dasi pria?

Raya teriak histeris.

Noah memasuki kamar dengan siaga ketika mendengar teriakan. Ia menatap Raya yang kini menatapnya juga dengan wajah amarah.

"Hey ada apa---" ucapan Noah terpotong akibat bantal yang tiba-tiba mengenai wajahnya.

Noah menatap Raya tidak percaya. Berani-beraninya dia melempar bantal ke bossnya.

"Kau!" tunjuk Raya dengan amarah "Apa yang kau lakukan kepadaku?!"

"Apa maksudmu---" satu bantal lagi mengenai wajahnya.

"Dasar kau pria yang mengambil kesempatan!" Raya melempar bantal kembali pada Noah yang langsung membungkuk menghindari lemparan dari Raya.

Raya bangun dari tempatnya dan mengambil bantal yang terjatuh tadi lalu memukuli Noah dengan bantal tersebut "Dasar!" pukul "Kau!" pukul "Pria!" pukul "Bajingan!" pukul berkali-kali.

Noah menggeram lalu ia mengambil bantal dari tangan Raya dan membuangnya jauh-jauh. Ia kemudian memegang kedua tangan Raya lalu menatapnya tajam "Aku yang membawamu pergi dari club semalam. Bayangkan jika aku tidak ada disana, kau akan dimanfaatkan oleh pria karna kau

mabuk berat! Dan berani-beraninya kau menyebutku pria bajingan?!"

Raya terdiam. Ia kemudian mengingat kejadian semalam, ia pergi bersama teman-temannya ke club dan hal terakhir yang ia ingat adalah ia minum alkohol karna ia kesal terhadap bossnya.

Raya menatap Noah yang wajahnya memperlihatkan amarah.

"Itu semua salahmu" bisik Raya.

Noah menautkan kedua alisnya "Kau menyalahkanku atas tindakan cerobohmu?!"

"Aku tidak akan mabuk jika bukan karnamu!"

Noah menaikkan sebelah alisnya.

"Kau menyebalkan" ucap Raya "Pertama-tama kau berbuat manis padaku dengan meminta maaf dan selanjutnya kau kembali menjadi dingin dan memarahiku lalu menyuruhku lembur. Kau membuat kepalaku bertanya-tanya. Aku tidak ingin memikirkanmu"

Noah menahan dirinya untuk tersenyum "Jadi kau mabuk karna kau ingin melupakanku dari pikiranmu?"

Raya mengalihkan pandangannya dari Noah "Ya" bisiknya dengan pipi yang memerah.

Noah mendekati wajah Raya lalu membisikkan ke telinganya "Apa itu berhasil?"

Raya merinding karna bisikan Noah. Ia menggigit bibirnya sambil berkata "Tidak"

Noah menyeringai. Ia memegang dagu Raya dan memaksanya untuk menatap mata Noah "Jangan mabuk lagi, kau mengerti?"

Raya mengangguk pelan.

Noah menjauh dari Raya, ia melihat Raya yang masih memakai dressnya yang dari semalam. Ia menautkan kedua alisnya, dressnya itu terlalu pendek untuk dipakai.

Raya langsung buru-buru menutupi tubuhnya dengan selimut karna tatapan Noah. Wajahnya merah padam.

Noah menggelengkan kepalanya. Ia mengalihkan pandangannya dari Raya "Aku tidak berbuat apa-apa denganmu. Aku hanya mengantarmu kesini dari club. Jadi tenanglah tidak terjadi sesuatu yang tidak kau inginkan"

Pipi Raya semakin memanas mendengar pernyataan Noah.

"Ehm" Noah menggaruk kepalanya "Kau mandi saja dulu. Kau bisa meminjam bajuku. Akan kusiapkan sarapan untukmu dan obat untuk kepalamu yang kuyakin pusing akibat alkohol"

Benar kata Noah, kepala Raya pusing dan ia baru merasakannya sekarang. Mungkin akibat kepanikannya tadi.

Tanpa berkata lagi, Noah meninggalkan Raya sendirian.

Raya memegang jantungnya yang berdegup kencang. Wajahnya memerah memikirkan Noah yang pasti menggendongnya dari club kesini. Ya tuhan....sangat memalukan. Namun Raya lega atas pernyataan Noah yang menyatakan bahwa ia tidak melakukan apa-apa.

Raya bergegas ke kamar mandi dan mengambil baju Noah di dalam lemari untuk dipinjamnya.

Raya melihat dirinya di depan kaca. Tiga hal yang ia ketahui.

Pertama, dirinya tampak kacau.

Kedua, rambutnya sangat berantakan.

Ketiga, bibirnya bengkak entah kenapa.

Raya membulatkan matanya ketika mengingat semua kejadian semalam "Tidak melakukan apa-apa katamu?!"

***

SERAYA

Chapter 4: Mine

Noah sibuk membolak-balik adonan pancake di atas panggangan, pikirannya melayang-layang akan asisten pribadinya.

Masih teringat dipikiran Noah tentang ciuman yang dirasakannya dengan Raya.

"Sial..." umpat Noah.

Noah menggelengkan kepalanya berkali-kali, menghilangkan pikirannya dari asisten pribadinya. Ia kemudian menyibukkan diri dengan menaruh pancake dari panggangan ke atas piring.

"*Ekhem*" deham seseorang dari belakang Noah yang membuat Noah menoleh dan melihat Raya yang berdiri dengan tangan berkacak pinggang.

Noah menahan senyumnya ketika melihat Raya yang memakai kaos milik Noah berwarna abu-abu dan celana basket berwarna hitam, rambut Raya kini terlihat rapih dan diikat menjadi satu.

Raya sungguh menggemaskan...

"Apa yang terjadi ketika aku mabuk?" tanya Raya tiba-tiba yang membuyarkan lamunan Noah.

"Huh?" ucap Noah bingung.

Raya menyipitkan matanya nampak kesal "Apa yang terjadi ketika aku mabuk? Tepatnya apa yang kau lakukan ketika aku mabuk?"

Noah mengerutkan dahinya "Aku sudah mengatakan padamu bahwa kau mabuk berat dan aku mengantarmu dari club ke apartmentku"

Raya menatap tajam Noah tidak percaya "Aku. Ingin. Dijelaskan. Secara. Detail. "

Noah menaikkan sebelah alisnya tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Raya.

Raya mendengus sambil menghempaskan tangannya ke udara, ia kemudian menunjuk bibirnya.

Mata Noah membulat.

"Oh" seringai Noah "Jadi itu maksudmu"

Raya semakin kesal ketika melihat seringaian bodoh milik Noah. Ia menarik napas dan membuangnya perlahan untuk menenangkan dirinya dari keinginan mencabik-cabik wajah Noah.

"Sekali lagi aku tanya padamu, apa yang kau lakukan ketika aku mabuk, *Mr. Kingston*" ucap Raya dengan penuh penekanan.

Noah mengerutkan dahinya "Jangan memanggilku Mr. Kingston"

"Aku selalu memanggilmu Mr. Kingston, lagipula kau itu bossku" ucap Raya heran.

"Kau memanggilku Noah" ucap Noah sambil mendekati Raya.

"Huh?" Raya menautkan kedua alisnya bingung.

"Malam itu..." Noah menyentuh rambut Raya "...ketika kau mabuk" ia menyingkirkan anak rambut Raya dari wajahnya "...kau memanggilku Noah" Raya merinding mendapati jarak yang sangat begitu dekat dengan Noah.

"Kau ingin tahu mengapa kau memanggilku Noah?" Raya terdiam membeku.

Noah tertawa kecil lalu ia berbisik ke telinga Raya "Karna aku menciummu Raya....dan aku tidak menyesalinya"

Raya menelan ludahnya lalu ia mendorong tubuh Noah agar menjauh darinya. Ia sangat gugup sekarang. Tubuhnya keringat dingin. Tangannya sedikit bergetar. Tepat di

depannya, yaitu bossnya mengaku bahwa ia menciumnya ketika ia mabuk.

"Ja-jangan bercanda" ucap Raya, suaranya bergetar karna gugup.

"Untuk apa aku bercanda?" Noah menyeringai, ia mulai berjalan pergi.

Noah berhenti berjalan lalu ia menoleh ke arah Raya "*Oh! And by the way, I made you breakfast* " Noah pun meninggalkan Raya yang masih mematung.

~¤¤¤~

Raya pergi dari apartment Noah secepat kilat. Ia bahkan tidak mempedulikan pancake yang dibuat Noah untuknya. Raya sangat panik karna pengakuan dari Noah. Ia tidak bisa memandang Noah lagi sebagai bossnya. Hal ini membuat pekerjaannya menjadi tidak professional.

Raya memasuki apartment miliknya dan langsung mengambil minum dari dapur. Ia meneguk minumnya itu dengan terburu-buru. Masih bisa dirasakan olehnya jantung yang berdebar-debar di dalam tubuhnya. Pipinya memanas ketika memikirkan bossnya sendiri, Noah Kingston.

drr drr

Raya membuka handphonenya lalu melihat pesan masuk.

Nina,

Kau dimana?

Raya mengetik di handphonenya dan membalas pesan Nina.

Raya,

Di apartmentku, mengapa?

Nina,

Aku ingin mengajakmu ke mall

Raya meringis ketika membaca kata "mall". Ia tahu sekali bila sahabatnya itu mengajak ia ke mall, itu tandanya ia akan berbelanja besar-besaran. Mungkin bagi sebagian wanita suka berbelanja, namun tidak bagi Raya. Ada kalanya Raya suka berbelanja, tetapi tentu saja tidak dengan Nina. Bisa-bisa ia membeli seluruh toko yang ada di mall tersebut. Begitulah persahabatan Nina dengan "mall".

Raya,

Mengapa tidak kau ajak Ashley?

Nina,

Dia tidak bisa, ayolah Raya!

Raya,

Entahlah Nina...

Nina,

Please!

Raya berusaha mengabaikan handphonenya, namun Nina terus-menerus mengirimnya pesan.

Raya,

Ugh! Baiklah!

~¤¤¤~

Raya menggeram ketika tangannya selalu ditarik oleh Nina dari toko ke toko. Bisa dirasakan olehnya, kaki yang sangat pegal karna berkeliling mall.

"Nina cukup! ayo kita pulang!" keluh Raya tidak tahan.

"Satu toko lagi, aku janji!" ucap Nina.

"Kau mengatakan hal yang sama daritadi!"

"Aku janji kali ini!"

Raya menghentikan Nina ketika ia ingin berjalan ke toko, kemudian ia memegang kedua bahu Nina "Ayolah Nina! Katakan padaku apa yang sebenarnya terjadi padamu!"

"Apa maksudmu?" Nina mengalihkan pandangannya.

"Kau mengajakku ke mall dan berbelanja seperti orang gila! Dan itulah kebiasaanmu ketika kau mempunyai masalah!"

"Aku tidak punya masalah!" tegas Nina lalu ia berjalan pergi, tetapi tubuhnya tertabrak oleh orang lain.

Nina menatap orang yang ia tabrak dan matanya membulat seketika "Ace?"

Ace tidak mengatakan apa-apa, ia hanya menatap Nina dengan mata coklatnya yang dingin.

"Baby!" panggil seorang wanita lalu melingkarkan kedua tangannya ke lengan Ace.

Nina menatap Ace dengan tidak percaya. Matanya mulai berkaca-kaca.

Ace menatap Nina dingin lalu berkata "Ayo pergi darisini *sweetheart* " ia pun pergi bersama wanita tersebut.

"Hey....kau tidak apa-apa?" Raya menyentuh bahu Nina.

Nina mengusap air mata yang sempat jatuh dari matanya "Aku tidak apa-apa, ayo kita pulang"

~¤¤¤~

Raya berhenti mengetik dari komputernya, ia kemudian menggulat di kursinya.

Pekerjaan di kantor semakin banyak dan melelahkan Raya. Entah mengapa belakangan ini, Raya jarang bertemu dengan kedua sahabatnya. Dan Noah kembali lagi dengan sikap dinginnya. Ia bertingkah seolah-olah ia tidak pernah melakukan apa-apa dengan Raya di club pada malam minggu. Raya kesal memikirkannya. Seolah-olah Raya hanya mainan yang bisa dimainkan sesuka hati Noah. Raya pun memutuskan untuk memberikan jarak antara ia dan Noah.

"Ekhem" deham seseorang yang membuat Raya mendongak.

Di depannya ada seorang pria tinggi berambut pirang dengan senyuman yang bisa membuat wanita meleleh kapan saja "Hey manis"

Raya mengerutkan dahinya. Manis? Siapa yang dia bilang manis?

"Um, maaf?" ucap Raya bingung.

Pria tersebut tertawa "Ah....Tentu saja kau akan lupa padaku....Lagipula kau sangat mabuk waktu itu..."

Raya semakin bingung "Apa aku mengenalmu?"

Pria tersebut tersenyum lebar lalu mengulurkan tangannya "Liam, Liam Carter. Kita bertemu di club"

Raya menjabat tangannya ragu-ragu "Um...benarkah?"

"Ya manis..."

"Lalu siapa namaku kalau begitu?" tanya Raya mengetes pria tersebut.

Liam menyeringai "Kau tidak menyebutkan namamu...Kau bertanya padaku apa aku percaya pada takdir lalu kau bilang jika kita bertemu lagi, maka kau akan memberitahuku namamu"

Wajah Raya memerah "Apa aku benar berkata seperti itu?"

Liam tertawa kecil "Begitulah...Jadi, kau akan mengatakan namamu atau tidak?"

Raya mengulurkan tangannya, masih dengan wajah memerah "Raya Collins"

Liam menjabat tangan Raya lalu mengecup punggung tangannya "Senang bertemu denganmu, Raya..."

Wajah Raya memanas yang membuat Liam membali tertawa.

Raya menggaruk lehernya sambil berdeham salah tingkah "Jadi..um...Apa yang kau lakukan disini?"

"Untuk berbisnis tentu saja"

"Oh...Apa kau mau aku panggilkan Mr. Kingston?"

"Tidak perlu" Liam menggelengkan kepalanya "Aku kesini bukan ingin bertemu dengannya"

"Lalu dengan siapa?"

"Apa ini akan terkesan berbohong jika aku bilang aku ingin bertemu denganmu?"

Lagi-lagi wajah Raya memerah. Liam terkekeh, ia kemudian mengecek handphonenya.

"Baiklah manis...Aku rasa aku akan pergi...Berusahalah untuk tidak merindukanku" goda Liam sambil mengusap kepala Raya lalu ia pergi.

Ketika Raya ingin memproses tentang apa yang baru saja terjadi, telpon di mejanya berdering yang langsung diangkat oleh Raya.

Raya belum mengatakan sepatah kata, ia langsung mendengar suara tajam nan dingin dari telpon.

"Ke ruanganku sekarang juga"

~¤¤¤~

Raya berdiri dengan kedua tangan menyatu di depan badannya dan kepala yang menunduk.

Sudah berapa lama ia disini? Lima menit? Sepuluh menit? Entahlah...Orang yang berada di depannya tidak berkata satu patah kata pun kepadanya.

Noah berdiri di depan Raya dengan tangan yang dilipat di depan dada dan sebagian badannya menyender ke meja kerjanya. Ia menatap Raya tajam.

"Kau pergi" ucap Noah untuk pertama kalinya.

Raya mendongak "Huh?"

"Kau pergi begitu saja dari apartmentku" ulang Noah.

"A-aku----"

"Kau bahkan tidak memakan sarapan yang aku buat untukmu"

"Sir---"

"Noah" potong Noah "Panggil aku Noah"

Raya menelan ludahnya gugup.

"Kau mengabaikanku"

"A-apa?"

"Kau mengabaikanku Raya seharian ini..."

"Kau yang mengabaikanku!" kelak Raya "Kau kembali lagi menjadi dingin seperti biasanya"

"Mengapa kau mengabaikanku?" tanya Noah yang mengacuhkan perkataan Raya.

Raya menghempaskan kedua tangannya tidak percaya.

"Apa karna kekasihmu?" ucap Noah kembali dengan tajam.

"Apa maksudmu?"

"Pria yang berbicara padamu tadi..." Noah memajukan badannya dari senderan meja "Apa dia kekasihmu?" tanya Noah sambil perlahan-lahan mendekati Raya.

Raya melangkah mundur sambil berkata gugup "Me-memangnya apa urusannya denganmu?"

Noah tertawa sarkastik "Apa urusannya denganku hmmm?"

Raya semakin melangkah mundur hingga punggungnya bersentuhan dengan dinding.

Noah menaruh sebelah tangannya di dinding dan satu tangannya menyelinapkan helaian rambut Raya ke belakang telinganya. Raya seketika merinding akan perlakuannya.

"Aku tidak mau satu orang lelaki pun melihatmu, kau tahu kenapa?" Noah menarik rambut Raya ke belakang lalu mendekati telinganya "Karna kamu milikku Raya...Mine..."

"Sekarang..." Noah menarik dagu Raya sehingga Raya menatap Noah "....katakan padaku bahwa dia bukan kekasihmu"

Raya membuka mulutnya ingin mengatakan sesuatu, namun ia seketika tidak bisa menemukan suaranya.

"Katakan Raya" bisik Noah, bibirnya berada sangat dekat dengan pipinya.

"Dia bukan kekasihku..."

Noah menyeringai.

"Bagus kalau begitu....Karna kamu milikku Raya...."

***

SERAYA

Chapter 5: Date Night

Noah melirik ke luar kaca dimana Raya duduk di meja kerjanya. Ia menatap ke dalam ruangan kerja Raya. Yang hanya memisahkan ruang kerja mereka adalah kaca, oleh karna itu Noah bisa melihat apa saja yang dilakukan Raya. Terkadang, ketika Noah bosan, ia akan menatap ke dalam ruang kerja Raya dan menatapnya, memperhatikan gerak-geriknya, seperti yang Noah lakukan sekarang. Ia tak bisa menahan senyumannya ketika melihat wajah Raya yang merah merona.

Aku yakin dia masih memikirkan ciuman di club itu. seringai Noah dalam hati.

Tanpa sadar Noah menyentuh bibirnya yang masih terasa getaran dari bibir Raya. Noah tahu dia tak akan bisa berhenti, ia akan selalu menginginkan lebih dari Raya. Seolah-olah Raya adalah obat yang membuat Noah kecanduan.

Ketika Noah masih menatap Raya, tiba-tiba Raya mendongak dari komputernya dan menoleh ke dalam kaca dimana ruang kerja Noah berada. Matanya bertemu dengan mata Noah. Seketika Raya malu akan tatapan Noah, ia langsung memalingkan wajahnya yang berubah merah padam.

Noah tertawa.

*Menggemaskan...*pikir Noah.

Noah tersenyum lebar sambil mengangkat gagang telpon kantor lalu menekan tombol 1.

Bisa dilihat olehnya, telpon dari meja Raya berdering yang membuat Raya sedikit terkejut. iapun langsung mengangkatnya.

"Selamat siang, ini Kingston Company, ada yang bisa saya bantu?" jawab Raya dengan sopan.

"Raya" ucap Noah serak.

Raya terdiam lalu perlahan ia menoleh ke ruang kerja Noah dan menatapnya.

"A-apa yang bisa kubantu sir---"

"Noah" potong Noah langsung. Noah tidak suka jika Raya memanggilnya dengan sebutan formal. Ia merasa tua jika dipanggil seperti itu. Dan yang paling penting, ia merasa tidak spesial jika Raya memanggilnya dengan formal.

Bisa didengar oleh Noah dari telpon kalau Raya berdeham beberapa kali "Apa yang bisa kubantu...Noah?"

Wajah Noah melembut ketika mendengar Raya memanggil namanya.

Noah menatap Raya lalu berbicara di telpon "Aku suka ketika kau memanggil namaku"

Wajah Raya merah padam mendengarnya. Ia mengalihkan pandangannya dari Noah sambil mengusap-ngusap wajahnya, berharap ia bisa menghilangkan wajah merah itu.

Noah tertawa kecil "Apa kau ada rencana malam ini?"

Raya kembali menatap Noah "Tidak ada"

"Apa kau mau makan malam bersamaku?" tanya Noah.

"A-apa?" Raya membulatkan matanya.

"Berkencanlah denganku Raya..."

"Aku tidak bisa..."

"Kenapa?" Noah menatapnya tajam.

Raya mengalihkan pandangannya kembali lalu berbisik "Kau bossku"

"Tatap aku Raya"

Raya ragu-ragu, namun ia menatap Noah.

"Aku ingin makan malam denganmu, kau mengerti?" ucap Noah tajam. Ia tidak akan menerima tolakan dari Raya.

Raya mengangguk perlahan.

Wajah Noah melembut "Baiklah, kembali bekerja" ia kemudian menutup telponnya.

~¤¤¤~

Raya melihat jam di tangannya yang menandakan pukul lima sore. Ia kemudian menguap sambil menggulat di tempat duduknya. Dia mematikan komputernya lalu bersiap untuk pulang ke apartmentnya. Tepat sekali ketika Raya ingin beranjak pergi, Noah keluar dari ruangannya.

Noah menatap Raya yang sudah memegang tas di tangannya "Kau sudah mau pulang?"

Raya hanya bisa mengangguk. Akhir-akhir ini ia selalu gugup ketika dekat dengan Noah.

"Kalau begitu, ayo kita pulang" ucap Noah sambil berjalan pergi.

"Kita?" Raya mengerutkan dahinya bingung.

Noah berhenti berjalan lalu menatap mata Raya "Aku akan mengantarmu pulang"

"Oh?" Raya tertegun "Umm....Kau tidak perlu mengantarku, aku akan pulang sendiri"

Noah mendekati Raya dengan jarak yang sangat dekat namun ia tidak menyentuh Raya "Satu hal yang paling tidak kusuka adalah penolakan" bisik Noah tajam.

Raya sekali lagi mengangguk pasrah.

Noah tersenyum, kemudian ia menyentuh punggung Raya lalu menuntunnya berjalan ke elevator.

~¤¤¤~

Raya memainkan jari-jemarinya karna gugup. Ia melirik ke arah kanannya dimana Noah sedang berkonsentrasi

menyetir mobil. Raya masih belum terbiasa akan sifat Noah yang entah mengapa menjadi possessive. Ia juga merasa bahwa Noah tertarik padanya. Namun mengapa Noah tiba-tiba tertarik padanya?

"Kau terlalu banyak berpikir" ucap Noah yang membuyarkan lamunan Raya.

"A-apa?"

Noah melirik Raya sekilas lalu pandangannya kembali lagi ke jalan raya "Kau selalu punya ekspresi itu ketika kau sedang berpikir"

"Ekspresi seperti apa?"

Noah berhenti pada lampu merah lalu menatap Raya. Ia menyentuh kening Raya kemudian mengusapnya "Ketika kau sedang berpikir, kau pasti akan mengerutkan dahimu" Noah menyentuh kedua alis Raya "Kedua alismu akan bertemu" Noah kemudian mengusap bibir Raya "Dan bibirmu akan membulat seperti bentuk bibir pada ikan" Noah tertawa kecil "Kau sangat lucu tetapi usahakanlah jangan banyak berpikir"

Noah kembali menyetir ketika lampu sudah hijau.

"Bagaimana bisa aku tidak berpikir? Kau selalu saja bersikap aneh kepadaku, kau akhir-akhir ini bersikap seperti kau ini kekasihku" desah Raya lelah akan pikirannya tentang Noah.

Noah mengangkat satu alisnya "Bukankah aku bilang kepadamu kalau aku ingin berkencan denganmu?"

Raya menghela napas panjang sambil memijat dahinya "Ya....tapi kau ini bossku"

Noah mengabaikan perkataan Raya. Ia memarkirkan mobilnya ketika sudah sampai di depan gedung apartment

Raya. Ia lalu mengantar Raya sampai ke depan pintu apartmentnya.

"Kau tidak perlu mengantarku sampai ke depan apartmentku, kau bisa menurunkanku di luar gedung lalu pergi" ucap Raya sambil menatap Noah.

"Aku tahu, tetapi aku ingin mengantarmu sampai di depan pintumu" ucap Noah lembut.

Pipi Raya merona, ia kemudian berdeham karna gugup "Kau ingin masuk dan minum sesuatu?"

Noah tersenyum sambil menggelengkan kepalanya "Lain kali" ia mengusap pipi Raya sambil berkata lembut "Aku akan menjemputmu jam delapan malam, oke?"

Jantung Raya berdetak kencang karna sentuhan Noah. Ia berusaha menenangkan dirinya "U-untuk apa kau menjemputku?"

Noah mengusap dagu Raya sambil tersenyum lebar "Kencan kita"

Noah mencium dahi Raya lalu pergi ke elevator. Sebelum pintu elevator tertutup, Noah berkata "Jangan terlalu banyak berpikir Raya"

Raya menghela napasnya ketika Noah sudah tidak ada. Dia menyentuh dadanya dimana ia merasakan jantungnya yang berdetak kencang. Ia masih belum percaya bahwa bossnya mengajaknya untuk berkencan. Raya sudah lama tidak berkencan. Terakhir kali ia pergi berkencan, ia berakhir dengan bajunya yang basah kuyup. Itu semua karna rekan kencannya tidak tahu cara menari hingga ia membuat Raya terjatuh ke kolam renang. Semenjak itu, Raya tidak pernah tertarik untuk berkencan, ia ingin fokus dalam karirnya.

Jangan terlalu banyak berpikir Raya...

Raya menggelengkan kepalanya untuk menghilangkan semua pikirannya. Untuk kali ini, ia ingin bersenang-senang. Ia ingin melupakan kegelisahannya tentang mengencani bossnya. Ia akan melihat Noah sebagai Noah Kingston, pria biasa yang menarik perhatiannya, bukan sebagai bossnya.

Dengan pikiran yang positif, Raya masuk ke dalam apartmentnya lalu menyiapkan dirinya untuk "kencan" bersama Noah Kingston.

~¤¤¤~

Noah bersenandung pelan sambil menyisir rambutnya. Ia menatap wajahnya di kaca, ia berpikir apakah Raya suka jika ia menata rambutnya ke belakang?

Noah menggelengkan kepalanya sambil terkekeh. Sejak kapan ia peduli akan penampilannya hanya untuk sekedar wanita? Namun, Raya bukanlah hanya sekedar wanita. Noah ingin membuat Raya terpesona akan dirinya. Ia ingin Raya menatapnya sepanjang malam. Dengan senyuman terakhir ke kaca, ia keluar dari kamar mandi dan terkejut ketika melihat Daniel berbaring di tempat tidurnya sambil menyantap kripik kentang.

"Apa yang kau lakukan di kamarku?" Noah menatap tajam Daniel "Lebih tepat lagi, apa yang kau lakukan di apartmentku?!"

Daniel menatap Noah dengan tatapan bosan masih sambil mengunyah kripik kentang "Aku bosan, dude"

"Bosan? Mengapa tidak ke club Ace saja kalau begitu?! Itu yang selalu kau lakukan ketika kau bosan!"

Daniel menggeram "Aku bosan berada di club. Ace belakangan ini sedang mempunyai mood yang berubah-ubah dan Jason selalu saja sibuk melakukan entah apa yang ia lakukan! Seriously dude! Aku sangat bosan hingga aku

bisa mati karna kebosanan ini. Kau temanku, kau harusnya menghiburku disaat seperti ini!"

Noah memutar kedua matanya mendengar rengekan Daniel "Jika yang kau maksud menghiburmu ialah menonton pertandingan bola, aku tidak bisa. Tidak untuk malam ini" Noah membuka lemarinya lalu melihat-lihat baju yang bisa ia pakai untuk kencannya bersama Raya. Ia ingin mengajak Raya makan malam berdua di sebuah restoran dimana mereka bisa memandang langit malam yang indah. Noah tahu kalau itu sangat *cliche* untuk kencan pertama, namun ia ingin menjadi romantis hanya untuk Raya.

"Ayolah Noah!" keluh Daniel "Mengapa tidak? Kau tidak pernah menolak menonton pertandingan bola bersamaku!"

"Aku ingin pergi" Noah memutar kedua bola matanya kembali ketika mendengar rengekan Daniel "Dan berhentilah bertingkah seakan-akan kau kekasihku!"

"Kau tidak menyenangkan Noah!" gerutu Daniel lalu mengambil satu tangan penuh kripik dan mengunyah semuanya sekaligus.

Noah memakai jas miliknya lalu menghadap Daniel "Aku pergi sekarang, pastikan kau keluar dari apartmentku dan jangan makan di tempat tidurku!"

Daniel melempar kripik ke arah Noah yang langsung ditatap tajam oleh Noah "Alright! Aku akan pergi sebentar lagi, lagipula kau ingin pergi kemana? Apa kau mau ke bandara untuk menjemput Louisa?"

"Louisa?"

"Kau tidak tahu? Dia akan tiba malam ini dari penerbangannya di London"

"Sial!" Noah benar-benar lupa kalau dia harus menjemput Louisa di bandara. Noah mengecek jam

tangannya yang menentukan pukul tujuh malam. Masih ada waktu untuk kencan bersama Raya, ia pun langsung pergi menuju bandara.

~¤¤¤~

Raya melihat jam dinding yang memperlihatkan pukul sembilan malam. Dia sudah menunggu satu tajam di sofa ruang tamunya dan Noah belum datang sama sekali.

Raya melihat dress biru yang dipakainya. Ia sudah berdandan rapih untuk malam ini. Harapannya dihancurkan oleh Noah.

Apa Noah hanya menjadikannya bahan candaan? Apa Noah hanya mempermainkannya saja?

Raya mendengus lalu ia berdiri dari sofa, ia pun berjalan ke kamarnya untuk tidur. Tiba-tiba bel pintunya berbunyi, Raya membukanya dan langsung berhadapan dengan Noah.

Noah berdiri di depan apartmentnya. Ia memakai pakaian rapih yaitu jas hitam dengan kaos berwarna coklat dan celana hitam.

"Raya..."

Raya ingin menutup pintunya kembali, tetapi Noah mencegahnya. Ia langsung masuk ke dalam apartment Raya.

" 'Akan kujemput kau jam delapan' " sindir Raya dengan sinis.

"Aku tahu aku telat" Noah mengusap pipi Raya "Maafkan aku hmmm?"

Raya tidak menatap Noah. Noah menghela napasnya, ia menarik dagu Raya supaya bisa menatapnya "Aku akan menebusnya padamu, bagaimana?"

Raya mengangguk pasrah.

Noah tersenyum lalu mencium kening Raya.

Malam itu, mereka berkencan di apartment Raya. Noah memasak untuk makan malam mereka dengan spaghetti. Mereka berbicara hingga larut malam.

Raya menatap langit malam dari balkonnya. Noah datang lalu memeluk Raya dari belakang. Mereka menatap langit malam berdua. Noah mencium bahu Raya lalu menghirup aroma tubuh Raya di lehernya. Bagi Noah, momen ini cukup untuknya. Ia senang bisa bersama dengan Raya. Dan ia akan memastikan bahwa momen ini bukan momen terakhir yang akan mereka rasakan.

***

SERAYA

Chapter 6: Red Is For Anger

Raya membuka matanya lalu langsung menutupnya kembali akibat cahaya matahari yang menyilaukan. Ia membalikkan badannya ke arah lain, ia membulatkan matanya, disampingnya terdapat Noah yang sedang tidur. Noah tidur dengan tenang walaupun sebagian rambutnya menutupi dahinya dan yang Raya sadari adalah lengan Noah melingkari pinggangnya.

Dengan perlahan, Raya melepaskan rengkuhan Noah dari dirinya. Baru saja Raya berhasil, Noah kembali melingkari lengannya di pinggang Raya dan memeluknya.

Entah sudah berapa kali Raya mencoba melepaskan diri, namun Noah akan tetap memeluknya lagi dan lagi.

"Diamlah..." ucap Noah serak masih dengan mata tertutup.

Raya menatap Noah "Kau memelukku terlalu erat" bisiknya.

"Hmmm" Noah menggumam. Ia membuka matanya lalu menatap Raya intense "Itu supaya kau tidak kabur dariku, sayang..."

Wajah Raya memerah.

Noah terkekeh melihatnya. Dia tidak bisa menahan dirinya sehingga ia mengelus pipi Raya yang merah lalu mencubitnya gemas.

"Kau sangat menggemaskan Raya..." bisik Noah lembut.

Raya memalingkan wajahnya malu, lalu ia berdeham kemudian kembali menatap Noah "Kurasa kita ketiduran ketika menonton film" ucapnya lalu melihat tvnya yang masih menyala dengan judul film yang terpampang di layarnya.

Noah memainkan rambut Raya "Hmm...Kurasa kita sama-sama lelah"

"Ini terlalu cepat" ucap Raya "Baru saja kemarin kau mengajakku berkencan dan sekarang kau sudah tidur bersamaku"

Noah meletakkan kepalanya di leher Raya "Memangnya mengapa? Aku suka tidur denganmu..."

"Noah..." Raya mendorong tubuh Noah darinya.

"Aku sudah bilang padamu jangan dipikirkan bukan?" Noah menarik Raya kembali lalu memeluknya. Ia kembali meletakkan kepalanya di leher Raya. ia menggesekkan hidungnya di leher Raya "Hmmm...kau sangat harum...bagaikan strawberry dan vanilla...aku menyukainya...."

"Noah!" Raya semakin frustasi karna Noah tidak mendengarkannya.

Noah mengangkat kepalanya lalu memegang dagu Raya "Aku tidak peduli seberapa cepat atau lambat kita dalam menjalani suatu hubungan. Yang pasti adalah aku menginginkanmu Raya..."

Raya menghela napas pasrah.

Noah tersenyum. Ia mendekatkan wajahnya dengan wajah Raya. Ketika bibir Noah hampir bersentuhan dengannya, Raya menutup bibir Noah dengan telapak tangannya.

Noah menatap tajam Raya.

"Aku belum sikat gigi" bisik Raya.

Noah menggeram sambil menepis tangan Raya dari bibirnya "Aku tidak peduli, kau akan terasa sama bagiku"

"Noah...."

Noah menghela napasnya. Ia akhirnya mengecup pipi Raya.

~¤¤¤~

Setelah Raya berhasil mengeluarkan Noah dari apartmentnya, ia bersiap-siap untuk pergi bekerja.

Raya berpikir apakah sikap Noah akan berubah menjadi dingin ketika di kantor? atau lembut seperti yang dilakukannya pagi hari ini?

Raya tertawa geli jika mengingat wajah cemberut Noah ketika Raya menyuruhnya pergi dari apartmentnya karna Raya ingin bersiap-siap untuk bekerja.

"Aku ini bossmu. Kau tidak akan dapat masalah jika kau terlambat"

Begitulah ucapan Noah.

Namun, Raya tidak mau dimanjakan hanya karna ia berkencan dengan bossnya. Ia ingin diperlakukan sama seperti yang lainnya.

Raya berkaca di depan cermin. Ia sengaja berdandan rapih untuk Noah. Ia memakai blazer berwarna hitam dengan rok hitam di atas lutut. Ia juga memakai riasan di wajahnya dengan lipstick merah yang ada di bibirnya. Rambut coklatnya dibiarkan tergerai.

drr drrrt

Raya membuka handphonenya lalu mengecek pesan masuk.

Noah,

Aku di luar gedung apartmentmu

Raya tersenyum membacanya, tiba-tiba Noah mengirim pesan kembali.

Noah,

Jangan buat aku menunggu

~¤¤¤~

Raya keluar dari gedung apartmentnya, ia langsung melihat mobil limousine hitam. Supir tersebut berdiri di samping mobil lalu membuka pintu mobil untuk Raya.

Raya masuk ke dalam mobil, ia melihat Noah yang sudah berada di dalam dengan handphone di tangannya.

"Hai" sapa Raya.

Noah mendongak dari handphonenya. Wajahnya terkejut, matanya membulat dan mulutnya terbuka lebar.

"Sial..." bisik Noah dengan mata tertutup sambil memijat keningnya.

"Apa kau sengaja?" tanya Noah tajam

"Sengaja apa?" Raya bingung.

"Apa kau sengaja menggodaku?" ucap Noah tajam "Lihatlah dirimu! Kau terlalu seksi! Bajumu memperlihatkan bagian tubuhmu dan kakimu yang panjang dan mulus itu!"

"Apa ini salah?" bisik Raya.

"Oh betapa polosnya dirimu Raya...." Noah mendekati Raya, jari-jemarinya memainkan rambut Raya.

Raya memalingkan wajahnya yang merah padam.

Noah masih memainkan helaian rambut Raya, ia berbicara kembali "Kau menggerai rambutmu"

Raya menatap Noah bingung.

"Kau selalu mengikatnya saat bekerja" lanjut Noah menjelaskan.

"Kupikir kau akan suka jika kugerai" jawab Raya lembut.

Wajah Noah melembut ketika mendengar jawaban Raya "Aku menyukainya..." ibu jari Noah menyentuh bibir Raya dan mengusapnya "Bibirmu terlalu merah" geram Noah "Aku mau kau mengganti baju dan menghapus riasanmu"

"Aku melakukannya untukmu"

Lagi-lagi hati Noah luluh.

Tetapi sesaat kemudian, matanya kembali tajam dan rahangnya mengeras "Tapi jangan salahkan aku jika aku memukul pria yang berani-beraninya melihatmu seperti ini"

~¤¤¤~

Raya memasuki gedung kantor bersama Noah yang menggenggam tangannya. Bisa dirasakan olehnya tatapan orang-orang tertuju padanya, mereka pun mulai berbisik satu sama lain.

Dengan cepat, Raya melepas genggaman tangan Noah.

Noah menatap heran, namun Raya mengabaikannya lalu berjalan cepat sampai ke elevator.

Mereka berdua berada di elevator, Noah langsung menatap Raya tajam "Apa yang kau lakukan?"

"Apa maksudmu?" tanya Raya pura-pura tidak tahu.

"Kau melepas genggaman tanganku!"

"Aku tidak mau orang-orang melihat"

"Apa kau malu karnaku?" bisik Noah kecewa.

"Tidak!" ucap Raya langsung "Aku hanya tidak ingin mereka menyebarkan rumor!"

"Biarkan mereka berbicara sesuka mereka! Lagipula apa yang salah dengan kau dan aku?!"

"Aku ini asistenmu dan kau bossku!"

"Siapa yang peduli?!"

"Aku peduli!" bentak Raya frustasi "Aku tidak mau jadi bahan pembicaraan orang lain! Aku tidak ingin dibedakan dengan karyawan disini! Aku ingin kita professional dalam pekerjaan kita!"

Noah mendorong Raya ke dinding elevator lalu menangkup dagunya. Ia menatap tajam Raya "Baiklah kalau itu yang kau mau, *Ms. Collins* "

Dengan pintu elevator yang terbuka, Noah pergi meninggalkan Raya sendirian.

~¤¤¤~

Raya merasa tidak enak dengan apa yang terjadi di elevator tadi pagi. Noah tidak berbicara dengannya semenjak itu. Ia hanya memberikan Raya berkas-berkas yang harus diselesaikannya dan setelah itu Noah pergi begitu saja.

Raya melihat ke dalam ruangan Noah dan mendapati Noah yang sedang sibuk mengetik di komputernya. Raya menghela napas lalu membawa berkas yang sudah diselesaikannya ke ruangan Noah. Ia mengetuk pintu perlahan, ketika Noah mengijinkannya masuk, Raya pun masuk ke ruangannya.

"Ini berkas yang sudah kuselesaikan dan perlu tanda tanganmu" ucap Raya sambil menaruh berkasnya di atas meja Noah.

Noah tidak berkata apa-apa.

Melihat Raya yang masih berdiri di depannya, Noah menggeram "Apa lagi yang kau butuhkan?"

Raya tertegun "Ummm.....Ini sudah jam makan siang. Aku ingin tahu apakah kau mau makan bersamaku?"

Noah terdiam sejenak lalu ia menjawab "Tidak perlu"

"Noah...."

"Jangan panggil aku Noah, aku ini bossmu" ucap Noah dingin.

Raya meringis. Tanpa berkata apa-apa lagi dia pergi dari ruangan Noah.

~¤¤¤~

Mood Raya hancur karna Noah. Ia tidak bisa berhenti memikirkan Noah. Sikap Noah kembali dingin terhadapnya

dan ia tidak menyukainya. Namun bukankah ini yang Raya inginkan?

"Ada apa denganmu?" tanya Ashley sambil menyantap makanannya.

"Aku dalam kondisi buruk" jawab Raya.

Raya sedang berada di cafeteria milik kantor. Ia sedang makan siang dengan Ashley dan Nina. Sudah lama ia tidak menghabiskan waktunya dengan kedua temannya itu. Tapi yang Raya ingin lakukan sekarang adalah pulang dan berbaring di tempat tidurnya dengan bantal yang menutupi wajahnya.

"Aku dengar kau pergi ke kantor bersama boss" ucap Nina sambil meyantap kentang goreng "Apa itu benar?"

Raya menggeram. Secepat itukah berita tersebar di perusahaan ini?

"Ya...."

"Jadi kau sekarang kekasihnya?" pekik Ashley.

"Entahlah..." Raya mengangkat kedua bahunya "Aku hanya pergi kencan dengannya" Raya benar-benar tidak mood untuk di interograsi oleh temannya

"Hai manis...." sapa seseorang dari belakang yang membuat Raya terkejut. Raya menoleh lalu melihat pria berambut pirang dengan senyuman yang melelehkan wanita.

"Masih ingat denganku?"

"Liam?" Raya menatapnya dengan tidak percaya "Apa yang kau lakukan disini?"

"Aku baru saja selesai meeting lalu aku ingin makan siang dan tiba-tiba aku melihatmu, jadi mengapa tidak makan bersama?" senyum Liam.

"Entahlah..." Raya menggigit bibirnya.

"Ya, dia mau" potong Nina yang langsung ditatap tajam oleh Raya "Apa? lagipula yang kau lakukan daritadi adalah merenung jadi pergilah dengannya!"

Liam tertawa "Jadi bagaimana manis?" ia mengulurkan tangannya ke Raya,

Raya menerima uluran tangan Liam. Lagipula tidak ada salahnya jika ia makan siang dengan Liam bukan?

~¤¤¤~

Raya kagum dengan restoran yang dipilih Liam. Tidak terlalu mewah namun tetap elegan. Sejujurnya Liam tidak terlalu buruk. Memang dia itu peggoda namun ia cukup lucu.

"Jadi apa yang sebenarnya kau lakukan di perusahaan Kingston?" tanya Raya sambil melahap steak miliknya.

"Aku salah satu investor disana" jawab Liam sambil mendekati Raya "Aku tidak ingin membahas pekerjaan. Aku ingin tahu tentangmu"

"Apa yang ingin kau ketahui tentangku?"

"Banyak hal" senyum Liam "Tapi kita mulai dengan hal yang paling dasar, apa warna kesukaanmu?"

"Putih"

Liam menaikkan sebelah alisnya "Bukan pink?"

Raya tertawa "Aku bukan wanita kebanyakan yang suka dengan warna pink. Bagaimana denganmu?"

"Biru" ucap Liam sambil menatap Raya "Aku suka warna matamu"

Raya berhenti menyantap makanannya. Garpu yang berisi steak berhenti tepat di bibirnya. Ia tidak bisa bergerak. Tiba-tiba saus yang berasal dari steak jatuh ke lehernya.

Liam tertawa. Ia mengambil tissue lalu mengelap saus yang berada di leher Raya.

Raya masih membeku ketika tiba-tiba Noah muncul lalu memukul wajah Liam.

"Dasar *brengsek* !"

***

SERAYA

Chapter 7: Mr. Possessive

Kesal.

Itulah yang Noah rasakan ketika Raya memintanya untuk menjadi "professional" akan pekerjaannya. Menjadi "professional" adalah hal terakhir yang Noah inginkan. Ia bahkan tidak menginginkannya sama sekali.

Noah ingin selalu dekat dengan Raya dimanapun berada. Di luar pekerjaan maupun di dalam pekerjaan. Ia bahkan ingin menciumnya di depan semua karyawan hingga semua tahu bahwa Raya adalah miliknya.

Noah memejamkan matanya sambil menggeram. Ia sudah duduk di tempat kerjanya seharian, berusaha untuk mengabaikan Raya dengan mengetik di komputernya, namun tetap saja Rayalah yang ia pikirkan.

Entah mengapa Noah masih marah kepadanya. Marah karna Raya terlalu peduli terhadap pikiran orang lain. Noah hanya ingin Raya peduli terhadap dirinya seorang, bukan terhadap orang lain. Hanya terhadap Noah.

Mungkin kekanakan, tetapi Noah ingin Raya meminta maaf terhadapnya. Ia ingin melihat Raya membujuknya supaya tidak marah lagi. Dan bayangkan betapa kesalnya Noah ketika Raya masuk ke ruang kerjanya hanya untuk memberikan berkas yang sama sekali tidak penting.

Noah menghembus napas panjang sambil mengusap wajahnya. Ia melihat jam tangannya yang menunjukkan pukul 13.20.

Noah mengerutkan dahinya ketika menyadari Raya belum kembali dari makan siangnya. Tiba-tiba ia merasa bersalah karna menolak ajakan Raya untuk makan siang bersama. Ia malah bersikap dingin kepadanya.

Oh Raya apa yang kau lakukan kepadaku....

~¤¤¤~

Noah mulai khawatir ketika ia tidak menemukan Raya. Bahkan telponnya tidak diangkat.

Terakhir kali terjadi seperti ini, Raya berakhir mabuk tak sadarkan diri. Masih ingat di pikiran Noah tentang Raya yang mabuk sambil berdansa dengan pria lain.

Tangan Noah mengepal. Ia tidak mau kejadian seperti itu terjadi lagi.

Noah bergegas ke resepsionis, menghampiri Ashley yang sedang berbicara di telpon.

Melihat Noah berada di depannya, Ashley menutup telponnya "Ada yang bisa kubantu sir?"

"Apa kau melihat Raya?" tanya Noah dengan nada sedikit khawatir.

"Dia sedang makan siang sir..." jawab Ashley.

"Aku tidak melihatnya di cafeteria kantor" Noah menautkan kedua alisnya "Apa dia makan siang di luar?"

"Ya sir...Raya sedang makan siang dengan Mr. Carter"

"Mr. Carter?" rahang Noah mengeras, ia mengepalkan tangannya "Ada banyak Mr. Carter di perusahaan ini"

"Liam Carter sir..."

Mata Noah menggelap dan tajam. Ia menggertakkan giginya "Aku sudah tahu kalau itu dia"

~¤¤¤~

Noah menginjak rem dan bergegas keluar dari mobilnya. Ia memasuki restoran lalu mencari orang yang ingin ia temui sekarang.

Tanpa waktu yang lama, Noah langsung melihat Raya dengan pria berambut pirang.

Matanya langsung menggelap ketika melihat pria tersebut memajukan badannya ke arah Raya lalu memegang sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh Noah karna punggung Raya membelakangi pandangannya.

Tanpa basa-basi, Noah menghampirinya lalu memukul wajahnya "Dasar *brengsek* !"

Liam terjatuh akibat pukulan Noah. Dia mengerang sambil memegangi wajahnya.

Merasa belum puas, Noah menarik kerah Liam lalu memukul wajahnya kembali "Berani-beraninya kau menyentuh kekasihku!" ia memukulnya lagi "Dasar bajingan!"

Ketika Noah ingin memukulnya lagi, Raya menghentikan pergerakan tangannya yang ingin memukul Liam "Noah!" bentaknya.

Noah terdiam. Kemudian ia menggeram kesal. Dengan kasar, ia menarik Raya keluar dari restoran. Ia bahkan tidak mempedulikan tatapan orang-orang.

"Noah!" panggil Raya yang diabaikan oleh Noah. Ia tetap berjalan sambil menyeret Raya. Tanpa berkata apapun, ia mendorong Raya masuk ke mobil lalu menjalankan mobilnya.

~¤¤¤~

Raya tertegun selama berada di mobil bersama Noah. Ia tidak tahu apa saja yang baru terjadi. Yang ia tahu adalah Noah marah besar terhadapnya. Raya tahu bahwa Noah terkadang possessive, namun ia tidak tahu bahwa ke-possessivean Noah bisa menjadi seperti ini.

Raya menatap Noah yang sedang menyetir. Mata Noah tajam, rahangnya mengeras dan telapak tangannya memutih

akibat terlalu erat memegang stir kemudi. Tiba-tiba Noah memberhentikan mobilnya di depan rumah yang besar.

Belum sempat Raya melihat rumah yang berada di depannya, Noah sudah menariknya keluar dari mobil lalu memasuki rumah tersebut. Noah benar-benar tidak memberi kesempatan Raya untuk melihat-lihat isi rumah tersebut, ia langsung membawa Raya ke kamarnya. Sesampainya di kamar, Noah melepaskan genggaman tangannya dari Raya, ia membanting pintu lalu berjalan sampai ke jendela kamar melihat pandangan luar. Raya terdiam sambil melihat punggung Noah yang tegang.

"Mengapa?" bisik Noah kecewa "Mengapa kau makan siang dengan pria lain?"

"Itu hanya makan siang Noah..." ucap Raya lembut.

"Dia menyentuhmu!" bentak Noah sambil menatap Raya.

"Dia tidak menyentuhku" Raya memainkan bajunya gugup.

Noah tertawa sarkastik, ia membuka jas miliknya, melonggarkan dasi di lehernya dan menggulung lengan kemejanya. Ia kemudian mendorong Raya ke dinding dengan kedua tangannya yang berada di samping kepala Raya "Bagaimana bisa dia tidak menyentuhmu hmmm? Aku melihat dia menyentuh dan menatap dadamu!"

Raya membulatkan matanya "Kau salah paham!"

Noah hanya menatap Raya tajam.

"B-bukan seperti itu..." bisik Raya "Dia hanya mengelap saus yang terjatuh di leherku" Raya menutup wajahnya malu.

Noah terdiam mematung. Ia kemudian menghela napas lega. Ia memegang tangan Raya lalu menjauhkannya dari

wajahnya yang memerah. Ia mengelus pipi Raya dengan lembut.

"Dia tetap saja menyentuhmu" gerutu Noah.

Raya memeluk Noah "Aku tahu, aku minta maaf"

Noah terdiam karna tidak terbiasa akan perlakuan Raya yang tiba-tiba. Ia kemudian memeluk Raya kembali sambil menghirup aroma rambutnya "Aku tidak ingin kau menghabiskan waktu bersamanya lagi"

Raya melonggarkan pelukannya, ia memegang kedua pipi Noah lalu ia mengecup pipinya sekilas "Aku minta maaf Noah..."

Noah menatap Raya dengan terkejut. Baru pertama kalinya, Raya bertindak seperti ini kepadanya. Raya bukanlah tipe yang memulai duluan.

"Aku harus marah padamu lebih sering...supaya kau bersikap seperti ini padaku" seringai Noah yang membuat Raya tersipu malu.

"Aku belum memaafkanmu" Noah melingkarkan tangannya di pinggang Raya lalu menariknya hingga tubuhnya bersentuhan dengan Noah "Bujuklah aku hingga aku memaafkanmu" seringai Noah.

Wajah Raya benar-benar merah padam. Ia tertawa dengan malu. Ia menyelipkan helaian rambutnya ke belakang telinga dengan gugup.

Noah hanya menatap Raya dengan seringaian lebar. Ia menutup matanya sambil menghela napasnya ketika bibir Raya bersentuhan kembali dengan pipinya.

Noah membuka matanya lalu menatap Raya. Ia menangkup dagu Raya "Bolehkan aku menciummu?"

Pipi Raya memerah. Ia mengangguk pelan.

Noah tersenyum. Ia mencium Raya perlahan. Mereka kemudian melepaskan ciumannya dengas napas yang terengah-engah. Noah menatap Raya dengan mata gelapnya.

Wajah Raya merah karna tatapannya.

Noah tertawa sambil mengelus pipi Raya "Oh Raya...."

~¤¤¤~

Noah terlentang di atas tempat tidur dengan Raya yang di atas dadanya. Ia memainkan helaian rambut Raya sambil terkadang mengelusnya.

"Kita harus kembali bekerja" bisik Raya.

"Mhmm" gumam Noah sambil memainkan rambut Raya "Aku ini bossmu, lagipula tidak ada meeting yang penting hari ini..."

"Ya...tapi--"

"Shhh" potong Noah, ia menyentuh pipi Raya lalu menatapnya "Aku tahu kalau kamu ingin diperlakukan sama dengan karyawan lain. Tapi asal kau tahu Raya...Aku akan selalu memperlakukanmu dengan spesial maupun itu di luar atau di dalam pekerjaan..."

"Aku hanya tidak ingin orang-orang berpikir kalau berkencan denganmu akan memperuntungkan pekerjaanku" desah Raya.

Noah mencium kepala Raya "Aku memperkerjakanmu sebagai asisten pribadiku bukan karna aku menyukaimu tetapi karna aku tahu kalau kau mampu Raya....Kau mendapatkan pekerjaanmu karna dirimu sendiri bukan karna aku"

Raya tesenyum lebar sambil menatap Noah "Jadi....apa kau menyukaiku?"

Noah tersenyum lebar "Aku sangat menyukaimu..."

Raya tertawa geli. Ia menyembunyikan wajahnya di dada Noah "Siapa nama panjangmu?"

Noah menaikkan sebelah alisnya.

"Jika kita akan menjalin suatu hubungan, kita harus mengetahui satu sama lain"

Hati Noah luluh karna perkataan Raya...Dia tidak bisa menahan dirinya jadi dia mencium Raya.

Noah menatap Raya sambil mengusap bibirnya "Noah Peter Kingston"

Raya tersenyum "Aku suka..."

Noah terkekeh lalu mengecup pipi Raya "Dan apa nama panjangmu?"

"Raya Julia Collins"

Noah tersenyum mendengarnya "Nama yang indah untuk seorang wanita cantik"

Wajah Raya memerah. Noah kembali mengecup pipi Raya "Berapa umurmu?" gumam Noah di pipi Raya.

"24" jawab Raya lembut.

"Kau terlalu muda..."

"Memangnya berapa umurmu?"

"27" jawab Noah yang membuat Raya tertawa.

"Kau yang terlalu tua"

"Tua hmm?" Noah menggesekkan hidungnya ke leher Raya dimana Raya terasa geli, ia pun tertawa "Bagaimanapun juga kau menyukai pria tua ini..."

"Siapa bilang aku menyukaimu?" goda Raya.

"Aku yakin kau suka padaku *sweetheart*...Jangan berbohong padaku"

Raya menggelengkan kepalanya akan sikap arogan Noah. Namun bagaimanapun juga...Noah ada benarnya.

Raya menyukai Noah.

~¤¤¤~

Setelah sekian lama, Raya berhasil meninggalkan Noah di kamarnya. Ia akhirnya memasuki dapur untuk menghilangkan rasa hausnya. Ia mengambil air putih dari kulkas lalu menuangnya ke dalam gelas. Baru saja ketika ia meneguk air minum, tiba-tiba seorang perempuan datang ke dapur hanya dengan memakai baju renang dan tubuhnya basah kuyup bertanda ia habis selesai berenang. Raya menelan air putihnya lalu menatap perempuan tersebut dengan shock.

Perempuan tersebut mengambil orange juice dari kulkas, kemudian ia menatap Raya dengan sebelah alis diangkat "Apa kau wanita lain yang dibawa Noah?"

Raya terdiam dengan mulut yang menganga.

"Kau tidak lebih cantik dari wanita sebelumnya" seringai perempuan tersebut lalu pergi.

Mata Raya melebar tidak percaya.

Wanita lain??!!

***

Chapter 8: The Sister & The Friends

Raya terdiam membeku di tempatnya. Ia sangat bingung, berbagai macam hal masuk ke pikirannya. Banyak hal yang ia ingin pertanyakan kepada Noah.

Apa Noah hanya mempermainkannya?

Apa Raya hanya sekedar wanita lain?

Dengan hanya memikirkannya saja sudah membuat Raya marah. Ia pergi kembali ke kamar Noah dengan terburu-buru. Ia mengambil tasnya yang berada di lantai lalu menenteng sepatu heelsnya. Noah keluar dari kamar mandi lalu melihat Raya yang mengambil barang-barangnya.

"Kau mau kemana?" tanya Noah dengan kerutan di dahinya.

Raya tidak mengatakan apapun. Ia bahkan tidak menatap Noah sama sekali.

"Raya?" Noah mulai mendekati Raya, namun Raya menjauh kemudian ia pergi dari kamar Noah.

"Raya!" panggil Noah sambil mengikutinya "Raya!"

Raya mengabaikannya. Ia terus berjalan lalu menuruni tangga dengan cepat.

"Ugh!" erang Raya ketika tiba-tiba Noah menariknya ke dalam dapur. Ia mendorong tubuh Raya ke kulkas lalu menaruh kedua tangannya di samping kepala Raya supaya Raya tidak bisa kemana-mana.

"Ada apa denganmu?" bisik Noah.

Raya memalingkan wajahnya dari Noah. Ia tidak sanggup menatap Noah. Jika ia menatapnya, ia takut ia akan menangis. Sebagian dari Raya marah karna ia hanyalah wanita lain bagi Noah, sebagian lagi dari dirinya sedih karna telah dipermainkan.

"Baby..." lirih Noah sambil menangkup dagu Raya supaya ia bisa menatapnya.

Mata Raya mulai berkaca-kaca "Apa aku hanya wanita lain bagimu?"

Mata Noah melebar "Apa yang kau katakan?" Noah memegang kedua pipi Raya "Mengapa kau bisa berpikir seperti itu?"

"Kau tidak menjawab pertanyaanku" Raya menatap Noah tajam.

"Karna itu pertanyaan bodoh!" Noah kembali menatap tajam Raya "Apa kau tidak bisa lihat bagaimana penampilanmu? Seberapa cantiknya dirimu? Pria yang membuatmu hanya sekedar wanita lain adalah pria yang benar-benar bodoh! Karna kau luar biasa Raya....Kau layak diperlakukan lebih dari sekedar wanita lain...Kau....." Noah menarik napasnya lalu menatap Raya "....Kau spesial Raya"

Raya menggigit bibir bawahnya "Benarkah?"

Noah melepaskan bibir Raya dari giginya dengan ibu jarinya. Ia kemudian mengecup bibir Raya.

"Kau sangat spesial" gumam Noah di bibir Raya.

Raya mendorong dada Noah lalu menatapnya "Tapi...aku melihat ada seorang wanita disini...Siapa dia?"

Noah menghembus napasnya, ia meletakkan kepalanya di bahu Raya sambil mendesah "Itu Louisa..."

"Louisa?"

"Hmmm..." gumam Noah sambil mengecup pipi Raya "Dia adikku..."

"Adikmu?" Raya merasa lega ketika mendengarnya.

Noah mengangkat kepalanya dari bahu Raya lalu mengusap kedua pipinya "Mhmm...Kau cemburu?"

Wajah Raya memerah "Memangnya mengapa kalau aku cemburu?"

"Kau tidak perlu cemburu" gumam Noah "Kau satu-satunya wanita yang ada di mataku"

"Apa itu berarti kau milikku?" bisik Raya dengan wajah yang merah.

"Baby...." Noah memajukan wajahnya hingga ia berada di telinga Raya "Dari rambut hingga ujung kakiku adalah milikmu" bisiknya.

Raya merinding akan perlakuannya. Noah menciumi Raya dari pipi, hidung, hingga ke bibirnya.

"Jadi...aku siapa bagimu?" gumam Raya.

Noah menatap Raya dengan intense "Kekasihku"

Hati Raya luluh mendengarnya. Ia senang bahwa ia adalah suatu hal yang spesial bagi Noah. Ia senang bisa membuat sikap dingin Noah runtuh dengan sentuhannya.

Raya tahu kalau Noah berbeda dari pria lain. Ia tidak mengekspresikan perasaannya melalui kata-kata, ia lebih mengeskpresikannya lewat perilakunya. Noah bukanlah tipe pria yang mengajak wanita kencan dengan bunga maupun coklat. Ia tahu apa yang ia inginkan dan ia pasti akan mendapatkannya.

Raya menelusuri rambut belakang Noah dengan jemarinya, Noah menutup matanya sambil mendesah karna perlakuan Raya yang sangat lembut. Perlahan, Raya mencium Noah dengan penuh kelembutan, Noah menghela napas lewat hidungnya lalu mencium kembali Raya.

"Seriously dude?!" ucap seseorang dengan keras.

Noah berhenti mencium Raya lalu melihat teman-temannya yang menatapnya tidak percaya.

"Mengganggu saja" geram Noah pelan, ia mengecup pipi Raya, kemudian menjauh darinya.

Raya tersipu malu ketika melihat teman-teman Noah menatapnya. Ia menyembunyikan wajahnya yang memerah ke dada Noah.

Noah dengan senang hati, merengkuh Raya ke dalam pelukannya dan menyembunyikannya dari tatapan teman-temannya.

"Apa yang kalian lakukan disini?" tanya Noah dengan suara serak.

"Kita ingin mengajakmu keluar bersenang-senang...Tapi kelihatannya kau sudah bersenang-senang sendiri disini" seringai Ace sambil berjalan ke sofa lalu mendudukinya. Ruangan dapur dengan ruang tamu berdekatan dan kedua ruangan itu terbuka tidak ada penghalang.

Jason hanya tertawa sambil mengikuti Ace duduk di sofa dan menyalakan tv.

"Kalian sangat menyebalkan" geram Noah masih sambil merengkuh Raya.

"Kita menyebalkan?" ucap Daniel yang masih berdiri tidak percaya "Kau yang menyebalkan dude! Kau tidak pernah berkumpul bersama kita kembali! Kau bahkan tidak bisa meluangkan waktu untuk menonton pertandingan bola! Apa ini semua alasannya? Karna seorang wanita?"

Noah memutar kedua bola matanya akan kedramatisan Daniel.

"Louisa!" sapa Ace tiba-tiba ketika seorang perempuan datang menuruni tangga.

"Hello" sapa Louisa sambil memeluk Ace sekilas.

"Apa kabar?" sapa Jason ketika Louisa mencium pipinya sebagai ucapan salam.

"Baik" jawabnya lalu menuju dapur melewati Daniel.

"Hey! Kau bahkan tidak menyapaku?" protes Daniel.

Louisa membuka kulkas lalu mengambil orange juice dan menutup pintu kulkas, kemudian menatap Daniel "Untuk apa aku menyapamu?"

"Kakak dan adik sama saja" gerutu Daniel yang akhirnya merebahkan dirinya di sofa.

"Louisa!" panggil Noah ketika Louisa ingin pergi. Louisa menatapnya dengan sebelah alis yang diangkat.

"Minta maaf kepada Raya" ucap Noah tajam.

Louisa hanya menatapnya dengan tatapan kosong "Untuk apa?"

"Untuk ucapanmu yang tidak pantas kepadanya!" jawab Noah tajam.

"Jadi dia mengadu padamu huh?" ucap Louisa sinis.

"Tanpa diberitahu, aku pun sudah tahu kalau kau berkata yang aneh-aneh kepadanya" ucap Noah dingin.

Raya memegang dagu Noah lalu menatapnya "Sudahlah Noah....Tidak apa" bisiknya lembut.

Noah menggelengkan kepalanya kepada Raya. Ia kembali menatap Louisa tajam.

"Maaf okay?" dengus Louisa "Terserahlah!" ia pergi lalu menaiki tangga menuju lantai atas.

Noah menghembus napas lelah akan sifat adiknya itu. Ia ingin tahu darimana adiknya bisa mendapat sifat seperti itu....

"Kau membuatnya membenciku" ucap Raya.

Noah mengusap kedua pipi Raya dengan ibu jarinya "Dia memang seperti itu, jangan dipikirkan" Noah memegang dagu Raya "Okay?"

Raya mengangguk perlahan.

Noah tersenyum, ia mengecup pipi kanan Raya "Pergilah ke kamarku dan mandi. Kau bisa memakai bajuku. Aku akan menyusulmu nanti"

Raya tersenyum, ia mengecup pipi Noah lalu pergi menaiki tangga ke lantai atas menuju kamar Noah.

Noah tersenyum sendiri. Ia senang mendapat perhatian dari Raya.

"Hanya sekedar asisten pribadi katamu?" seringai Daniel yang membuat Ace dan Jason tertawa menggoda Noah.

Noah memutar kedua bola matanya, namun senyuman terukir di bibirnya.

~¤¤¤~

Raya menyisir rambutnya di depan kaca. Ia mengikat rambutnya menjadi satu.
Setelah sudah rapih, ia pergi menuruni tangga menuju lantai satu lalu mendapati Noah dan teman-temannya yang sedang memasak di dapur.

Raya berusaha menelan ludahnya. Apa yang ia lihat benar-benar surga. Keempat pria tampan yang sedang memasak. Raya bahkan memperhatikan gerakan tangan mereka yang berotot. Sungguh keempat pria itu bagaikan malaikat.

"Raya!" suara dari seseorang membuatnya sadar dari lamunannya. Ia melihat Jason yang tersenyum padanya. Wajah Raya memerah seketika.

"Hai" ucap Raya malu.

"Kami sedang memasak untuk makan malam, apa kau mau membantu?" tanya Ace dengan senyuman killer-nya.

Raya tersipu malu "Umm...tentu saja"

Ace menyeringai melihat Raya yang malu-malu, sedangkan Noah menatap Raya dengan tajam.

Jason mengulurkan tangannya ketika Raya menghampirinya "Jason Knight"

"Raya Collins" Raya menjabat tangan Jason, namun sesaat kemudian Jason mengangkat telapak tangan Raya ke arah bibirnya lalu menciumnya.

Bisa didengar Noah menggeram tidak suka, tetapi semua orang mengabaikannya.

"Daniel Herrington, *mi amor* " ucap Daniel dengan sedikit membungkuk memberi hormat pada Raya lalu mengedipkan sebelah matanya.

Raya tertawa geli.

Sedangkan Ace lebih berani, ia mengecup pipi Raya sambil memperkenalkan dirinya "Ace Dormant"

Tiba-tiba Raya ditarik oleh Noah dan menjauhi jangkauan para temannya.

"Sudah cukup!" geram Noah "Dia punyaku, kalian memang temanku tapi bukan berarti aku akan diam ketika kalian menggoda kekasihku"

Teman-temannya hanya bisa memutar kedua bola mata mereka.

"Hey Raya...Kau bantu aku memotong sayuran saja, oke?" ucap Jason.

Raya mengangguk. Ia menjauh dari Noah lalu membantu Jason memotong sayuran.

Noah menggeram tidak suka ketika Raya jauh dengannya. Ia memperhatikan gerak-gerik Raya yang sedang memotong dengan pisau. Bisa dilihat olehnya, Raya memakai sweater putih dan celana basket hitam miliknya. Noah senang melihat Raya yang memakai pakaiannya. Itu menunjukkan kalau Raya adalah miliknya.

"Aku tidak tahu kalau kalian bisa masak" ucap Raya sambil memotong sayuran "Bukankah kalian kaya? Bukannya orang kaya payah dalam memasak karna seumur hidup mereka selalu dilayani?"

"Kau sangat merendahkan kita, cantik" ucap Ace "Kita semua kaya tetapi bukan berarti kita bodoh. Dan jelas kita bisa melakukan hal yang mudah seperti memasak"

"Lagipula bagaimana bisa aku tidak tahu cara memasak sedangkan aku mempunyai restoran?" ucap Jason dengan sebelah alis terangkat.

Raya tersipu malu "Aku tidak tahu kalau kau punya restoran"

"Aku punya, sweetie" Jason tersenyum "Kapan-kapan datanglah"

Raya tertegun ketika tiba-tiba Noah memeluknya dari belakang. Noah melingkarkan tangannya di pinggang Raya dan kepalanya berada tepat di belakang kepala Raya. Ia menghirup rambut Raya lalu meletakkan kepalanya di leher Raya dan mengecupnya.

"Aromamu sepertiku" bisik Noah pelan. Raya tahu itu karna ia mandi menggunakan sabun dan shampo milik Noah "Aku menyukainya"

"Kau benar-benar menjijikan dude!" ucap Daniel yang mendengar ucapan Noah "Aku pergi darisini, aku tidak ingin mendengar dia mengatakan hal kotor kepada kekasihnya"

Daniel melihat wajah merah Raya. Ia menggelengkan kepalanya "Kau sangat polos Raya....Kasihan sekali kepolosanmu harus hilang karna mengencani Noah"

"Pergilah darisini!" gerutu Noah.

Daniel mengangkat kedua bahunya lalu pergi.

"Aku juga tidak mau disini ketika kalian sedang bermesraan" seringai Jason lalu pergi mengikuti Daniel.

"Kau benar-benar sakit karna cinta man" Ace menggelengkan kepalanya lalu meninggalkan mereka berdua.

"Akhirnya tidak ada yang mengganggu" gumam Noah di leher Raya.

"Ow! Baby!" ringis Noah ketika Raya memukul perut Noah dengan sikutnya

"Aku tidak percaya kau berani-beraninya melakukan hal seperti ini di depan temanmu" dengus Raya.

"Jangan pedulikan mereka" Noah mengecup pipi Raya.

"Kita harus memasak" Raya menghela napas.

Noah memegang lengan Raya dan tangan satunya lagi memegang tangan Raya yang sedang memegang pisau. Dengan perlahan, Noah menuntun Raya memotong sayuran.

Mereka berdua kembali memasak dengan Noah yang terus-terusan menggoda Raya.

***

Chapter 9: Sleep Over And The Morning After

Sepuluh menit kemudian, Raya berhasil menjauhkan Noah dari dirinya. Raya beralasan jika Noah terus menggodanya, maka makan malam tidak akan tersajikan di meja makan. Walaupun tidak senang, Noah menuruti Raya dan membantunya dengan serius menyiapkan makan malam.

"Aku tidak tahu kalau kau pintar memasak" ucap Raya yang duduk di depan Noah sambil melihat Noah yang sedang membumbui daging steak dengan garam dan lada.

Noah melirik ke arah Raya lalu menaruh daging tersebut di atas panggangan "Aku memasak disaat kencan pertama kita, ingat?"

"Ya...tapi kau waktu itu hanya memasak spaghetti. Dan memasak makanan tersebut umum untuk semua orang" Raya meletakkan kedua tangannya di atas meja dapur dan telapak tangannya menangkup kedua pipinya. Ia memperhatikan daging yang sedang di masak. Ia mendesah ketika menghirup aroma yang sedap dari dagingnya. Bisa dirasakan air liurnya memaksa untuk keluar.

Noah terkekeh melihat Raya. Ia memotong sedikit daging yang sudah matang lalu ia mengulurkan tangannya ke mulut Raya. Dengan senang hati, Raya membuka mulutnya.

Ketika daging sudah masuk ke mulutnya, Raya mengunyahnya dengan desahan nikmat "Ini sangat lezat Noah...."

Noah tersenyum lebar melihat Raya "Hmmm...kau suka?"

Raya mengangguk antusias.

Noah terkekeh. Di hatinya ia berpikir bahwa kekasihnya itu sangat menggemaskan.

"Kemarilah, bantu aku menata makanan ini di piring" Raya berdiri dari tempat duduknya lalu mulai membantu Noah.

Kaki Raya berjinjit dan tangannya diulurkan untuk mengambil piring di laci paling atas, Noah mencegah tangannya dan memutar badannya, ia mengambilkan piringnya untuk Raya.

"Kau sangat pendek" goda Noah.

Raya memukul lengan Noah.

Noah terkekeh. Ia mencubit kedua pipi Raya "Kau menggemaskan Raya..."

~¤¤¤~

"Akhirnya!" seru Daniel ketika melihat Noah dan Raya menata makanan di meja makan "Sungguh, aku tidak akan membiarkan kalian berdua memasak lagi. Entah apa yang kalian berdua lakukan ketika berada dapur"

Noah memutar kedua bola matanya sedangkan Raya tersipu malu. Mereka duduk mengelilingi meja makan dan mulai menyantap makanan.

"Dimana Louisa?" tanya Noah bingung melihat adiknya itu tidak ada.

"Dia pergi" jawab Ace sambil menyantap steak.

"Kapan?" Noah mengerutkan dahinya.

"Kau akan tahu ketika dia pergi jika saja kau tidak sibuk mengotori tubuh Raya dengan bibirmu" balas Daniel yang membuat Raya memerah.

Noah memutar kedua bola matanya. Ia merangkul Raya yang duduk di sampingnya lalu mencium kepala Raya.

"Lihat!" sorak Daniel "Inilah yang baru saja aku katakan! Dan beberapa menit kemudian kau kembali menciumnya!"

Jason dan Ace tertawa.

Noah hanya tersenyum dalam diam. Di hatinya, ia tahu bahwa ia menjadi terpikat oleh Raya. Ia bahkan tidak tahu rasanya jika Raya tidak ada di dekatnya.

Noah menusuk kentang goreng dengan garpu, ia kemudian mengarahkan garpunya ke mulut Raya. Masih tersipu malu, Raya membuka mulutnya lalu mengunyah kentang goreng yang diberikan oleh Noah. Dengan lembut, Noah mengelus pipi Raya lalu kembali menyuapinya.

~¤¤¤~

Setelah selesai makan, Raya menawarkan dirinya untuk mencuci piring, ia langsung ditatap tajam oleh Noah karna itu merupakan pekerjaan pembantu dan ia tidak perlu melakukannya. Tetapi Raya bersikeras untuk mengerjakannya.

"Apa kau akan tinggal disini untuk malam ini?" gumam Noah yang sedang memeluk Raya dari belakang, kepalanya ditaruh di leher Raya dan kadang menggesek hidungnya disana.

Raya menggumam sambil mencuci piring "Aku tidak tahu...kurasa aku akan pulang"

"Sudah malam Raya...tinggallah disini untuk malam ini"

"Entahlah..." jawab Raya ragu-ragu "Lagipula ini sebenarnya rumah siapa?"

"Rumahku" gumam Noah.

"Bukannya kau tinggal di apartment?"

Noah mencium pipi Raya sambil menggumam "Aku terkadang tidur disana tetapi sebenarnya inilah tempat tinggalku"

"Oh..." Raya mencuci kedua tangannya ketika ia sudah selesai mencuci piring "Adikmu tinggal disini juga?"

"Dia punya apartment" jawab Noah "Tetapi aku menyuruhnya tinggal disini. Aku sudah lama tidak bertemu dengannya, jadi lebih baik jika dia tinggal bersamaku"

Raya membalikkan tubuhnya lalu menghadap Noah "Apa kau akan keberatan jika aku tinggal disini untuk semalam?"

Noah menyelipkan rambut Raya ke belakang telinganya "Tentu saja tidak..." jawabnya lembut.

Raya tersenyum. Ia menggigit bibir bawahnya "Baiklah, kalau begitu"

Noah menyeringai, dengan cepat ia mengangkat badan Raya secara bridal style dan membawanya ke kamar.

"Hey!" Raya tertawa geli sambil memukul bahu Noah.

Noah hanya terkekeh.

Sesampainya di kamar, Noah menurunkan Raya ke ranjang. Ia kemudian memperhatikan Raya yang memakai sweater miliknya.

Noah berjalan ke lemari dan mengeluarkan kaos berwarna hitam "Pakailah ini, kau akan nyaman memakainya jika sedang tidur"

Raya mengambil kaos milik Noah lalu pergi ke kamar mandi untuk mengganti baju. Selesai mengganti bajunya, ia keluar dari kamar mandi dan melihat Noah yang sudah tidur terlentang di tempat tidurnya.

Noah menatap Raya lalu menepuk tempat kosong di sampingnya "Kemarilah"

Entah mengapa Raya merasa malu sehingga pipinya merah padam. Dengan perlahan, ia naik ke ranjang lalu tidur di samping Noah.

Mereka berdua tidur bersamping-sampingan.

Noah mematikan lampu kamarnya "Goodnight, sweetheart"

“Goodnight” Raya pun menutup kedua matanya.

~¤¤¤~

Raya terbangun dari tidurnya, ia mengedipkan matanya beberapa kali lalu menggulat di tempat.

Raya merasakan lingkaran tangan Noah di pinggangnya mengerat, ia pun tersenyum. Ia mendongak lalu menatap Noah yang masih tertidur. Dengan lembut, Raya menelusuri wajah Noah dengan jari-jemarinya. Ia mengusap pipi Noah perlahan, ia merasakan pipinya yang kasar karna terdapat rambut yang sudah mulai menumbuh di sekitar rahang sampai ke dagu Noah.

Noah membuka matanya perlahan, ia memegang tangan Raya yang berada di pipinya lalu mencium punggung tangan Raya.

"Hai" bisik Raya masih mengelus pipi Noah dengan tangannya yang kini ditutupi oleh tangan Noah.

"Pagi" ucap Noah serak.

Raya menahan napas ketika mendengar suara serak khas milik Noah.

Noah menggesek pipinya di telapak tangan Raya dengan manja. Sensasi tajam dan kasar dari pipi Noah membuat Raya tertawa geli. Karna suara tawa tersebut, Noah semakin bersemangat menggesek pipinya di tangan Raya lalu turun menuju lengannya hingga ke bahunya.

"Hentikan!" Raya tertawa sambil mendorong tubuh Noah.

Noah tertawa melihat Raya, ia berhenti menggoda Raya dan akhirnya mencium pipinya lalu menatapnya.

"Kau harus mencukurnya" ucap Raya.

Noah memainkan rambut Raya "Kau tidak menyukainya?"

Raya menangkup kedua pipi Noah lalu mengelusnya dengan ibu jarinya "Aku suka...kau tampak seksi"

"Seksi?" Noah menyeringai sambil menggoyangkan kedua alisnya.

Raya memutar kedua bola matanya sambil tertawa "Tapi aku lebih menyukai wajahmu yang bersih"

Noah menggumam sambil mencium hidung Raya "Aku akan mencukurnya untukmu"

Raya tersenyum.

"Apa kau lapar? Mau kubuatkan sarapan?" tanya Noah.

Raya berpikir sejenak, ia tidak merasa lapar. Ia justru menginginkan kopi.

Matanya melebar dengan senyuman "Bagaimana pendapatmu tentang lari pagi dan secangkir kopi?"

~¤¤¤~

Raya berhenti berlari, ia menaruh kedua tangannya di lututnya sambil mengatur napasnya yang terengah-engah. Noah mengusap punggung Raya lalu menuntunnya untuk duduk di bangku taman.

"Tunggulah disini, aku akan membeli minum" ucap Noah dengan kecupan di pipi Raya.

Raya menunggu Noah sambil melihat-lihat sekeliling taman. Suasananya sepi, tidak terlalu banyak orang yang berada disana, tetapi ada beberapa yang berolahraga.

"Raya?"

Mendengar namanya dipanggil, Raya mendongak lalu menatap pria tinggi berambut hitam, ia memakai jaket dan celana basket serta sepatu olahraga. Awalnya Raya tidak

mengenalinya, namun ketika dilihat dengan teliti, Raya membulatkan matanya.

"Ian?" Raya berdiri masih sambil menatap pria tersebut "Hai....sudah lama sekali tidak bertemu"

Ian terkekeh "Ya...lama sekali tidak bertemu" Ian menatap Raya dengan intense "Kau tambah cantik Raya..."

Raya mengibaskan tangannya di udara "Jangan bercanda!"

"Aku serius!" ucap Ian sambil tertawa "Kau benar-benar sangat cantik"

"Thanks" Raya tersenyum tulus.

"Kita sudah lama tidak berbicara, apa kau mau---"

"Hey baby..." Noah tiba-tiba muncul dan mencium pipi Raya.

"Mhmm..." gumam Noah. Ia melingkarkan tangannya di pinggang Raya lalu menatap Ian dengan tajam "Dan ini siapa, sweetheart?" tanya Noah dengan sedikit penekanan dan senyuman yang dipaksakan.

Raya membuka mulutnya untuk menjawab, namun Ian langsung berbicara "Ah...aku teman lamanya" Ian menggaruk kepalanya canggung "Aku harus pergi, mhmm senang bertemu denganmu Raya"

Ian pergi tanpa basa-basi yang membuat Noah sedikit lega. Ia tahu sekali bahwa pria itu mempunyai rasa terhadap Raya. Noah menatap Raya lalu mengerutkan dahinya. Pantas saja pria itu mendekatinya, Raya memakai crop top yang memperlihatkan perutnya.

Noah melepas jaketnya lalu memakaikannya ke badan Raya "Kau tidak boleh lari pagi dengan pakaian seperti ini lagi"

Raya memutar kedua bola matanya akan ke-possessivean Noah "Lalu aku harus memakai apa? sweater?"

"Sebenarnya itu bukan ide yang buruk"

Raya menggelengkan kepalanya.

Wajah Noah suram ketika memikirkan pria tadi "Lagipula siapa dia?"

"Dia teman lama" jawab Raya.

Noah memegang dagu Raya sambil menatapnya tajam "Jangan berbohong padaku"

Raya menghela napasnya "Dia mantanku, oke?"

"Apa kau masih menyukainya?" Noah menggeram.

"Apa?" Raya membulatkan matanya.

"Sudah terlihat jelas, dia masih menyukaimu"

"Aku tidak akan bersamamu sekarang jika aku masih menyukainya"

Wajah Noah melembut mendengar perkataan Raya. Ia mengelus pipi Raya lalu mencium keningnya "Maafkan aku....Aku tidak suka dia mendekatimu"

Raya mengangguk sambil memegang tangan Noah dan mengelusnya perlahan. Ia sudah mewajarkan perilaku Noah yang possessive terhadapnya. Sejujurnya...itu tidak terlalu buruk...justru Raya sedikit menyukai perilaku Noah yang possessive.

Noah menatap Raya lalu tersenyum "Kau sangat cantik memakai jaketku"

Raya tertawa "Kau selalu menganggapku cantik ketika aku memakai pakaianmu"

Noah tersenyum lebar "Kau selalu cantik dengan memakai ataupun tidak memakainya, sayang " wajah Raya memerah seketika. Noah mencubit kedua pipinya sambil terkekeh.

Noah mengeluarkan handphone miliknya lalu mengarahkannya ke arah Raya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Raya bingung.

"Kau cantik Raya" ucap Noah yang membuat wajah Raya kembali memanas. Secara bersamaan, terdengar bunyi 'klik'. Raya sadar bahwa Noah baru saja mengambil foto darinya.

"Noah!"

Noah tertawa lalu mengecup pipi Raya. Ia melingkarkan tangannya di leher Raya "Ayo kita pergi darisini dan membeli kopi"

Raya tersenyum, Ia menyenderkan kepalanya di bahu Noah dan melingkarkan tangannya di pinggang Noah. Mereka berjalan ke kafe.

Saat Raya sedang memesan kopi, Noah menatap foto yang diambilnya tadi lalu tersenyum. Dia menjadikan fotonya sebagai wallpaper handphonenya.

***

Chapter 10: The Ex-Girlfriend

Noah memperhatikan layar handphonenya dan senyumnya melebar ketika melihat foto Raya. Menurutnya, Raya sangat menggemaskan. Masih terbayang-bayang wajah Raya di benaknya. Ia tidak akan pernah lupa meskipun menutup matanya. Raya lah yang selalu berada di pikirannya.

"Jadi, bagaimana menurutmu Mr. Kingston?" tanya salah satu seorang pengusaha.

Noah mengedipkan matanya lalu mengalihkan pandangannya dari layar handphonenya.

Kini ia sedang melakukan meeting dengan beberapa pengusaha tentang kerja sama yang akan mereka buat, tetapi Noah tidak memperhatikan sama sekali. Sejujurnya ia merasa bosan dari awal meeting dimulai. Iapun berakhir memandang foto Raya selama kurang lebih 30 menit.

"Mhm" gumam Noah "Sebaiknya kita adakan meeting lagi supaya aku bisa membuat keputusan"

Noah mengerutkan dahinya, ia tidak pernah merasa sebosan seperti ini. Dan pikirannya tidak pernah teralihkan. Sungguh Raya sudah menjadi virus di dalam tubuhnya.

Noah tersenyum sambil menggelengkan kepalanya "Sekian pertemuan kita kali ini, terima kasih"

~¤¤¤~

Noah berjalan ke arah ruangannya. Ia melihat Raya yang sedang fokus mengetik di komputernya. Noah tersenyum lalu menghampirinya.

Noah mengecup pipi Raya yang membuatnya terkejut. Masih dengan senyumannya yang lebar, Noah menatap Raya lalu mengucapkan "Hai"

Raya tersenyum dengan pipi yang memerah, ia masih tidak terbiasa dengan sikap manis Noah saat di kantor.

"Hai" balas Raya "Apa meetingnya sudah selesai?"

"Mhmm... " gumam Noah.

"Kenapa cepat sekali?" tanya Raya bingung.

'*Karna aku ingin melihatmu...*' Noah ingin mengatakan seperti itu pada Raya, namun ia hanya menggeleng dan tersenyum. Sudah cukup Noah berprilaku manja padanya. Ia tidak ingin berlebihan sebagai seorang kekasih.

Noah mengusap kepala Raya "Aku akan ke ruanganku"

~¤¤¤~

Raya sedang mengetik di komputernya ketika seseorang datang menghampirinya dengan bunyi heels yang berbenturan dengan lantai.

Raya mendongak lalu melihat seorang wanita cantik. Wajahnya bagaikan seorang aktris hollywood dengan bibir merah yang nampak seksi dan elegan, rambutnya berwarna pirang bergelombang dan tampak berkilau, bahkan pakaiannya berteriak brand kelas atas.

Raya terpesona melihatnya. Ia sesaat terdiam di tempat lalu dengan cepat menggelengkan kepalanya.

Raya berdeham "Apa ada yang bisa aku bantu?"

Wanita itu melirik Raya sebentar lalu mengalihkan pandangannya "Aku ingin bertemu Noah Kingston"

Raya mengernyitkan dahinya. Mengapa ia ingin bertemu dengan Noah?

"Apa kau ada janji dengannya?" tanya Raya.

"Apa aku harus membuat janji kalau mau bertemu dengannya?" wanita tersebut menaikkan sebelah alisnya.

"Mhmm... Kau harus membuat janji terlebih dahulu untuk menemuinya"

Wanita tersebut mendesah "Lupakan saja" ia pergi melalui Raya lalu membuka pintu ruangan Noah.

~¤¤¤~

Noah mendongak ketika seseorang memasuki ruangannya. Napasnya seketika berhenti ketika melihat orang tersebut. Kenangan masa lalu tiba-tiba menamparnya kembali.

Wanita tersebut tersenyum "Senang bertemu lagi denganmu, Noah"

Noah menggertakkan giginya "Apa yang kau lakukan disini?"

Wanita tersebut mendekati meja Noah lalu menatapnya dengan senyuman yang membuat Noah tidak nyaman "Aku ingin kerja sama denganmu"

Noah memalingkan wajahnya. Amarahnya mulai bangkit sekarang. Ia harus menenangkan dirinya, jika tidak, ia mungkin akan meledak.

"Pergilah, aku tidak ingin bekerja sama denganmu" tegas Noah.

"Kau bahkan belum mendengar apa yang kuinginkan" wanita tersebut menyentuh lengan Noah dengan perlahan, Noah langsung menepisnya.

"Jangan buat aku menamparmu" Noah menatap wanita tersebut dengan tajam dan rahang yang mengeras "Pergilah selagi aku menyuruhmu"

Wanita tersebut tertawa "Kau masih terbayang-bayang oleh masa lalu? Apa itu sebabnya kau tidak tahan berada didekatku?"

"Jangan mengetes kesabaranku" geram Noah.

Wanita tersebut duduk di kursi depan meja Noah, ia menyilangkan kaki kanannya di atas kaki kirinya "Kau bisa

mengusirku hari ini, tetapi aku akan kembali lagi besok hari dan kau bisa mengusirku saat itu juga, tetapi aku akan tetap kembali lagi dan lagi. Jadi, mari kita manfaatkan energi dan waktu kita sekarang dengan mendengarkan apa yang aku mau dan bekerja samalah denganku"

Rahang Noah mengeras. Ia tidak suka sama sekali dengan situasi seperti ini. Bagaimanapun juga, wanita ini tidak akan menyerah sebelum ia mendapatkan yang ia mau.

Noah menghela napas berat. Ini mungkin bisa memakan waktu berjam-jam.

~¤¤¤~

Raya melihat jam tangannya yang menunjukkan pukul satu siang. Ia melihat ke dalam kaca ruangan Noah. Ia masih berbicara dengan wanita tersebut.

Ada yang janggal dengan wanita itu. Mengapa ia menemui Noah tanpa membuat janji? Apakah ia temannya?

Raya menghela napas. Ia tidak mau memikirkannya sekarang. Sekali lagi, ia menengok ke kaca ruangan Noah. Mungkin Noah masih lama untuk keluar dari ruangannya, Raya memutuskan untuk ke cafeteria kantor dan makan disana.

~°°°~

Raya memegang nampan berisi makanannya, ia melihat teman-temannya yang sedang duduk di dekat kaca. Ia pun menghampiri mereka.

"Hey" sapa Raya lalu duduk sambil menaruh makanannya.

"Wah, lihatlah ini siapa yang tiba-tiba duduk disini" kata Ashley "Kau bahkan tidak pernah lagi berkumpul makan bersama kita"

"Kau juga jarang berkumpul belakangan ini" sahut Nina kepada Ashley.

"Itu karna aku sibuk" jawab Ashley "Dan mengapa kau sendiri? Kekasih CEO-mu tidak bisa menemanimu?"

"Dia sibuk" jawab Raya sambil mengunyah burger.

"Jadi ketika dia sibuk, kau makan bersama kita tetapi jika tidak kau akan tetap bersamanya?" Nina menaikkan sebelah alisnya.

"Terkadang dia bisa sangat manja" ucap Raya "Lagipula kalian juga sibuk ketika aku mengajak kalian untuk makan"

"Kalau aku memang benar sibuk, tetapi tidak tahu Ashley memang sibuk atau tidak" ucap Nina.

"Hey! Apa maksudmu?" sahut Ashley.

"Dia mengencani teman Noah" bisik Nina pada Raya.

"Aku bisa mendengarmu!" sahut Ashley.

"Benarkah?" mata Raya membulat "Siapa?"

Nina mendeham sambil berkata "Jason"

"Jason?" mata Raya melebar tidak percaya.

"Diamlah!" ucap Ashley "Kami bahkan tidak berkencan"

"Tetapi kau mau berkencan dengannya" goda Nina.

"Terserahlah" desah Ashley.

Raya tersenyum melihat temannya. Ashley adalah tipe orang yang tidak ingin berhubungan dengan pria. Mungkin Jason bisa mengubahnya.

"Aku tadi melihat Mandy Column ke ruangan Mr. Kingston"

Raya menautkan kedua alisnya ketika mendengar seseorang di belakangnya sedang berbicara.

"Benarkah?" jawab orang yang lainnya "Apa mungkin mereka berkencan lagi?"

"Ya... Aku dengar mereka putus beberapa tahun yang lalu tapi bisa saja mereka berkencan lagi. Mereka pasangan serasi"

Raya tidak suka mendengar seseorang bergosip tentang orang lain, apalagi tentang Noah. Tapi apakah benar wanita yang tadi adalah mantan kekasih Noah? Apa benar wanita tersebut ingin mengencani Noah kembali?

Raya tidak nyaman dengan perasaan yang ada di dalam dirinya. Perasaan yang tidak bisa dideskripsikan olehnya.

~¤¤¤~

Noah menghela napas lega ketika urusannya dengan Mandy selesai. Ia tidak tahan satu ruangan dengannya. Sungguh wanita itu tidak tahu malu untuk bertemu lagi dengannya dan menyuruhnya untuk bekerja sama.

Noah mendongak ketika Raya memasuki ruangannya.

"Kau belum makan siang, jadi aku membawakanmu makanan" ucap Raya sambil menaruh makanan di atas meja Noah.

Noah tersenyum, ia menarik tangan Raya lalu menuntunnya ke sofa untuk duduk. Raya menatap Noah dengan mata yang menyelediki. Noah bingung karna tatapannya yang seakan minta sebuah penjelasan.

"Kenapa?" tanya Noah.

Raya menggelengkan kepalanya lalu memainkan tangan Noah. Ia tidak ingin menjadi kekasih yang menyebalkan. Ia tidak ingin bertanya pada Noah tentang wanita tadi. Jika Noah ingin bercerita dengannya, maka ia akan bercerita, tetapi jika tidak, maka itu bukan urusan Raya.

"Apa kau ingin berlibur bersamaku?" tanya Noah tiba-tiba.

"Mengapa memangnya?" tanya Raya bingung.

"Jawab aku" Noah mengusap dagu Raya.

"Hmm... Mungkin... Memangnya kenapa? " jawab Raya.

"Aku ada bisnis di luar untuk beberapa hari, ikutlah denganku" Noah mencium tangan Raya sambil menatapnya.

"Itu namanya bukan berlibur" ucap Raya dengan cemberut.

Noah mengecup bibir Raya "Kita akan bersantai setelah pekerjaanku selesai disana... Jadi sama saja seperti berlibur... Teman-temanku akan datang, begitu juga dengan teman-temanmu"

"Benarkah?"

"Mhmm"

"Mengapa aku harus ikut?"

"Karna aku ingin kau bersamaku" jawab Noah lembut.

Raya menatap Noah dengan hati yang luluh "Baiklah"

Noah tersenyum lalu mencium pipi Raya "Lagipula aku akan memaksamu jika kau tidak mau"

Raya tertawa "Kemana kita mau pergi?"

Noah menyeringai "Hawaii"

***

Chapter 11: Vacation & Business

Raya menutup telinganya dari teriakan histeris teman-temannya. Mereka sekarang sedang berada di apartment Raya untuk merayakan kepergian mereka ke Hawaii. Baru saja satu jam berlalu, Ashley sudah mabuk, ia berdiri di atas meja ruang tamu Raya dengan botol bir di tangannya dan menari menggoyangkan pinggulnya. Begitu pula dengan Nina. Raya tidak bisa bersenang-senang di pestanya sendiri. Ia terus memikirkan wanita berambut pirang yang berada di kantor tadi.

"Ini untuk kita pergi ke Hawaii!" seru Ashley sambil mengangkat botolnya lalu meneguknya habis.

Nina yang setengah mabuk tertawa lalu melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan Ashley.

"Mengapa kalian senang sekali dengan hal ini?" tanya Raya heran.

"Karna ini Hawaii Raya! Kapan lagi kau bisa pergi ke Hawaii dengan gratis!" seru Ashley.

Nina tertawa "Mungkin ada manfaatnya kau mengencani seorang boss, kau bisa kemana saja dan melakukan apapun yang kau mau"

"Lagipula mengapa dia mengajak kita? Bisa saja dia pergi berdua denganmu Raya" heran Ashley.

"Itu karna teman-temannya juga ikut pergi" jawab Raya.

Nina menautkan kedua alisnya "Teman-temannya? Maksudmu dengan temannya.... "

"Jason, Ace, dan Daniel" Raya mengangguk.

"A-Ace?" mata Nina melebar "Ace ikut? Err maksudku teman-temannya ikut?"

Raya mengerutkan dahinya, heran terhadap temannya itu "Ya, memang kenapa?"

Nina hanya menggeleng, ia kemudian meneguk bir miliknya.

"Maksudmu Jason akan ada disana juga?" teriak Ashley histeris yang sudah sangat mabuk "Jason ikut juga!" ia tertawa.

Raya menghembus napasnya. Temannya benar-benar mabuk. Ia harus mengurus mereka berdua semalaman.

Ding Dong

Raya berdiri ketika mendengar bel berbunyi, ia berjalan ke pintu lalu membukanya.

"Noah?" mata Raya sedikit melebar. Mengapa Noah berada di depan pintu apartmentnya jam 11 malam?

"Hey" sapa Noah dengan senyuman.

"Ada apa kau kesini?" tanya Raya.

"Aku ingin bertemu denganmu" Noah menyelipkan helaian rambut Raya ke belakang telinganya "Aku merindukanmu"

"Kau sudah bertemu denganku tadi" ucap Raya.

"Ya... Tapi aku tidak tahan dengan jarak yang jauh denganmu" Noah mencium bibir Raya. Ketika ia ingin memperdalamnya, Raya mendorong dada Noah sehingga ia melepaskan ciumannya.

"Kau akan bertemu denganku besok" bisik Raya.

"Besok terlalu lama" bisik Noah kembali.

"Noah... " Raya menghela napasnya.

"Apa kau sudah menyiapkan kopermu untuk besok?" tanya Noah sambil mengusap pipi Raya.

"Sudah" Raya mengangguk.

"Baguslah" Noah tersenyum, ia ingin mencium Raya kembali, namun Raya memalingkan wajahnya sehingga bibir Noah mendarat di pipinya.

Noah menatap Raya heran.

"Kau harus pergi" ucap Raya tanpa melihat Noah "Sudah malam"

"Kau bahkan tidak menyuruhku untuk masuk" Noah membuka pintu apartment Raya namun Raya menutupnya kembali.

"Ada temanku di dalam" ucap Raya.

"Aku ingin tidur denganmu" keluh Noah.

"Pergilah Noah" Raya menelusuri rambutnya dengan jari-jemarinya sambil menghela napas lelah. Yang ingin ia lakukan adalah tidur. Ia sedang tidak mood berada di dekat Noah sekarang ini.

Noah menatap Raya intense. Matanya mencari-cari ke dalam mata Raya. Ia menghembus napasnya, mungkin Raya hanya lelah sekarang ini.

"Baiklah, berikan aku ciuman terlebih dahulu" Noah mendekatkan wajahnya ingin mencium Raya, namun Raya menghentikannya dengan tangan yang berada di dada Noah.

"Sudah malam" bisik Raya.

Noah terdiam sejenak. Ia kemudian menghembus napas panjang. Ia akhirnya mengecup pipi Raya sekilas "Goodnight, sweetheart"

Noah pun pergi dengan rasa kehilangan akan sentuhan Raya.

~¤¤¤~

Raya menatap pesawat di depannya. Mungkin ia sudah pernah melihat pesawat berkali-kali. Namun tidak bagi yang

di depannya saat ini, pewasat pribadi yang tertulis nama Kingston.

"Wah" ucap Ashley di samping Raya "Seberapa kaya boss kita ini?"

Aku bahkan tidak ingin tahu, benak Raya.

Noah datang dari belakang Raya lalu memegang tangan Raya. Ia menuntun Raya masuk ke dalam pesawat.

Mulut Raya hampir menganga ketika melihat bagian dalamnya. Tepat di tengah-tengah atap pesawat nampak transparan sehingga bisa melihat indahnya pemandangan langit-langit. Dan ada tv layar tipis di depan sofa panjang, lalu di belakangnya terdapat ruang makan.

"Wah" gumam Raya.

Noah memeluknya dari belakang "Kau suka?"

Raya hanya bisa mengangguk.

Noah tertawa.

"Hey apakah kita benar-benar bisa menonton film di layar tv itu?" tanya Ashley yang matanya sudah berbinar.

"Ya, kau mau nonton film?" tanya Jason sambil duduk di sofa depan tv.

Ashley mengangguk antusias.

"Apa yang ingin kau tonton?"

"Avengers!" seru Ashley sambil melempar dirinya ke sofa. Jason tertawa lalu mulai mengotak-ngatik remote.

Raya tersenyum melihat temannya senang. Ia kemudian melihat Nina yang memilih duduk di samping jendela. Ace mengikutinya lalu duduk di sampingnya. Nina sedikit terkejut, ia lalu memilih untuk mendengarkan lagu lalu memalingkan wajahnya dari Ace.

Raya menautkan kedua alisnya. Ia masih curiga tentang sikap temannya itu.

Noah menuntun Raya berjalan yang membuatnya tersadar dari lamunannya. Ia duduk dengan Noah di sampingnya. Ia melihat Daniel yang berada tak jauh di sebrangnya, ia sedang makan kripik kentang sambil bermain game di handphonenya. Raya tertawa kecil melihatnya.

"Apa ada yang kau inginkan Mr. Kingston?" tanya seorang pramugari.

"Aku ingin sebotol wine, dan apa yang kau inginkan Raya?" tanya Noah sambil menatap Raya.

"Air putih saja" jawab Raya.

"Satu botol wine dengan air putih, dan aku mau menu untuk sarapan disajikan" ucap Noah.

Pramugari itu mengangguk lalu pergi.

"Kau tidak apa-apa jika aku bekerja?" Noah membuka laptopnya lalu mengeluarkan beberapa berkas.

Raya mengangguk "Lagipula tujuan awal kau ke Hawaii untuk bekerja kan?"

"Ya" jawab Noah "Tapi aku juga ingin kau bersenang-senang"

"Apa aku tidak perlu membantumu bekerja?" tanya Raya.

"Tidak perlu" Noah menggeleng "Aku sudah meminta sekretarisku mengatur semuanya"

"Mengapa kau tidak mengajak sekretarismu? Kau mengajakku sebagai asisten pribadi"

"Untuk apa aku mengajak sekretaris selagi aku punya asisten pribadi?" Noah menyeringai "Lagipula aku lebih membutuhkanmu"

Hati Raya bergejolak mendengarnya.

Pramugari yang tadi datang lagi dengan makanan dan minuman. Ia menyajikannya di depan meja lalu pergi.

"Makanlah sayang" ucap Noah sambil mengelus pipi Raya "Aku tahu kau belum sarapan"

Raya tersenyum mendengarnya. Tidak ada gunanya juga dia marah kepada Noah atas alasan yang tidak jelas. Ia akan menikmati liburan ini dengan senang hati.

~¤¤¤~

Lagi-lagi Raya dibuat terpesona oleh Noah. Ia melihat ke sekeliling penthouse milik Noah. Raya jadi penasaran seberapa kaya Noah?

"Kita akan menginap disini?" tanya Ashley "Kukira kita akan ke hotel"

"Ya, aku lebih berharap di hotel, dengan begitu aku bisa satu kamar denganmu" ucap Daniel dengan kedipan mata kepada Ashley.

"Dude" ucap Jason sebagai peringatan. Daniel mengangkat kedua tangannya dengan tanda menyerah.

"Atau denganmu juga boleh" goda Daniel terhadap Nina.

Ace mendorong Daniel dengan kakinya hingga Daniel terjatuh.

"Bro!" keluh Daniel.

"Aku tidak sengaja" ucap Ace datar dengan mata tajam, ia kemudian naik ke lantai dua dengan koper di tangannya.

"Dasar!" gumam Daniel "Apa aku harus satu-satunya orang disini yang single"

Noah datang membawa kopernya dan koper Raya. Ia mengecup pipi Raya "Kau pergilah ke kamar, itu ada di lantai dua sebelah kanan dengan pintu berwarna gold, aku akan menyusulmu"

"Apa kita akan satu kamar?" tanya Raya melebarkan matanya.

"Kau ingin beda kamar?" Noah mengerutkan dahinya.

"Noah... "

Noah menggeram "Baiklah, kau pakailah kamar itu, aku akan berada di kamar lain"

Raya terkekeh. Ia melingkarkan tangannya di leher Noah lalu memeluknya.

Noah memeluk Raya erat. Ia menyembunyikan wajahnya di leher Raya "Kau akan membalasnya padaku nanti"

"Akhirnya kau tiba juga" ucap seseorang.

Raya melepaskan pelukannya lalu melihat orang itu.

"Aku sudah menunggumu daritadi" ucap wanita berambut pirang yang telah membuat Raya gelisah beberapa hari lalu.

***

SERAYA

Chapter 12: The Silent Treatment

Seketika suasana hening. Ada rasa canggung didalam keheningan tersebut. Semua orang menatap wanita berambut pirang itu.

"Apa ini semacam liburan bagimu?" wanita tersebut mengangkat sebelah alisnya "Aku bilang aku ingin kita bekerja sama, jadi mengapa kau mengajak teman-temanmu?"

Seolah-olah tahu kalau akan terjadi pertengkaran, Jason menarik Ashley lalu pergi ke lantai dua, begitu pun juga Daniel yang menuntun Nina pergi juga. Tetapi Raya hanya bisa terdiam di tempatnya. Dia bingung, mengapa wanita tersebut berada disini? Apa ia melakukan kerja sama bersama Noah?

Noah menggertakkan giginya "Bukankah sudah aku bilang untuk menunggu di tempat yang aku beritahu? Mengapa kau disini? Kau tidak boleh seenaknya datang kesini, aku tidak bertoleransi denganmu"

Wanita itu tertawa "Kau benar-benar tidah tahan dengan keberadaanku huh?" dia berjalan mendekati Noah "Kau tidak nyaman dengan keberaadanku apalagi dengan bekerja sama denganku, kau tahu jika kau datang sendirian maka kau akan merasa risih, oleh karna itu kau mengajak teman-temanmu"

"Diamlah!" rahang Noah mengeras "Keluarlah! Aku akan menemuimu untuk meeting nanti!"

Wanita itu menyeringai, ia melihat ke belakang Noah dan menatap Raya. Ia kemudian menaikkan sebelah alisnya.

"Kau pasti asisten pribadinya" seringainya, ia mengulurkan tangannya ke arah Raya "Mandy Column, aku dengar banyak tentangmu"

Raya ragu-ragu menjabat tangannya "Raya Collins"

Noah menepis tangan Mandy lalu menarik Raya hingga ia berada di belakang Noah "Pergilah, jangan mengetes kesabaranku"

Mandy tersenyum lebar, ia menatap Raya "Senang bertemu denganmu, aku yakin ini bukan yang terakhir kalinya kita bertemu"

~¤¤¤~

Raya menatap sekeliling kamar, terdapat kaca besar di depannya yang memperlihat pemandangan pantai di luar. Ia berdiri di depan kaca lalu memandang keluar.

Noah datang membawa koper Raya lalu ia memperhatikan punggung Raya "Aku akan pergi untuk meeting, apa kau akan baik-baik saja jika aku pergi?"

Raya membalikkan badannya lalu mengangguk pelan terhadap Noah. Dengan langkah yang kecil, Noah mendekati Raya, ia mengusap rambut Raya dari atas kepalanya lalu turun ke pipinya, ia mengelusnya pelan. Noah mendekati wajah Raya, ketika sudah beberapa senti lagi jarak antara bibirnya dengan bibir Raya, Raya malah memundurkan kepalanya. Noah berhenti mendekati wajahnya, ia kemudian menatap Raya. Dengan hembusan napas lelah, Noah pergi meninggalkan Raya.

~¤¤¤~

Raya membolak-balik badannya di tempat tidur. Bisa terdengar olehnya suara tawa dari luar kamarnya. Yang lainnya terdengar bersenang-senang, namun Raya memutuskan untuk tinggal di kamarnya dan berusaha tidur

lebih awal. Namun, ia tidak bisa tidur, ia terus berpikir tentang Noah dan Mandy. Mereka sekarang sedang berdua, entah melakukan apa. Dan Raya sudah menunggu hingga malam, Noah pun tak kunjung datang.

Apa ia marah padanya?

Seharusnya Raya-lah yang harus marah. Noah berbohong padanya, ia bilang bahwa ia ingin membawa Raya ke Hawaii untuk bersenang-senang, tapi kenyataannya hanyalah untuk menemaninya dari mantan kekasihnya. Mungkin itu bukan berbohong, tapi tetap saja Noah tidak memberitahu Raya yang sebenarnya.

Tiba-tiba terdengar suara pintu terbuka, Raya langsung menutup matanya pura-pura tidur. Ia bisa merasakan seseorang masuk kamarnya lalu seseorang itu naik ke ranjangnya. Raya bisa merasakan napas dari orang itu di belakang lehernya. Tiba-tiba sebuah lengan melingkar di perutnya dan menariknya ke pelukan orang tersebut. Raya seketika tahu siapa orang tersebut hanya dengan sentuhannya. Sentuhan yang membuat hati Raya hangat dan berdebar-debar.

"Kau masih marah padaku?" terdengar suara serak dari Noah tepat di telinga Raya.

Raya hanya terdiam.

"Aku tidak ingin memberitahumu karna kupikir hal seperti ini tidak penting untuk dijelaskan" lanjut Noah dengan lembut.

"Apa yang tidak penting?" tanya Raya.

"Memberitahumu tentang mantan kekasihku" jawab Noah "Lagipula kau tidak pernah bertanya tentangnya"

"Aku tidak pernah bertanya bukan berarti aku tidak ingin tahu" bisik Raya, Noah mengeratkan pelukannya di perut Raya "Aku menunggumu untuk memberitahuku"

Noah menghela napas. Terdapat beberapa jeda sebelum ia berbicara kembali "Dia Mandy Column, aku bertemu dengannya di universitas, kami mulai berkencan saat itu dan itu berlangsung selama tiga tahun, singkat ceritanya kami putus karna dia yang selingkuh dengan temanku"

"Sudah berapa lama semenjak kau putus?" tanya Raya penasaran.

"Itu empat tahun yang lalu Raya... "

"Lalu apa yang kau lakukan setelah putus? Apa kau berkencan lagi?"

"Dia satu-satunya mantan kekasihku" ucap Noah lembut.

"Jadi kau tidak berhubungan dengan wanita lain setelah putus dengannya?"

"Raya.... "

"Aku ingin tahu" Raya membalikkan badannya lalu menatap Noah.

Noah mendesah. Ia mengusap pipi Raya lembut "Aku terkadang pergi ke club milik Ace dan bertemu beberapa wanita disana"

Melihat wajah Raya yang nampak marah, Noah buru-buru menjelaskan "Aku hanya mencium beberapa wanita disana, sungguh tidak lebih dari itu"

"Kau sungguh tidak pernah melakukan lebih dari itu?" tanya Raya ragu-ragu.

"Aku tidak pernah berhubungan badan dengan wanita seumur hidupku Raya" Noah mempertegasnya yang membuat wajah Raya merona merah.

Noah memajukan wajahnya lalu berbisik "Aku tahu kau juga belum pernah melakukannya"

"Noah!" Raya memukul dada Noah, tangannya langsung dipegang oleh Noah.

"Aku ingin melakukan hal itu setelah aku menikah dengan wanita impianku" Noah menatap Raya dengan tajam.

Noah memajukan wajahnya ke arah Raya yang membuat Raya langsung menutup matanya dengan jantung yang berdegup kencang. Ketika dia tidak merasakan apa-apa, Raya membuka matanya, ia melihat Noah yang menatapnya dengan senyuman menyeringai. Wajah Raya merah dengan malu, ia mendorong Noah hingga Noah terjatuh di sampingnya.

Noah tertawa lembut, ia kemudian memeluk Raya. Ia menekan kepala Raya ke dadanya dengan tangan kanannya dan satunya lagi berada di punggung Raya, ia terkadang mencium kepala Raya.

"Mengapa kau bekerja sama dengan Mandy?" tanya Raya tiba-tiba.

"Dia perlu bantuanku, jika aku tidak membantunya dia akan terus-terusan meminta" jawab Noah, tangannya mengelus lembut punggung Raya "Apa kau keberatan dengan hal ini?"

"Apa kau masih ada perasaan dengannya?"

"Tentu saja tidak"

"Kalau begitu aku tidak keberatan" Raya tersenyum sambil memeluk Noah.

Noah mengelus rambut Raya "Aku hanya punya perasaan padamu Raya... "

Senyum Raya melebar.

~¤¤¤~

Noah membuka matanya perlahan, ia kemudian melihat Raya yang masih tidur nyenyak di atas dadanya. Noah tersenyum, ia mengusap kepala Raya sambil memainkan rambutnya. Ia kemudian menatap jam di meja samping tempat tidur.

07.15

Dengan perlahan, Noah memindahkan kepala Raya dari dadanya lalu mengusap pipi Raya, ia mencium pipinya perlahan "Raya... " panggilnya perlahan di pipi Raya.

Raya membuka matanya perlahan.

"Aku ada meeting pagi ini, tidurlah kembali" Noah mencium kening Raya.

Raya mengangguk pelan.

Noah tersenyum, ia dengan perlahan meninggalkan tempat tidur dan bersiap-siap.

~¤¤¤~

"Terima kasih untuk kerja samanya" ucap Noah sambil menjabat salah satu investor.

"Kami akan melakukan yang terbaik untuk bisnis ini" lanjut Mandy yang sekarang menjabat investor itu.

"Aku mengharapkan yang terbaik" jawab investor tersebut lalu pergi.

"Aku sudah membantumu mendapatkan investor untuk bisnismu, jadi jangan mengganggu lagi" ucap Noah sambil membereskan barang-barangnya.

Mandy memperhatikan Noah dengan tangan yang dilipat di depan dadanya "Baiklah, jika kau setuju satu hal denganku maka aku tidak akan mengganggumu" seringainya.

Noah menatap tajam Mandy, namun Mandy tidak mempedulikannya "Datanglah malam ini, aku mengadakan pesta untuk merayakan keberhasilanku"

Noah menghiraukan perkataan Mandy, ia mengambil tasnya lalu pergi.

"Aku akan terus mengganggumu jika kau tidak datang" ucap Mandy yang membuat langkah Noah terhenti sejenak.

Dengan geraman, Noah pun pergi dengan kesal.

~¤¤¤~

Raya menatap dirinya di depan cermin, ia selesai merias wajahnya. Rambutnya diikat menjadi satu dan ia memakai anting yang panjang sampai ke lehernya sehingga nampak elegan.

Tiba-tiba Noah datang dan memeluknya dari belakang, ia mencium pipi Raya lalu menatapnya di cermin "Kau sangat cantik Raya... "

Raya tersenyum "Apa aku harus datang ke pesta ini?"

"Tentu saja" gumam Noah "Kau harus menemaniku"

Noah memutar badan Raya hingga menghadapnya "Ayo, kita pergi" Noah mengulurkan tangannya.

Dengan senyuman, Raya menerima uluran tangan tersebut.

~¤¤¤~

Raya turun dari mobil dan memegang tangan Noah. Mereka berjalan ke dalam gedung dimana pesta diadakan. Ketika berada di dalam, Raya terpukau oleh kemewahan pesta ini. Orang-orang berpakaian rapih dengan gaun dan jas, ruangan itupun dihias dengan elegan.

Mereka menuju ke bar, Noah memesan cocktail untuk Raya "Tunggulah disini, aku akan segera kembali"

Raya mengangguk. Ia kemudian duduk di bar sambil meminum minumannya.

"Ahh... Bukankah ini takdir kita bertemu kembali?" Raya menoleh ketika mendengar suara itu, ia melihat Liam yang tersenyum padanya.

"Hai manis... "

***

SERAYA

Chapter 13: Mr. Annoyed

"Hai manis..." dengan senyuman lebar yang menunjukkan gigi putihnya dan mata yang menggoda, setiap wanita pasti akan meleleh di tempat. Namun tidak bagi Raya. Ia malah bingung, mengapa ia selalu bertemu dengan pria ini?

Raya menautkan kedua alisnya "Umm...apa yang kau lakukan disini?"

Liam terkekeh "Aku di undang disini, manis"

"Oh" pipi Raya memerah karna malu "Apa kau punya kenalan disini?"

"Aku punya banyak kenalan manis" seringai Liam.

Raya memutar kedua bola matanya, *tentu saja dia punya...*

"Maksudku, siapa yang mengundangmu?"

"Seseorang" Liam mengangkat kedua bahunya "Kau tidak perlu tahu siapa itu"

Raya mengerutkan dahinya. Ia memalingkan wajahnya lalu meminum cocktail miliknya.

"Jadi..." Raya kembali menatap Liam "Apa yang membawamu ke Hawaii?"

"Perjalanan bisnis" jawab Raya.

"Hmm..." Liam mendekati Raya hingga bahunya bersentuhan dengannya "Lalu mengapa kau disini..." Liam menyelipkan helaian rambut Raya ke belakang telinganya lalu berbisik "...sendirian?"

Raya merasa tidak nyaman berada sedekat itu dengan Liam. Ketika ia ingin menjauhkan dirinya dari Liam, tiba-tiba Noah datang dan langsung menggenggam kerah Liam lalu menjauhkannya dari Raya.

"Dasar brengsek" Noah mengencangkan genggamannya di kerah Liam, tangan yang lainnya mengepal dan bersiap untuk memukul Liam.

Sebelum kepalan tangannya menyentuh wajah Liam, Raya memegang tangan Noah dan menghentikannya "Jangan disini" ucap Raya, Noah terdiam namun tidak menurunkan tangannya "Kau akan membuat masalah disini"

Dengan tatapan yang tajam ke arah Liam, Noah melepaskan genggamannya dari Liam.

Noah menarik pinggang Raya hingga ia berada di sisinya, tangannya memeluk erat Raya sedangkan matanya masih menatap tajam ke arah Liam.

"Kelihatannya kalian sudah bertemu" ucap Mandy yang datang dengan satu gelas wine di tangannya. Ia melihat Noah yang memeluk Raya lalu menaikkan sebelah alisnya.

Noah mengabaikannya.

Mandy kemudian menatap Raya lalu tersenyum lebar "Apa kau sudah bertemu dengan Liam?"

Noah mengeratkan genggamannya di pinggang Raya.

Raya tidak tahu harus berkata apa.

"Kita sudah bertemu sebelumnya" ucap Liam yang merapihkan kerah kemejanya sambil menatap Noah dengan dingin.

"Oh benarkah?" Mandy tersenyum "Kau pasti sangat dekat dengan Liam...ia bukan tipe pria yang mendekati seorang wanita tanpa tujuan...kau pasti sangat disukai olehnya"

"Uhmmm" Raya benar-benar tidak tahu harus berkata apa.

"Cukup" ucap Noah dengan nada yang dingin. Raya hampir merinding ketika mendengarnya. Ini mengingatkan

dia akan Noah Kingston yang dingin sebagai bossnya. Raya pikir hal itu sudah hilang dari Noah, ia takut mendengar nada itu kembali.

"Aku tidak tahu apa yang kalian rencanakan" lanjut Noah "Ini yang terakhir kalinya aku melihat kalian berdua. Dan jika kita bertemu lagi..." mata Noah menatap tajam "Aku tidak akan bisa mengontrol apa yang akan kulakukan pada kalian"

Noah menggenggam tangan Raya "Ayo pergi"

~¤¤¤~

Raya memainkan jari-jemarinya sambil terkadang melirik Noah yang sedang mengemudi. Raya tahu kalau Noah sedang marah hanya dengan melihatnya. Matanya yang menatap tajam jalanan, rahangnya yang mengeras, dan genggaman tangannya di stir kemudi yang memperlihatkan warna putih pada buku jarinya.

Noah menghentikan mobilnya di tempat parkir. Mereka berdua terdiam di dalam mobil.

"Noah?" Raya memecahkan keheningan.

Terdengar suara 'klik', Noah membuka seatbeltnya lalu mencium Raya.

Noah melepaskan ciumannya lalu menatap Raya yang kelihatannya terkejut "Katakan padaku bahwa kamu milikku" Noah mencium Raya sekali lagi lalu menatapnya.

Raya bernapas dengan berat, ia menatap mata Noah.

"I'm yours, Noah..." bisik Raya.

Noah tersenyum sambil mengelus pipi Raya "Kau milikku Raya..."

~¤¤¤~

Raya dan Noah memasuki penthouse. Mereka melihat Ace, Jason, Daniel, Nina, dan Ashley yang kelihatannya

mengadakan pesta sendiri di ruang tamu. Ada berbagai macam makanan yang terletak di meja seperti pizza, steak, hamburger, kentang goreng, dan berbagai macam junk food lainnya, serta segelas bir di masing-masing tangan mereka.

"Noah!" seru Daniel menghampiri Noah "My friend!" Daniel memeluknya.

Noah bisa mencium bau alkohol dari mulut Daniel "Enyahlah" ucapnya sambil mendorong Daniel.

Daniel cemberut "Mengapa kau selalu jahat padaku Noah?" Daniel menunjuk dada Noah "Aku ini temanmu"

Daniel kemudian melihat ke arah Raya "Raya!" ia mengerutkan dahinya "Mengapa wajahmu memerah?"

Tangan Raya langsung menyentuh pipinya. Ini efek yang disebabkan oleh Noah terhadapnya.

"Apa kalian melakukannya?" Daniel menggoyangkan kedua alisnya yang membuat wajah Raya makin merah padam.

Noah menggeram sambil memijat keningnya.

"Dia sudah mabuk berat daritadi" desah Jason "Akan kuantar ke kamarnya" Jason berdiri dari sofa lalu menghampiri Daniel "Ayo man! Sudah saatnya kau tidur!" Daniel hanya mengerang sambil dibopong oleh Jason ke lantai dua.

"Mengapa kalian cepat sekali pulang?" tanya Ace "Apa pestanya sudah selesai?"

"Ada Liam disana" ucap Noah datar.

"Ah..." Ace mengangguk mengerti lalu meneguk birnya.

Noah kemudian pergi ke dapur untuk mengambil air.

Raya melihat kedua temannya yang kelihatannya sudah teler di sofa "Apa mereka juga mabuk?" tanya Raya.

"Ashley? Ya. Nina? Dia hanya ketiduran" jawab Ace.

"Akan kuantar mereka ke kamarnya" Raya menghampiri kedua temannya.

"Kau antar Ashley saja" ucap Ace "Akan kuantar Nina"

Raya menautkan kedua alisnya "Umm...okay"

Raya menaruh lengan Ashley di lehernya lalu membopong Ashley ke kamarnya. Ketika mereka tiba di lantai dua, Jason datang dari kamar Daniel. Ia melihat Raya lalu menghampirinya.

"Biar aku saja" kata Jason, mengambil alih untuk membopong Ashley. Dengan mudahnya, ia menggendong Ashley dengan bridal style.

Raya berbalik badan ingin pergi ke kamarnya. Ketika ia berbelok arah menuju kamarnya, ia melihat Ace mencium Nina di depan pintu kamar Nina. Raya menutup mulutnya dengan telapak tangannya agar tidak mengeluarkan suara. Ia kemudian bersembunyi di balik dinding. Raya bingung dengan apa yang terjadi, apa ia benar-benar melihat sahabatnya berciuman dengan Ace? Ada apa dengan mereka berdua sebenarnya?

Ketika Raya mendengar suara pintu tertutup, ia membalikkan badannya dari dinding lalu melangkah berbelok ke arah kiri.

"Oh!" pekik Raya ketika tiba-tiba Ace ada di depannya.

Ace menaikkan sebelah alisnya ke arah Raya "Apa kau tidak apa-apa?"

Mulut Raya terbuka lalu tertutup "Umm...ya..kau mengagetkanku"

Mengagetkanku dengan mencium sahabatku...

Ace tersenyum "Goodnight Raya..." ia pun pergi menuju kamarnya.

Raya menyentuh dadanya dimana ia bisa merasakan jantungnya berdegup kencang. Ia menghirup napas dalam-dalam lalu mengeluarkannya perlahan. Ia menggelengkan kepalanya supaya tidak memikirkan yang baru saja ia lihat tadi.

Raya berjalan ke kamarnya. Ia memasuki kamarnya dan melihat Noah yang duduk di pinggir ranjangnya.

Noah menatap Raya "Hai..."

Tidak tahu harus mengatakan apa, Raya menjawab kembali "Hai..."

"Aku rasa malam ini tidak berjalan dengan baik huh?" dengus Noah.

"Ya...aku rasa begitu"

Noah berdiri lalu menghampiri Raya. Ia menaruh tangannya di pinggang Raya lalu satunya lagi menyentuh pipinya, keningnya bersentuhan dengan Raya.

"Maaf karna menyuruhmu untuk pergi ke pesta itu" bisik Noah sambil mengelus pipi Raya lembut.

Raya mengelus tangan Noah yang berada di pipinya "Tidak apa"

"Mengapa kau sangat membenci Liam?" Raya tidak bisa menahan dirinya untuk bertanya.

Rahang Noah mengeras dan genggaman tangannya di pinggang Raya mengerat "Karna dia mendekatimu..."

"Aku tahu..." Raya menatap Noah ragu-ragu "Tapi kelihatannya ada alasan lain kau membencinya"

Mata Noah menggelap sesaat "Aku tidak ingin membahas tentangnya"

Noah menjauh dari Raya lalu memasukkan kaset ke sebuah dvd, suara musik pun mulai terdengar.

Noah kembali menghampiri Raya "Aku berencana untuk berdansa denganmu di pesta tadi. Dan sekarang, aku tetap ingin berdansa denganmu" Noah menarik Raya ke pelukannya lalu bergerak mengikuti irama.

Raya menatap Noah dengan jantung yang berdegup kencang. Mata Noah menggelap lalu perlahan, ia memajukan wajahnya dan mencium Raya dengan lembut. Raya menutup matanya. Raya masih tetap merasakan perutnya bergejolak dan ia merinding karna sentuhan Noah, bahkan ketika matanya tertutup, ia bisa membayangkan kembang api berada di sekitarnya.

Noah menatap Raya lembut, ia menatapnya dengan penuh kagum "Kau sangat cantik, sweetheart"

Raya tersenyum mendengarnya.

"Oh Raya..." Noah menggumam "Apa yang telah kau lakukan padaku?"

Terkadang Raya menanyakan hal yang sama pada dirinya...Apa yang telah Noah lakukan padanya? Raya seakan berada di dalam gelembung penuh cinta. Raya tahu kalau Noah akan menjadi kebahagiaan untuknya atau mungkin...ia juga bisa menjadi kehancuran baginya...

***

Chapter 14: Date & Disaster

Noah berdiri di depan balkon yang terbuka dengan sebuah kopi di tangannya, ia melihat pemandangan Hawaii di pagi hari sambil menunggu Raya yang sedang bersiap-siap untuk kencan mereka di Hawaii.

Ketika Noah memikirkan Raya, ia pasti teringat akan wajahnya yang selalu merah padam karna godaannya. Ia terkekeh mengingatnya.

Suara yang berisik membuyarkan lamunan Noah. Ia menoleh ke belakang dan melihat Ace dan Nina yang kelihatannya sedang berdebat.

Daniel datang tiba-tiba, ia langsung duduk di kursi panjang dengan koran di tangannya.

"Ada apa dengan mereka?" tanya Noah sambil menunjuk Ace dan Nina dengan dagunya.

Daniel melirik sebentar lalu kembali membaca koran "Entahlah, mereka selalu seperti itu sejak kita sampai disini"

Noah mengerutkan dahinya, iapun mengalihkan pandangannya dari Ace dan Nina, ia kemudian memutuskan untuk pergi ke kamar dan melihat Raya.

Ia mengetuk pintu beberapa kali lalu membukanya. Wajahnya terkejut ketika melihat penampilan Raya.

Raya memakai sundress sepanjang lutut yang berwarna nude dan sesuai dengan warna kulitnya, kedua helaian rambut yang di samping pipinya diikat menjadi satu ke belakang.

"Oh wow..." gumam Noah "Kau cantik memakai apapun"

Raya tertawa sambil memainkan rambutnya.

Noah melingkarkan kedua tangannya di pinggang Raya. Dengan senyuman ia mencium Raya. Ia tertawa geli ketika

Noah terus kembali menciumnya setelah melepaskannya. Noah tersenyum mendengar tawa Raya, ia mengecup pipi Raya untuk yang terakhir kali sambil mengeluarkan suara "mwah"

Noah menatap Raya dengan senyuman lebar "Ayo kita pergi"

~¤¤¤~

Noah memberhentikan mobilnya di tempat tujuan. Raya melihat keluar jendela yang menunjukkan pantai yang luas dan indah.

"Apa kita akan ke pantai?" tanya Raya.

"Untuk apa ke Hawaii jika tidak menikmati pantainya?" jawab Noah.

"Aku tidak membawa baju ganti jika kita akan berenang" ucap Raya sambil melihat baju yang dikenakannya.

"Aku sudah menyiapkannya" Noah mengambil tas belanja dari belakang kursi mobil.

"Apa kau menyiapkan baju renang juga?" goda Raya.

"Tentu saja, aku sendiri yang memilihnya" seringai Noah yang membuat pipi Raya memanas.

"Let's go" ucap Noah tersenyum.

~¤¤¤~

Setelah Raya mengganti baju renangnya, ia mendatangi Noah yang sedang melakukan pemanasan di pinggir pantai. Ia hanya memakai celana pendek berwarna hitam, tubuh atasnya terpampang dengan indah di bawah matahari.

Raya menghampiri Noah.

Noah menyadari Raya mendekat ke arahnya, ia memperhatikan apa yang dipakai Raya. Baju renang berwarna hitam yang menutupi bagian dada Raya sampai ke perutnya. Noah memilih baju renang tersebut karna ia tidak

mau Raya memakai yang terlalu terbuka, misalnya seperti bikini. Namun ketika melihat Raya memakainya sekarang, tetap saja kelihatan terbuka. Bagian bahu sampai ke lengan terpampang serta punggungnya juga, dan bagian paha sampai ke kaki Raya juga terbuka memperlihatkan betapa mulus kulitnya. Sesaat Noah menyesal mengajaknya untuk berenang di pantai yang terbuka umum.

Noah menghampiri Raya lalu melingkarkan kedua tangannya di pinggang Raya "Mengapa kau selalu tampak menggoda?" gumam Noah.

"Apa?" tanya Raya bingung.

Noah menggelengkan kepalanya "Kemarilah, akan kupakaikan krim untuk kulitmu" Noah menarik Raya sampai ke tempat duduk panjang. Ia menyuruh Raya untuk merebahkan tubuhnya dengan bagian perut di bawah.

Noah duduk di samping Raya, ia menyampingkan rambut Raya sehingga memperlihatkan punggungnya. Ia menaruh krim di tangannya lalu mengoleskannya di seluruh punggung Raya, tangannya naik ke leher Raya lalu turun hingga ke kedua lengannya. Terakhir, kedua kaki Raya, Noah terkadang mengolesnya sambil memijat lembut.

Setelah sudah selesai, Noah mencium bahu Raya "Berbaliklah"

Raya dengan perlahan, membalikkan badannya sehingga menghadap Noah. Setelah mengoles di bagian bahu, lengan, dan kaki Raya, Noah menatap Raya dengan intense lalu menciumnya lembut.

"Ayo kita berenang" bisik Noah di bibir Raya. Ia berdiri dari tempat duduk sambil menarik Raya menuju laut.

"Apa kau tidak membutuhkan krim juga?" tanya Raya "Kulitmu bisa terbakar"

"Apa kau ingin mengoleskannya ke tubuhku?" Noah menatap Raya.

"Ummm..." Raya tidak tahu harus berkata apa.

Melihat Raya yang gugup, Noah terkekeh sambil mengacak-ngacak rambutnya "Tenanglah, aku sudah pakai tadi"

"Oh..." Wajah Raya berhenti memerah.

"Apa kau kecewa?" goda Noah yang kembali membuat wajah Raya memerah.

Noah tertawa melihatnya. Ia mengangkat tubuh Raya lalu menyeburkan diri bersama ke dalam laut. Raya menarik napas ketika kepalanya keluar dari air, ia menatap Noah yang tersenyum lebar. Raya kemudian melompat ke punggung Noah berusaha menenggelamkannya. Noah dengan mudah, menangkap Raya dan mengeratkan pegangannya di pinggang Raya.

"Noah!" tawa Raya karna Noah tidak ingin melepaskan pelukannya. Dengan otomatis, kedua tangannya melingkar di leher Noah.

Noah menatap Raya sambil tersenyum "Aku sangat menyukaimu"

"Aku tahu" jawab Raya dengan senyuman arogan.

Noah tertawa, ia dengan gemas mencium Raya.

Raya terkekeh di bibir Noah. Mereka berdua berenang sambil menikmati momen mereka berdua.

~¤¤¤~

Raya berjalan bergandengan tangan dengan Noah di jembatan, menikmati angin sore yang menerpa rambutnya. Setelah puas berenang, ia dan Noah memainkan beberapa permainan, lalu mereka pergi makan. Terakhir, mereka pun memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar jembatan.

Raya berhenti di pinggir jembatan, ia memandang pemandangan sore hari yang ingin berganti menjadi malam hari. Ketika Raya sedang sibuk memandangi pemandangan, Noah menatapnya sambil tersenyum. Setiap kali Noah menatap Raya, ada suatu kesenangan sendiri di dalam hatinya.

Tak mau melewatkan momen ini, Noah mengeluarkan handphonenya lalu memotret Raya. Mendengar suara dari bunyi potretan, Raya menoleh ke arah Noah lalu menjulurkan lidahnya sambil berpose ke kamera handphone Noah.

Noah tersenyum. Ia memasukkan handphonenya kedalam saku lalu memeluk Raya dari belakang.

"Aku ingin menikmati setiap momen bersamamu" bisik Noah di telinga Raya "Aku ingin kita selalu seperti ini Raya..."

Raya tersenyum, ia memegang tangan Noah yang berada di perutnya.

Berdua mereka menatap matahari terbenam.

~¤¤¤~

Noah dan Raya memasuki penthouse pada jam sebelas malam, setelah mereka memandang pemandangan sunset, mereka pergi ke restoran untuk makan malam dan larut dalam pembicaraan.

Noah langsung menuju dapur lalu menuangkan air dan meneguknya. Raya mengikutinya.

"Aku akan mandi dulu" ucap Raya memberitahu Noah sambil mengecup pipinya.

Noah mengangguk "Jangan lupa untuk mengunci pintunya, aku mungkin tidak sengaja masuk dan melihatmu sedang mandi" goda Noah.

Raya memukul dada Noah lalu pergi.

Noah terkekeh. Ia kemudian membuka kulkas dan menyantap beberapa cemilan, karna ia merasa gerah, ia membuka tiga kancing bagian atas kemejanya.

Ketika Noah ingin meninggalkan dapur, pintu depan tiba-tiba terbuka, seseorang masuk dengan suara sepatu yang bergesek dengan lantai. Noah mengerutkan dahinya ketika melihat orang tersebut berjalan terhuyung.

Ketika orang tersebut hendak jatuh ke lantai, Noah dengan buru-buru menangkapnya, kepala orang tersebut yang tadinya menunduk sehingga rambutnya menutupi wajahnya, kini kepalanya mendongak ke belakang sehingga rambutnya berserakan ke belakang dan memperlihatkan wajahnya.

"Nina?"

Nina hanya mengerang, tubuhnya sempoyongan.

"Apa kau mabuk?" Noah mencium aroma napas Nina dan seperti yang disangkanya, napasnya berbau alkohol.

Noah menuntun Nina untuk berjalan, tiba-tiba Nina terjatuh ke sofa menarik Noah bersamanya. Noah terjatuh di atas badan Nina. Ia baru menyadari kancing baju Nina terbuka di bagian atas bajunya.

"Nina?"

Noah langsung menengok, matanya langsung bertemu dengan mata Ace yang tajam.

"Ace--"

"Beraninya kau!" Ace mengangkat tubuh Noah dari Nina lalu memukulnya.

Noah meringis memegangi rahangnya, ketika ia ingin berdiri untuk menjelaskan pada Ace, tiba-tiba Raya datang melihat Noah. Pandangannya jatuh ke baju Noah yang

terbuka, kemudian ke arah Nina yang terbaring di sofa dengan baju yang terbuka juga.

"Raya..."

***

SERAYA

Chapter 15: Big Misunderstanding And Drama

"Raya... " Noah berdiri ingin menghampiri Raya namun Ace menahan Noah dengan mendorong dadanya.

"Kau pikir kau sedang apa?" Ace menggertakkan giginya.

"Dia mabuk" ucap Noah, matanya masih menatap Raya yang terdiam daritadi.

"Beraninya kau menyentuhnya" lanjut Ace dengan tajam.

"Dia mabuk" ulang Noah kembali masih menatap Raya.

Ace tiba-tiba menarik kerah baju Noah dengan kasar, tangannya berdenyut ingin menghajar Noah.

"Hentikan" ucap Raya sambil menarik Ace dari Noah. Raya menatap Ace yang sedang menatap Noah tajam, matanya membara seperti api.

"Kau antarkan saja Nina ke kamarnya" ucap Raya yang berusaha menenangkan Ace.

Ace terdiam dalam amarahnya.

"Ace!" bentak Raya berusaha menyadarkan Ace.

Dengan rahang yang mengeras, Ace memalingkan wajahnya dari Noah lalu berjalan ke arah Nina yang masih belum sadarkan diri di sofa, ia kemudian mengangkat Nina dan berjalan pergi ke kamarnya.

Raya menatap Noah yang masih menatapnya dengan intense.

Raya mendesah, ia membalikkan badan lalu pergi ke kamarnya. Sesampainya di kamar, ia merebahkan badannya di atas tempat tidur, ia kemudian tidur menyamping menghadap dinding, tangannya menarik selimut yang ada di kakinya hingga menutupi badannya.

Raya mendengar suara pintu, ia kemudian merasakan ranjangnya memberat lalu seseorang berada di belakang badannya. Seseorang itu menutupi badan mereka berdua dengan selimut. Tangannya melingkar di perut Raya dan satunya lagi di kepalanya. Tangannya mengelus lembut perut dan kepala Raya.

Hembusan napas seseorang itu berada tepat di lehernya, dengan lembut orang itu sesekali mencium kepala Raya sambil menghirup aroma rambutnya.

"Kau percaya padaku kan?" bisik Noah tepat di telinga Raya.

Raya mengangguk pelan.

"Lalu mengapa kau marah padaku?" tanya Noah.

Raya terdiam sejenak, ia mendesah "Aku lelah" ia memejamkan matanya "Aku ingin tidur"

Noah mengerti perasaan Raya. Ia tidak memaksanya untuk bicara padanya. Jadi, dia hanya memeluk Raya erat sambil mencium kepala Raya "Okay... Goodnight sweetheart... "

~¤¤¤~

Noah mengerang sambil terbangun dari tidurnya. Tangannya masih merengkuh Raya dalam pelukannya. Tersadar bahwa Raya sudah bangun, Noah mengeratkan rengkuhannya, ia mencium bahu dan leher Raya sambil menghirup aroma tubuhnya, ia kemudian mencium rahang Raya.

"Apa kau ingin sarapan?" gumam Noah.

Ketika tidak ada respon Noah mendesah "Aku akan membuatkanmu sarapan" ia mencium pipi Raya lalu bangun dari ranjang kemudian keluar dari kamar.

Ketika suara pintu tertutup, Raya membalikkan badannya kemudian menatap pintu dimana Noah sudah pergi. Ia merasa bersalah terhadap Noah karna memperlakukannya seperti itu. Sebenarnya Raya tidak marah kepadanya, ia hanya.....cemburu...

Raya mendesah. Ia memutuskan untuk mandi supaya menyegarkan pikirannya. Setelah selesai mandi, Raya pergi ke lantai bawah, ia melihat Noah menaruh pancake di atas piring.

Noah menatap Raya yang baru saja mandi dan kelihatan segar "Duduk dan makanlah"

Raya menurutinya, ia duduk kemudian menyantap pancake yang dimasak Noah. Ia menutup matanya karna kelezatan yang menghantam lidahnya. Salah satu hal yang ia pelajari dari Noah ialah bahwa ia pandai memasak.

Tubuh Raya menegang ketika merasakan Noah yang memeluknya dari belakang, tangannya melingkar di bahu Raya dan kepalanya berada di samping kepala Raya, ia merasakan Noah yang menghirup rambutnya sambil menghela napas dengan pelan.

"Kau suka pancake yang kubuat?" tanyanya dengan lembut. Raya mengangguk pelan.

Noah tersenyum kemudian melihat wajah Raya, ia terkekeh ketika melihat ada sisa coklat di ujung bibir Raya. Tanpa memikir panjang, Noah mencium Raya, tetapi kemudian tangan Raya mendorong dada Noah hingga ia melepaskan ciumannya.

Noah menatap Raya dengan heran.

"Aku sedang makan" ucap Raya, memalingkan wajahnya lalu kembali menyantap makanannya. Ia bisa merasakan Noah yang kecewa karenanya.

"Aku ada pekerjaan yang harus kulakukan, jadi kita tidak bisa keluar untuk jalan-jalan hari ini... Apa tidak apa-apa?" tanya Noah.

Raya menatap Noah. Ia tidak tahu harus mengatakan apa. Jujur saja, ia sedikit kecewa, namun ia mengerti bahwa Noah adalah CEO yang terkadang bisa sangat sibuk.

"Tidak apa" ucap Raya pelan lalu kembali menyantap makanannya.

Noah mencium kepala Raya "Aku akan menebusnya padamu"

Bunyi telpon terdengar, dengan kecupan di dahi Raya, Noah pergi untuk mengangkatnya.

Raya menatap Noah yang berjalan pergi, ia lagi-lagi mendesah. Ini mungkin menjadi liburan terbosan yang pernah ia rasakan.

Raya mendongak ketika mendengar seseorang masuk ke dapur. Ia melihat Ace yang membuka kulkas lalu meneguk satu botol air. Ace kemudian mengambil satu botol air lagi beserta obat di tangannya, yang Raya simpulkan untuk Nina. Setelah itu, ia pun pergi dari dapur.

"Kau tahu Noah tidak menyentuhnya kan?" ucap Raya yang membuat langkah Ace terhenti. Ia membalikkan badannya lalu menatap Raya.

"Setidaknya ia tidak meyentuhnya dengan tujuan tertentu" lanjut Raya.

"Entahlah" jawab Ace lelah.

"Ia tidak akan melakukannya"

"Bagaimana bisa kau tahu itu huh?" tanya Ace tajam.

"Aku hanya tahu" ucap Raya pelan.

Ace menggeleng kepalanya, ia membalikkan badannya lalu pergi.

"Sebenarnya ada apa denganmu dan Nina?" tanya Raya yang membuat langkah Ace terhenti kembali, namun ia tidak membalikkan badannya, melainkan ia meneruskan berjalan.

Ada apa dengannya?

~¤¤¤~

"Bukankah ini lucu?" tanya Ashley sambil memamerkan baju di depan badannya.

"Ya... Lumayan" jawab Raya.

Setelah berdiam diri dan tidak melakukan apa-apa, Raya merasa bosan di dalam penthouse, ia akhirnya memutuskan untuk mengajak Ashley berjalan-jalan di sekitar pusat pemberlanjaan Hawaii untuk membeli souvenir.

"Aku akan membelinya" ucap Ashley sambil memberikan bajunya ke pelayan toko "Sayang sekali Nina tidak bisa ikut"

"Ya... Ia merasa pusing akibat terlalu banyak minum alkohol" jawab Raya.

"Pasti buruk untuknya" Ashley memilih baju lalu memberikannya lagi ke pelayan toko "Lalu mengapa kau tidak bersama Noah? Kau biasanya tidak bisa bertahan lama tanpanya"

Raya sudah bolak-balik menuju ruangan kerja Noah, dan benar apa katanya bahwa ia sedang bekerja dan ia sangat sibuk. Noah bahkan tidak bisa lepas dari laptopnya.

"Ia sibuk" jawab Raya.

Ashley membayar pakaiannya lalu keluar dari toko "Baiklah, ayo kita makan"

~¤¤¤~

Raya dan Ashley berakhir makan di tempat restoran cepat saji. Mereka makan sambil berbicara dengan santai.

"Aku ke kamar mandi sebentar" ucap Ashley lalu pergi.

Raya memainkan handphonenya, mengecek email dan sosial media lainnya. Ia mendongak ketika mendengar suara gesekan bangku dengan lantai.

"Hai manis... " Liam tersenyum lebar kepada Raya hingga menunjukkan gigi putihnya.

"Apa yang kau lakukan disini?" kedua alis Raya tertaut.

"Bukankah ini takdir yang mempertemukan kita kembali?" senyumnya.

Raya menaikkan satu alisnya. Rasanya seperti Liam mengikutinya kemana saja ia pergi.

"Aku tidak menguntitmu" ucap Liam dengan tawa kecil.

"Aku tidak yakin tentang itu... Kita bahkan bertemu di Hawaii"

"Bukankah sudah kubilang padamu? Aku diundang kesini"

Raya mengingat akan Mandy yang mungkin saja mengundangnya.

"Apa kau mengenal Mandy Column?"

Liam memalingkan wajahnya "Dia teman lama"

"Oh... " Raya masih tidak mengerti bagaimana hubungan Liam dengan mantan kekasih Noah "Lalu bagaimana kau bisa mengenal Noah?"

Liam menatap Raya heran "Noah tidak memberitahumu?"

"Memberitahuku tentang apa?" Raya mengerutkan dahinya.

Liam menghela napas "Jadi itu mengapa kau tidak pernah menghindar ketika aku mendekatimu" gumamnya.

"Setelah dipikir-pikir, mengapa kau terus mendekatiku?" tanya Raya.

Wajah Liam bersinar, ia tersenyum lalu badannya mendekati Raya "Karna aku menyukaimu"

Raya terdiam mematung. Apa dia bercanda?

"Raya" suara Noah membuatnya menoleh. Raya menatap Noah yang kelihatannya sedang menahan amarahnya "Ayo pergi"

"Noah--"

"Jangan membuatku memukulnya lagi" ucap Noah dingin.

Raya langsung berdiri dari tempatnya lalu menghampiri Noah. Dengan cepat, Noah menarik tangan Raya lalu menuntunnya keluar dari restoran.

Sepanjang jalan di dalam mobil, Noah terdiam tidak mengatakan apa-apa. Keheningan tersebut membuat Raya tidak nyaman. Ketika sampai di dalam penthouse, mereka berdua langsung ke kamar.

"Aku mencarimu" ucap Noah "Jason bilang kau pergi dengan Ashley, namun aku menemukanmu dengan pria itu lagi" geramnya kesal.

"Dia kebetulan ada disana"

"Dia selalu ada ketika aku tidak bersamamu"

"Aku tidak merencanakan untuk bertemu dengannya, Noah.. "

"Tetap saja... " gumam Noah "Aku tidak suka"

"Aku juga tidak suka" ucap Raya.

"Kau tidak suka dia mendekatimu?"

"Aku tidak suka melihat kau dengan wanita lain" lanjut Raya.

Noah mengangkat kepalanya lalu menatap Raya "Maksudmu Nina?"

Raya tidak menjawab.

"Kau bilang kau percaya padaku"

"Bukan berarti aku tidak cemburu" kata Raya.

"Untuk apa kau cemburu?" Noah menyelipkan rambut Raya ke belakang telinganya.

"Kau berada di posisi yang tidak pantas dengan wanita lain, bagaimana bisa aku tidak cemburu?"

"Itu tidak sengaja..."

Wajah Raya memerah karna amarah, ia memalingkan wajahnya "Tetap saja... "

"Sekarang kau tahu rasanya ketika seseorang mendekati pasanganmu" senyum Noah.

Wajah Raya memanas. Noah terkekeh sambil mencium kedua pipi Raya.

"Apa kau melihatnya?" tanya Raya.

"Melihat apa?" gumam Noah.

"Baju Nina waktu itu terbuka... Apa kau melihatnya?" tanya Raya hati-hati.

"Maksudmu dadanya?"

"Ya... Apa kau melihatnya?"

Noah menghela napas "Aku tidak akan berbohong Raya... Tentu saja aku melihatnya"

Raya memalingkan wajahnya merasa marah.

Noah menarik dagunya hingga menatap Noah kembali "Aku tidak menatapnya...aku hanya tidak sengaja melihatnya"

Noah menyembunyikan kepalanya di leher Raya "Lagipula... Aku lebih menyukai punyamu" bisiknya.

"Noah!" Raya memukul bahunya.

Noah tertawa.

~¤¤¤~

Noah dan Raya berdiam diri di ranjang sepanjang hari, menikmati rengkuhan satu sama lain.

"Noah... " Raya tertawa geli ketika Noah menggelitiki bagian perut Raya.

Noah tersenyum mendengar tawa Raya, ia mengecup pipi Raya.

KNOK KNOK KNOK

Ketukan pintu membuat mereka terdiam lalu menatap pintu.

"Keluarlah! Jason memasak untuk makan malam!" teriak Daniel dari luar.

Noah kembali mengelitiki Raya yang membuatnya tertawa kembali.

"Dan berhenti melakukan entah apa yang kau lakukan!" teriak Daniel.

~¤¤¤~

Makan malam terasa canggung. Raya terkadang melihat Ace yang menggenggam garpunya erat sambil menatap Noah dengan tajam. Raya bisa membayangkan betapa inginnya Ace untuk menusuk Noah dengan garpu beberapa kali.

Daniel berdeham "Jangan membuatnya canggung, dude"

Ace mengalihkan perhatiannya kepada Nina, ia mengambil makanan lagi lalu menaruhnya di piring Nina.

"Jadi... " mulai Jason "Bagaimana belanjamu tadi?" tanyanya pada Ashley.

"Menyenangkan" jawab Ashley "Namun Raya meninggalkanku di restoran bersama Liam"

"Liam?" tanya Jason "Maksudmu Liam Carter?"

"Ya... "

"Jadi maksudmu Liam ada disini?" ucap Daniel shock "Oh sial"

Daniel menatap Noah yang dengan tenangnya menyantap makanannya "Apa kau tahu dia ada disini?"

Noah meneguk air putihnya "Aku tidak ingin membicarakannya"

"Tentu saja kau tidak ingin" balas Ace sarkastik.

Noah menatapnya tajam "Apa masalahmu?"

"Jangan buat aku mengatakan apa masalahku" geram Ace yang ingin berdiri namun ditahan oleh Nina.

"Aku hanya membantunya!" gertak Noah sambil berdiri "Dia mabuk dan aku hanya membantunya!"

"Kau membantunya dengan membuka bajunya lalu menidihnya?!" Ace ikutan berdiri.

"Ace" ucap Nina dengan peringatan "Sudah kubilang itu salahku"

Ace mengabaikannya.

"Aku tidak membukanya! Aku terjatuh padanya bukan menidihnya! Lagipula dia karyawanku, aku yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi dengannya disini! Apa hubungannya denganmu?!"

"Karna dia milikku!" gertak Ace yang membuat semuanya terdiam "Setelah dipikir-pikir, kau sama saja dengan Liam"

"Jangan samakan aku dengan Liam, brengsek!" geram Noah lalu pergi.

Raya mengejar Noah. Sesampainya di kamar, ia melihat Noah yang duduk di pinggir ranjang dengan kepala yang berada di kedua tangannya. Raya mendekati Noah. Ia mengelus rambut Noah lembut lalu menarik kepalanya ke

perut Raya. Noah otomatis, melingkarkan tangannya di pinggang Raya, kepalanya tepat di perut Raya.

"Apa kau ingin menceritakannya?" tanya Raya perlahan "Tentang kau dan Liam?"

Noah menghela napas berat "Mandy selingkuh dengan Liam"

***

SERAYA

Chapter 16: The Ex-Best Friend

Raya terus mengelus rambut Noah dengan jari-jemarinya. Ia tidak tahu harus berkata apa tentang Mandy yang selingkuh dengan Liam. Pantas saja tingkah laku Noah terhadap Liam sedikit aneh. Apa mungkin Noah menyimpan dendam terhadap Liam?

"Apa kau dendam terhadapnya?" tanya Raya "Kau sungguh kesal setiap kali bertemu dengannya"

"Aku tidak dendam...aku hanya tidak suka padanya" gumam Noah.

"Apa karna Mandy selingkuh dengannya, oleh karna itu kau tidak suka jika dia dekat denganku?" tanya Raya

Noah mengeratkan pelukannya di pinggang Raya, kepalanya semakin ditenggelamkan di perut Raya "Aku takut kehilanganmu"

Raya berhenti mengelus rambut Noah.

"Aku takut dia merebutmu sama seperti ia merebut Mandy" ucapnya lembut.

"Apa kau meragukanku?" Raya menautkan kedua alisnya "Aku bukan tipe yang selingkuh terhadap pasangannya"

Noah mendongak lalu menatap Raya "Bukan begitu Raya...Aku hanya takut akan pikiran tentang kau yang bisa pergi kapan saja meninggalkanku"

"Noah..."

"Aku hanya tidak sanggup memikirkannya" lirih Noah "Apa kau tahu? Dia dulu sahabatku..."

"Siapa?" Raya mengerutkan dahinya.

"Liam..." jawab Noah dengan kepahitan di dalam nadanya "Aku, Ace, Jason, Daniel, dan Liam...kami dulu

semua bersahabat...Liam adalah salah satu teman terbaikku" Noah tersenyum miris "Dia adalah orang yang selalu aku percaya...Dia selalu ada di sisiku sebagai teman..."

Mata Noah buram seakan mengingat sesuatu yang pernah terjadi beberapa waktu lalu.

"Mandy tidak selalu seperti sekarang..." Noah memejamkan matanya "Dia dulu wanita yang ceria dan riang. Dia satu universitas denganku. Aku suka padanya karna kepintarannya. Dia wanita pertama yang aku anggap serius" Noah tersenyum miris mengingatnya "Ketika hari ulang tahunnya, aku pergi ke rumahnya untuk memberi kejutan..." Noah mendecak "Namun, malah aku yang diberi kejutan...Aku melihatnya dengan Liam satu ranjang...Aku tidak percaya bahwa sahabatku sendiri melakukan itu terhadapku"

Noah menarik napasnya lalu menghembusnya, ia menarik Raya hingga terduduk di sebelahnya "Itu sebabnya aku tidak suka ketika dia mendekatimu" Noah memegang kedua pipi Raya sambil menatapnya "Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan jika kau pergi meninggalkanku"

"Aku bukan Mandy, Noah..." ucap Raya lembut sambil mengelus pipi Noah.

Noah memejamkan matanya, menikmati sentuhan Raya "Aku tahu...kau lebih berarti bagiku Raya..."

Raya tersenyum, ia mengalungkan tangannya di leher Noah lalu mengecup bibirnya.

Noah tersenyum, ia menarik leher Raya lalu menciumnya "Aku sangat menyukaimu" bisiknya sambil mencium kedua pipi Raya.

Raya tersenyum. Ia menelusuri rambut Noah dengan jari-jemarinya "Aku sangat menyukaimu..."

~¤¤¤~

Raya terbangun dari tidurnya karna ciuman Noah yang berada di kedua matanya. Raya tertawa ketika Noah mencium hidungnya. Mendengar tawa Raya, Noah sengaja menciumnya lagi yang semakin membuat Raya tertawa geli.

"Noah!"

Noah terkekeh. Ia mengecup kening Raya lalu mengeratkan rengkuhannya pada Raya.

"Besok kita akan kembali ke rumah" ucap Noah.

"Secepat itu?" Raya sedikit kecewa.

"Hmm" gumam Noah "Aku punya pekerjaan disana...jadi kita harus pulang esok hari"

Raya bergumam, ia memainkan jari-jemari Noah yang berada di perutnya.

"Jangan khawatir" ucap Noah "Aku akan mengajakmu ke suatu tempat hari ini sebagai penebusanku terhadapmu karna tidak bisa mengajakmu jalan-jalan kemarin"

Senyuman terukir di bibir Raya "Benarkah?"

Noah tersenyum mendengar keantusiasan Raya "Mhmm..sayang...."

Pipi Raya memanas akan panggilan Noah. Bisa dibayangkan oleh Raya bahwa malam terakhir ini, akan menjadi malam yang indah untuk mereka berdua.

~¤¤¤~

Raya menyisir rambutnya di depan kaca. Ia tersenyum melihat refleksi dirinya di depan cermin. Ia memakai dress sepanjang lutut, rambutnya tergerai lurus dan ia memakai sedikit make up di wajahnya. Jantungnya berdegup kencang dan hatinya melompat-lompat senang akan kencan keduanya di Hawaii. Noah masih bisa membuat Raya seperti gadis remaja kembali.

Raya menoleh ketika mendengar pintu terbuka, Noah memasuki kamar dengan sebuket bunga di tangannya. Senyuman Noah, mampu membuat lutut Raya bergetar, mungkin Raya akan terjatuh jika bukan karna tangannya yang menopang badannya dengan berpegangan ke meja rias.

"Hai beautiful" ucap Noah lembut. Ia memberikan bunganya pada Raya dengan berlutut di depannya "Untukmu, wanitaku"

"Terima kasih..." Raya tersenyum sambil mengambil bunganya dari Noah. Ia menghirup aroma bunga lalu mendesah "Ini sangat harum"

"Seperti dirimu" ucap Noah sambil berdiri lalu ia menyelipkan helaian rambut Raya ke belakang telinganya.

Raya tersenyum malu, ia kemudian mengecup bibir Noah dengan cepat.

Noah tampak terkejut.

Noah menatap Raya lalu menciumnya. Ia kemudian melepas ciumannya. Ia bernapas berat sambil menatap Raya "Ayo kita pergi atau aku tidak akan bisa menahan diriku terhadapmu"

Dengan wajah yang merah padam, Raya mengangguk. Tangannya ditarik Noah lalu mereka berdua pergi dari kamar. Ketika berada di lantai satu, mereka bertemu dengan semua orang yang berada di dapur yang kelihatannya sedang menyiapkan makanan untuk makan malam.

Jason menaikkan satu alisnya ketika melihat Raya dan Noah berpakaian rapih.

"Apa kalian ingin keluar?" tanya Ashley.

Noah mengangguk "Aku akan mengajak Raya berjalan-jalan karna ini hari terakhir"

"Kalian seperti sedang berbulan madu" gumam Daniel yang kedengaran oleh Noah.

Daniel mengangkat kedua tangannya ketika ditatap tajam Noah "Kita semua berpikir, karna ini hari terakhir, mengapa kita tidak menghabiskan waktu bersama?"

"Ya, kita akan mengadakan pesta barbeque" sahut Nina.

Noah menatap Ace yang sedang sibuk mencuci daging segar "Aku sudah memesan tempat di sebuah restoran" ia menarik tangan Raya ingin berjalan pergi.

Raya menahan tangannya lalu menatap Noah "Aku rasa itu bagus...Kau tahu karna kita pergi bersama kesini, mengapa tidak menghabiskan waktu bersama pula?"

Noah melirik Ace yang masih sibuk mencuci daging. Ia kemudian menatap Raya sambil menggenggam tangannya "Aku ingin berdua denganmu malam ini"

Daniel membuat suara seperti ia ingin muntah. Noah langsung menatapnya tajam.

"Kau bisa berdua dengannya setelah acara barbeque" ucap Jason "Lagipula kau punya banyak waktu untuk dihabiskan berdua"

Noah menatap Raya dengan penuh harapan. Ia tidak ingin menghabiskan waktu satu ruang dengan Ace. Suasana mereka sedang tidak bagus.

"Untuk kali ini saja, hmm?" bujuk Raya dengan mata yang tidak bisa Noah tolak.

Noah mendesah pelan. Ia harap suasana tidak secanggung kemarin.

~¤¤¤~

Entah mengapa orang-orang rasanya seperti ingin menyatukan Noah dan Ace sehingga mereka berbaikan. Dan

Noah sangat membenci itu. Ia tidak suka jika dipaksa berbaikan kepada seseorang.

"Maukah kau menata meja untukku?" ucap Raya sambil memberikan Noah piring, serbet, garpu dan sendok.

Noah menghela napas. Ia dengan setengah hati membawa barang yang diberikan Raya lalu pergi menuju meja makan. Ia melihat Ace yang sedang menata meja makan juga, dengan santai Noah menaruh piring lalu serbet disampingnya kemudian sendok disamping piring lalu garpu disampingnya.

Mereka bekerja dalam diam.

Ketika Noah selesai dengan pekerjaannya, ia melihat Ace yang mengubah posisi garpu dan sendok sehingga garpu berada di samping piring lalu sendok di sebelahnya.

Dengan kesal, Noah membalik posisi garpu dengan sendok kembali. Ace yang menyadari itu, langsung merubahnya kembali lagi.

"Dasar brengsek" gerutu Noah.

Ace langsung menarik kerah baju Noah lalu memukulnya hingga Noah terjatuh.

Noah mengerang sambil memegangi pipinya.

"Itu untuk Nina" ucap Ace dengan santai. Ia memutar kedua bahunya sambil berkata "Rasanya menyenangkan untuk menghilangkan rasa amarah ini" ia kemudian mengulurkan tangannya lalu membantu Noah berdiri.

Ketika Noah berdiri, ia membalas memukul Ace. Kini Ace yang mengerang kesakitan.

"Itu untuk mengatakan bahwa aku sama seperti Liam" ucap Noah sambil mengusap bibirnya yang berdarah.

Ace tertawa sambil memegangi pipinya "Ah...dasar brengsek"

Noah membantu Ace berdiri "Kurasa kita impas sekarang" ia menunjukkan kepalan tangannya ke arah Ace. Dengan gelengan kepala, Ace membenturkan kepalan tangannya ke tangan Noah.

Daniel dan yang lainnya mendatangi meja makan lalu melihat kondisi Noah dan Ace.

Daniel menggelengkan kepalanya "Akhirnya kalian mengatasi masalah kalian"

~¤¤¤~

Noah meringis ketika Raya mengobati luka di bibirnya.

Ketika mereka sudah makan menu hidangan pembuka, mereka keluar ke halaman luar untuk memanggang barbeque. Ketika yang lain sedang sibuk membakar daging, Raya menarik Noah ke ujung halaman untuk mengobati luka Noah.

"Ungh" ringis Noah kembali ketika Raya mengobati luka di daerah mata dan pipinya.

"Apakah sakit?" tanya Raya.

"Tidak terlalu" jawab Noah.

Raya mengecup luka di wajah Noah dengan lembut. Noah tersenyum, ia pun mengecup bibir Raya dengan gemas.

Raya menatap Noah sambil mengelus rambutnya. Terkadang Raya tidak percaya bahwa pria di depannya adalah miliknya.

"Aku punya sesuatu untukmu" ucap Noah lembut sambil memainkan tangan Raya.

"Mhmm" Raya tersenyum "Apa itu?"

"Berbaliklah" ucap Noah.

Raya membalikkan badannya. Noah menyampingkan rambut Raya lalu menaruh benda disekeliling leher Raya.

Raya merasakan sesuatu yang dingin menyentuh kulitnya. Ia melihat benda tersebut lalu tersenyum. Terdapat kalung silver yang berbentuk hati dengan tulisan 'you hold my heart forever' di sekeliling hati tersebut.

Raya menatap Noah dengan senyuman dan mata yang berkaca-kaca.

Noah menempelkan keningnya dengan kening Raya. Mata hijau itu menatap mata biru milik Raya.

"*You hold my heart forever, Raya*..."

***

SERAYA

Chapter 17: Mr. Clingy

Noah tersenyum melihat Raya tertidur di bahunya. Mereka sekarang sedang berada di pesawat untuk pulang ke rumah mereka. Liburan di Hawaii sungguh menyenangkan dan terkadang melelahkan. Bagaimanapun juga, Noah menikmati perjalanannya bersama Raya.

Noah tersenyum mendengar dengkuran kecil Raya. Ia mengusap kepala Raya sambil memainkan rambutnya sesekali. Iapun ikut memejamkan matanya, kemudian mimpi membawanya ke tempat yang tenang.

~¤¤¤~

Raya terbangun karna kecupan yang menyerang sekitar wajahnya. Ia membuka matanya dan langsung melihat Noah yang tersenyum.

"Kau sangat susah dibangunkan" ucap Noah menyeringai.

Raya menutupi wajah bangun tidurnya "Aku hanya lelah"

"Hmm" gumam Noah "Ayo pergi, kita sudah sampai"

Raya membawa barang-barangnya lalu keluar dari pesawat bersama Noah. Ia melihat Ace dan Nina sudah pergi menaiki mobil, begitu pula dengan Jason, Ashley, dan Daniel.

Noah membantu Raya menaruh barang-barangnya di bagasi mobil. Iapun membukakan pintu mobil untuk Raya. Setelah Raya masuk ke dalam mobil, Noah mengikutinya lalu duduk di sampingnya. Mereka pergi bersama supir yang mengendarai mobil mereka.

Noah melingkarkan tangannya di perut Raya dan kepalanya bersender di bahu Raya. Ia menggumam ketika Raya mengelus kepalanya dan memainkan rambutnya.

"Aku tidak sabar untuk sampai di rumah dan tidur bersamamu" gumam Noah di leher Raya.

"Apa aku akan ke rumahmu?" Raya menautkan kedua alisnya.

"Tentu saja" jawab Noah "Memangnya mau kemana lagi?"

"Mhm...entahlah...mungkin ke apartmentku?" ucap Raya sarkastik

"Baiklah kalau kau mau kita ke apartmentmu" ucap Noah yang tidak mengerti sarkastikan milik Raya.

"Maksudku Noah..." Raya menghela napasnya "Aku akan ke apartmentku dan kau akan berada di rumahmu"

Noah mengangkat kepalanya dari bahu Raya lalu menatapnya "Maksudmu kita terpisah?"

"Tentu saja" Raya menaikkan satu alisnya "Kau mengatakannya seolah-olah kita tinggal bersama"

Noah mengerutkan keningnya "Aku sudah terbiasa tidur denganmu belakangan ini"

Mendengar hal tersebut, supir yang mengendarai mereka langsung berdeham tidak nyaman.

Raya memukul bahu Noah yang membuatnya meringis "Jangan katakan seperti itu"

Noah cemberut.

Raya menghela napas panjang "Aku juga butuh waktu sendirian tahu..."

"Mengapa?" Noah menautkan kedua alisnya.

"Aku tidak bisa bernapas karna kau selalu ada dimanapun aku berada"

"Kau tidak suka?" wajah Noah kecewa.

"Aku hanya menggodamu" Raya mencubit kedua pipi Noah.

Noah melepaskan cubitan Raya sambil mendecak "Kau sangat jahat"

"Aww" Raya memeluk Noah "Apa kau marah padaku?"

"Jangan pernah bilang bahwa kau tidak bisa bernapas karna aku yang selalu ada di dekatmu, itu seolah-olah kau tidak tahan dengan keberadaanku"

Wajah Raya melembut "Aku hanya bercanda Noah"

Noah menenggelamkan wajahnya di leher Raya "Aku tahu, tapi aku tidak suka"

Raya menghela napasnya sambil memeluk Noah "Baiklah..."

"Apa kau tidak bisa tinggal bersamaku?" gumam Noah.

"Noah..." Raya mendengus "Kita tidak menikah, bagaimana bisa kita tinggal bersama?"

Noah terdiam sejenak. Ia mengeratkan pelukannya pada Raya "Aku tidak suka perasaan ini..."

"Perasaan apa?"

"Perasaan yang tidak ingin jauh darimu..."

Raya tersenyum "Kau akan baik-baik saja Noah..."

~¤¤¤~

Raya mendorong dada Noah hingga melepaskan ciumannya.

"Aku akan masuk" Raya melangkah pergi ingin memasuki gedung apartmentnya.

Noah menahan Raya "Sekali lagi"

"Noah..." Raya memalingkan wajahnya ketika Noah ingin menciumnya untuk yang kelima kalinya semenjak mereka sampai di depan gedung apartment Raya.

"Aku mohon sekali lagi, hmm?" Noah menarik dagu Raya.

Raya mendesah "Hanya sekali---"

Noah langsung menciumnya. Ia menarik pinggang Raya hingga badannya bersentuhan dengan badan Noah. Ketika sudah puas, Noah melepaskan ciumannya, ia kemudian memeluk Raya "Aku akan merindukanmu"

"Kau akan bertemuku besok" ucap Raya.

"Aku tetap akan merindukanmu malam ini" gumam Noah sambil menghirup aroma parfum Raya, mengingat aroma khas yang membuat Noah nyaman dan tenang.

Noah melepaskan pelukannya, ia mengusap pipi Raya "Telpon aku hmm?"

Raya mengangguk, dengan senyuman terakhir ke arah Noah, ia menyeret kopernya dan memasuki lobby gedung apartmentnya. Ia menoleh ke belakang lalu melihat Noah yang sudah memasuki mobil lalu pergi.

Raya menggelengkan kepalanya.

"Ah...Noah..."

~¤¤¤~

Raya sedang menggosok tubuhnya di dalam bathtub ketika suara telpon dari kamarnya berbunyi. Raya diam sejenak, ketika telponnya berhenti berdering, Raya kembali menggosok tubuhnya.

KRINGG

Raya mengabaikan deringan telpon itu, ia sibuk membersihkan badannya.

Ketika telponnya berdering untuk yang kelima kalinya, Raya bangun dari bathtub lalu memakai handuk dan keluar dari kamar mandi. Ia mengambil telponnya yang berada di atas tempat tidurnya.

"Halo?"

"Mengapa kau tidak menjawab telponku?" suara berat itu sudah terdengar sangat familiar bagi Raya.

Raya mendengus "Aku sedang mandi"

"Aku merindukanmu"

Raya menggeram "Kita baru saja berpisah 15 menit yang lalu Noah... "

"Aku tetap merindukanmu"

Raya memijat kepalanya karna Noah yang semakin hari semakin manja padanya.

"Aku ingin mandi" ucap Raya.

"Mandilah kalau begitu"

"Aku tidak bisa ketika kau menelponku setiap menit!"

Awalnya Raya senang ketika Noah menelponnya tetapi kesenangan itu berubah menjadi gangguan karna Noah yang selalu menelponnya di setiap menit.

"Mandilah, tapi jangan menutup telponku"

Raya menggeram, ia menuruti permintaan Noah. Ia menaruh telponnya di samping bathtub lalu melanjutkan menggosok tubuhnya.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya Noah.

"Aku sedang menggosok tubuhku" jawab Raya polos.

Hening sesaat.

Raya mendengar Noah menggeram "Mengapa kau mengatakan hal itu?!"

"Kau bertanya padaku apa yang sedang kulakukan, aku hanya menjawabnya"

"Argh Raya...Kau membuatku berpikir yang bukan-bukan...Aku tidak mau bicara padamu ketika kau sedang melakukan apa yang kau lakukan sekarang...Aku akan menelponmu nanti"

Terdengar bunyi yang terputus dari sambungan.

Raya hanya mengangkat bahunya lalu melanjutkan menggosok tubuhnya.

~¤¤¤~

Ketika selesai mandi, Raya tertidur pulas di tempat tidurnya. Sampai akhirnya ia terbangun karna suara bel apartmentnya.

Raya menggeram, dengan setengah sadar ia berjalan hingga ke pintu lalu membukakannya.

Ketika pintu terbuka, Noah mengerutkan dahinya melihat pakaian yang dipakai Raya. Pakaian malam berbahan satin, bagaian atasnya hanya menutupi sekeliling badannya dengan tali tipis yang ada di bahunya, sedangkan leher, bahu, dan lengannya terbuka.

"Mengapa kau disini?" tanya Raya.

"Aku tidak bisa tidur" jawab Noah. Ia memasuki apartment Raya dengan Raya yang mengikutinya dari belakang.

Noah masuk ke dalam kamar lalu membuka bajunya.

"Apa yang kau lakukan?!" mata Raya melebar.

Noah membuka jeansnya hingga menyisakan ia dengan boxernya saja "Aku ingin tidur denganmu"

"Noah!"

"Apa kau selalu berpakaian seperti itu ketika malam?" Noah menunjuk pakaian Raya dengan dagunya.

Raya melihat pakaiannya lalu berdeham "Y-ya...mengapa memang?"

"Terlalu seksi" ucap Noah intense.

Wajah Raya langsung memerah.

"Apa kau selalu membuka pintu dengan pakaian seperti itu?" Noah menatap Raya tajam.

"Tentu saja tidak!" elak Raya "Aku hanya ingin cepat-cepat tidur kembali"

"Baiklah" Noah merebahkan badannya di tempat tidur "Kau bisa tidur kembali"

"Apa kau serius akan tidur disini?" mata Raya membulat tidak percaya.

"Ya..." jawab Noah "Ayo cepat berbaringlah denganku supaya aku bisa cepat tidur"

Raya menggeleng kepalanya tidak percaya dengan pria yang ada di hadapannya. Ia langsung ke lemari dan mengeluarkan kaus.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Noah.

"Aku ingin ganti baju"

Noah langsung menarik Raya ke ranjang dan memeluknya "Biarkanlah. Aku lebih suka pakaianmu seperti ini"

Wajah Raya merah merona. Ia bisa merasakan tangan Noah yang melingkar di sekitarnya serta dada telanjang Noah yang menyentuh punggungnya.

"Mengapa kau tidak mengenakan ini disaat kita ada di Hawaii?"

"Karna ada kau yang selalu tidur di sampingku" jawab Raya.

"Aku tidak keberatan, kau tahu?"

"Sudah pasti" Raya memutar kedua bola matanya.

Noah terkekeh. Ia menarik selimut lalu menutupi mereka berdua.

"Goodnight sweetheart" Noah mencium bahu Raya lalu memejamkan matanya.

Noah tertidur dengan nyenyak bersama wanita yang ia paling kagumi di dunia ini.

Malam itu ia bermimpi bahwa ia menikahi Raya.

Chapter 18: The Third Person

Raya meraih tangannya untuk memeluk seseorang, ketika yang ingin diraihnya tidak ada, Raya membuka matanya dan melihat bahwa tempat di samping ia tidur ternyata kosong. Ia bangun dari posisi terlentang menjadi posisi duduk, ia meregangkan tubuhnya sambil melihat sekelilingnya. Ia menemukan kertas kecil yang tertempel di atas laci di samping tempat tidurnya, ia pun mengambilnya lalu membacanya.

Aku harus bersiap-siap untuk meeting pagi ini, maaf karna tidak bisa berada disampingmu disaat kau bangun. Dan jangan sampai terlambat untuk menghadiri meeting pagi ini. Kau tidak lupa kan kalau aku ini masih bossmu?

Kekasihmu,

Noah.

Raya tersenyum lalu meletakkan kembali kertas tersebut.

Belakangan ini, Noah dan Raya bekerja di perusahaan layaknya boss dengan karyawan, meski terkadang Noah suka mencuri ciuman dari Raya ketika tidak ada yang melihat. Setelah mereka selesai bekerja, Noah pasti akan mencari-cari alasan agar bisa tidur bersama Raya, setelah itu paginya, Noah pergi untuk bekerja. Ini selalu seperti itu. Bagaikan rutinitas mereka.

Walaupun seharian mereka terus bersama, Raya sedikit merindukan perhatian Noah. Belum lama, Noah sibuk dengan pekerjaannya sehingga waktu yang ia habiskan bersama Raya semakin sedikit. Mereka dapat bermesraan hanya pada malam hari, dimana mereka hanya tertidur bersama di pelukan satu sama lain.

Raya meregangkan tubuhnya lalu mulai bersiap-siap untuk bekerja.

~¤¤¤~

Raya memasuki gedung perusahaan lalu berjalan menuju elevator. Ketika elevator terbuka, ia masuk dan melihat Liam berada disana.

"Oh?" pekik Raya.

Liam tersenyum "Sudah lama tidak bertemu"

"Apa yang kau lakukan disini?" tanya Raya.

"Aku menghadiri meeting" jawab Liam "20% dari perusahaan ini adalah milikku, kau tahu?"

"Oh" ucap Raya "Aku tidak tahu itu"

"Mhmm" gumam Liam

Raya dan Liam terdiam selama di elevator. Ketika elevator terbuka, mereka keluar bersama dan berjalan ke ruang meeting. Raya memasuki ruang meeting, matanya bertemu dengan Noah yang sudah duduk di tempatnya, Raya pun menduduki tempat di samping Noah.

"Hey" bisik Noah.

"Hai" Raya tersenyum.

Meeting pun dimulai pada pagi hari itu.

~¤¤¤~

Setelah meeting selesai, Raya merapihkan berkas-berkas lalu keluar dari ruangan meeting. Matanya bertemu dengan mata Liam, ia menatapnya yang kemudian dibalas senyuman oleh Liam. Raya kemudian berjalan ke ruangannya bersama berkas di tangannya.

"Mengapa Liam tersenyum padamu?" tanya Noah tiba-tiba yang muncul dari belakang Raya.

Raya melirik Noah "Memangnya mengapa kalau dia tersenyum padaku?"

"Aku tidak suka" gerutu Noah.

Raya mendesah, ia meletakkan berkas di mejanya lalu menatap Noah "Bukankah kau harusnya berbicara dengannya?"

"Berbicara apa?" Noah mengerutkan dahinya.

"Tentang masalahmu dengannya" Raya melipat kedua tangannya di depan dada.

"Dia menghianatiku, tidak ada yang perlu dibicarakan" Noah mengalihkan pandangannya.

"Ya...tapi apakah dia pernah memberikan alasan mengapa dia melakukannya dengan Mandy?"

Noah terdiam.

"Berilah dia kesempatan" ucap Raya "Pasti ada alasan mengapa dia melakukannya, kau tidak perlu menyimpan dendam padanya"

"Kedengarannya seperti kau membelanya" tatap Noah tajam.

"Noah..." Raya menarik dagu Noah lalu mengelusnya "Bicara saja padanya hmm?"

Noah menggeram "Aku tidak berjanji tapi akan kuusahakan"

Raya tersenyum lalu mengecup bibir Noah.

Noah menatap Raya lalu mengelus pipinya. Ia menarik dagu Raya kemudian mencium bibirnya.

"Aku harus bekerja, jangan mengalihkan perhatianku, mengerti?" gumam Noah sambil memegang dagu Raya.

"Aku tidak berjanji" bisik Raya menggoda.

Mata Noah menggelap sekilas "Jangan menggodaku" dengan kecupan di pipi, Noah pergi ke ruangannya.

Raya tersenyum melihat Noah lalu mengerjakan tugasnya.

~¤¤¤~

Raya berhenti mengetik di komputer, ia meregangkan tubuhnya di kursi, ia kemudian melihat jam dinding yang menunjukkan pukul 12. Ia melihat ke ruangan Noah yang kelihatannya masih sibuk dengan kerjaannya.

Raya bangun dari tempat duduknya lalu mengetuk pintu ruangan Noah, ia kemudian masuk ke dalam ruangan.

"Noah?" ucap Raya.

Noah menatap Raya lalu matanya melembut seketika "Hey..." ucapnya lelah.

Raya menghampiri Noah "Apa kau baik-baik saja?"

Noah menghela napas panjang sambil menelusuri rambutnya dengan jari-jemarinya "Ya...aku hanya sedikit lelah"

Raya mengusap rambut Noah "Istirahatlah, ayo kita makan"

Noah mendesah, ia memeluk Raya, kepalanya bersandar di perut Raya "Aku harus menyelesaikan pekerjaanku, kau makanlah duluan"

"Apa kau ingin aku bawakan sesuatu?" tanya Raya sambil mengelus rambut Noah.

Noah menganggukkan kepalanya di perut Raya.

Raya tersenyum "Baiklah, aku akan makan dengan temanku. Akan kubawakan sesuatu untukmu"

"Hmm" gumam Noah

Raya melepaskan pelukan Noah lalu mengecup pipinya. Sambil tersenyum, Raya pergi meninggalkan ruangan Noah.

Noah tersenyum melihat Raya pergi. Ia kemudian melihat mejanya dimana terdapat berkas-berkas menumpuk, ia menggeram, banyak hal yang harus ia kerjakan.

~¤¤¤~

Raya pergi makan ke restoran kecil bersama teman-temannya. Ia sekarang sedang menyantap spaghetti miliknya.

"Jadi, kau dengan Ace sekarang berkencan?" tanya Ashley sambil mengunyah daging.

Pipi Nina memerah "Umm...begitulah"

"Wah" ucap Ashley "Ada apa dengan kalian berdua yang tiba-tiba berkencan?"

Raya menaikkan satu alisnya "Bagaimana dengan kau dan Jason?"

Wajah Ashley berubah muram "Jangan ingatkan aku tentangnya. Dia hanya menganggapku sebagai teman"

Nina terkekeh "Nampaknya ada juga pria yang hanya menganggapmu sebagai teman"

"Dia saja yang bodoh" gerutu Ashley.

Raya terkekeh melihat temannya. Ia lalu merasakan ada yang bergetar di dalam tasnya. Ia kemudian mengeluarkan handphonenya dan melihat pesan masuk.

Noah,

Mengapa kau lama? Aku merindukanmu.

Raya tersenyum. Ia mendongak lalu menatap kedua temannya itu "Aku pergi dulu"

"Mengapa? Apa kekasihmu sudah mulai merindukanmu?" goda Ashley.

Pipi Raya memerah "Diamlah" Raya pun pergi dengan makanan dan minuman di tangannya.

~¤¤¤~

Noah tersenyum ketika mendengar pintu ruangannya terbuka, ia mendongak, berharap Raya yang datang.

Senyumnya langsung hilang ketika melihat yang datang bukan Raya.

"Mengapa kau kecewa sekali melihatku hmm?" seringai Mandy.

"Apa yang kau lakukan disini?" tanya Noah dingin.

"Aku rasa asisten pribadimu sedang keluar hm?" ucap Mandy menghiraukan perkataan Noah. Ia menghampiri meja Noah lalu duduk di pinggir mejanya sambil menatap Noah.

"Keluarlah sebelum aku memanggil security" ucap Noah dingin.

Mandy terkekeh "Tenanglah, aku kesini hanya ingin menguji sesuatu" tangan Mandy menelusuri lengan Noah dengan jari-jemarinya.

Noah langsung memegang pergelangan tangan Mandy "Apa yang kau lakukan huh?" Noah menatap tajam Mandy.

Mandy menyeringai, dengan cepat ia mencium Noah.

Noah yang menyadari itu, langsung mendorong Mandy darinya, ia kemudian menyadari bahwa Raya ada di pintu ruangannya dengan makanan di tangannya. Noah dengan sigap langsung berdiri dari tempat duduknya.

"Raya" ucap Noah dengan hembusan napas berat.

Mandy menyeringai "Sepertinya kekasihmu sudah datang, kalau begitu aku pergi...aku akan menemuimu nanti"

Noah mengepalkan tangannya, ia menahan diri supaya tidak memukul Mandy dengan tangannya sendiri. Wanita atau tidak, Noah bahkan tidak peduli lagi.

Raya menatap Mandy ketika ia pergi. Ketika Mandy sudah tidak ada, dia menatap Noah sejenak lalu menghampiri mejanya.

"Aku membawakanmu makanan" ucap Raya datar sambil menaruh plastik bawaannya di atas meja Noah.

Ketika Raya ingin pergi, Noah menahan lengannya.

"Aku tidak menciumnya" ucap Noah.

Raya menghela napas sambil memijat keningnya "Aku tahu"

"Jangan marah padaku" gumam Noah.

"Walaupun kau tidak menciumnya, tetap saja bibirnya bersentuhan denganmu" ucap Raya.

"Raya..."

"Sudahlah" dengus Raya "Aku ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Mari kita fokus ke pekerjaan masing-masing dulu"

Noah menggeram frustasi melihat Raya pergi. Ia duduk di kursinya sambil melonggarkan dasinya lalu memijat keningnya. Kepalanya mungkin akan meledak karna rasa stress yang ia miliki sekarang.

~¤¤¤~

Raya mengetik di komputernya dengan keras. Perutnya bergejolak akan amarah yang dipendamnya.

'Bisa-bisanya ia mencium Noah' gerutu Raya dalam hati.

Ia bahkan tidak bisa fokus pada pekerjaannya karna memikirkan ciuman Mandy dan Noah. Sejujurnya, Raya cemburu. Ia tidak suka melihat Noah dengan yang lain.

Raya melirik ke arah jam yang menunjukkan pukul 5 sore. Iapun membereskan barang-barangnya dan bersiap untuk pulang. Ketika ia ingin pergi, Noah keluar dari ruangannya lalu menatap Raya.

"Akan kuantar kau pulang" ucap Noah.

Raya hanya mengangguk. Ia berjalan mendahului Noah ke elevator.

Selama di elevator, mereka berdua terdiam tidak ada yang berbicara.

Noah secara perlahan memegang tangan Raya berusaha untuk menenangkannya supaya tidak lagi marah terhadapnya. Raya dengan pelan, melepaskan tangannya dari Noah lalu melipat kedua tangannya di depan dada.

Noah mendengus. Sepertinya ia akan menghabiskan waktu yang lama untuk meredakan amarah Raya.

~¤¤¤~

Noah memberhentikan mobilnya di depan gedung apartment Raya. Tanpa basa-basi, Raya langsung keluar dari mobil lalu berjalan pergi.

Noah bergegas keluar dari mobil lalu mengejar Raya. Ia menahan pergelangan tangan Raya lalu membalikkan badannya.

"Raya..." lirih Noah "Bicaralah padaku hmm? Ayo kita bicara terlebih dahulu"

Raya melepaskan genggaman tangan Noah "Aku lelah...Mari bicara lain kali saja"

"Raya..."

"Aku duluan...Kau berhati-hatilah di jalan" ucap Raya lalu pergi.

Satu hal yang Noah ketahui saat itu.

Ia tidak suka perasaan ketika Raya pergi meninggalkannya. Itu bagaikan matahari dirampas dan yang ada hanyalah awan yang dipenuhi dengan hujan dan petir.

***

Chapter 19: The Cold Shoulder

Noah menghela napas sambil melihat layar handphonenya. Ia menunggu Raya membalas pesannya, sepertinya Raya sengaja mengabaikannya. Bahkan di tempat kerja, ia bersikap formal terhadap Noah. Sudah beberapa hari, dan Noah tidak tahan akan perilaku Raya yang dingin terhadapnya.

Noah mendesah lelah akan pikirannya. Ia memutuskan untuk bersiap-siap pergi bekerja.

Setelah sudah selesai bersiap-siap, Noah pergi membawa mobilnya. Ia mengemudi ke apartment Raya. Sesampainya disana, ia melihat Raya yang keluar dari gedung apartment dan langsung naik ke dalam taksi.

Noah mendengus.

'Sepertinya ia menghindariku lagi' pikirnya.

Noah pun mengikuti taksi tersebut.

Sesampainya di gedung kantor, Noah melihat Raya yang keluar dari taksi, dengan cepat Noah keluar dari mobilnya. Ia melempar kunci mobil kepada security, secara tidak langsung menyuruhnya untuk memarkirkan mobilnya. Noah lekas menyusul Raya.

Dengan cepat, Noah menarik lengan Raya dan membalikkan badannya.

"Raya" Noah mengeluarkan hembusan napas berat.

Raya mengerutkan dahinya sambil berusaha melepaskan lengannya.

"Kau ingin terus mengabaikanku huh?" ucap Noah dengan tatapan tajam "Mau sampai kapan kau akan mengabaikanku?"

"Sir" ucap Raya dengan formal "Lepaskan. Kita sedang ada lingkungan kerja. Ini perilaku yang tidak pantas"

"Tidak pantas katamu?" geram Noah "Aku hanya ingin sekedar perhatian dari kekasihku!"

Raya mengalihkan pandangannya, tidak mau menatap Noah.

Noah menarik wajah Raya, bibirnya hampir bersentuhan dengan bibir Raya "Akan kutunjukkan padamu perilaku tidak pantas jika kau terus mengabaikanku" bisiknya.

Raya mendorong Noah sambil menatapnya tajam. Iapun pergi dari hadapan Noah. Ia masuk ke dalam elevator. Ketika pintu hampir tertutup, Noah masuk sambil menatap tajam Raya. Ia kemudian berdiri di belakang Raya.

Lama-kelamaan, elevator terisi dengan orang-orang. Elevator tersebut khusus untuk atasan saja, namun karna ada meeting pagi ini, para investor dan orang-orang penting lainnya datang dan memasuki elevator tersebut.

Raya berdesakan dengan orang-orang disampingnya, otomatis ia berjalan mundur ke belakang. Tubuhnya menegang ketika seseorang melingkarkan tangannya di pinggang Raya. Hanya dengan sentuhannya, Raya sudah tahu siapa pemilik tangan tersebut.

Hembusan napas Noah menyentuh leher Raya yang membuat Raya merinding karnanya. Belum cukup dengan kedekatan tersebut, Noah menarik pinggang Raya hingga punggung Raya bersentuhan dengan dada Noah.

Jantung Raya berdegup kencang, dengan gugup ia melihat sekelilingnya, memperhatikan apa ada yang melihat mereka. Tak disangka, semua orang di elevator tersebut sedang sibuk pada dirinya masing-masing.

Tak lama kemudian, bunyi elevator terdengar bersamaan dengan pintu elevator yang terbuka, Raya pun bernapas lega. Ia ingin keluar dari elevator ketika yang lainnya sudah keluar, tetapi Noah menarik tangannya lalu menatapnya dengan intense. Raya tertegun akan tatapan Noah.

Dengan perlahan, Noah mencium ujung bibir Raya lalu menyeringai terhadapnya. Ia pun meninggalkan Raya di elevator dengan tubuh yang masih membeku. Ketika pintu elevator ingin tertutup, Raya dengan buru-buru keluar sambil mengutuk Noah di dalam hatinya.

~¤¤¤~

Raya sedang mengetik di komputer ketika telpon di mejanya berbunyi. Iapun mengangkatnya.

"Ruanganku sekarang" ucap suara yang berat itu.

Dengan desahan panjang, Raya bangun dari duduknya lalu berjalan ke ruangan Noah. Ia mengetuk pintunya, setelah terdengar jawaban dari dalam, Raya membuka pintu lalu masuk ke dalam.

"Apa ada yang kau perlukan?" tanya Raya.

"Kemarilah" ucap Noah singkat tanpa melihat Raya. Matanya tertuju ke berkas yang ada di tangannya.

Raya dengan ragu-ragu menghampiri Noah. Ia berdiri di depan meja Noah.

"Kemarilah dan lihat ini" ucap Noah yang matanya masih tertuju serius terhadap berkas di tangannya.

Raya berjalan hingga ia berada di samping Noah lalu menunduk untuk melihat berkas yang ada di tangan Noah.

"Mhm!" pekik Raya ketika Noah tiba-tiba menciumnya.

Raya berusaha melepaskan ciumannya, namun Noah menahan tengkuk kepala Raya sambil terus menciumnya.

Noah kemudian melepas ciumannya dengan napas yang tersengal-sengal.

"Apa yang kau lakukan?" ucap Raya dengan hembusan napas berat.

"Apa aku tidak boleh mencium kekasihku ketika aku merindukannya?" Noah menarik dagu Raya hendak menciumnya lagi.

Raya dengan cepat menghindar dari jangkauan Noah.

"Apa kau gila?!" Raya setengah berteriak, napasnya masih memburu akibat ciuman panas itu.

Tanpa ucapan apa-apa lagi, Raya pergi dengan wajah yang memanas.

"Setidaknya balaslah ciumanku!" teriak Noah dari dalam ruangan.

Tubuh Raya membara akibat amarah dan juga degupan kencang pada jantungnya.

~¤¤¤~

Raya makan siang dengan Ashley dan Nina. Ia melampiaskan amarahnya pada Noah ke dalam makanan. Daritadi ia sibuk memakan makanannya. Dan tiada henti-hentinya pula ia mengunyah. Sekarang ia sedang makan chocolate cake dengan lahapnya. Ashley dan Nina bahkan tidak bisa bilang apa-apa melihat temannya yang makan selahap itu.

Entah darimana orang yang membuatnya marah muncul dan duduk di sampingnya.

Dengan geram, Raya menusuk sendok di atas kue coklat tersebut lalu menatap tajam Noah.

"Mau apa kau?" geram Raya.

"Aku hanya ingin makan siang" jawab Noah dengan senyuman polosnya.

Raya menutup matanya, sambil mengatur pernapasannya. Sungguh, yang Noah lakukan daritadi hanyalah mengganggunya, membuatnya merasa kesal terus menerus.

"Kau tahu" ucap Noah "Kau menyisakan makananmu"

Raya membuka matanya, tiba-tiba Noah langsung mengecup ujung bibirnya.

Raya hanya terdiam shok. Ia bisa mendengar pekikan dari Nina dan Ashley.

Noah menatap Raya dengan seringaian di wajahnya.

"Kalau begitu aku pergi, karna aku sudah menyantap makan siangku" seringai Noah.

Ashley dan Nina menatap Raya dengan mulut yang menganga.

Raya mendengus. ia meneguk air dengan sekali tegukan karna kesal.

~¤¤¤~

Raya buru-buru mengetik di komputernya. Ia pun bernapas lega ketika kerjaannya sudah selesai. Dengan cepat, ia membereskan barang-barangnya dan langsung pergi berusaha untuk menghindari Noah. Ia menaiki elevator dan berdoa supaya Noah tidak mengikutinya. Hatinya senang ketika ia tiba di lobby tanpa adanya Noah. Ia keluar dari gedung dan bersiap untuk memanggil taksi. Ketika tangannya ingin melambai ke arah taksi, tangannya ditarik oleh seseorang lalu ia diseret bersama orang tersebut.

"Noah!" berontak Raya "Lepaskan!"

Tanpa mempedulikan rontakan Raya, Noah tetap menariknya hingga ke mobilnya. Ia mendorong tubuh Raya ke mobilnya lalu tangannya menjebak tubuh Raya diantara mobil dan tubuh Noah.

"Kau pikir aku akan membiarkanmu pergi begitu saja hm?" ucap Noah, wajahnya dekat dengan Raya "Masuklah"

"Tidak mau" ucap Raya.

Mata Noah menggelap.

"Masuk ke dalam mobil atau aku akan mencumbumu disini tanpa mempedulikan orang-orang yang memperhatikan" ucap Noah tajam "Semua adalah pilihanmu"

Dengan wajah yang memanas, Raya membuka pintu mobil lalu masuk ke dalam. Noah membantunya masuk ke dalam, ia juga memasangkan sabuk pengaman pada Raya. Setelah selesai, Noah menatap Raya lembut, ia mengelus pipi Raya lalu mengecupnya lembut. Noah menutup pintu mobil lalu berjalan ke arah sisi lain mobil dan masuk ke dalam mobil kemudian pergi.

Disaat perjalanan, Noah mengulurkan tangannya lalu memegang tangan Raya.

Raya mencoba melepaskan tangannya, namun Noah menggenggamnya erat. Noah tidak berkata apa-apa, ia hanya tetap memegang tangan Raya di sepanjang perjalanan.

~¤¤¤~

Noah memarkirkan mobilnya di depan rumahnya. Ia turun dari mobil lalu membukakan pintu mobil Raya dan membantunya turun dari mobil.

Noah memegang tangan Raya lalu menuntunnya masuk ke dalam rumah. Ketika sudah di dalam, Noah menutup pintu lalu mendorong tubuh Raya ke pintu sambil menciumnya. Ia menciumnya dengan penuh hasrat yang mengandung rasa rindu selama beberapa hari ini.

"Noah..." ucap Raya di sela-sela ciuman.

"Shh" bisik Noah. Ia kemudian mengangkat tubuh Raya secara bridal style lalu berjalan ke kamarnya.

Sesampainya di kamar, Noah menaruh Raya di tempat tidur lalu menangkup kedua pipinya. Noah mencium Raya lembut lalu ia mengecup kedua pipi, hidung, kening dan kedua matanya.

Jantung Raya hampir berhenti ketika mendengar bisikan yang lembut itu. Suara yang berat dan halus dan kalimat yang tak terduga keluar dari mulutnya.

"Menikahlah denganku"

***

SERAYA

Chapter 20: The Sister & The Ex-Best Friend

Jantung Raya berdegup kencang, perutnya bergejolak ketika mendengar kalimat yang keluar dari Noah. Raya menelan air ludahnya lalu menatap Noah yang sedang menatapnya juga.

"A-apa?" bisik Raya masih tidak percaya.

"Menikahlah denganku" ulang Noah kembali tanpa ada keraguan sedikitpun.

Raya mendorong dada Noah hingga ia menjauh darinya. Ia melihat Noah yang berlutut di lantai.

"Apa kau bercanda?" Raya memegangi dadanya dimana letak jantungnya yang masih berdegup kencang.

Noah menautkan kedua alisnya "Aku tidak akan membuat hal serius seperti ini menjadi candaan, Raya..."

"L-lalu apa kau serius?" Raya membulatkan matanya.

"Mengapa susah sekali bagimu untuk percaya hm?" Noah mendekati Raya lalu menyelipkan helaian rambut Raya ke belakang telinganya.

"Bukannya begitu" gumam Raya "Hanya saja, kita belum lama berkencan...Dan kau sudah ingin menikah begitu saja?"

"Aku sudah bilang padamu bahwa aku tidak peduli secepat apa hubungan yang kita jalani, aku hanya ingin kau menjadi milikku" ucap Noah. Bibirnya bersentuhan dengan Raya.

Raya mengalihkan wajahnya dari Noah "Aku kekasihmu...Bukankah itu berarti aku milikmu?"

"Aku ingin mengikat hubungan kita dengan suatu yang kuat" tegas Noah "Aku ingin hubungan kita bertahan lama. Aku ingin mempunyai bukti bahwa kau sepenuhnya milikku dengan menikahimu"

"Apa aku pernah bilang bahwa kau ini terlalu possessive?" Raya menatap Noah tajam "Karna kau sangat possessive"

Mata Noah menggelap "Ya, aku possessive terhadapmu. Jadi jawablah, apa kau ingin menikah denganku atau tidak?" Noah menatap Raya tajam.

Raya menatap Noah dengan ragu-ragu, mencari ke dalam mata Noah yang mencerminkan keinginan untuk menikah dengannya.

"Tidak..." bisik Raya pelan sambil menggigit bibir bawahnya.

Noah melepaskan bibir bawah Raya dengan ibu jarinya "Mengapa?" tanyanya sambil mengusap lembut bibir Raya.

Raya merinding akan perilaku Noah yang tenang namun tegas.

Raya menggelengkan kepalanya "Aku belum siap"

"Kau belum siap atau kau tidak ingin?" tanya Noah tajam.

"Diantaranya" bisik Raya.

Mata Noah melembut "Kau tidak ingin menikah denganku?" bisiknya.

"Bukan begitu" Raya mengelus kedua pipi Noah "Aku hanya belum sempat berpikir akan pernikahan...Aku belum ingin menikah"

Noah menatap Raya berusaha untuk memahaminya, kemudian ia mendengus "Baiklah, kalau begitu...Aku tidak akan memaksamu..."

Raya tersenyum lalu mengecup pipi Noah.

Noah menatapnya lalu mengecup kembali pipi Raya, ia kemudian menaruh kepalanya di antara bahu dan leher Raya, ia menghirup dalam-dalam aroma tubuh Raya yang

membuatnya menjadi lebih tenang. Mereka berdua terdiam seperti itu, di pelukan satu sama lain. Disaat Raya ingin terbawa ke dalam arus mimpi, ia mendengar Noah berbicara dengan pelan.

"Kau tahu..." bisik Noah "Aku pasti akan menikahimu suatu hari nanti..."

Raya tidak menjawab. Ia memejamkan matanya lalu terbawa oleh mimpi. Di dalam lubuk hati yang terdalam, Raya tahu bahwa hal itu akan terjadi suatu saat nanti. Cepat atau lambat.

~¤¤¤~

Raya terbangun dari tidurnya pada tengah malam karna suara benda yang berjatuhan ke lantai. Awalnya Raya terdiam, berpikir bahwa itu hanya khayalannya saja. Tetapi ketika suara barang berjatuhan kembali terdengar, Raya tahu bahwa itu bukan khayalannya. Bahkan Noah yang tertidur pulas di bahunya mulai bergumam dan perlahan bangun dari tidurnya.

"Ada apa itu?" tanya Noah serak sambil mengusap matanya yang masih mengantuk.

"Aku tidak tahu. Apa mungkin pencuri?" bisik Raya.

Noah menautkan kedua alisnya "Tidak mungkin pencuri membuat suara yang berisik itu"

"Tetapi itu memungkinkan" Raya menggigit bibir bawahnya khawatir.

"Kau tunggulah disini" ucap Noah tajam "Akan aku periksa"

Raya menahan Noah ketika ia ingin bangun dari ranjang "Bagaimana jika itu berbahaya?"

Melihat Raya yang khawatir, mata Noah melembut. Ia mengusap pipi Raya sambil berkata "Aku akan melindungimu"

"Bagaimana jika kau terluka?"

Noah tersenyum melihat kekhawatiran Raya "Aku bisa bela diri" Noah mengecup pipi Raya "Tunggulah disini, hm?"

Noah pergi dari kamar lalu mencoba untuk berdiam-diam mengikuti arah suara yang didengarnya tadi. Noah sedikit terlonjak ketika sepasang tangan menyentuh lengannya. Namun, ia seketika tenang setelah menyadari bahwa itu Raya.

"Sudah kubilang tunggu di dalam" ucap Noah tajam.

Raya menggelengkan kepalanya "Aku tidak ingin sendiri"

Noah langsung memegang tangan Raya dan melindunginya supaya tetap berada di belakang Noah. Mereka turun tangga sambil berjalan dengan diam-diam ke lantai satu dimana terdengar suara benturan dari benda diikuti dengan suara yang aneh.

Noah tiba-tiba berhenti berjalan sehingga Raya yang di belakangnya bertabrakan dengan punggungnya. Raya mengusap kepalanya sambil berjinjit untuk melihat apa yang terjadi. Matanya membulat ketika melihat di depannya.

"Sialan..." bisik Noah dengan gertakan gigi.

Di depan mereka terdapat Liam dan Louisa yang sedang bercumbu. Barang-barang di sekitarnya berantakan dan berserakan di lantai.

Noah mengepalkan tangannya dengan amarah. Ia menghampiri Liam dan langsung melepaskannya dari Louisa lalu menonjoknya.

"Aissh" ringis Liam sambil memegangi pipinya.

Belum puas, Noah mengambil kerah baju Liam lalu menonjoknya sekali lagi yang kemudian diikuti oleh rintihan Liam.

"Noah!" pekik Louisa yang baru sadar apa yang sedang terjadi.

"Brengsek" geram Noah "Belum cukup dengan Mandy, lalu kau menggoda Raya, dan sekarang kau ingin mengambil adikku juga?"

"Noah!" ucap Louisa kembali sambil menegangi lengan Noah "Apa kau gila?!"

"Kau yang gila disini!" Noah menatap Louisa tajam "Bisa-bisanya kau bercumbu dengannya?! Dari semua orang di dunia ini dan kau pilih dia? Apa kau tahu dia 7 tahun lebih tua darimu?! Apa ini yang kau lakukan ketika sekolah di London?! Menjual dirimu terhadap orang lain?!"

"Jangan berani-beraninya kau berkata seperti itu kepadanya!" Liam menggeram sambil berdiri dan menatap tajam Noah.

"Memangnya kau siapa hm? Aku ini kakaknya, aku akan berkata semauku kepadanya" Noah menatap tajam Liam.

"Aku tidak peduli jika kau kakaknya atau bukan! Aku akan tetap menghajarmu jika kau berkata lancang seperti itu kepadanya!"

Dengan cepat, Noah menonjok Liam kembali. Liam mengerang sambil memegang pipinya yang sudah mulai membiru.

Liam menatap tajam Noah "Aku tidak peduli lagi" geram Liam "Dulu, aku akan menerima setiap pukulanmu dengan lapang dada dan bahkan tidak membalasnya, tapi tidak sekarang. Aku tidak peduli lagi" ketika Liam ingin maju dan memukul Noah, ia langsung dihentikan oleh Louisa.

Louisa memeluk Liam. Dan seakan obat penenang, Liam luluh lalu tubuhnya yang tadinya menegang menjadi rileks dan matanya yang tadinya tajam menjadi lembut. Dengan perlahan Liam membalas pelukan Louisa dengan kedua tangan yang memeluk erat Louisa dan dagunya yang bersandar di bahunya.

Noah yang melihatnya langsung mematung. Apa yang dia lihat adalah perilaku yang sama persis terhadap dirinya kepada Raya. Sesaat Noah bisa melihat rasa sayang dari Liam terhadap adiknya itu. Namun, matanya kembali gelap ketika mengingat perilakunya yang merebut Mandy dan berusaha merebut Raya juga. Jika dipikirkan, Liam mungkin hanya ingin menyakiti hati Louisa.

"Menjauhlah darinya" ucap Noah dingin.

Louisa menjauh dari Liam namun tetap memegang tangannya, ia menatap Noah "Aku bisa membuat keputusan sendiri. Itu terserah padaku jika aku ingin dekat dengannya atau tidak"

"Kau akan tersakiti" ucap Noah tajam.

"Apa urusannya denganmu?" Louisa mengangkat dagunya menantang. Ia menarik tangan Liam lalu pergi ke kamarnya.

"Kalau kau ingin bersama dengannya, keluarlah dari rumahku! Kau dengar aku?!" bentak Noah yang hanya direspon oleh bantingan pintu kamar yang tertutup.

Noah mendesah sambil memijat keningnya. Inilah akibat dari mempunyai adik perempuan. Tubuh Noah menegang ketika bahunya disentuh, namun seketika menjadi rileks karna sentuhan yang sudah familiar itu.

"Jangan dipikirkan, hm?" ucap Raya lembut sambil mengusap bahu dan punggung Noah.

Noah menghembuskan napas panjang. Ia membalikkan badannya lalu memeluk Raya dengan erat.

"Ayo tidur lagi?" saran Raya

"Hm" gumam Noah sambil menghirup aroma rambut Raya.

Raya memegang tangan Noah lalu menuntunnya kembali ke kamar. Ketika di kamar, Raya langsung berbaring di kasur dan diikuti oleh Noah.

Noah menyelimuti mereka berdua. Ia menaruh tangannya di pinggang Raya. Mereka tidur dengan posisi berhadap-hadapan. Raya mengelus pipi Noah dengan lembut, Noah menggumam sambil menyandarkan pipinya ke sentuhan Raya.

"Bicaralah dengannya" bisik Raya sambil terus mengelus pipi Noah.

Mata Noah menggelap "Tidak akan" ucapnya keras kepala.

Raya mengelus kening Noah yang berkerut lalu menarik kedua alisnya yang tadinya menyatu.

"Tidakkah kau ingin penjelasan darinya?"

Noah hanya menggerutu.

"Bicaralah dengannya" bisik Raya yang matanya sudah mulai sayu karna mengantuk.

Noah yang menyadari itu, mencium kening Raya lalu membawanya ke pelukannya. Noah mendesah, ia memeluk Raya erat untuk menenangkan pikirannya dari mantan teman baiknya, Liam.

***

Chapter 21: The Talk

Noah terbangun dengan Raya yang berada di atas dadanya. Dengan lembut, ia mengelus kepala Raya lalu mengecupnya. Kemudian, ia menaruh kepala Raya perlahan ke bantal lalu beranjak pergi dari tempat tidur.

Noah pergi ke dapur lalu mengambil gelas kemudian menuangkan air putih ke dalamnya. Ia meminum air tersebut dengan sekali tegukan. Ia mendongak ketika mendengar suara hentakan kaki yang menuruni tangga, ia menautkan kedua alisnya ketika melihat Liam.

Liam menatap Noah. Mereka tidak mengatakan apa-apa. Noah bisa melihat rahang yang kebiruan dan bibir yang sobek akibat perbuatannya semalam. Secepat angin berlalu, Liam mengalihkan pandangannya lalu pergi begitu saja.

Tautan alis Noah makin menyatu ketika melihat Louisa yang baru turun dari tangga dengan koper di tangannya.

"Apa yang kau lakukan?" Noah mengerutkan dahinya.

Louisa menatap Noah sejenak "Pergi dari sini" jawabnya acuh tak acuh.

"Dan kau akan pergi kemana?" tanya Noah tajam.

"Bukan urusanmu"

"Aku bersumpah" Noah menggeram "Jika kau akan tinggal bersama dengannya, aku akan membunuhnya dengan tanganku sendiri"

Suara dari Noah dan ancamannya membuat Louisa merinding, ia tahu persis jika kakaknya marah, bangunan Roma bisa diobrak-abrik olehnya. Tetapi Ia berpura-pura bersikap tenang akan hal ini.

"Goodbye, Noah" ucapnya yang tidak ingin berdebat lagi.

"Louisa!" teriak Noah dengan kesal melihat adiknya yang perlahan pergi dari rumahnya.

Noah menggeram frustasi. Ia memijat keningnya yang terasa pusing akibat semua hal ini. Dengan desahan panjang, ia kembali ke kamarnya. Noah melihat Raya yang masih tertidur pulas, dengan perlahan, ia menaiki ranjang lalu memeluknya. Kepalanya ditaruh di antara bahu dan leher Raya. Ia menghirup aroma khas dari Raya yang terkadang bisa membuatnya tenang.

"Noah..." erang Raya sambil menarik rambut Noah supaya bisa menjauhkan Noah dari dirinya "Kau berat"

Noah hanya menggeram sambil mengeratkan pelukannya. Raya mendesah pasrah, tangannya akhirnya mengelus rambut Noah yang membuatnya makin mengubur kepalanya di leher Raya.

~¤¤¤~

Hari demi hari Noah semakin manja terhadap Raya. Entah itu di lingkungan kerja maupun di luar lingkungan kerja. Sekarang, Raya sudah terbiasa menghabiskan malamnya bersama Noah di rumahnya. Maupun sudah berapa kali Raya menolak, Noah tetap akan datang ke apartmentnya dan menerobros masuk. Noah pernah berkata padanya bahwa ia tidak bisa tidur jika tidak berada disamping Raya. Mungkin Raya terkadang merasa terganggu akan sifat Noah ini, namun dalam lubuk hatinya ia tahu bahwa ia suka akan perilaku Noah yang seperti itu.

Namun, perilaku manjanya sudah kelewatan batas. Dimana ia akan terus mengikuti Raya kemanapun ia pergi bahkan pada hari liburpun begitu. Ia juga akan mencium Raya secara terang-terangan tanpa mempedulikan lingkungan sekitarnya. Raya tahu, dibalik perilaku Noah

yang manja itu sebenarnya ia hanya mengalihkan dirinya dari pikirannya yang terkadang membuatnya lelah, dengan begitu ia melampiaskannya ke Raya demi untuk mencari rasa nyaman dari kelelahan pikirannya.

Terkadang, Raya melihat Noah mondar-mandir di ruangan kerjanya dengan handphone yang ditempelkan di telinganya. Sudah satu minggu semenjak Louisa pergi bersama Liam dan Raya tahu bahwa itu salah satu penyebab stress Noah.

Dan sekarangpun, Noah tidak fokus terhadap meeting yang sedang diadakan. Raya perhatikan beberapa kali keningnya akan mengkerut dan alisnya tertaut seakan ia memikirkan sesuatu dengan keras.

Raya mendesah, ia tidak bisa melihat Noah terus-terusan seperti ini, lama kelamaan ia akan semakin kehilangan fokus terhadap pekerjaannya.

Ketika meeting selesai dan semua orang dibubarkan, Noah hanya duduk berdiam masih dengan pikirannya yang melayang-layang. Raya mendekatinya lalu menyentuh bahunya yang membuat Noah sedikit terlonjak.

"Semuanya sudah pergi" ucap Raya.

Noah melihat sekitarnya lalu menyadari bahwa ruangan itu telah kosong. Noah menggelengkan kepalanya lalu berdiri kemudian pergi dari ruang meeting bersama Raya.

"Kau kehilangan fokus" ucap Raya yang berjalan disamping Noah.

Noah menautkan kedua alisnya sambil menengok ke arah Raya "Aku hanya berpikir sejenak"

Raya menatap Noah dengan tatapan tidak percaya.

Noah menghela napasnya sambil menelusuri rambutnya sendiri, ia kemudian menatap Raya sambil tersenyum tipis "Aku akan baik-baik saja"

Sesampainya di ruang kerja, Noah mengelus kepala Raya lalu pergi memasuki ruangannya, sedangkan Raya langsung duduk di mejanya.

Raya menatap ruang kerja Noah dimana terdapat Noah yang duduk di mejanya kemudian menyalakan komputernya. Bisa dilihat kalau Noah lelah. Raya tidak ingin ini terus-terusan terjadi pada Noah. Iapun mengangkat telpon kantor lalu membuka buku telpon dimana tercantum nomor telpon orang-orang penting disana. Ketika menemukan nama orang yang dicarinya, ia memencet tombol angka sesuai nomornya lalu menelpon orang tersebut.

Baru nada kedua telpon berbunyi, orang itu langsung mengangkatnya.

"Bisakah kau membantuku?"

~¤¤¤~

Noah mendesah sambil menelusuri rambutnya yang kini sudah berantakan. Matanya menatap komputer dan berkas-berkas di mejanya. Ia sangat lelah. Matanya mengantuk, ia ingin pulang ke rumah dan tidur. Tetapi, ketika ia sampai di rumah, ia tidak bisa tidur karna pikirannya yang selalu melayang-layang akan Louisa. Jujur saja, Noah khawatir terhadap adiknya itu yang bahkan tidak mengabarinya sama sekali.

Suara pintu terbuka berhasil membuyarkan lamunannya, iapun mendongak.

Noah terdiam sejenak. Rahangnya langsung mengeras ketika melihat orang yang ada di hadapannya dan matanya menyipit dengan tajamnya.

"Apa yang kau lakukan disini?" tanyanya dingin.

"Raya bilang kau ingin berbicara padaku" jawab Liam dengan nada bosan.

"Aku tidak pernah berkata begitu" ucap Noah tajam.

Liam mendecak "Terserahlah" ia membalikkan badannya ingin pergi.

"Louisa"

Langkah Liam terhenti ketika mendengarnya.

"Bagaimana kabar Louisa?" tanya Noah lebih jelas dengan nada datar.

Liam membalikkan badannya lalu menatap Noah "Dia baik-baik saja" matanya melembut ketika berbicara tentang Louisa "Terkadang ia mengkhawatirkanmu"

Noah terkekeh mendengarnya "Dasar keras kepala, kalau begitu mengapa tidak mengangkat telponku?" gumamnya.

Noah kembali menatap Liam, matanya langsung menajam kembali "Aku akan membunuhmu jika kau menyakitinya"

"Aku tahu" jawab Liam.

Noah mengangguk "Dan jangan menyentuhnya melewati batas. Jika kau menyentuh tubuh polosnya dengan tangan kotormu, aku akan membuatmu koma di rumah sakit"

Ujung bibir Liam terangkat sedikit ketika mendengarnya. Dia tahu bagaimana seorang Noah Kingston. Ia adalah orang yang selalu melindungi apa yang disayanginya. Liam selalu menghormatinya karna hal itu.

Ketika Noah tidak berkata apapun lagi, Liam membalikkan badannya untuk pergi.

"Mengapa kau melakukannya dengan Mandy?"

Lagi-lagi langkah Liam terhenti. Ia menunggu pertanyaan ini selama empat tahun lamanya, namun entah mengapa Noah tidak pernah menanyakannya.

"Mengapa kau berhubungan sex dengan Mandy?"

Tanpa membalikkan badannya, Liam menjawab "Aku tidak pernah bersetubuh dengannya"

Dengan begitu Liam pergi.

~¤¤¤~

Noah mengerang ketika membanting tubuhnya ke atas tempat tidur. Ia benar-benar lelah. Tubuhnya sakit dimana-mana. Raya tertawa kecil melihatnya. Ia menghampiri Noah lalu mengelus kepalanya yang semakin membuatnya mengerang puas.

"Mandilah setelah itu kau bisa tidur dengan nyenyak" ucap Raya, jari-jemarinya masih menelusuri rambut Noah.

Noah hanya menggumam. Beberapa menit mereka terdiam seperti itu. Setelah itu, Noah bangun dan pergi mandi.

Raya melihat sekeliling kamar Noah yang dominan hitam putih. Entah mengapa Raya sudah terbiasa dengan suasana di kamar Noah, seakan-akan kamar tersebut adalah miliknya juga.

Raya pergi ke kamar mandi yang lain dengan tas yang berisi baju tidur. Sudah rutinitas bagi Raya untuk menyimpan baju tambahan di tasnya karna Noah yang selalu menyeretnya untuk pulang bersamanya.

Raya menggeleng memikirkannya, iapun mandi dengan air hangat yang menenangkan badannya.

~¤¤¤~

Sesudah selesai mandi, Noah keluar dari kamar mandi sudah berpakaian dengan kaos dan celana pendek. Terdapat handuk di bahunya dan ia menggunakan handuk tersebut untuk mengeringkan rambutnya.

Noah melihat Raya yang duduk di pinggir ranjang sambil mengoleskan handbody ke tangannya. Raya sudah berganti pakaian menjadi gaun tidurnya.

Raya menatap Noah lalu menaruh handbody di samping meja lalu menepuk bagian tempat tidur "Kemarilah"

Noah menaruh handuknya lalu menuruti Raya dengan tiduran di atas tempat tidur dengan posisi telungkep. Raya mengusap-ngusap punggung Noah yang membuatnya menggumam dengan puas.

Raya mulai memijat perlahan bahu Noah yang membuatnya mengerang dan mendesah. Ia melanjutkan memijat bahu sampai punggung Noah. Mereka berdua terdiam dengan tenang.

"Terima kasih..." bisik Noah.

Raya berhenti memijat Noah "Untuk apa?"

"Segalanya" ucap Noah. Ia membalikkan badannya lalu menatap Raya "Untuk selalu berada disini...bersamaku" Noah mengelus pipi Raya lalu mengecup bibirnya lembut "Kau sangat berharga bagiku..." bisiknya di bibir Raya.

Wajah Raya sudah seperti tomat sekarang.

"Kau milikku" gumam Noah "Always" ucapnya berjanji dalam hati.

***

Chapter 22: The Parents

Noah mendesah sambil menelusuri rambutnya dengan jari-jemarinya. Ia melihat berkas di mejanya yang kelihatannya tidak selesai-selesai dikerjakan. Beberapa hari ini, perusahaannya semakin lama semakin sibuk. Begitu pula dengan kesehari-hariannya. Ia bahkan tidak bisa menghabiskan waktu bersama Raya. Ada saatnya dimana ia bangun pagi meninggalkan Raya sendirian lalu pulang malam dan terlalu lelah untuk melakukan apapun selain tidur. Terkadang ia benci akan kebiasaan itu, karna itu bisa menjauhkannya dari Raya.

Namun, Raya selalu pengertian terhadapnya. Mau sesibuk apapun Noah, ia akan selalu ada disampingnya. Raya bahkan membuatkannya kopi di pagi hari dan membawa makan siang ke ruangannya, hal sekecil itupun membuat Noah senang akan perhatian Raya.

Lamunan Noah terbuyar oleh pintu ruangannya yang terbuka tiba-tiba menampakkan seorang wanita elegan yang masuk ke dalam ruangannya. Wanita tersebut memakai dress panjang berwarna kuning dengan tas yang berteriak brand kelas atas yang bergelantungan di lengannya. Rambutnya berwarna coklat hazel dengan sedikit curly di ujung rambutnya. Wanita tersebut nampak seperti umur 30-an. Namun ketika melihat wajahnya yang sedikit menampakkan kerutan, semua orangpun tahu kalau wanita tersebut sebenarnya sudah tua namun masih terlihat muda.

Suara ketukan heelsnya memenuhi ruangan ketika ia berjalan, ia merentangkan tangannya "Noah..." suaranya lembut dipenuhi rasa rindu.

"Mom...." ucap Noah sambil menerima pelukan ibunya "Apa yang kau lakukan disini?"

Wanita tersebut menatap tajam Noah "Apa ada salahnya jika seorang ibu ingin melihat putranya?"

"Mom..." desah Noah "Aku tahu ada sesuatu yang lebih dari itu"

"Baiklah" ucap wanita tersebut "Aku memang datang kesini karna ada suatu hal"

"Kalau begitu cepat katakan"

"Kau ini" wanita itu mendecak "Apa kau tidak ada rindunya terhadap ibumu?"

"Mom..." Noah menggeram.

"Aku ingin kau datang ke acara perayaan perusahaan teman ayahmu tahun ini"

Noah menautkan alisnya "Mengapa? Kau dan Dad yang selalu datang kesana...mengapa aku harus datang?"

Wanita tersebut mengangkat bahunya "Kau tahu bagaimana ayahmu...ia ingin memamerkan putranya ke seluruh partner kerjanya"

"Aku sibuk" jawab Noah singkat.

"Itulah yang selalu kau katakan" Wanita itu menatap Noah tajam "Kau bahkan tidak pernah berkunjung untuk melihat keluargamu"

"Mom..." geram Noah "Aku benar-benar sibuk"

"Shh!" wanita itu menunjuk dada Noah "Aku tidak ingin dengar beribu macam alasan yang kau berikan...Datanglah untuk kali ini, lagipula aku ingin memperkenalkanmu pada seseorang disana"

Noah menggeram frustasi "Berhentilah menjodohkanku dengan seseorang...Aku sudah punya kekasih"

Wanita itu mengangkat satu alisnya "Kau selalu bilang begitu...Terserahlah...Intinya kau harus datang malam ini, jika tidak ayahmu mungkin akan mencabut namamu dari harta warisnya"

"Arghh...Baiklah aku akan datang"

"Good boy" wanita itu tersenyum lalu mencium pipi Noah.

"Jangan lupa malam ini" ingatnya dengan tajam lalu pergi dari ruangan Noah.

Noah merebahkan dirinya di kursinya dengan geraman frustasi. Terkadang orang tuanya bisa terlalu bossy terhadapnya. Bukannya tidur dan istirahat malam ini, ia malah harus mendatangi acara perayaan yang membosankan itu.

Suara pintu ruangannya terbuka kembali yang membuat Noah menggeram "Aku bilang aku akan datang!"

"Mhmm..."

Noah mendongak dan ternyata yang ada di hadapannya adalah Raya yang berdiri dengan sebuah kantung plastik makanan di tangannya.

"Apa aku masuk disaat waktu yang tidak tepat?" Raya mengangkat satu alisnya.

Noah menggelengkan kepalanya "Kemarilah"

Raya berjalan ke meja Noah lalu menaruh kantung plastik makanan di atas mejanya "Aku membawakanmu makan siang"

"Hmm..." Noah menarik pinggang Raya hingga ia berdiri di depan Noah. Ia kemudian menarik leher Raya hingga ia menunduk ke arah Noah. Dengan lembut, Noah mengecup bibirnya. Mengecap rasa dari bibir Raya perlahan-lahan, lalu ia mencumbunya dengan penuh sayang.

Raya mendorong bahu Noah hingga ia melepaskan ciumannya. Napasnya tak beraturan dan pipinya memerah dalam sekejap. Noah tersenyum melihatnya. Selalu ada rasa bangga ketika ia melihat Raya yang tak berdaya akan sentuhannya.

"Aku senang membuat wajahmu memerah setiap saat aku menciummu" ucap Noah lembut sambil mengelus pipi Raya.

Pipi Raya semakin merona akibat perkataan Noah.

Noah terkekeh melihatnya. Ia berdiri dari kursinya lalu memeluk Raya. Ia kemudian mengecup pipinya.

"Ikutlah denganku malam ini" gumam Noah di pipi Raya.

Raya memainkan ujung rambut Noah "Kemana?"

"Ada pesta perayaan perusahaan teman ayahku. Aku ingin kau menjadi teman kencanku disana" Noah mendesah, badannya menjadi tenang karna sentuhan Raya.

Raya berhenti memainkan rambut Noah, ia kemudian menatap Noah "Malam ini?"

"Hmm" gumam Noah sambil mengelus lengan Raya.

"Apa kau benar-benar ingin aku untuk ikut?"

"Tentu saja" ucap Noah sambil menarik dagu Raya "Ya atau tidak?"

Raya tahu kalau ia tidak akan pernah bisa menolak tatapan Noah yang tajam itu.

"Ya"

~¤¤¤~

Noah memakai jam tangannya, ia mengecek penampilannya di depan cermin. Ia memakai tuxedo berwarna navy dengan dasi di lehernya. Ia menelusuri rambutnya untuk mengatur arah rambutnya.

Pintu kamar mandi terbuka yang membuat Noah mendongak dan melihat Raya yang baru keluar dari sana. Napas Noah berhenti ketika melihatnya. Noah selalu terkesan dan terpesona akan penampilan Raya yang tidak pernah membuatnya bosan. Ia malah jatuh cinta setiap harinya. Noah merasa pria paling beruntung di dunia karna bisa memiliki Raya yang paras cantiknya bukan main.

Raya memakai dress elegan di atas lutut dan rambutnya yang digerai dan sedikit make up di wajahnya. Ia tersenyum melihat Noah lalu berjalan ke arahnya.

"Halo, tampan" goda Raya sambil membenarkan dasi Noah.

"Hai" ucap Noah dengan suara berat, ia memajukan bibirnya ke telinga Raya "Kau sangat cantik"

Pipi Raya merona akan pujian Noah. Ia selesai merapihkan dasi Noah, ia kemudian menatap matanya. Noah mengusap bibir merah Raya dengan ibu jarinya secara sensual yang membuat Raya merinding akan perilakunya.

"Ayo kita pergi" mata Noah menggelap menatap bibir Raya "Sebelum aku kehilangan kendali"

Wajah Raya merah seperti tomat. Ia langsung lari dari Noah karna malu dan pergi menuju mobil. Noah tertawa sambil mengikuti Raya dari belakang.

~¤¤¤~

Raya melihat keluar jendela dan melihat gedung yang berada di depannya. Banyak orang yang datang dengan pakaian yang mewah.

Noah keluar dari mobil lalu membuka pintu mobil untuk Raya dan mengulurkan tangannya. Raya dengan senang hati mengambil uluran tangan Noah lalu keluar dari mobil. Mereka berjalan dengan tangan yang terikat satu sama lain.

Mereka memasuki gedung acara yang sudah dipenuhi oleh banyak orang.

Noah menuntun Raya dengan tangan yang berada di bawah punggungnya. Ia menuju bar lalu langsung memesan air putih untuk Raya. Noah memberikan segelas air putih yang langsung diteguk oleh Raya. Noah mengusap-ngusap punggung Raya, memberikannya ketenangan.

"Noah!" teriak seseorang.

Noah menengok ke orang yang memanggilnya lalu langsung menghampirinya.

"Mom..." sapa Noah memeluknya.

"Lihatlah kau" ibunya memegang kedua bahu Noah "Kau mirip sekali dengan ayahmu"

"Mom" Noah menatap ibunya dengan tatapan peringatan yang kemudian diabaikan begitu saja oleh ibunya.

Menyadari Raya yang berada disampingnya, Noah melingkarkan tangannya di pinggang Raya "Mom...Perkenalkan, ini Raya Collins, dia kekasihku. Dan Raya...Wanita yang di depanmu ini ibuku"

Raya merasa tangannya berkeringat, ia mengelapnya di dressnya lalu mengulurkan tangannya dengan gugup "Mrs. Kingston...Senang bertemu denganmu"

Raya terkejut ketika ibu Noah malah memeluknya "Oh dear...Jangan memakai formalitas denganku, panggil saja aku Caroline"

"Umm...Ca-Caroline" wajah Raya memerah akibat tatapan yang diberikan Caroline.

Caroline tertawa sambil mencubit pipi Raya "Dengan melihatmu, aku tahu mengapa anakku menjadikanmu kekasihnya"

Wajah Raya semakin memerah sedangkan Noah tersenyum lebar menunjukkan gigi putihnya.

"Dan kau" Caroline menunjuk dada Noah "Jangan sampai kau kehilangan gadis cantik ini"

'*Tidak akan*', ucap Noah dalam hati.

"Dimana Dad?" tanya Noah.

"Oh...Dia bersama Benjamin temannya yang mengadakan pesta ini" Caroline menuntun Noah dan Raya.

Noah dan Raya mengikuti Caroline dari belakang. Bisa dirasakan, Raya sedikit tegang, Noah menariknya lebih dekat ke sisinya "Relax" bisik Noah di telinganya.

Raya sedikit relax ketika mendengarnya. Ia menatap Noah "Bagaimana aku bisa? Aku secara tidak sengaja bertemu dengan orang tuamu tiba-tiba. Mengapa kau tidak memberitahuku jika ada orang tuamu yang akan datang ke pesta ini?"

"Kau akan bertemu dengan mereka cepat atau lambat, jadi tidak ada gunanya" ucap Noah.

Raya mendesah "Tetap saja, aku ingin diberitahu"

"Sorry sweetheart..." Noah mengecup pipi Raya.

"Peter!" teriak Caroline ke arah kedua pria yang sedang saling berbicara.

Kedua pria itu menengok ke arah Caroline.

"Darling..." ucap Peter "Darimana saja kau?"

"Oh kau tahu, hanya keliling pesta ini sambil menyapa yang lain" ucap Caroline sambil mengecup pipi suaminya.

"Dad..." sapa Noah dengan pelukan singkat.

"Oh Benjamin, perkenalkan anakku Noah...Dia yang mengelola bisnisku sekarang" ucap Peter ke pria yang berada disampingnya.

"Tentu saja, Noah..." Benjamin memeluk singkat Noah "Aku dengar banyak sekali tentangmu"

"Aku harap hal-hal baik dariku yang kau dengar" Noah tersenyum.

"Tentu saja" ucap Benjamin dengan senyuman lebar "Oh! Dan siapa wanita cantik yang bersamamu ini?"

Noah melingkarkan tangannya di pinggang Raya "Dia kekasihku, Raya Collins. Raya...perkenalkan ayahku dan temannya Benjamin"

"Senang bertemu denganmu...sir" ucap Raya yang langsung dipeluk singkat oleh kedua pria itu.

"Sweetie...kau tidak perlu memakai formalitas" Benjamin tersenyum.

"Panggil aku Peter, sweetheart" ucap Peter "Aku merasa wajahmu sangat familiar"

"Dia asisten pribadiku" ucap Noah.

"Oh? Kau asisten pribadinya yang bertahan lama itu? Tidak diragukan mengapa kau bisa bertahan lama dengannya. Ia pasti memiliki perasaan padamu sejak lama. Anakku memang selalu benar dalam memilih wanita" ucap Peter dengan senyuman lebar.

Raya merona. Dengan malu-malu, ia menyelipkan helaian rambutnya ke belakang.

"Oh sudahlah! Jangan ganggu pasangan muda" ucap Caroline "Kalian berdua, nikmatilah malam pesta ini"

Noah menyeringai. Ia berbisik di telinga Raya "Berdansalah denganku"

Dengan begitu, Noah menarik Raya ke lantai dansa. Ia melingkarkan kedua tangannya di pinggang Raya. Mereka berdansa dengan irama musik yang ada.

"Kau tahu...Orang tuamu sepertinya terlihat santai" ucap Raya.

"Mereka selalu seperti itu" ucap Noah.

Noah menatap Raya dengan intense. Tangannya mengusap pipi Raya lalu mengelus rambutnya "Terkadang aku berpikir, apa yang telah aku lakukan sehingga aku layak mendapatkanmu"

Mata Raya melembut. Ia melingkarkan kedua tangannya di leher Noah "Aku berpikir bahwa aku beruntung mendapatkanmu"

Noah tersenyum. Ia melihat kalung yang ada di leher Raya. Kalung yang ia berikan padanya. Ia menyentuh kalung itu lalu mengusapnya.

"You hold my heart forever, Raya..."

***

SERAYA

Chapter 23: Lust

Jantung Raya berdetak dengan cepat dan napasnya terhenti sejenak akan ucapan Noah. Sudah yang kedua kalinya Noah mengatakan kalimat itu namun Raya masih bisa luluh seakan-akan kalimat itu diucapkan untuk yang pertama kalinya.

'*You hold my heart forever, Raya...*'

Kalimat yang singkat tetapi bermakna.

Raya menyentuh kalungnya dengan pipi yang memerah yang membuat Noah terkekeh melihatnya. Noah memegang dagu Raya, membuatnya untuk menatap Noah. Ia memajukan wajahnya ke arah Raya. Bibirnya hampir bersentuhan dengan Raya.

"Noah!"

Noah berhenti memajukan wajahnya ke arah Raya, ia menoleh ke arah suara yang memanggilnya. Ia langsung melihat wanita berambut pendek dengan warna pirang yang cerah berjalan ke arahnya.

"Hey..." wanita tersebut tersenyum menggoda lalu langsung memeluk Noah.

Noah terkejut akan pelukan tersebut, ia melihat Raya yang menatapnya, dengan cepat Noah langsung melepaskan pelukan wanita tersebut.

"Oh...umm...hey Clara" Noah mengusap lehernya canggung. Ia melirik Raya yang menatapnya tajam.

"Senang bertemu lagi denganmu" jari telunjuk Clara bergerak naik-turun menyentuh dada Noah "Apa kau sibuk setelah pesta ini?"

Noah mendeham sambil menjauh sedikit dari Clara. Mengapa wanita ini tidak bisa mengerti bahwa Noah tidak

tertarik dengannya?! Noah lagi-lagi melirik Raya khawatir akan apa yang dipikirkannya.

"Aku bosan dengan pesta ini" lanjut Clara. Ia menyentuh leher Noah lalu berbisik di telinganya "Mainlah denganku"

Sebelum Noah bisa menjauh darinya, Raya mendeham. Clarapun melepaskan Noah lalu melihat ke arah Raya dengan satu alis yang terangkat.

Raya tersenyum tipis "Bisakah kau pergi?"

"Apa kau bilang?" tatap Clara tajam.

"Kau dengar apa yang kukatakan" Raya mengangkat satu alisnya "Pria ini" Raya menekankan kalimatnya dengan memeluk lengan Noah "Tidak tertarik denganmu. Jika kau sudah mengerti itu, maka pergilah dan cari pria lain untuk bermain denganmu" lanjut Raya tajam.

Clara mendecak "Memangnya siapa dirimu huh?"

"Raya Collins" Raya mengulurkan tangannya "Aku kekasihnya" Raya tersenyum tipis sambil mengedip-ngedipkan kedua matanya.

"Dasar jalang" ucap Clara dengan wajah tidak suka.

Noah menarik pinggang Raya hingga ia berada di samping Noah "Apa yang kau katakan pada kekasihku?" Noah menatap Clara tajam "Sekali lagi kau mencela kekasihku, aku tidak akan segan-segan memukulmu. Wanita atau bukan aku bahkan tidak peduli!"

Clara menelan ludahnya melihat wajah Noah yang tajam dan dingin. Tatapan Noah bisa membuat siapapun lari karnanya. Dengan begitu Clarapun pergi tanpa melihat ke belakang.

Raya mendecak. Ia kemudian menatap Noah "Mengapa dia bisa kenal denganmu?" tanya Raya tajam.

Noah tahu pertanyaan ini akan datang dari Raya. Ia dengan gugup menelusuri rambutnya dengan jari-jemarinya "Um...Aku pernah bercumbu dengannya"

Raya menyipitkan matanya.

Noah langsung menarik pinggang Raya sehingga badannya bersentuhan dengan Raya "Itu sudah lama terjadi...Dan aku sedang mabuk. Aku tidak melakukan lebih dari itu"

"Apa kau menyentuhnya?"

"Menyentuhnya?" Noah menautkan kedua alisnya.

"Kau tahu..." Raya mengibaskan tangannya ke seluruh tubuhnya.

Mata Noah melebar "God...No...Aku tidak pernah menyentuhnya seperti itu bahkan aku tidak pernah menyentuh wanita seperti itu"

"Tidak pernah?"

Noah menggelengkan kepalanya.

Raya mengangguk pelan "Okay..."

Noah tersenyum, ia mencium kening Raya sambil tertawa kecil "Kau tahu...Kau sangat sexy ketika marah"

Raya memukul dada Noah yang membuat Noah tertawa.

Noah menggenggam tangan Raya "Ayo kita ke bar, aku ingin memesan minuman"

Mereka berjalan ke bar dengan tangan yang berpegangan satu sama lain. Sesampainya di bar, Noah langsung memesan wine.

"Apa kau ingin memesan sesuatu?" tanya Noah.

Raya menggeleng "Aku ingin ke toilet" Noah mengangguk. Raya mengecup pipi Noah lalu pergi.

Noah meminum wine-nya, ia melihat sekelilingnya dimana orang-orang yang kelihatannya sibuk menikmati

pesta. Matanya kemudian tertuju pada wanita berambut panjang berwarna pirang. Ia sedang duduk di dekat bar dengan gelas yang berisi alkohol di tangannya.

Noah menghampirinya lalu duduk disampingnya. Wanita tersebut menoleh sebentar ke arah Noah lalu kembali lagi meminum minumannya.

"Mengapa kau tidak pernah memberitahuku?" tanya Noah.

"Kau tidak pernah bertanya" jawab Mandy seakan tahu arah pembicaraan Noah.

Noah menghela napasnya "Kau dengan Liam berada di ranjang dengan keadaan setengah telanjang, apa lagi yang harus kutanyakan?"

"Aku tidak melakukannya dengan Liam. Ya...kami bercumbu waktu itu, tapi hanya sekedar itu" ucap Mandy tanpa menatap Noah "Aku mabuk waktu itu dan kau terlalu sibuk dengan pekerjaanmu. Liam kebetulan ada disana dan kami berdua sedang stress pada saat itu. Ketika kau melihat kami berdua, aku tahu tidak ada gunanya untuk menjelaskannya padamu. Walaupun kami hanya berciuman, aku tetap saja selingkuh padamu"

Noah menghela napas panjang. Selama ini ia memendam rasa sakit akan penghianatan. Noah lega akan penjelasan itu. Setidaknya mereka tidak melakukan lebih dari ciuman...

"Dia merasa berasalah" ucap Mandy yang membuat Noah bingung "Liam...Dia merasa bersalah karna telah menciumku...Dia juga tidak mengatakan apapun, dia membiarkanmu berpikir semaumu. Walaupun menjelaskannya padamu, dia tahu bahwa rasa bersalah itu tidak akan berkurang. Dia bahkan membiarkanmu memukulnya tanpa membalasnya kembali, dia tahu bahwa

kau sakit hati...Mau kau akui atau tidak, dia tetap sahabatmu"

Noah meminum wine-nya dengan sekali teguk "Aku tahu"

~¤¤¤~

Raya merapihkan dressnya lalu keluar dari toilet, ketika ia berjalan, ia menabrak seseorang. Kaki Raya goyah ingin jatuh, namun sepasang tangan memegangnya di pinggangnya. Raya mendongak dan langsung melihat Noah yang menatapnya.

"Raya..." ucap Noah serak.

Raya menghirup bau alkohol dari mulut Noah. Alis Raya tertaut. Seberapa banyak yang Noah minum semenjak Raya pergi?

"Apa kau mabuk?" Raya menatap tajam Noah.

Noah menggumam sambil menaruh kepalanya di leher Raya "Aku mabuk padamu" ucapnya.

Raya berusaha tidak luluh akan kata-kata itu. Ia memegang kedua bahu Noah menahannya agar tidak jatuh "Kalau begitu, ayo kita pulang"

"Mhmm" gumam Noah. Ia mendorong Raya ke dinding lalu menatapnya. Ia mengusap pipi Raya lalu perlahan menciumnya.

Raya menutup matanya sambil mencium kembali Noah. Perutnya bergejolak akan ciuman Noah yang lembut dan bergairah. Noah menarik pinggang Raya hingga tubuh Raya bersentuhan dengannya. Tangannya yang satu lagi, memegang leher Raya sambil menciumnya. Mereka berdua terhanyut akan sentuhan satu sama lain. Dan mereka berdua belum siap untuk melepaskannya.

~¤¤¤~

Noah menutup pintu kamarnya. Dengan geraman, ia mengangkat tubuh Raya lalu menjatuhkannya ke tempat tidur. Noah menatap Raya dengan mata yang menggelap dan napas yang terengah-engah. Rambutnya berantakan akibat tangan Raya dan bibirnya bengkak akibat cumbuan panasnya.

Masih sambil menatap Raya, Noah melepas dasinya dan jasnya, ia kemudian membuka beberapa kancing kemejanya.

Raya menelan ludahnya. Noah mencium Raya kembali. Tangannya mengusap pipi Raya dengan lembut.

"Noah..." ucap Raya terengah-engah.

Noah menatapnya dengan mata yang gelap.

Raya menggeleng pelan.

Noah menghela napas berat. Ia tahu bahwa Raya belum siap. Ia tidak bisa membiarkan dirinya kelepasan kendali.

Noah mengusap pipi Raya "Aku tahu" ia menempelkan dahinya dengan Raya "Bolehkah aku menciummu? Hanya menciummu? Aku tidak akan melakukan lebih dari itu"

Raya terdiam lalu dengan pelan mengangguk.

Noah tersenyum, ia mencium Raya kembali dengan perlahan. Tangannya berada di samping kepala Raya, telapak tangannya mengepalkan seprai tempat tidur, menahannya untuk tidak kelepasan kendali.

Noah tidak akan pernah cukup akan Raya.

***

Chapter 24: Dinner With The Parents

"Mom..." Noah menggeram untuk yang kesekian kalinya. Ia sedang menyelesaikan pekerjaan kantor disaat ibunya menelponnya tiba-tiba. Rupanya ibunya penasaran akan percintaan Noah dengan Raya dan tidak bisa berhenti menanyakannya kepada Noah.

"Aku sudah bilang tidak bisa" geram Noah frustasi dalam telpon "Perusahaan sedang sibuk sekarang"

Noah mendesah ketika mendengar ricauan ibunya. Ia tahu betul kalau ibunya tidak akan menerima kata "tidak". Ibunya bersikeras untuk Noah membawa Raya untuk makan malam. Dan Noah tahu betul kalau ibunya itu hanya ingin menginterograsi Raya terhadapnya.

"Baiklah" Noah mendengus "Aku akan pergi bersamanya, okay? Kalau begitu aku tutup, aku sedang sibuk, aku akan menelpon kembali....."

Noah mendesah sambil menutup telponnya. Ia menelusuri rambutnya dengan jari-jemarinya. Beribu macam pikiran berada di kepalanya. Beberapa hari ini, Noah cukup lelah akan pekerjaannya. Ia harus lembur dari biasanya karna projek baru yang ia buat. Iapun jarang bertemu Raya karna lembur tersebut.

Padahal Raya menawarkan untuk lembur bersamanya, namun Noah menolak karna itu bukan tugas Raya untuk lembur. Oleh karna itu, setiap pulang kerja Raya akan pulang sendiri sedangkan Noah tetap di kantor untuk mengerjakan pekerjaannya. Dan mereka juga jarang untuk tidur bersama lagi. Biasanya mereka pulang bersama dan langsung ke rumah Noah, namun sekarang Raya akan pulang sendiri ke apartmentnya. Dan Noah tidak mau mengganggu Raya

dengan ke apartmentnya pada tengah malam, iapun terpaksa pulang ke rumah dan tidur sendiri di tempat tidurnya yang terasa dingin tanpa Raya.

Noah merasa sangat lelah karna hal tersebut. Ia hanya ingin instirahat. Belum lagi soal ibunya yang memintanya untuk datang bersama Raya untuk makan malam....

Noah menggeram.

Apakah susah meminta waktu untuk rileks?!

Pikiran Noah buyar ketika Raya memasuki ruangannya dengan berkas di tangannya. Ia mengernyitkan dahinya ketika melihat Raya berjalan tanpa menatap matanya.

"Mhm..." Raya menaruh berkas tersebut di atas meja Noah, masih tanpa menatap matanya "Ini berkas yang harus ditanda tangani"

Raya menyelipkan rambutnya ke belakang telinganya merasa gugup "Kalau begitu, aku akan kembali bekerja"

"Raya" Noah memanggilnya ketika Raya ingin melarikan diri dari ruangannya.

Raya berhenti berjalan. Ia menatap pintu ruangan yang sedikit lagi berada dalam raihannya. Raya hanya ingin melarikan diri dari Noah secepatnya. Ia merasa panas dan malu ketika mengingat kejadian beberapa waktu lalu, dimana Noah menciumnya penuh gairah di tempat tidurnya. Pipinya memanas karna ingatan itu.

"Ya?" jawab Raya dengan gugup.

"Berbaliklah"

Raya membalikkan badannya menghadap Noah, namun matanya tidak mau bertemu dengannya.

"Kemarilah"

Raya membulatkan matanya, ia langsung menggelengkan kepalanya "A-aku banyak pekerjaan, aku harus pergi"

"Kemarilah" ucap Noah kembali dengan tegas.

Raya menelan air liurnya, iapun menghampiri Noah hingga di depan mejanya. Ia memainkan jari-jemarinya tidak melihat ke arah Noah. Ia masih bingung mengapa Noah tidak segugup yang ia rasakan? Mengapa Noah biasa saja akan situasi pada waktu itu? Apa karna waktu itu ia mabuk jadi tidak ingat?

Raya terlonjak ketika merasakan badan seseorang menyentuh punggungnya. Ia sadar ternyata Noah sudah bangun dari tempat duduknya dan sekarang berdiri tepat di belakangnya. Ia semakin gugup ketika Noah menaruh kedua tangannya di meja disamping badan Raya, sehingga Raya tidak bisa kemana-mana. Napasnya tepat berada di telinga Raya.

Noah menyingkirkan rambut Raya ke samping lalu memainkan anak rambut yang berada di dekat telinga Raya.

"Mengapa kau menghindariku?" bisik Noah di telinga Raya.

Tenggorokan Raya kering seketika, ia mendeham "Um...Aku tidak menghindarimu"

Noah melingkarkan satu tangannya di pinggang Raya "Hmm...Teruslah berbohong dan aku akan menciummu berjam-jam disini atau kau bisa menyimpan waktu itu dan berkata yang sejujurnya padaku"

"Aku hanya gugup!" jawab Raya cepat "Aku gugup melihatmu setelah mengingat kejadian waktu itu dimana kau menciumku"

"Aku selalu menciummu, itu bukan hal baru" ucap Noah.

"Aku tahu" Raya mendesah "Hanya saja waktu itu berbeda. Kau menciumku di tempat tidur dan kau mabuk berat...Situasinya diluar kendali kau tahu..."

Noah terdiam. Raya mulai khawatir kalau dia bicara terlalu banyak. Kekhawatirannya seketika digantikan oleh rasa bingung karna Noah yang tiba-tiba tertawa.

"Kau sangat menggemaskan, sweetheart" ucap Noah lalu mencium pipinya.

Wajah Raya memerah.

Noah mengelus lengan Raya sambil memberikan pipinya kecupan berkali-kali "Aku menyukaimu, kau tahu itu kan?"

Raya mengangguk.

"Aku senang melihatmu gugup karnaku, tapi kau harus tahu kalau aku tidak akan mengambil kesempatan padamu walaupun aku mabuk waktu Itu"

Pipi Raya memanas "O-okay"

"Good" Noah mengecup pipi Raya.

"Orang tuaku menginginkanku untuk mengajakmu makan malam bersama mereka"

"Oh?" Raya membalikkan badannya menghadap Noah "Dimana?"

"Di rumah mereka" jawab Noah sambil mengelus pipi Raya "Jika kau tidak mau tidak apa-apa, aku akan memberitahu mereka"

Raya memainkan jari Noah "Aku mau....aku hanya gugup"

Noah mengecup bibir Raya "Ada aku...." ia menaruh kepalanya di leher Raya lalu menghirup aroma parfumnya "Selalu"

~¤¤¤~

Raya memainkan jari-jemarinya gugup akan bertemu dengan kedua orang tua Noah. Memang mereka bertemu di pesta sebelumnya, namun makan malam bersama mereka? Raya gugup setengah mati.

Noah melirik Raya yang tak henti-hentinya menggigit bibirnya dan tangannya terus menerus merapihkan bajunya. Raya mengenakan dress off shoulder berwarna hitam dengan rambut yang dibuat bun. Raya tampak manis di mata Noah.

Noah memegang tangan Raya sehingga membuatnya berhenti merapihkan dressnya "Kau tampak cantik Raya...Tidak perlu khawatir"

Pipi Raya memanas "Aku hanya gugup"

"Tidak perlu..." Noah mengangkat tangan Raya lalu mencium punggung tangannya "Mereka akan menyukaimu"

Raya tersenyum, ia menggenggam erat tangan Noah lalu melihat keluar jendela mobil, menenangkannya untuk tidak merasa gugup.

~¤¤¤~

Mereka sampai di rumah orang tua Noah. Dengan cepat, Noah turun dari mobil dan membukakan pintu Raya lalu menggenggam tangannya. Raya melihat sekelilingnya dimana rumah itu dipenuhi dengan tanaman. Mereka berjalan ke pintu dan Noah langsung memencet bel rumah. Tak lama kemudian, pintu terbuka dengan Caroline yang memakai dress kuning cerah dengan senyuman lebar yang menampakkan gigi putihnya.

"Noah!" Caroline menyambut Noah dengan pelukan hangat yang dibalas oleh Noah.

Caroline kemudian melihat ke arah Raya lalu tersenyum kemudian memeluknya "Senang sekali kau bisa datang Raya..."

Raya tersenyum "Tentu saja Mrs. Kingston"

"Hush" Caroline menyela Raya "Aku sudah bilang panggil aku Caroline...Jika kita akan menjadi keluarga, kau tidak perlu seformal itu" Caroline mengedipkan matanya kepada Raya yang membuat pipinya merah.

Noah menggeram akan godaan dari ibunya.

"Masuklah, aku sedang menyiapkan makanan" Caroline membuka pintu lebar membiarkan Noah dan Raya masuk ke dalam rumah. Raya langsung disambut oleh kehangatan suasana rumah. Ia melihat-lihat sekitarnya dimana dekorasinya yang mewah namun nampak nyaman disaat bersamaan.

Mereka memasuki ruang makan dimana sudah terdapat beberapa makanan di atas meja. Ia melihat Peter dan Louisa berada disana. Caroline pergi ke dapur menyiapkan makanan.

Peter yang melihat kedatangan mereka langsung berdiri dan menyambut Noah dengan pelukan dan tepukan di punggungnya. Ia kemudian melihat ke arah Raya lalu tersenyum sambil memeluknya "Senang bisa bertemu kembali denganmu Raya..."

"Aku juga senang bisa bertemu denganmu kembali" Raya tersenyum.

"Duduklah, makan malam akan disiapkan sebentar lagi" ucap Peter.

Noah menarik kursi lalu mempersilahkan Raya duduk. Setelah itu, ia duduk disamping Raya dengan Louisa yang berada di depannya.

Peter mengangkat telpon tiba-tiba, ia meninggalkan tempat makan dengan handphone di tangannya.

"Kau dan Liam huh?" ucap Noah ketika ayahnya itu tidak ada.

Raya menyikut Noah yang diabaikan olehnya.

Louisa mendongak lalu menaikkan satu alisnya ke arah Noah "Kau punya masalah dengan itu?"

Noah mendecak "Jangan berbuat yang berlebihan padanya"

"Dan jika aku ingin berbuat yang berlebihan padanya?" Louisa menantang Noah yang langsung ditatap tajam olehnya.

Caroline masuk ke ruang makan dengan makanan yang ada di tangannya memecahkan suasana yang tegang oleh kakak-beradik itu.

"Makan malam siap!"

Mereka mulai makan dengan perlahan. Noah yang berada di samping Raya terus-menerus mengambil makanan lalu menaruhnya di piring Raya.

"Ini terlalu banyak" bisik Raya sambil menatap tajam Noah.

"Makanlah...kau sangat kurus" ucap Noah sambil memotong daging lalu menyuapinya ke Raya.

Peter kembali ke ruang makan lalu duduk dan mulai mengambil makanan. Caroline menatap Raya "Jadi...sudah berapa lama kalian bersama?"

"Um..." Raya berpikir sejenak.

"Tiga bulan" ucap Noah langsung.

Raya menatapnya dengan tatapan '*kau menghitungnya selama ini?*'

Noah menatap kembali Raya dengan seringaian.

"Itu sudah cukup lama" ucap Caroline "Mengapa kau tidak pernah memberitahu?"

"Karna kau menyebalkan dan akan ikut campur pada urusan percintaanku" jawab Noah.

Caroline mendecak. Ia kemudian mengalihkan perhatiannya ke arah Raya "Ceritakan sedikit tentangmu"

"Nama panjangku Raya Julia Collins, aku berumur 24 tahun, aku dulu kuliah di Stanford University dengan jurusan bisnis dan aku sudah bekerja di perusahaan Kingston selama dua tahun sebagai asisten pribadi Noah" jawab Raya.

Caroline mengangguk puas "Kau pasti sangat pintar..."

Peter mengangguk setuju "Kau selalu memilih wanita yang benar, nak" ucapnya pada Noah.

Noah merasa bangga akan hal itu. Ia tersenyum lebar pada Raya.

"Bagaimana dengan keluargamu?" tanya Caroline kembali.

"Um..." Raya merasa tidak nyaman akan topik ini "Ibuku bernama Delilah, ia dulu seorang dokter bedah, namun ia tidak bekerja lagi karna kecelakaan yang membuat tangannya cidera. Ia sekarang tinggal di kota kecil terkadang aku mengunjunginya. Sedangkan ayahku, ia....ummm" Raya mengelap kedua tangannya di bajunya merasa keringat mulai keluar dari tangannya "Dia meninggal lima tahun yang lalu..."

"Oh dear..." ucap Caroline terkejut "Maafkan aku, aku tidak tahu"

Raya menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. Ia meminum segelas air untuk melembapkan tenggorokannya yang tiba-tiba kering.

Noah sendiri terkejut akan ucapan Raya. Ia menggenggam erat tangan Raya memberikannya kenyamanan yang dibutuhkannya sekarang.

"Apa kau tahu kalau Louisa punya kekasih?" tanya Noah yang mengalihkan pembicaraan.

Kedua orang tuanya langsung menginterograsi Louisa, sedangkan Louisa menatap tajam Noah.

Noah melingkarkan satu tangannya di bahu Raya lalu memeluknya sambil mencium kepala Raya.

Raya tersenyum akan perlakuan kecil yang Noah perbuat untuk dirinya. Dia merasa sangat beruntung memiliki Noah.

***

SERAYA

Chapter 25: Visiting The Mother

Raya sedikit terkejut ketika melihat kamar lama Noah di rumah orang tuanya. Kamar yang penuh akan poster olahraga dan terkesan sangat remaja.

Raya menelusuri bingkai foto yang berada di atas meja dengan jarinya. Ia tersenyum melihat foto masa kecil Noah. Ia mengangkat salah satu bingkai foto dimana terdapat foto Noah waktu masih bayi dengan raut wajah yang menangis dan satu tangannya dikepalkan serta dimasukkan ke mulutnya yang mungil. Raya terkekeh melihatnya lalu menaruh kembali bingkai foto tersebut. Ia kemudian melihat foto selanjutnya, foto tersebut menunjukkan Noah yang berumur sekitar 12 tahun yang sedang tersenyum lebar ke arah kamera dengan piala di tangan kirinya dan bola football ada di tangan kanannya. Raya tersenyum, Ia kemudian melihat foto-foto Noah bersama Ace, Jason, dan Daniel, bahkan Liam ada bersama mereka.

Suara pintu terbuka membuat Raya menoleh ke belakang, ia melihat Noah keluar dari kamar mandi dan duduk di pinggir tempat tidur.

Raya mengikuti Noah duduk di tempat tidur. Noah memainkan jari Raya lalu mengangkat kedua tangannya ke bibirnya, mengecup buku-buku jari milik Raya.

Raya tersenyum "Foto-foto masa kecilmu sungguh menggemaskan"

Noah menggeram ketika mengingat foto-foto memalukan itu "Jangan ingatkan aku tentang foto tersebut dan jangan menyebutku *'menggemaskan'* "

Raya tertawa, ia menyubit kedua pipi Noah yang langsung ditepis oleh Noah dengan wajah yang cemberut.

"Lalu mengapa foto-fotomu di pajang di atas meja kalau begitu?" Raya menaikkan satu alisnya.

Noah mendesah "Mom suka menggantungnya di sepanjang dinding, sangat memalukan jika ada teman-temannya yang datang kemari dan langsung mencubitku karna foto tersebut. Oleh karna itu foto-foto itu aku pindahkan kesini"

Raya terkekeh akan pikiran Noah yang dicubiti oleh ibu-ibu.

"Jika aku jadi mereka, aku juga akan mencubitmu karna kau sangat lucu dan menggemaskan" ucap Raya tertawa.

Raya terkejut ketika Noah tiba-tiba menidihnya. Ia tertegun melihat Noah yang menatapnya tajam.

"Kata *'menggemaskan'* hanya untuk anak kecil Raya...." Noah mengelus leher Raya yang membuatnya merinding akan sentuhannya "Dan aku bukan anak kecil...Aku seorang pria" bisik Noah.

Noah menatap wajah Raya yang sudah merah layaknya tomat. Ia menyeringai melihatnya.

Noah mengelus pipi Raya dengan lembut lalu memainkan rambutnya "Mengapa kau tak pernah cerita?"

Raya mendeham beberapa kali berusaha untuk menghilangkan wajahnya yang memerah "Tentang apa?"

"Orang tuamu..."

Raya tertegun. Ia memainkan kerah baju Noah merasa tidak nyaman akan topik pembicaraannya "Aku tidak merasa kalau itu penting untuk menceritakannya padamu"

Noah mengangkat dagu Raya dengan telunjuk dan ibu jarinya "Semua itu penting kalau itu tentangmu"

Raya tersenyum mendengarnya.

"Kapan terakhir kali kau mengunjungi ibumu?" tanya Noah.

"Sudah sekitar 6 bulan mungkin..." gumam Raya "Kami tetap berkomunikasi tetapi sangat susah untuk mengunjunginya karna dia tinggal di pinggiran kota kecil yang sangat jauh. Perjalanannya bisa sampai tiga jam untuk naik pesawat sampai ke bandara, setelah itu memakan waktu 4 jam untuk ke rumah ibuku dengan mengendarai mobil. Totalnya 7 jam perjalanan..."

"Apa kau ingin mengunjunginya?"

"Tentu saja"

"Kalau begitu ambillah cuti minggu ini"

Raya membulatkan matanya "Benarkah? Apa kau tidak apa-apa denganku pergi?"

Noah tersenyum lebar "Siapa bilang kalau kau akan pergi sendiri?"

~¤¤¤~

Raya benar-benar terkejut ketika tahu bahwa Noah serius untuk membawanya pergi berkunjung ke rumah ibunya. Sekarang ia berada di pesawat bersama Noah disampingnya.

Noah mendongak dari koran yang ia baca, ia menoleh ke arah Raya sambil tersenyum, iapun mencium punggung tangan Raya.

"Apa ada yang kau ingin pesan, Mr. Kingston?" tanya seorang pramugari sambil menatap Noah dengan tatapan menggoda.

"Coffee" gumam Noah tanpa melihat pramugari tersebut, ia kemudian menatap Raya "Apa yang kau inginkan, sweetheart?"

Raya menahan seringaiannya ketika pramugari tersebut menatap tajam Raya kesal karna tidak dapat perhatian dari Noah.

"Air putih, baby..." jawab Raya dengan senyuman lebar.

Pramugari tersebut mendecak lalu langsung pergi.

Noah masih menatap Raya dengan intense "Baby?"

Raya langsung memerah ketika menyadari bahwa ia memanggil Noah dengan panggilan sayang. Kata-kata itu keluar dari mulut Raya dengan cepat karna ia ingin menunjukkan ke pramugari tadi kalau Noah sudah ada yang punya.

Raya menautkan kedua alisnya. Sejak kapan dia menjadi possessive? Lama-lama ia berubah seperti Noah.

Noah mengecup pipi Raya yang membuatnya sadar dari lamunannya.

Noah mengecup leher Raya lalu menghirup aroma parfum Raya dalam-dalam "Aku suka....Panggil aku lebih sering dengan panggilan sayang..."

Raya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. Noah akan selalu menjadi Noah.

~¤¤¤~

Setelah berjam-jam perjalanan dengan pesawat dan mobil, merekapun sampai ke pinggiran kota kecil dimana banyak sekali tanaman-tanaman hijau dan perkebunan.

Raya mengetuk pintu rumah ibunya. Rumah tersebut terlihat kecil namun modern dan masih terkesan pedesaan. Rumah yang kelihatannya benar-benar homey serta memberikan kesan nyaman.

Pintu tersebut tak lama terbuka menampakkan seorang wanita berambut coklat panjang, wajahnya terdapat kerutan dan kerutan tersebut terlihat ketika ia tersenyum pada Raya.

"Raya!" pekiknya sambil langsung memeluk Raya "Oh...sudah lama sekali semenjak kita bertemu...Mengapa kau tidak bilang jika mau kesini?"

Raya mencium pipi ibunya "Sorry mama...Semuanya mendadak dan aku ingin memberikan kejutan"

"Uh huh...Kau jelas sekali memberiku kejutan" wanita tersebut menatap Noah yang berdiri di belakang Raya.

Raya langsung menyentuh lengan Noah "Ini Noah Kingston...Dia kekasihku"

"Kingston?" wanita itu menaikkan satu alisnya "Seperti nama perusahaan tempat kau bekerja?"

Raya menyelipkan rambutnya ke belakang merasa gugup "Um...ya?"

"Kau mengencani bossmu?" wanita itu membulatkan matanya.

"Mama..." geram Raya.

Noah tersenyum kepada ibu Raya. Ia memeluknya sekilas "Senang bertemu dengan ibu yang membesarkan wanita cantik ini"

Ibu Raya tertawa sambil mengibaskan tangannya ke udara "Oh kau sangat pintar untuk membuat seseorang luluh"

Noah tersenyum lebar "Tentu saja, Mrs. Collins"

"Panggil aku Delilah" ucapnya "Atau kau boleh memanggilku mom...lagipula kau akan menjadi menantuku" ia mengedipkan sebelah matanya.

Noah tertawa. Ibu Raya dan ibunya akan menjadi teman yang cocok.

"Mama..." geram Raya malu.

"Masuklah kalian berdua" ucapnya membuka pintu lebar.

Mereka berdua masuk ke dalam rumah yang penuh akan kehangatan, Noah langsung melihat beberapa rajutan berada di atas meja dan di kursi goyang. Ia juga melihat kucing menghampirinya.

"Cece" panggil Raya sambil menggendong kucing berwarna bulu abu-abu kebiruan itu. Kucing tersebut melihat Noah sambil mengeong.

Mereka duduk di sofa ruang tamu, Delilah pergi ke dapur untuk menyiapkan minuman. Noah melihat Raya yang terus mengelus Cece, Noah mengelusnya sebentar lalu meletakkan tangannya di punggung Raya.

"Ibumu tinggal bersama kucing ini?" tanya Noah.

"Ya...setidaknya Cece menemaninya disaat dia kesepian" jawab Raya.

Noah mengangguk.

Delilah menaruh dua cangkir teh di atas meja lalu duduk di depan Raya dan Noah.

"Jadi bagaimana kabarmu selama ini?" tanya Delilah.

Raya meminum tehnya lalu menaruhnya kembali "Aku baik-baik saja. Di perusahaan belakangan ini sedang sibuk, selain itu tidak ada yang lebih dari itu"

Delilah mengangguk, ia menoleh ke arah Noah "Mengapa kau mengencani anakku?"

"Mama..." geram Raya kembali akan ibunya yang benar-benar frontal.

"Aku menyukainya, mengaguminya dan terkesan akan semua perilakunya. Dia pengertian dan sangat dewasa dalam menjalankan hubungan...Dia wanita yang menarik" jawab Noah tersenyum "Sejujurnya, aku bisa menyebutkan satu-satu mengapa aku menyukainya namun itu akan menghabiskan waktu berjam-jam"

Raya tersenyum sambil meremas tangan Noah.

Delilah mengangguk sambil tersenyum "Kalian akan tinggal disini?"

"Ya, hanya untuk 2 hari" jawab Raya.

"Aku akan menginap di hotel supaya tidak mengganggumu" ucap Noah.

"Oh tidak apa!" Delilah mengibaskan tangannya "Kau bisa tinggal disini bersama Raya"

Wajah Raya memanas.

Noah terkekeh, ia tidak bisa menahan dirinya oleh karna itu ia mengecup pipi Raya.

Sepertinya Ibu Raya menyukai Noah. Dan Noah sangat bersyukur karna itu.

***

SERAYA

Chapter 26: The Ex-Boyfriend

Noah mengangkat koper dia dan Raya ke lantai dua, ia mengikuti Delilah yang menuntunnya ke kamar dimana ia akan tidur untuk dua hari nanti.

"Ini dia..." ucap Delilah sambil membuka pintu kamar "Kamar ini kamar tamu dan biasanya Raya akan tidur disini ketika dia berkunjung..."

Noah menaruh kedua koper di dalam kamar tersebut dan melihat sekelilingnya. Kamar tersebut terlihat simple. Terdapat satu tempat tidur, beberapa furniture, lemari besar, dan sofa panjang.

"Karna rumah ini hanya punya dua kamar, jadi kau akan tidur bersama Raya disini..."

Noah menggaruk tengkuk kepalanya merasa canggung. Apa benar ia mendengar Ibu dari Raya baru saja menyuruhnya untuk tidur bersama Raya dalam satu kamar?

"Tetapi..." ucap Delilah yang membuyarkan lamunan Noah "Karna kau laki-laki, aku berharap kau lebih pengertian"

Noah menautkan kedua alisnya. Pengertian?

"Karna kalian berdua belum menikah, jadi aku berharap kau tidak tidur satu ranjang dengannya" lanjut Delilah "Sofa itu bisa dijadikan tempat tidur, kau bisa tidur disana" Delilah menunjuk sofa yang ada di pojok kamar, ia tersenyum ke arah Noah "Kalau begitu, aku akan membiarkan kau istirahat" iapun pergi meninggalkan Noah dengan wajah yang muram.

Pisah tempat tidur dengan Raya? Penyiksaan macam apa ini?

~¤¤¤~

Raya memasuki kamar dengan dua botol air minum di tangannya, ia melihat Noah yang sedang menatap sofa dengan tajam.

Raya menaruh botol minum di atas meja lalu menghampiri Noah "Hey...Kau tidak apa-apa?"

Noah menyipitkan matanya ke arah Raya "Ibumu menyuruhku tidur di sofa yang jauh darimu, bisa-bisanya kau menanyakanku apa aku baik-baik saja?"

Raya menggigit bagian bawah bibirnya menahan tawa "Lalu?"

Noah menggeram "Aku tidak akan bisa melakukan ini denganmu" gumam Noah sambil memeluk Raya erat ke pelukannya. Ia menghirup aroma shampoo rambut Raya yang wangi akan strawberry, iapun menghela napas, seluruh badannya rileks seketika ketika ia memeluk Raya seperti ini.

"Kau akan tetap hidup walaupun tidak tidur denganku selama dua hari nanti" gumam Raya di dada Noah, ia memeluk Noah dengan nyaman, jarinya menggambar asal di punggung Noah.

"Tetapi aku tidak bisa memelukmu" ucap Noah.

"Kau bisa memelukku kapan saja"

"Tapi tidak untuk malam hari" Noah menelusuri rambut Raya dengan jarinya "Aku sudah terbiasa memelukmu ketika aku tidur, hal itu membuatku tidur dengan nyenyak"

Raya tersenyum, ia mencium pipi Noah.

Noah mengelus pipi Raya lalu menempelkan bibirnya dengan Raya, secara perlahan mengecap rasa bibir Raya di bibirnya.

Raya melepaskan ciumannya sambil bernapas terengah-engah "Aku ingin mandi"

"Hmm..." gumam Noah sambil terus mencium pipi Raya "Apa kau mengajakku untuk mandi bersamamu?"

"Noah!" Raya mendorong bahu Noah.

Noah tertawa sambil mengecup pipi Raya "Mandilah..."

Raya langsung pergi dan menyiapkan bajunya lalu ke kamar mandi tanpa menghiraukan seringaian dari Noah.

~¤¤¤~

Raya menyisir rambutnya di depan kaca dengan tangan kirinya dan tangan kanannya memegang hair dryer. Ketika rambutnya sudah kering, ia tiduran di tempat tidur sambil memainkan handphonenya.

Pintu kamar mandi terbuka menampakkan Noah yang keluar dari kamar mandi dengan rambut yang basah dan handuk yang hanya menutupi bagian bawah tubuhnya.

Raya memekik ketika melihatnya "Noah!"

Noah hanya menyeringai "Aku lupa mengambil baju"

Wajah Raya merah dalam sekejap ketika melihat tubuh Noah yang setengah telanjang. Noah selalu senang menggoda Raya.

Memutuskan sudah cukup menggoda Raya, Noah menuju ke lemari "Tutuplah matamu jika tidak ingin melihat"

Awalnya Raya tidak tahu apa maksud dari perkataan tersebut, namun ketika Noah tiba-tiba melepaskan handuk dari pinggangnya, Raya langsung memekik dan menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Noah!"

Lagi-lagi Noah hanya tertawa.

Raya merasakan Noah naik ke tempat tidur hingga ia berada di atas tubuh Raya, dengan lembut Noah menyingkirkan kedua tangan Raya dari wajahnya. Raya membuka matanya perlahan dan melihat Noah yang sudah memakai baju. Ia menghela napas lega.

"Baby..." bisik Noah sambil memeluk Raya dan mencium kepalanya.

"Bukankah kau harusnya tidur di sofa?" goda Raya sambil menelusuri punggung Noah dengan jarinya.

Noah yang mendengar kata 'sofa' langsung tegang dan menggeram. Ia terdiam tetap dalam posisinya yang berada di pelukan Raya.

Raya berpikir bahwa Noah tidak akan pergi dari posisinya, namun tak lama kemudian, Noah berdiri lalu berjalan ke arah sofa dimana ia mengubah sofa tersebut dengan menekannya hingga menjadi rata dan dijadikan tempat tidur.

Noah meletakkan bantal lalu tidur dengan posisi menghadap Raya "Aku akan membalas dendam ketika kita pulang ke rumah, aku bersumpah akan memelukmu dengan sangat erat sepanjang malam hingga kau tidak bisa bergerak dari pelukanku"

Raya terkekeh "Okay..."

Noah tersenyum, ia melentangkan badannya, matanya menatap langit-langit kamar "Selamat malam Raya..."

"Goodnight, Noah..."

Noah memejamkan matanya berusaha untuk tidur. Suara jarum jam bergerak menemani mereka di kamar tersebut. Ketika sudah beberapa menit lamanya, ia belum bisa tidur. Biasanya tidak memakan waktu lama untuk ia tertidur, setidaknya ketika ia berada di pelukan Raya. Ia sangat tergoda untuk bangun dari sofa dan tidur di ranjang bersama Raya. Hanya butuh beberapa langkah untuknya dari sofa ke tempat tidur...

Noah menggelengkan kepalanya, ia harus mematuhi dan menghormati keinginan ibu Raya. Ia pasti bisa tidur tanpa pelukan Raya untuk dua hari kedepannya. Noah ingin menggeram kesal. Mengapa susah sekali untuk tidur padahal ia masih di ruangan yang sama dengan Raya?!

Noah menegang ketika merasakan seseorang naik ke sofa, ia membuka matanya dan melihat Raya yang langsung tidur di sampingnya dan memeluknya.

"Raya..."

"Mamaku bilang bahwa kau harus tidur di sofa dan bukan di tempat tidur kan? Kalau begini, kau tidak melanggar perkataannya" gumam Raya di dada Noah.

Noah tersenyum lebar, ia memeluk Raya sambil menyelimuti mereka berdua. Malam itu, mereka tidur lelap di sofa tersebut.

~¤¤¤~

Raya menggumamkan sebuah lagu sambil memasak pancake, pinggulnya bergoyang ke kanan dan kiri. Ia mendongak ketika melihat Noah turun dari lantai dua.

"Selamat pagi!" ucap Raya dengan senyuman lebar

Noah tersenyum dengan wajah bangun tidurnya. Ia memeluk Raya dari belakang sambil mengecup pipinya.

"Morning..." gumam Noah dengan suara serak khas bangun tidurnya.

"Aku membuat sarapan, duduklah" ucap Raya.

Noah duduk di depan Raya sambil melihat Raya membolak-balik adonan pancake.

"Dimana ibumu?" tanya Noah sambil mengunyah pancake yang sudah disediakan di piring.

"Dia sedang berkebun" jawab Raya sambil menaruh semua pancake ke atas piring "Apa kau ingin melihat-lihat kebun dan membantu sedikit?"

"Baiklah" Noah mengangguk, mulutnya menganga lebar dalam diam meminta Raya untuk menyuapinya.

Raya memotong pancake dengan pisau lalu menusuknya dengan garpu, ia kemudian menyuapi Noah. Makan pagi mereka berjalan dengan Noah yang disuapi Raya dengan manja.

~¤¤¤~

Raya menyabuti tanaman yang sudah matang lalu menaruhnya ke dalam keranjang. Berkebun adalah salah satu kegiatan yang ibu Raya lakukan untuk mengisi waktu senggangnya. Ia suka menanam beberapa sayur mayur, buah-buahan dan bunga. Raya selalu membantunya berkebun ketika ia berkunjung.

Noah yang baru datang ke halaman langsung menghampiri Raya sambil melihat-lihat sekitar kebun. Kebun tersebut lumayan luas dan sangat subur. Ia bisa langsung melihat sayur-mayur yang sudah tumbuh dengan segar seperti tomat, cabai-cabaian, dan beberapa sayur hijau. Begitu pula juga buah seperti jeruk, lemon dan apel ditanam dengan baik.

"Hey..." sapa Noah.

Raya berhenti dari pekerjaan yang ia lakukan lalu menengok ke arah Noah "Hai..."

"Jadi, apa yang akan kulakukan?" tanya Noah.

Raya mengambil beberapa bungkusan kantong dan memberinya ke Noah "Tanamlah bibit ini. Kau bisa menanamnya ke tanah yang kosong di sebelah sana" Raya menunjuk tanah yang masih kosong dan belum ditanami apa-apa.

"Dan bagaimana melakukannya?" Noah menggaruk tengkuk kepalanya.

Raya tertawa kecil "Kau cukup menggali tanah dan menaruhnya ke dalam lalu siram dengan air pupuk"

"Okay..." Noah mengangguk tidak yakin apa dia bisa melakukannya.

Selama lima belas menit Noah menanam bibit dengan cara yang menurut ia benar. Ia lalu memanggil Raya untuk mengecek pekerjaannya.

"Seperti ini?" tanya Noah.

Raya melihat galian tanah yang Noah buat dan terdapat bibit di dalamnya, namun bibit tersebut dibiarkan di atas tanah dengan terbuka begitu saja. Raya menggelengkan kepalanya, ia berjongkok lalu menggeser tanah ke atas bibit dengan tangannya hingga bibit tersebut tidak kelihatan.

"Seperti ini" ucap Raya "Kau harus menutup permukaan tanahnya lagi sehingga bibitnya terkubur di dalam"

Noah ikut berjongkok sambil memperhatikan Raya.

Raya mengangkat kedua tangan Noah lalu menuntun kedua tangannya menggeser tanah tersebut sehingga menutupi bibitnya.

Noah melihat tangan Raya yang berada di atas tangannya. Ia menatap Raya sambil menyeringai "Kau mengambil kesempatan dalam hal ini kan?"

Wajah Raya memerah, ia menjauhkan tangannya dari Noah sambil menyenggol Noah dengan bahunya.

"Oi Raya!" panggil seseorang yang membuat Raya dan Noah mendongak.

Noah menautkan kedua alisnya ketika melihat seorang pria berambut coklat menghampiri halaman rumahnya.

"Sejak kapan kau datang kesini?" tanya laki-laki tersebut dengan senyuman tampannya.

"Hai Chad..." Raya melambaikan tangannya menyapanya "Aku datang sejak kemarin"

"Benarkah? Mengapa kau tidak bilang? Aku sedikit rindu padamu" Chad tersenyum lebar "Maukah kau makan malam dengan keluargaku malam ini? Mereka selalu menanyakanmu"

Raya membuka mulutnya ingin menjawab---

"Tidak bisa" potong Noah sambil menatap Chad dengan tajam "Dia ada rencana malam ini"

"Okay...." ucap Chad canggung, ia langsung menjauh dari halaman rumah Raya "Kalau begitu aku akan bertemu denganmu lagi"

"Coba untuk menemuinya lagi dan akan kupatahkan tanganmu" gumam Noah ketika Chad sudah pergi.

"Noah!" geram Raya.

"Siapa dia?" tanya Noah menatap tajam Raya "Mengapa dia kenal denganmu?"

"Kita tetangga, tentu saja aku kenal dengannya" jawab Raya sambil memutar kedua bola matanya.

"Apa hubungan dia denganmu?"

"Noah..." Raya mendesah.

"Jawab aku" ucap Noah tegas. Ia menahan rasa amarahnya.

"Dia mantan kekasihku" jawab Raya pelan.

"Dan kau masih berhubungan dengannya?" Noah menyipitkan matanya.

"Kita sekarang teman" geram Raya.

"Kau tidak bisa berteman dengan mantan kekasihmu!"

"Aku bisa!"

Noah menatap Raya tajam "Sebenarnya ada berapa mantan kekasihmu?"

***

Chapter 27: Jealousy And Love

Raya memasak bersama ibunya untuk makan malam. Ia memotong-motong sayuran sambil melihat jam dinding yang menunjukkan pukul 9 malam.

Raya mendesah karna Noah yang sejak siang tadi tidak keluar dari kamar. Sepanjang hari Noah hanya tidur di sofa ataupun memainkan handphonenya, ia mengabaikan Raya sepenuhnya. Raya tahu bahwa Noah masih marah akan kejadian *'mantan kekasih'* tadi.

"Apa kau bertengkar dengan kekasihmu?" tanya Delilah di samping Raya.

"Begitulah" desah Raya.

"Dasar pasangan muda" gumam Delilah sambil menyicipi kuah sup yang ia buat "Pergilah, panggil kekasihmu untuk makan malam"

"Okay" gumam Raya lalu pergi.

Sesampainya di kamar, Raya melihat Noah yang duduk di sofa sambil mengetik sesuatu di laptopnya. Matanya tidak melirik Raya sedikitpun.

"Makan malam sudah siap, ayo turun dan makan" ucap Raya yang tidak direspon oleh Noah.

Raya mendesah, ia menghampiri Noah lalu dengan paksa menyingkirkan laptopnya kemudian duduk di samping Noah.

Noah menatap tajam Raya.

Raya mencium bibir Noah tiba-tiba yang membuat Noah sedikit terlonjak dan tegang. Namun, perlahan Noah menutup kedua matanya. Ia membalas ciuman Raya namun tiba-tiba ia menghentikan cumbuan tersebut dengan mendorong bahu Raya lalu menatapnya tajam.

"Kau pikir aku akan luluh dari amarahku karna cumbuanmu?" ucap Noah dengan suara berat sambil menatap Raya tajam.

"Bukankah itu berhasil?" ucap Raya terengah-engah akibat ciuman tersebut. Ia mencoba mencium Noah kembali, namun Noah memegang erat bahunya sehingga ia tidak bisa memajukan bibirnya ke bibir Noah.

Noah menangkup dagu Raya dengan satu tangannya "Katakanlah...." Noah mengusap bibir Raya dengan ibu jarinya "Ada berapa mantan kekasihmu?"

"Noah..." Raya mendesah.

"Katakanlah" ulang Noah sekali lagi dengan tajam.

"Lima..." gumam Raya tidak menatap Noah.

Noah mengangkat dagu Raya sehingga ia menatapnya "Aku tidak bisa mendengarmu"

"Lima..." ucap Raya kembali dengan helaan napas panjang.

Tangan Noah yang berada di pinggang Raya mengerat ketika mendengarnya.

"Lima?" Noah menatap Raya tajam "Mengapa kau punya banyak mantan kekasih?"

"Aku bukan satu-satunya yang mempunyai mantan kekasih!" elak Raya "Bagaimana denganmu?!"

"Aku hanya punya satu mantan kekasih, yaitu Mandy dan kau tahu itu" Noah menyipitkan matanya ke arah Raya.

"Lalu bagaimana dengan wanita-wanita yang kau cumbu di club? Apa mereka tidak terhitung karna kau cuman main-main bersama mereka?" Raya menaikkan satu alisnya.

Noah tidak menjawab. Dia tahu kalau Raya benar. Walaupun Mandy hanya satu orang yang dianggapnya

sebagai mantan kekasih, namun bukan berarti ia tidak "dekat" dengan wanita lainnya.

"Setidaknya aku tidak berteman dengan wanita-wanita tersebut" gumam Noah.

"Apa salahnya jika aku berteman dengan mantanku?" Raya mengangkat kedua tangannya ke udara dengan frustasi.

"Aku tidak suka" geram Noah "Mungkin sekarang kau sudah berpisah dengannya, namun, dulu kau pernah bahagia bersamanya. Kau pernah bahagia bersama orang tersebut, dan aku membencinya karna orang tersebut bukan diriku"

Raya terdiam sambil melihat raut wajah Noah yang dicampuri rasa cemburu dan kesal. Raya tersenyum, ia mengusap kedua pipi Noah lalu mengecup pipi kanannya dengan lembut, kemudian pipi kirinya, lalu jatuh ke dagunya, hidungnya, dan keningnya.

Ketika sudah puas menghujani berbagai macam kecupan di wajah Noah, Raya menempelkan dahinya dengan dahi Noah sambil mengusap lembut pipi Noah dengan ibu jarinya.

"Kebahagiaanku yang dulu tidak bisa dibandingkan dengan kebahagiaanku yang sekarang" ucap Raya lembut sambil menatap Noah "Kau tahu mengapa? Karna aku lebih bahagia bersamamu...."

Noah mempererat rengkuhannya di pinggang Raya setelah mendengar perkataan tersebut. Hatinya yang mulanya tertutup oleh rasa cemburu, sekarang kecemburuan itu hilang digantikan dengan perasaan yang hangat. Perasaan yang ingin memeluk Raya selalu disisinya. Perasaan yang tidak ingin ia lepaskan. Tidak sekarang maupun nanti.

"Hmm...benarkah?" gumam Noah, ujung bibirnya terangkat sedikit, ia berusaha untuk tidak tersenyum.

"Mhmm..." Raya mengangguk dengan senyuman manis yang tidak bisa diabaikan oleh Noah.

"Cium aku" ucap Noah.

Raya mengecup pipi Noah.

Noah menarik dagu Raya "Di bibir, sayang...." bisiknya.

Raya tersenyum lebar, ia terkekeh sambil mengecup bibir Noah.

"Mhmm..." gumam Noah.

Raya melepaskan ciumannya "Kita harus turun segera, sebelum ibuku mulai masuk ke kamar ini karna mencari kita"

Noah terkekeh "Hmm baiklah..." Noah berdiri sambil memeluk Raya "Kau sangat suka membuatku cemburu, ya?"

"Hmm..." Raya hanya tersenyum menggoda.

Noah mengusap rambut Raya lalu mencubit hidungnya dengan lembut "Jangan membuatku cemburu lagi"

"Aku tidak berjanji" seringai Raya.

Noah menggelengkan kepalanya. Ia merasa bahwa hal ini bukan seberapa dibanding masalah yang akan datang ke depannya. Dan Noah tidak sabar untuk menanti momen tersebut.

~°°°~

Makan malam tiba dengan suasana yang lebih rileks dan menenangkan. Mereka berbicara layaknya keluarga. Terkadang Noah akan menggenggam tangan Raya di bawah meja, sehingga ibunya tidak bisa lihat. Noah merasa seperti remaja kembali.

"Jadi...Apa kau tertarik akan pernikahan?" tanya Delilah pada Noah.

Raya sedikit tersedak mendengar hal itu. Ia langsung minum dengan diam-diam.

"Tentu saja, aku tertarik" jawab Noah yang tidak ada keraguan sama sekali.

"Oh bagus kalau begitu! Jadi kapan rencanamu untuk menikahi Raya?" tanya Delilah kembali dengan kobar api yang bersemangat.

Kali ini Raya benar-benar tersedak akan pertanyaan ibunya. Noah dengan cepat mengambil minum dan memberikannya ke Raya sambil mengusap-ngusap punggungnya.

"Mama!" geram Raya ketika ia sudah pulih.

"Shh...Aku sedang bertanya kepada pemuda ini, jadi kau diamlah" ucap Delilah pada Raya. Ia kemudian menatap Noah kembali dengan senyuman lebar "Jadi apa jawabanmu?"

"Ah..." gumam Noah. *'Aku sudah pernah melamarnya, namun ditolak...', pikir Noah.*

"Kapanpun ketika Raya siap untuk menikah" ucap Noah sambil melihat Raya.

"Oh bagus sekali! Sekarang aku bisa tahu mengapa Raya jatuh cinta padamu!" pekik Delilah.

Raya menutupi wajahnya dengan satu tangannya. Haruskah ibunya itu membuat suasana menjadi canggung saat ini?!

"Ah...Tak terasa sudah malam huh?" Delilah berdiri dari tempat duduknya "Aku ingin tidur, kalian berdua tolong bereskan piring makan malam ini"

Raya langsung bangun dari tempatnya dan membereskan piring-piring lalu menaruhnya ke wastafel. Ia membuka keran wastafel dan mulai mencuci piring. Di

dalam hatinya ia menggerutu kepada ibunya yang sangat bebas dalam berbicara. Mengapa ia bisa membicarakan tentang pernikahan dan cinta?! Raya bahkan menolak lamaran Noah beberapa waktu yang lalu. Sungguh sangat canggung membicarakan hal yang sama kembali.

Raya menegang ketika Noah berada di belakang tubuhnya. Noah terasa sangat dekat namun ia tidak menyentuh Raya.

"Tidurlah" ucap Noah "Aku akan mencuci piring"

"Aku bisa sendiri" ucap Raya.

Noah menyentuh lengan Raya yang membuat hati Raya berdegup kencang "Aku tidak akan mengulangi perkataanku lagi" bisik Noah di telinga Raya.

Raya tertegun. Ia langsung pergi ke lantai dua yaitu ke kamarnya. Sesampainya di kamar, Raya memegangi dadanya yang rasanya jantungnya ingin keluar darisana. Mendengar kata pernikahan dan cinta membuatnya sangat gugup lebih dari biasanya. Jujur saja, Raya belum siap akan hal tersebut.

Raya mengibas-ngibaskan tangannya ke wajahnya merasa panas. Iapun memutuskan untuk mendinginkan tubuhnya dengan mandi.

Ketika air mengucur dari atas kepalanya, ia tidak bisa berhenti memikirkan pembicaraan tadi. Noah selalu percaya diri akan hal yang ia mau. Namun, Raya tidak terlalu. Bagaimana kalau Noah bukan untuk dirinya? Bagaimana jika Noah bukan hal yang ia mau selama ini? Raya selalu berpikir seperti itu. Ia tidak pernah yakin apa yang ia mau. Jadi ketika Noah melamarnya waktu itu, ia merasa tidak yakin dan tidak percaya diri. Ia juga merasa Noah hanya mengeluarkan kalimat tersebut secara sembarangan. Raya tidak ingin menyesali keputusannya.

Ketika sudah selesai mandi, Raya mengganti baju tidurnya lalu tidur di kasur dengan selimut yang terbungkus di dirinya. Badannya menghadap jendela yang menampakkan langit malam yang hanya diterangi bulan dan bintang.

Tiba-tiba pintu kamarnya terbuka, Raya tahu bahwa itu adalah Noah, jadi ia tidak membalikkan badannya.

Noah masuk dengan diam lalu pergi ke kamar mandi.

Raya masih menatap jendela ketika tiba-tiba hujan mulai turun dan semakin lama semakin deras. Suara petir membuatnya terkejut seketika. Raya sangat membenci badai. Ia tidak suka akan suara petir. Ia menutup matanya erat berusaha untuk tidak takut. Ia merasakan sepasang lengan memeluk tubuhnya dari belakang. Punggungnya bersentuhan dengan dada bidang yang keras.

"Apa kau tidak tidur di sofa?" tanya Raya sambil membuka matanya.

"Bagaimana bisa aku tidur di sofa ketika kekasihku ketakutan akan suara petir dan tidur sendirian di ranjang hmmm?" ucap Noah.

"Aku baik-baik saja" ucap Raya yang kemudian diikuti oleh suara pekikan ketika mendengar suara petir kembali.

"Baik-baik saja hmm?" ucap Noah sarkastik "Tidurlah...Aku akan menemanimu"

Raya memejamkan matanya berusaha untuk tidur. Ia merasakan Noah yang mulai mengecup pipinya lalu mengecup berulang-ulang ke seluruh wajahnya. Raya tertawa sedikit karnanya. Noah bisa mengalihkan pikirannya dari badai di luar sana.

Ketika Raya terbawa oleh arus mimpi, ia mendengar kata-kata Noah yang membuat jantungnya copot dari

dadanya. Bersama dengan suara hujan di luar, Noah berkata...

"Aku mencintaimu..."

***

SERAYA

Chapter 28: Dinner With The Ex-Boyfriend Family

Raya membuka matanya perlahan, ia bangun pada pagi buta. Ia melihat sisa embun di jendela akibat hujan semalam. Ia bangun dari tidurnya dan melihat Noah yang masih tertidur lelap dengan satu tangan yang menutupi wajahnya dan satunya lagi di perut Raya. Dengan perlahan, ia menaruh tangan Noah ke tempat tidur lalu beranjak dari ranjang.

Raya keluar dari kamar lalu pergi ke dapur. Ia menuangkan segelas susu lalu meminumnya sambil memakan roti. Setelah selesai makan, ia memutuskan untuk keluar dari rumah dan menikmati cuaca yang sejuk.

Raya berjalan ke sekeliling lingkungan desa sambil meregangkan tubuhnya, ia melihat sekelilingnya dimana rumah disana ditata sangat rapih dan berkesan pedesaan. Setelah dilihat-lihat, Raya merindukan suasana kampung halamannya dimana sangat damai dan santai lingkungannya, berbeda dengan pusat kota yang selalu dipadati oleh kendaraan.

Raya mendesah ketika memikirkan tentang kampung halamannya, ia teringat dengan ayahnya. Betapa ayahnya sangat menyukai lingkungan pedesaan.

"Hei"

Lamunannya buyar ketika seseorang memanggilnya. Ia mendongak lalu melihat Chad yang kelihatannya sedang berjoging.

"Hai" Raya tersenyum.

"Apa kau sedang berolahraga?" tanyanya dengan senyuman.

"Hmm...Aku hanya berjalan-jalan dan menikmati suasana yang sejuk ini" jawab Raya.

"Kau sudah lama tidak berkunjung kesini" ucap Chad "Bagaimana kabarmu?"

"Aku baik-baik saja. Belakangan ini sibuk karna pekerjaan, bagaimana denganmu?"

"Tidak ada yang menyenangkan kurasa...Semuanya nampak sama di daerah ini" Chad mengangkat kedua bahunya.

"Bagaimana dengan usaha peternakan ayahmu?"

"Semuanya berjalan lancar, aku terkadang membantunya bekerja"

"Terkadang?" Raya mengangkat satu alisnya.

"Aku bukan peternak lagi, kau tahu" Chad menyenggol bahu Raya sambil tersenyum "Aku sekarang bekerja di rumah sakit di dekat kota sebagai dokter anak"

"Sungguh?" Raya membulatkan matanya "Kau selalu cerita ingin menjadi dokter, aku tidak tahu kalau kau bersungguh-sungguh"

"Hmm...Begitulah" Chad tersenyum lebar, ia mengecek jam di tangannya "Aku harus pergi, sampai bertemu lagi Raya" dengan lambaian tangan, Chad kembali melanjutkan lari paginya.

Raya tersenyum. Ia memeluk badannya akibat cuaca yang dingin. Setelah berkeliling desa, Raya kembali ke rumahnya. Ia memutuskan untuk menyiram tanaman dengan pupuk di depan halamannya sebelum masuk ke dalam rumah.

Raya bergumam menyanyikan lagu sambil menyiram tanaman.

"Aku mencintaimu..."

Tangan Raya berhenti menyiram ketika mengingat kalimat itu. Ia hampir lupa akan kata-kata yang diucapkan

Noah semalam. Rasanya jantung Raya jatuh ke perutnya ketika mendengar kalimat tersebut. Ia tidak tahu harus mengatakan apa pada Noah, ditambah lagi ia tidak tahu kalau Noah bersungguh-sungguh mengatakannya atau tidak.

Cinta?

Apa Raya merasakannya selama ia bersama dengan Noah? Apa yang membuat Noah mengatakan bahwa ia mencintainya? Raya bahkan tidak tahu apa yang dirasakannya sekarang.

"Hei..."

Raya terlonjak, ia memutarkan badannya dan matanya bertemu dengan Noah yang kelihatan baru bangun tidur.

"Kau baik-baik saja?" Noah menaikkan satu alisnya.

"Umm...ya..." Raya memegangi dadanya dimana jantungnya berdetak dengan keras "Apa kau baru bangun?"

Noah mengangguk "Aku mencarimu, darimana saja kau?"

"Aku hanya berjalan-jalan sebentar" jawab Raya.

"Hmm..." Noah mengangguk "Ibumu memasak sarapan, ayo kita masuk"

"Okay..." Raya mengangguk perlahan. Entah mengapa Raya merasakan suasananya canggung diantara mereka berdua.

~°°°~

Noah, Raya dan ibunya makan pagi dengan tenang. Suasananya tegang dan sunyi sekaligus.

"Jadi, kapan kalian kembali ke kota?" tanya Delilah yang memecahkan kesunyian.

"Malam ini" jawab Noah.

"Oh? Baiklah kalau begitu. Apa kalian bisa makan malam disini terlebih dahulu lalu pergi?"

"Aku rasa bisa" jawab Noah.

"Baiklah!" Delilah menepuk kedua tangannya senang "Keluarga Charles mengundang kita untuk makan malam di rumahnya"

"Charles? Ayah dari Chad?" tanya Raya.

"Yup" jawab Delilah "Kalian bersiap-siaplah untuk packing agar kalian bisa pergi langsung malam ini"

Raya mengangguk sambil meminum air putih. ia melihat Noah yang menatapnya. Raya meneguk air putihnya. Ia merasa akan mempunyai percakapan yang panjang dengan Noah....

~°°°~

"Apa kau akan cerita padaku tentang acara makan malam yang diselenggarakan oleh keluarga mantan kekasihmu itu?" tanya Noah yang duduk di atas ranjang sambil melihat Raya yang sedang duduk di lantai memasuki barang-barangnya ke dalam koper.

Raya mendesah "Ini hanya sekedar makan malam Noah..."

"Ya tentu saja hanya 'sekedar makan malam' tidak ada yang spesial bukan? Oh! tunggu dulu, ini adalah makan malam bersama *keluarga mantan kekasihmu* " ucap Noah sarkastik.

"Mereka dekat dengan keluargaku. Sudah lama sebelum aku dan Chad berkencan. Karna kami putus atas kesepakatan bersama, jadi kami masih berhubungan baik satu sama lain" ucap Raya yang menutup kopernya bertanda ia sudah selesai packing.

"Tetap saja..." gerutu Noah.

"Ayolah Noah..." desah Raya sambil berdiri dari lantai lalu menghadap Noah "Hanya makan malam biasa, hmmm?

Lagipula kau akan pergi bersamaku, jadi tidak perlu khawatir..."

"Okay..." geram Noah "Tapi kita hanya akan berada disana selama sepuluh menit, setelah itu kita pergi"

"Terserah kau saja" Raya menggelengkan kepalanya.

Noah menarik tangan Raya lalu memainkan jari-jemarinya "Tentang semalam..."

Jantung Raya berhenti berdetak seketika.

"Semalam?" tanya Raya gugup.

"Apa kau mendengar apa yang aku katakan?" tanya Noah sambil menatap Raya dengan intense.

"Banyak yang kau katakan semalam...." jawab Raya gugup.

"Aku mengatakan kalimat yang penting padamu"

"Kalimat apa?" tanya Raya pura-pura tidak tahu.

Noah terdiam melihat ekspresi wajah Raya, ia menatap Raya seakan-akan sedang menyelidiki sesuatu. Raya mulai merasakan keringat keluar dari dalam kausnya. Ia tidak tahan akan tatapan yang Noah berikan padanya. Ia merasa gugup setengah mati.

Noah mengakhiri tatapan intensenya lalu menggelengkan kepalanya "Lupakanlah..."

Raya menghela napas lega. Ia belum siap. Belum siap akan pengungkapan isi hati Noah. Karna Raya tahu, bahwa ia sendiri belum tahu apa ungkapan isi hatinya pada Noah.

~°°°~

Malam hari tiba diiringi dengan makan malam yang akan datang. Delilah, Raya dan Noah pergi ke rumah keluarga Charles a.k.a keluarga Chad yaitu mantan kekasih Raya untuk makan malam. Jarak antara rumah mereka

sangat dekat. Mereka hanya perlu menyebrang jalan hanya untuk ke rumah keluarga tersebut.

Setelah sampai, Delilah mengetuk pintu yang langsung dibukakan oleh wanita tua yang kelihatannya seperti ibu dari Chad. Setelah bersalaman dengan Delilah, ia mempersilahkan Raya dan Noah untuk masuk ke rumahnya. Mereka masuk disambut dengan satu keluarganya.

"Raya, sudah lama tak bertemu" ucap ayah Chad yang bernama Charles.

Raya tersenyum sambil memeluknya "Perkenalkan, ini Noah" ucap Raya sambil menghadap Noah.

"Oh tentu saja! Noah!" sambut Charles dengan pelukan hangat.

"Mungkin kau sudah tahu anakku, ini Chad" ucap Charles.

Chad hanya melambaikan tangannya ke arah Noah yang dibalas oleh anggukan kecil oleh Noah.

Chad kemudian berbalik badan menghadap Raya "Senang bisa bertemu lagi denganmu, Raya" senyumnya lalu memeluk sekilas Raya.

Rahang Noah mengeras melihatnya.

"Oh! dan ini putriku, Rose" ucap Charles memperkenalkan anak perempuannya.

Noah mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan, namun Rose menarik tangannya lalu langsung memeluknya. Noah terkejut, matanya bertemu dengan mata Raya, namun Raya langsung mengalihkan pandangannya.

Noah melepaskan pelukannya "Senang bertemu denganmu" dehamnya.

"Oh percayalah, aku juga senang bertemu denganmu" ucap Rose dengan kedipan mata.

"Baiklah, ayo kita duduk. Makan malam sudah siap" teriak Paula.

Noah mendesah. Makan malam ini akan menyiksa untuknya.

~°°°~

Noah merasa sedikit kesal akan situasi yang dialaminya sekarang. Betapa inginnya ia kabur dari acara makan malam bersama keluarga mantan kekasih Raya. Ia cukup tersiksa karna bernapas di satu ruangan yang sama dengan mantan kekasih Raya.

"Jadi, bagaimana pekerjaanmu di kota?" tanya Paula.

"Semuanya baik-baik saja" jawab Raya sambil mengelap bibirnya dengan sapu tangan "Walaupun pekerjaanku akan menjadi padat, tapi secara keseluruhan semuanya baik"

"Sudah sangat lama kau tidak datang kesini" ucap Charles "Kami sangat merindukanmu, apalagi disaat kau membantuku di peternakan bersama Chad"

Raya tertawa "Tentu saja...Aku juga merindukan momen tersebut"

Noah mengepalkan tangannya. Sungguh ia tidak tahan dengan suasana ini. Ia mengambil gelas di sampingnya lalu langsung meminum minuman tersebut, ia berusaha untuk menenangkan amarahnya.

"Seperti biasa, bukannya membantu berternak, kita pasti akan bermain-main dengan hewan disana" ucap Chad sambil tertawa.

Noah menatap tajam Chad. Jika saja tatapan bisa membunuh orang, Chad pasti sudah terkapar di lantai.

"Ngomong-ngomong, sudah berapa lama kau mengenal Raya?" lamunan Noah akan berbagai macam teori untuk

membunuh mantan kekasih Raya terbuyarkan ketika Paula bertanya padanya.

"Sekitar dua tahun lebih" jawab Noah.

"Sayang sekali kau sudah punya kekasih, padahal aku dan ibumu mengharapkan kau dan Chad mempunyai anak suatu saat nanti" ucap Paula dengan tawa yang diikuti oleh Delilah.

Noah mendengus kesal. Seperti yang ia prediksikan, makan malam ini benar-benar siksaan untuknya.

~°°°~

Raya memeluk ibunya sekali lagi. Ia akan merindukan ibunya ketika ia pergi.

"Jagalah dirimu" ucap Delilah.

"Mama juga, jaga dirimu" ucap Raya sambil mengakhiri pelukannya.

"Kami pergi dulu" ucap Noah sambil memeluk Delilah.

"Jaga baik-baik anakku" ucap Delilah.

"Pasti" ucap Noah.

Dengan lambaian tangan, mereka pun masuk ke dalam mobil yang sudah dipesan untuk mengantarkan mereka ke bandara. Mereka masuk ke belakang tempat duduk di dalam mobil. Perlahan supirpun mulai mengemudikan mobilnya.

"Kau pasti akan mempunyai anak yang lucu bersama mantanmu itu" ucap Noah sarkastik. Ia masih kesal dengan percakapan makan malam tadi.

"Terserah kau saja" ucap Raya yang tidak mood menghadapi kecemburuan Noah.

"Kau pasti sangat senang karna bisa makan malam dengan mantanmu itu" ucap Noah kembali.

"Kau juga pasti sangat senang" sahut Raya.

"Melihatmu saling menggoda dengan pria lain membuatku senang? Tentu saja! Aku sangat senang!"

"Bukankah kau juga menggoda dengan wanita lain? jangan hanya salahkan aku disini!"

"Apa maksudmu?" Noah menautkan kedua alisnya.

"Kau saling menggoda dengan adik Chad"

"Rose?"

"Tentu saja! Siapa lagi? Dia terus menatapmu dengan tatapan genitnya" ucap Raya frustasi.

"Apa kau cemburu?" tanya Noah.

"Tentu saja" geram Raya.

"Aku juga cemburu" ucap Noah di telinga Raya "Bagaimana kalau kita melepaskan kecemburuan kita terhadap satu sama lain, hmm?"

Noah menarik dagu Raya lalu langsung mencium bibirnya. Mereka tenggelam dalam sentuhan satu sama lain.

"Aku rasa kita impas" bisik Noah di bibir Raya.

"Khem" suara dehaman dari supir membuat mereka menjauhkan wajah mereka satu sama lain.

Raya menggigit bibir bawahnya menahan malu. Noah terkekeh melihat wajah merah Raya. Ia menarik Raya ke rengkuhannya lalu memeluknya erat dimana tidak ada satupun yang bisa merebut Raya darinya.

Tidak ada satu orang pun yang bisa.

***

Chapter 29: Love Is Unpredictable

Hari berlalu seperti biasanya, dimana pekerjaan menjadi sibuk hari demi harinya. Raya akan datang pagi ke kantor untuk menyiapkan meeting, setelah itu ia harus mengetik semua berkas, event, maupun mengurus pertemuan antara Noah dan client.

Sedangkan Noah, ia harus bertemu dengan para pengusaha lainnya hari demi hari, membuat kesepakatan dan menjelaskan tentang project baru yang ia buat. Bahkan ia harus lembur untuk mengurus event selanjutnya yang perusahaan akan adakan yaitu charity event atau lebih tepatnya penggalangan dana.

Noah mendengus, ia mengusap wajahnya lalu melihat keluar kaca dimana terlihat Raya sedang berkonsentrasi menatap komputer sambil mengetik di atas keyboard.

Noah tersenyum melihatnya, hari demi hari ia semakin jatuh cinta pada Raya. Memikirkan tentang cinta membuatnya mengerutkan dahinya. Ia tahu bahwa ia mencintai Raya, namun apakah Raya merasakan hal yang sama?

Noah tahu kalau Raya mendengarnya mengucapkan kalimat 'cinta' pada saat itu. Tetapi mengapa Raya mengelaknya? Raya memang mengatakan bahwa ia tidak mendengar apa yang dia ucapkan, namun Noah merasa bahwa Raya berbohong padanya.

Apa mungkin Raya tidak merasakan yang sama?

Noah melihat Raya dari luar kaca sekali lagi. Ia menggelengkan kepalanya, pikiran negatif ini selalu berada dipikirannya semenjak ia dan Raya meninggalkan rumah ibu

Raya. Noah berharap pikiran tersebut hanya pikiran negatif bukannya kenyataan.

~°°°~

Berjam-jam telah berlalu, Noah menggeram sambil mematahkan lehernya ke kanan dan ke kiri. Ia memegang lehernya merasa pegal di seluruh tubuhnya. Ia benar-benar membutuhkan liburan yang panjang akan pekerjaan yang padat tersebut. Ia melihat jam tangannya yang menunjukkan pukul 12, jam istirahat.

Terdengar ketukan di pintu lalu Raya masuk ke dalam ruangan.

"Hai..." sapa Raya sambil tersenyum, ia berdiri di depan bangku Noah.

"Hei..." ucap Noah dengan senyuman tipis. Ia menarik Raya lalu memeluknya. Kepalanya ditekan ke perut Raya. Ia menghela napasnya, merasa tenang sedikit.

"Ayo istirahat..." ucap Raya sambil memainkan rambut Noah.

"Hmm" gumam Noah di perut Raya "Aku masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan"

"Kau selalu mengatakan hal yang sama" desah Raya.

Noah tertawa kecil "Kau makanlah duluan dengan temanmu, aku akan memesan makanan dan makan disini"

"Apa kau tidak ingin aku bawakan sesuatu?"

Noah menggeleng, ia melepaskan pelukannya "Istirahatlah"

"Okay..." desah Raya "Tapi kau harus makan ya? Kau selalu sibuk akhir-akhir ini, jagalah kesehatanmu"

"Hmmm..." respon Noah sambil tersenyum, ia menunjuk bibirnya beberapa kali. Raya tersenyum mengerti apa maksud Noah, ia lalu mengecup bibirnya.

"Aku pergi dulu, jangan lupa untuk makan"

Noah mengangguk sambil melihat Raya pergi. Ia mengacak-ngacak rambutnya ketika melihat layar komputer yang harus diisi tulisan olehnya.

Hari ini akan menjadi hari yang berat untuknya.

~°°°~

Raya makan bersama Nina dan Ashley. Ini pertama kalinya ia makan bersama mereka setelah berminggu-minggu sibuk akan kerjaan masing-masing. Mereka makan di cafeteria kantor. Raya memesan chicken wings dan salad serta coca-cola. Iapun menyantap makanannya.

"Sungguh menyenangkan untuk bisa makan bersama setelah sekian lamanya" ucap Ashley disela-sela makan.

Raya mengangguk "Aku rasa kantor akan semakin sibuk karna acara penggalangan dana yang akan datang"

"Ugh jangan beritahu aku tentang hal itu" gerutu Ashley "Aku rasanya ingin muntah karna banyak pekerjaan yang harus dilakukan berkaitan dengan acara itu"

"Aku bahkan pusing memikirkan design ruangan untuk acara tersebut" ucap Nina "Sulit untuk memuaskan atasan akan ide yang aku berikan untuk design acara itu"

"Ngomong-ngomong tentang acara penggalangan dana, apakah kau ikut berpartisipasi dalam acara itu?" tanya Ashley.

"Apa maksudmu?" Raya mengerutkan dahinya.

"Kau tahu, ada bagian acara dimana seluruh wanita akan berdiri di panggung dan pria akan menyumbangkan uang untuk bisa berkencan satu malam dengan wanita tersebut. Jumlah uang yang disumbangkan yang paling tinggi akan berkencan dengan wanita yang mereka inginkan" ucap Ashley.

"Maksudmu seperti lelang?" tanya Raya.

"Yup" jawab Ashley "Namun, bukan barang yang di lelang tapi kita wanita dan sebagai gantinya, kita pergi berkencan dengan pria yang menyumbangkan uangnya untuk kita"

"Jadi mereka membeli kita hanya untuk sebuah kencan? Dan uang tersebut masuk kedalam sumbangan?" Raya menautkan kedua alisnya.

"Begitulah, sebagaimanapun buruknya hal itu terdengar, namun itulah strategi supaya penggalangan dana ini menghasilkan banyak sumbangan" ucap Ashley "Apakah kau ikut berpartisipasi dalam hal ini?"

"Entahlah...Noah akan sangat marah jika ia tahu aku berpartisipasi dalam hal tersebut" desah Raya.

"Oh ayolah! Bahkan aku dan Nina ikut dalam hal ini!" rengek Ashley.

Raya menatap Nina dengan satu alis yang terangkat "Benarkah kau ikut?"

Nina mengangkat bahunya sambil menunjuk Ashley "Dia memaksaku"

Raya kembali menatap Ashley.

"Apa?" ucap Ashley "Ini akan menyenangkan! Kau bisa berkencan dengan pria lain dalam satu malam, manfaatkan momen ini untuk merasakan bagaimana rasanya berkencan dengan orang lain selain dengan kekasihmu!"

Raya memutar kedua bolanya "Kau kedengarannya sangat depresi untuk berkencan"

"Kau saja yang tidak menyenangkan" gerutu Ashley.

Tiba-tiba seorang pria datang dari belakang Nina dan menutup kedua matanya.

"Hey *sweetheart...*" bisiknya di telinga Nina.

Nina melepas sepasang tangan yang berada di matanya lalu mendongak melihat Ace yang sedang menyeringai terhadapnya.

"H-hai..." ucap Nina dengan kedua pipi yang merah.

Ace terkekeh, ia menunduk lalu memegang dagu Nina kemudian menciumnya. Ciumannya lembut namun lama-kelamaan semakin panas, tangannya berada di pipi Nina lalu bergerak ke rambutnya lalu ke tengkuk kepala Nina.

"Khem" Ashley berdeham. Mereka berdua melepaskan ciumannya.

Ace menyeringai ketika melihat pipi Nina yang merah merona. Ia kemudian menyadari kehadiran Ashley dan Raya. Ia menatap mereka.

"Sudah lama tak bertemu dengan kalian" ucapnya dengan senyuman lebar.

"Aku melihatmu setiap hari, rasanya muak melihatmu lagi" gerutu Ashley.

"Senang bertemu denganmu juga Ashley" ucap Ace yang ditatap tajam Ashley.

Raya tidak tahu harus berkata apa, ia masih sedikit terkejut karna melihat pertunjukan yang Ace buat tadi "Umm...Hai?" ucapnya tak yakin "Apa yang kau lakukan disini?"

"Untuk bertemu dengan kekasihmu" jawab Ace, ia melihat jam tangannya "Kalau begitu, aku pergi dulu" ucapnya lalu ia mengecup pipi Nina lalu pergi.

Nina menutup mukanya yang merah seperti tomat.

"Apa yang baru saja terjadi?" tanya Raya yang tidak tahu hubungan mereka.

"Ugh mereka selalu begitu, semenjak kau pergi ke rumah ibumu" jawab Ashley "Mereka akan berciuman tanpa melihat lingkungan sekitarnya"

"Jadi, apa kau berkencan dengannya?" tanya Raya yang masih bingung. Tentu saja Raya tahu kalau mereka berdua mempunyai suatu hubungan yang tidak bisa dijelaskan, namun Raya tidak berpikir kalau mereka akan secara terang-terangan menunjukkan hubungan tersebut ke mata publik.

"Ya..." ucap Nina.

"Oh? Benarkah? Sejak kapan?" tanya Raya.

"Entahlah...itu hanya terjadi begitu saja..." jawab Nina dengan senyuman.

"Ya ya ya kau dekat dengannya lalu kau berkencan. Mari kita anggap seperti itu. Jadi, apa yang kita bicarakan tadi? Oh benar! Acara penggalangan dana---"

Jam istirahat berlalu dengan Ashley yang berkicau tentang acara penggalangan dana dan Nina yang masih merona akibat Ace. Raya hanya bisa mendesah sambil memakan makanannya.

~°°°~

Noah membuka bungkus makanan lalu melahap burger yang berada di tangannya, matanya tetap berada di layar komputer, mengecek pekerjaannya. Pintu tiba-tiba terbuka yang membuatnya mendongak dari layar komputernya.

"Bisakah kau mengetuk terlebih dahulu?" gerutu Noah ketika melihat siapa yang masuk ke ruangannya.

"Oh ayolah kita sudah lama berteman, aku tidak perlu melakukan hal seformal itu" ucap Ace sambil merebahkan dirinya di sofa dekat meja Noah.

Noah memutar bangkunya menghadap Ace "Apa yang kau mau hingga kau datang ke kantorku?"

"Aku hanya bosan" jawab Ace simple.

Noah memutar kedua bola matanya "Aku pikir hanya Daniel yang mengganggu ketika dia bosan" Noah melahap burgernya sambil berbicara "Ngomong-ngomong kemana dia?"

"Anak itu sedang sibuk belakangan ini, itu sebabnya kau jarang bertemu dengannya" ucap Ace.

"Sibuk?" dengus Noah "Kedengarannya bukan seperti dia"

"Entahlah...mungkin dia menemukan wanita baru? kau tahu dia akan jarang bertemu kita ketika ia menemukan wanita yang baru"

Noah menggumam. Ia tahu betul kalau Daniel terus mengganggunya kapanpun ia berada, namun Daniel akan menghilang begitu saja ketika ia bertemu dengan wanita.

Noah menatap Ace, ia tidak sengaja melihat bibirnya yang merah yang kelihatannya seperti bekas lipstik.

"Apa kau bercumbu dengan seseorang sebelum datang kesini?" tanya Noah.

Ace otomatis menyentuh bibirnya lalu menyeringai "Aku mencumbu kekasihmu"

Sesaat ketika mendengarnya, Noah langsung berdiri dan menarik kerah baju Ace sehingga membuatnya terbangun dari sofa.

"Tenanglah man, aku hanya bercanda" ucap Ace dengan kedua tangan yang diangkat.

Noah mendengus, ia mendorong Ace hingga Ace terjatuh ke sofa.

Noah membalikkan badannya untuk duduk kembali ke kursinya, ia menyadari burger yang ia makan berada di lantai. Ia mendengus sambil mengambil burger tersebut lalu membuangnya ke tempat sampah "Lihatlah apa yang kau perbuat dengan makan siangku"

Ace tertawa "Kau tidak perlu seagresif itu"

"Bagaimana perasaanmu jika aku bilang bahwa aku berhubungan seks dengan Nina?"

Ace langsung berdiri dari sofa sambil menatap tajam Noah.

Noah mengangkat satu alisnya "Dan kau bilang aku agresif? Lihatlah dirimu"

Ace merebahkan dirinya ke sofa kembali sambil mendengus "Bercumbu dengan berhubungan seks berbeda, kau tidak bisa mengatakan hal tersebut sesukamu"

"Lihatlah siapa yang berbicara" gumam Noah "Dan kau terakhir kali memukulku karna terjatuh di atas badan Nina"

"Jangan ingatkan aku" gerutu Ace.

"Jadi, Nina huh?" tanya Noah.

"Hmm...begitulah"

"Dia karyawanku kau tahu?"

"Aku bisa menyuruhnya berhenti bekerja denganmu"

"Lalu apa yang akan kau lakukan setelah itu? Menyuruhnya bekerja di clubmu itu?" goda Noah.

"Tentu saja tidak, aku tidak akan menyuruhnya bekerja di club manapun bahkan tidak di clubku" dengus Ace.

Noah terkekeh "Aku bahkan tidak tahu kalau kau tertarik dengan Nina sampai seperti ini, kau tidak pernah tertarik seperti ini dengan wanita lain"

"Dia mantan kekasihku" ucap Ace lembut.

"Apa katamu?" Noah menautkan kedua alisnya "Bukankah kau baru bertemu dengannya ketika aku menyuruhmu mengantarnya ketika ia mabuk di clubmu?"

Ace menggelengkan kepalanya "Kita adalah pasangan kekasih semasa sekolah dulu. Seperti yang orang-orang katakan...kita adalah *highschool sweetheart*. Singkatnya kita memutuskan hubungan. Dan aku bertemu dengannya lagi ketika aku mengetahui bahwa ia karyawanmu. Cinta memang hal yang tidak bisa ditebak kau tahu?"

Noah terdiam. Cinta memang tidak bisa ditebak. Tapi ia ingin tahu apa yang akan terjadi dengan hubungannya dan Raya.

Apa ini akan berakhir dengan happy ending seperti yang ia inginkan atau sad ending dimana ia akan patah hati ketika melihat Raya pergi darinya?

***

SERAYA

Chapter 30: The Charity Event

Hari dimana acara penggalangan dana yang diadakan perusahaan telah tiba. Raya sibuk mempersiapkan acaranya yang akan diadakan malam ini. Ia sekarang sedang berada di gedung dimana acara itu diadakan. Ia mengawasi dan sekaligus membantu mendekor ruangan gedung tersebut.

"Oh tuhan....rasanya kepalaku ingin meledak" keluh Nina yang sedaritadi mondar-mandir ke seluruh sudut ruangan untuk mendekor ruangan tersebut.

"Aku tidak tahu kalau ruangannya akan sebesar ini. Ini benar-benar melelahkan" ucap Raya yang terengah-engah.

"Tinggal sedikit lagi selesai, lebih baik kita kembali bekerja. Habis itu kita bisa bersiap-siap untuk acaranya" ucap Ashley. Mereka pun kembali bekerja.

Setelah beberapa jam kemudian, pekerjaan mereka selesai. Raya dengan bangga memandangi seluruh ruangan yang telah didekor dengan elegannnya.

Raya tersentak ketika sepasang tangan melingkar diperutnya. Iapun langsung rileks ketika mengetahui kalau itu Noah.

Noah memeluk Raya dari belakang sambil mencium pipinya. Ia kemudian menaruh dagunya di bahu Raya.

"Hey..." ucap Raya yang dibalas gumaman oleh Noah "Aku baru saja selesai mendekor ruangan ini, apakah kau suka dengan hasilnya?"

Noah menatap sekeliling ruangan, ia kemudian menggumam "Aku suka..." Apapun yang dikerjakan oleh Raya, ia pasti akan menyukainya.

"Benarkah?"

"Hmmm" gumam Noah di leher Raya.

"Ngomong-ngomong sedang apa kau disini? Bukankah kau sibuk di kantor?" tanya Raya.

"Aku ingin menemuimu. Kau harus bersiap-siap untuk malam ini. Aku ingin kau pergi bersamaku" jawab Noah.

Raya memutar badannya menghadap Noah, ia mengalungkan lengannya di leher Noah "Bilang saja kalau kau merindukanku"

Noah tertawa, ia mengusap pipi Raya "Aku selalu merindukanmu"

Raya tersenyum lebar.

Noah mengusap pipi Raya lalu dengan perlahan, ia mencium bibir Raya. Mencumbu dan mengecap rasa bibir Raya. Setelah sudah beberapa menit, Raya mendorong dada Noah hingga melepaskan ciumannya.

Pipi Raya merona, ia menenggelamkan wajahnya di dada Noah.

Noah terkekeh, ia memeluk Raya ke dalam rengkuhannya. Ia menyukai respon Raya yang selalu malu-malu ketika Noah menciumnya.

~•••~

Noah memberhentikan mobilnya di depan gedung apartment Raya. Ia mengirim pesan kepada Raya bahwa ia telah sampai di depan gedung apartmentnya. Raya membalas pesannya bahwa ia sebentar lagi akan keluar dari gedung.

Noah menaruh handphonenya lalu menelusuri rambutnya dengan jari-jemarinya. Ia menatap dirinya di kaca dalam mobil sambil merapihkan dasinya. Noah melihat Raya keluar dari gedung, ia pun keluar dari mobil untuk menyambut Raya. Napasnya seketika berhenti ketika melihat Raya.

Raya tersenyum sambil menghampiri Noah "Hai"

"Hey..." ucap Noah dengan lemah, masih terpesona oleh penampilan Raya "Kau sangat cantik..."

Raya menggigit bibirnya menahan tawa "Terima kasih....Dan kau sangat tampan"

Wajah Noah yang tadinya terpukau langsung berubah menjadi seringaian "Tentu saja"

Raya tertawa.

Noah mengambil tangan Raya lalu menuntunnya ke mobil. Ia membukakan pintu mobil, kemudian meletakkan tangannya di atas kepala Raya ketika Raya memasuki mobil sehingga kepalanya tidak terbentur oleh atap mobil. Setelah itu Noah masuk ke dalam mobil dan menjalankan mobilnya.

"Pernahkah aku bilang padamu bahwa aku beruntung karna memilikimu?" tanya Noah sambil mengemudi.

"Kau mengatakannya berulang kali" ucap Raya sambil tertawa.

Noah tersenyum "Percayalah Raya, aku bersungguh-sungguh mengatakannya. Aku beruntung memilikimu disisiku"

Dengan ucapan itu, Noah menggenggam tangan Raya dengan erat. Dalam diam memberitahu Raya bahwa ia tidak ingin kehilangan dirinya. Tidak sekarang. Tidak besok. Dan tidak seterusnya.

~•••~

Raya dan Noah masuk ke dalam gedung dimana acara penggalangan dana diselenggarakan. Banyak orang yang sudah berada di acara tersebut.

Raya terpukau akan dekorasi ruangannya. Sesaat ia merasa bangga karna telah menjadi salah satu bagian yang mendekor ruangan tersebut. Suasana di ruangan tersebut

terasa nyaman. Orang-orang berbicara satu sama lain dengan gelas wine di tangan mereka dan beberapa cemilan makanan. Nampaknya acara tersebut diorganisasikan dengan baik.

"Mari kita kesana" bisik Noah sambil menuntun Raya ke orang tuanya yang sedang mengobrol di sebrang ruangan.

"Mom, dad" sapa Noah sambil memeluk ibu dan ayahnya.

"Oh Noah" ucap Caroline dengan antusias.

"Kau bekerja dengan sangat baik, nak" ucap Peter sambil menepuk bahu anaknya, puas akan acara yang diselenggarakannya.

"Acara ini nampak sukses tentu saja karna bantuan Raya, bukan begitu sweetie?" ucap Caroline memeluk Raya.

"Ah...terima kasih banyak, Noah yang banyak bekerja disini, aku hanya membantunya sedikit" ucap Raya sambil menyelipkan rambutnya ke belakang telinga.

"Omong kosong, kau bekerja dengan sangat baik Raya" ucap Peter sambil memberikan Raya pelukan.

Raya tersipu malu, ia menggumamkan terima kasih kepada Peter.

Noah terkekeh. Ia merasa senang dan bangga bahwa kekasihnya dipuji oleh orang tuanya. Tak lama kemudian, Benjamin teman dari ayah Noah datang menyambut Noah.

"Noah!" ucap Benjamin antusias sambil memeluk Noah "Acara ini sangat luar biasa, aku pasti akan menyumbangkan dana lebih banyak dari yang kukira"

Noah tersenyum "Terima kasih Mr. Cooper, dan terima kasih juga karna sudah datang"

Benjamin mengibaskan tangannya "Anggaplah sebagai balasan karna kau sudah datang ke pesta perusahaanku waktu itu"

Mata Benjamin lalu bertemu dengan Raya "Oh tentu saja Raya... Senang bertemu lagi denganmu" ucapnya sambil memeluk Raya.

"Senang bertemu denganmu juga sir..." senyum Raya.

Noah melihat sekeliling ruangan lalu matanya bertemu dengan seseorang yang ia cari, ia mengibaskan tangannya memberikan sinyal pada orang itu untuk menghampirinya.

"Mama!" pekik Raya ketika melihat ibunya datang dengan gaun elegan yang dipakainya.

"Raya...." ucap ibunya sambil memeluk anaknya itu.

"Aku tahu kau merindukan ibumu, oleh karna itu aku mengundangnya untuk datang" ucap Noah ketika Raya menatapnya dengan bingung.

"Thank you..." ucap Raya tersentuh.

"Anything for you, baby..." bisik Noah sambil mengecup pipi Raya.

"Oh... Perkenalkan ini Delilah, ibu Raya" ucap Noah kepada orang tuanya "Dan ini orang tuaku, Caroline dan Peter"

"Sekarang aku tahu darimana asalnya anakmu bisa secantik itu" ucap Caroline sambil memeluk Delilah.

"Oh...kau sangat pintar memuji" Delilah tersenyum.

"Senang bertemu dengan ibu dari calon istri anakku" ucap Peter dengan percaya diri sambil memeluk Delilah.

Delilah tertawa "Aku juga senang bertemu dengan orang tua calon suami anakku"

Wajah Raya memerah mendengarnya. Sedangkan Noah merasa canggung. Andai saja itu menjadi kenyataan. Dimana

Raya bersedia menjadi istrinya...Namun lamaran pertamanya ditolak oleh Raya. Ia tidak tahu jika ia melamar lagi, apakah Raya akan menerimanya?

Lamunan Noah buyar ketika ayahnya berbicara.

"Oh, ini Benjamin Cooper. Dia temanku dari perusahaan *Cooper and co.* " ucap Peter memperkenalkan Benjamin.

"Senang bertemu denganmu" Benjamin menjabat tangan Delilah dengan senyuman hangat.

"Senang bertemu denganmu juga" ucap Delilah dengan malu.

"Baiklah, kalian nikmatilah malam acara penggalangan dana ini, aku dan Raya akan menyapa yang lain" ucap Noah.

Noah menggenggam tangan Raya, menuntunnya untuk menjauh dari para orang tua.

"Terima kasih telah mengundang ibuku..." ucap Raya "Sudah lama dia tidak bersosialisasi dengan orang lain...Ia selama ini selalu menyendiri..."

"Aku tahu..." ucap Noah "Dia akan baik-baik saja, kau tahu?"

Raya mengangguk.

"Mereka semua disana" ucap Noah yang menunjuk meja dimana teman-temannya semua berkumpul.

Noah dan Raya menghampiri mereka.

"Hai" ucap Raya ketika melihat Ashley dan Nina.

"Hey girl..." sapa Ashley sambil memeluk Raya dengan pipi yang menempel satu sama lain "Kau terlihat sangat sexy malam ini"

Raya tertawa "Kau juga sangat sexy Ashley..."

"Tentu saja" ucap Ashley sambil mengibaskan rambutnya.

Raya terkekeh. Ia kemudian menoleh ke arah Nina untuk menyapanya. Namun Nina sedang sibuk bercumbu dengan Ace di depan banyak orang.

Raya menatap Ashley meminta penjelasan.

Ashley memutar kedua bola matanya "Mereka daritadi seperti itu, abaikanlah"

Noah menatap kedua pasangan yang sedang bercumbu itu, ia menggelengkan kepalanya. Ia kemudian menatap Ashley sambil menganggukan kepalanya "Ashley..."

"Sir..." sapa Ashley dengan formal.

Raya meringis ketika Ashley menyapa Noah dengan formal. Terkadang Raya lupa kalau Noah adalah bossnya..

"Hey..." sapa Noah kepada Jason sambil melakukan jabat tangan ala mereka.

"Sudah lama tak bertemu huh? Kemana saja kau?" tanya Noah.

"Kau tahu aku sibuk dengan restoranku" ucap Jason "Perkenalkan, ini Lily, dia teman kencanku malam ini" ucap Jason sambil menggandeng tangan wanita disampingnya. Wanita tersebut tinggi, bertubuh langsing, dan rambutnya berwarna blonde. Ia terlihat seperti model.

"Noah" ucap Noah memperkenalkan diri sambil menjabat tangan Lily.

"Raya" ucap Raya sambil melakukan yang sama.

Ashley hanya menatap tajam Jason. Ia kemudian memalingkan wajahnya.

"Aku juga membawa teman kencan kesini" ucap Ashley yang membuat Jason menatapnya. Jason menyipitkan matanya kepada Ashley.

Tak lama kemudian pria berambut ikal datang menghampiri Ashley "Ini Ashton, kami sudah satu bulan

berkencan" ucap Ashley sambil mengalungkan tangannya di leher Ashton.

Jason menggertakkan giginya "Tidak ada yang ingin tahu"

"Aku memperkenalkan *kekasihku* bukan kepadamu" ucap Ashley tajam. Sesaat mereka berdua saling bertatapan tajam.

Raya bisa merasakan suasana canggung karna mereka berdua. Dengan waktu yang tepat, Nina dan Ace bergabung setelah selesai dari sesi bercumbu mereka.

"What's up?" ucap Ace dengan bibir yang bengkak dan bekas lipstick yang berada di seluruh bibirnya.

Noah menggelengkan kepalanya "Dimana Daniel?"

"Dia akan datang sebentar lagi" jawab Ace yang sedang mengusap bibirnya.

"Lipstickmu berantakan" bisik Raya kepada Nina yang membuat Nina tersipu malu.

Noah menggelengkan kepalanya. Acara ini semakin aneh detik demi detiknya.

***

Chapter 31: Mr. Upset

Acara penggalangan dana dimulai dengan sambutan pembuka dari Noah.

Noah berdiri di atas podium sambil melihat orang-orang yang ada di depannya.

"Penggalangan dana ini diselenggarakan untuk anak-anak panti asuhan. Oleh karna itu, akan sangat berarti untuk mereka jika kalian semua berpartisipasi untuk menggalangkan dana pada acara ini. Semoga kalian semua menikmati acara ini, terima kasih" ucap Noah mengakhiri pidatonya. Noah turun dari podium dengan tepuk tangan yang meriah dari orang-orang.

Musik mulai dimainkan dan para penyanyi menaiki panggung untuk menghibur acara tersebut.

Noah menghampiri Raya yang sedang berdiri di depan meja yang penuh makanan.

"Hey..." ucap Noah.

Raya menoleh dengan mulut penuh akan makanan dan di ujung bibirnya terdapat sisa coklat. Noah terkekeh melihatnya. Ia mengusap sisa coklat yang ada di ujung bibir Raya dengan ibu jarinya.

"Nampaknya kekasihku sangat lapar ya?" goda Noah.

Wajah Raya memerah "Aku belum makan seharian ini"

Wajah Noah langsung berubah menjadi khawatir "Mengapa kau tidak bilang?" Noah menangkup kedua pipi Raya "Kalau begitu, makanlah yang banyak"

"Aku sudah makan semenjak kau memulai pidatomu" ucap Raya malu "Lagipula, aku tidak mau perutku terlalu banyak terisi makanan untuk acara ini"

"Baiklah..." ucap Noah masih khawatir "Aku akan mengajakmu makan malam setelah acara ini selesai"

Raya tersenyum sambil mengangguk.

Noah mencubit kedua pipi Raya dengan gemas. Ia kemudian menarik tangan Raya ke lantai dansa. Noah melingkarkan kedua tangannya di pinggang Raya lalu menariknya hingga tubuhnya bersentuhan dengannya. Iapun mulai berdansa mengikuti irama. Raya mengalungkan tangannya di leher Noah sambil mengikuti gerakan Noah. Mereka berdansa sambil diiringi lagu yang dimainkan.

Noah menatap mata Raya. Mata yang berwarna biru laut yang mampu membuat Noah terhanyut ke dalamnya. Ia seakan-akan bisa membayangkan menatap mata tersebut ketika ia tidur dan ketika ia bangun setiap hari. Dan ia seakan-akan bisa melihat masa depan di mata Raya. Ia bisa membayangkan hidup bersama Raya di masa depan. Jantungnya seketika berdegup kencang. Raya adalah satu-satunya wanita yang diinginkannya....

Noah menangkup pipi Raya dengan satu tangannya. Ia mengelus pipinya dengan lembut lalu mendekati wajahnya.

"Aku mencintaimu..." bisiknya tanpa sadar.

Napas Raya terhenti ketika mendengarnya. Ia seketika lupa bagaimana cara bernapas.

Wajah Noah semakin mendekati wajahnya. Bibirnya sedikit lagi bersentuhan dengannya.

"Raya!" teriak seseorang yang membuat Raya menjauh dari Noah dengan cepat. Ia menoleh ke seseorang yang memanggilnya.

"Kemarilah, aku membutuhkan bantuanmu!" ucap Ashley.

Raya berdeham "Mhm...baiklah, aku akan menyusul"

Ketika Ashley sudah pergi, Raya membalikkan badannya menatap Noah.

"Mhm...Kalau begitu aku pergi sebentar..." ucap Raya canggung.

Noah mengalihkan pandangannya sambil berdeham "Baiklah..."

Tanpa berkata apapun lagi, Raya pergi mengikuti Ashley ke belakang panggung. Jantungnya masih berdegup kencang dan wajahnya masih memanas akibat kata-kata Noah yang selalu mengejutkannya.

"Aku mencintaimu..."

Raya menggelengkan kepalanya ketika kata-kata itu terngiang kembali ke kepalanya. Sudah yang kedua kalinya Noah mengatakan kalimat tersebut. Namun, Raya masih tidak tahu bagaimana meresponnya. Ia tidak tahu perasaan yang dimilikinya terhadap Noah.

Ketika tiba di belakang panggung, Raya menghampiri Ashley yang sedang bersama sekumpulan wanita.

"Ada apa?" tanya Raya.

"Kau ingat ketika aku memberitahumu tentang bagian acara dimana para wanita akan berdiri di panggung dan para pria akan memilih mereka dengan menyumbangkan dana sebagai gantinya kencan satu malam dengan wanita tersebut?"

"Mhmm...ya, lalu kenapa?" tanya Raya bingung.

"Kau akan berpartisipasi dalam hal ini" jawab Ashley.

"Apa?" Raya membulatkan matanya "Bukankah aku sudah bilang bahwa aku tidak mau?"

"Aku membutuhkan seseorang untuk menemaniku" jawab Ashley.

"Bagaimana dengan Nina?"

"Pft" dengus Ashley "Kekasihnya tidak mengijinkannya untuk berpartisipasi"

"Lalu mengapa aku?" ujar Raya heran.

"Karna kau temanku"

"Tapi---"

"Sudahlah, acaranya akan segera dimulai, ayo" Ashley menarik tangan Raya lalu menuntunnya ke atas panggung.

Raya mendengar suara tepukan tangan. Ia mengedipkan matanya berkali-kali, silau akibat cahaya yang menerangi panggung. Raya tertegun ketika melihat para tamu yang menatapnya. Iapun tersadar bahwa ia telah berdiri di atas panggung bersama wanita-wanita lainnya.

"Inilah para wanita cantik yang akan menjadi kencan kalian pada malam hari ini" ucap pembawa acara diikuti dengan tepukan tangan.

"Marilah kita mulai dengan wanita yang di pinggir kanan barisan"

Lamunan Raya terbuyar ketika semua orang menatap ke arahnya. Ia menelan ludahnya perlahan.

"Dan siapa namamu Miss...?" tanya si pembawa acara.

"Um...Raya...Raya Collins" jawab Raya dengan malu.

"Ms. Collins..." ucap si pembawa acara "Apakah ada pria yang akan menyumbangkan dana demi untuk sebuah kencan dengan Ms. Collins yang cantik ini? Jika ada, kalian bisa mengangkat papan yang ada di meja kalian masing-masing lalu sebutkan nominal uang yang akan disumbangkan"

Raya melihat ada seorang pria yang mengangkat papan di tangannya. Pria itu kemudian berbicara "$10.000"

Orang-orang menarik napasnya ketika mendengar nominal yang besar itu.

"Apa ada lagi yang melebihi dari nominal tersebut?" ucap pembawa acara.

Pria lain mengangkat papannya lalu menyebutkan "$15.000"

Penggalangan dana itu terus berlanjut dengan nominal yang semakin lama semakin tinggi.

Raya semakin gugup berdiri di panggung. Ia melihat sekeliling panggung berusaha mencari Noah. Namun, ia tidak menemukan sosoknya.

Ketukan palu terdengar yang membuat lamunan Raya lagi-lagi terbuyarkan.

"Ms. Collins mendapatkan pasangan kencannya malam ini dengan pria yang menyumbangkan dana sebesar $50.000"

Mata Raya membulat. Uang sebesar itu disumbangkan hanya untuk menjadi pasangan kencannya?

Pria yang menyumbangkan naik ke atas panggung menghampiri Raya. Ia pria yang cukup tampan dengan rambut yang sedikit ikal dan mata yang berwarna abu-abu. Ia menghampiri Raya dengan senyum tampannya yang mampu membuat wanita meleleh di tempat.

"Hai" ucapnya.

"Um..hei?" ucap Raya ragu-ragu.

"Aku Alexander, kau bisa memanggilku Alex" ucapnya sambil mengulurkan tangannya.

"Raya" ucap Raya sambil menjabat tangannya. Raya kemudian memekik ketika Alexander mencium punggung tangannya.

"Senang bertemu denganmu" ucapnya dengan senyuman "Aku pasti akan menikmati kencan bersamamu"

Raya tersenyum tipis. Ia kemudian dituntun turun dari panggung. Ia hendak ingin pergi mencari Noah, namun tangannya dipegang oleh Alex.

"Kau mau kemana?" tanyanya.

Raya menautkan kedua alisnya "Mhm...Aku ingin mencari seseorang"

"Oh" ucap Alex sambil tersenyum "Berdansalah denganku"

"Mhm...bukankah kencannya setelah acara ini selesai?" tanya Raya bingung.

"Ya...tapi aku ingin menghabiskan waktu bersamamu sebelum kencannya dimulai" jawab Alex dengan senyuman lebar.

"Dengar...Alex...aku sudah punya---"

"Dia kekasihku" potong Noah yang tiba-tiba muncul dari belakang Raya.

Alex menaikkan satu alisnya "Lalu?"

Noah menggeram. Ia menarik tangan Raya yang dipegang oleh Alex, lalu menarik badan Raya hingga berada di rengkuhannya "Itu artinya tidak ada yang boleh menyentuhnya"

"Maaf, tapi aku mempunyai kencan bersama kekasihmu ini" seringai Alex.

Noah menautkan kedua alisnya. Ia menatap Raya "Kencan?"

"Umm...ya..sebenarnya--"

"Aku menyumbangkan dana demi mendapatkan kencan dengan Raya" potong Alex "Kau tidak bisa membatalkan kencan itu hanya karna kau mempunyai kekasih bukan? Lagipula uangku sudah tersumbangkan untuk acara ini"

Noah menyipitkan matanya ke arah Raya.

Raya mengalihkan pandangannya tidak menatap Noah.

"Kalau begitu, sampai bertemu di kencan kita" ucap Alex dengan mata yang menggoda. Ia kemudian pergi dengan seringaian di bibirnya.

Noah masih menatap Raya dengan tajam.

"Umm...Ashley memintaku untuk berpartisipasi di bagian acara tersebut" ucap Raya masih tidak menatap Noah "Aku tidak tahu kalau ada seseorang yang akan benar-benar menyumbangkan dananya demi berkencan denganku"

Noah mendengus "Kau pikir tidak akan ada orang yang ingin menukarmu dengan uang mereka? Semua pria disini selalu melirikmu! Uang bukanlah masalah yang besar bagi mereka"

"Ashley menarikku ke panggung tiba-tiba, aku bahkan belum bisa bereaksi apa-apa ketika aku di atas panggung, aku bahkan tidak ingin menjadi bagian dari acara itu"

Noah terdiam sejenak.

"Pernahkah kau berpikir sekali saja bagaimana perasaanku?" lirih Noah.

"Noah...." Raya akhirnya menatap Noah. Jantungnya berhenti ketika melihat wajah Noah yang muram.

"Kita menjalani hubungan bersama...Tapi mengapa aku merasa kalau hubungan ini hanya satu belah pihak saja?" bisik Noah perlahan.

"Itu tidak benar"

"Kalau begitu, katakanlah perasaanmu padaku" ucap Noah tegas dengan mata yang tajam.

Raya tertegun.

"Aku....A-aku..." jantungnya berdetak dengan cepat dan seolah-olah berada di tenggorokannya sehingga membuatnya susah untuk berbicara "Aku...."

Noah hanya menatap Raya dengan tajam.

"Aku menyukaimu...." ucap Raya akhirnya.

Mungkin jika Raya mengatakan hal yang sama disaat pertama kali mereka berkencan, Noah pasti akan senang mendengar kata-kata tersebut. Tetapi sekarang....rasanya "suka" bukanlah hal yang cukup bagi Noah.

Noah menghela napas panjang sambil mengalihkan pandangannya. Entah mengapa rasanya sakit melihat Raya sekarang ini. Noah melihat ayahnya melambaikan tangannya di sebrang ruangan, menandakan bahwa ayahnya ingin berbicara tentang bisnis kepadanya.

"Aku pergi dulu. Ayahku memanggilku" ucap Noah lalu hendak pergi.

"Noah..."

Noah menghentikan langkahnya "Kau bisa berkencan dengan pria yang menyumbangkan dana itu. Aku tidak akan marah" ucap Noah sambil tersenyum tipis ke arah Raya.

Dengan begitu, Noah pergi meninggalkan Raya dengan perasaan bersalah.

***

Chapter 32: Mr. Untouchable

Raya mendesah sambil melihat Noah di kejauhan yang sedang berbicara dengan rekan-rekan kerjanya. Noah menjauhi Raya semenjak kejadian tadi, dan Raya tidak tahu apa yang harus ia lakukan untuk memperbaiki keadaan yang kacau balau itu.

"Dia akan berbicara padamu pada akhirnya" ucap Ashley disamping Raya "Kau tidak perlu khawatir"

Raya mengembuskan napas panjang "Entahlah..."

"Aku minta maaf telah menarikmu ke situasi seperti ini, terkadang aku lupa kalau kau mempunyai kekasih dan aku lebih lupa lagi kalau kekasihmu itu seorang CEO" ucap Ashley.

Raya memutar kedua bola matanya. Ia tahu betul sifat temannya itu yang terkadang tidak peduli pada lingkungan sekitarnya "Tidak apa, aku merasa dia marah bukan hanya sekedar karna kencan yang diadakan acara tadi"

"Lalu apa yang membuat dia sangat marah sampai tidak berbicara denganmu kalau bukan karna kencan itu?"

"Entahlah..." ucap Raya pelan menggigit bibir bawahnya. *'Mungkin karna aku selalu mengabaikan rasa cintanya padaku? atau mungkin karna aku tidak membalas rasa cintanya?'* batin Raya.

"Kau sedang ada masalah dengan kekasihmu?" tanya Nina yang akhirnya ikut bergabung ke meja dimana tempat Raya dan Ashley duduk.

"Hmm...mungkin?" jawab Raya.

"Aku lihat daritadi kau tidak berbicara dengannya" lanjut Nina.

"Begitulah..."

Tak lama kemudian, Ace datang bersama Jason dengan segelas wine di tangan mereka.

Ace menghampiri Nina lalu mencium pipinya, kemudian ia duduk di samping Nina. Sedangkan Jason duduk di samping Ashley yang sama sekali tidak memedulikannya.

"Aku dengar kau mendapatkan kencan malam ini dari acara penyumbangan dana" ucap Ace sambil mengangkat sebelah alisnya kepada Raya.

Raya menggeram "Jangan ingatkan aku"

Jason tertawa kecil "Jadi itu sebabnya Noah tidak bersamamu, biasanya dia selalu berada di sampingmu setiap saat seakan-akan ada lem diantara kalian berdua"

Setelah dipikir-pikir, Jason benar. Noah selalu berada di sisinya. Entah itu ia sadari atau tidak. Raya sekarang merasa aneh tanpa Noah bersamanya.

"Dia tidak akan bertahan lama mengabaikanmu, percayalah" ucap Ace sambil meminum segelas wine.

Raya hanya tersenyum tipis. Ia kemudian melihat ke arah Noah kembali dimana ia masih sibuk berbicara pada rekan-rekannya. Sesaat kemudian, Noah pergi dari rekan-rekannya lalu berjalan ke belakang ruangan yang menuju toilet.

Dengan cepat, Raya berdiri dari tempatnya lalu mengikuti Noah. Inilah kesempatan dia untuk berbicara dengan Noah. Raya berjalan mengikuti Noah dari belakang. Ketika mereka berada di lorong yang sepi, barulah Raya menarik tangan Noah.

Noah mengernyitkan dahinya ketika tangannya ditarik, wajahnya langsung berubah menjadi dingin ketika ia menyadari bahwa itu Raya.

"Noah..." ucap Raya.

Noah hanya menatap Raya tanpa berbicara apapun.

"A-aku...." Raya tidak tahu harus berbicara apa, ia gugup dan ditambah lagi Noah yang menatapnya tajam tidak membantunya sama sekali.

Matanya melihat kesana-kemari, berusaha untuk memikirkan sebuah kata-kata untuk diucapkan, tak sengaja Raya melihat sebuah pasangan yang nampaknya sedang bercumbu di dekat balkon. Raya memekik ketika melihatnya.

Noah mengernyitkan dahinya melihat ekspresi Raya, ia menoleh ke belakang dan melihat pasangan yang sedang bercumbu. Awalnya Noah akan mengabaikannya, namun ketika melihat pasangan tersebut, Noah membulatkan matanya tidak percaya.

"Daniel?"

Mendengar namanya disebut, Daniel melepaskan cumbuannya dan melihat seseorang yang memanggil namanya.

"N-Noah? Hey bro! Sudah lama tidak bertemu!" ucap Daniel dengan tawa yang gugup. Badannya berusaha menutupi wanita yang dicumbunya ke belakang punggungnya.

"Kau tidak perlu menutupinya" Noah menyipitkan matanya ke arah Daniel.

Daniel tertegun "Well...begini Noah...Kau lihat...Aku..."

"Sudahlah Daniel, kita sudah ketahuan, kau tidak perlu menutupinya lagi" ucap Mandy yang menampakkan dirinya dari belakang punggung Daniel.

Daniel menatap Mandy tajam. Mandy memutar kedua bola matanya.

"Jadi, ini definisi dari 'Kau sibuk' selama ini?" ucap Noah sarkastik.

"Hey! Aku benar-benar sibuk tahu!"

Noah memutar kedua bola matanya "Terserahlah, aku tidak punya waktu untuk hal ini" Noah pergi menuju arah toilet.

Raya masih berdiri di tempatnya dengan canggung.

"Umm hai?" ucap Daniel "Sudah lama tidak bertemu Raya?"

Raya menggelengkan kepalanya lalu tersenyum "Hai" ucapnya sambil mengibaskan satu tangannya dengan canggung "Aku...um...pergi dulu...bye" ucapnya canggung lalu pergi menyusul Noah.

"Ini semua salahmu! Aku sudah bilang kendalikan dirimu jika kita berada di publik!" ucap Mandy ketika Raya sedang berjalan. Raya bisa mendengar mereka berdua bertengkar kecil disana. Raya menggelengkan kepalanya sambil terkekeh.

Raya sampai di depan toilet, nampaknya Noah sedang berada di dalam. Iapun menunggu Noah di depan toilet pria.

Tak lama kemudian, Noah keluar dari toilet, matanya bertemu dengan Raya.

"Noah aku--"

"Sudahlah Raya..." ucap Noah "Aku sedang tidak ingin berbicara" Noah hendak melangkah pergi.

"Apa kau marah padaku?" ucap Raya dengan cepat sehingga membuat langkah Noah terhenti.

"Aku tidak marah....Aku hanya kesal..." bisik Noah lalu pergi.

~°°°~

Acara penggalangan dana pada malam ini bisa dibilang sukses untuk perusahaan. Namun, tidak untuk Raya. Ia tahu bahwa ia harus menjalani kencan bersama Alex pada malam

akhir acara. Dan dengan situasi Noah yang sedang 'kesal' terhadapnya malah semakin membuat Raya khawatir.

Alex berjalan menghampiri Raya dengan senyuman lebar "Hey..."

"Hai..." ucap Raya tersenyum tipis.

"Kurasa ini saatnya kita pergi berkencan huh?" ucap Alex sambil menggoyangkan kedua alisnya.

"Ya...kurasa" Raya terkekeh.

Mereka pergi menuju elevator ke tempat kencan itu diadakan. Rupanya kencan tersebut sudah dipersiapkan di atas rooftop.

Sesampainya di rooftop, Raya keluar dari elevator bersama Alex. Ia sedikit terpukau dengan dekorasi sekitarnya. Terdapat beberapa meja yang sudah ditempati oleh beberapa pasangan yang mengikuti acara penyumbangan dana tadi, di tengah-tengah meja terdapat lilin dan sebuah mawar yang ditata rapih dan membuat suasana romantis.

Alex menuntunnya ke meja yang kosong, ia menarik kursi dan mempersilahkan Raya untuk duduk. Raya duduk sambil mengucapkan terima kasih.

"Rupanya ada banyak sekali pasangan yang mendapatkan kencan disini" ucap Raya sambil melihat sekitarnya. Ia melihat apakah Ashley ada di sekitar situ. Dia lupa untuk menanyakan Ashley apakah dia mendapatkan kencan atau tidak.

"Ya...Tapi kau hanya perlu melihatku, anggaplah hanya ada kita berdua" ucap Alex tersenyum.

Raya tersenyum tipis tidak tahu harus berkata apa. Situasi seperti ini membuatnya tidak nyaman.

"Kau tidak perlu merasa tidak nyaman" ucap Alex yang seakan-akan tahu yang dirasakan oleh Raya "Aku tahu kau sudah mempunyai kekasih, aku bukan tipe pria yang merebut wanita orang lain"

Raya bernapas lega. Ia akhirnya tersenyum tulus kepada Alex.

"Lagipula, aku akan menunggumu putus dengan kekasihmu, dengan begitu aku bisa membuatmu menjadi kekasihku"

Senyum Raya jatuh seketika.

Alex tertawa "Aku hanya bercanda..."

"Oh..." ucap Raya dengan wajah yang memerah.

"Kau harus rileks. Anggaplah malam ini kau hanya makan malam bersama teman"

"Baiklah" ucap Raya merasa lebih nyaman dengan situasinya "Kalau boleh tahu, mengapa kau menyumbangkan dana untuk berkencan denganku?"

Alex mengangkat kedua bahunya "Kau nampak baik untuk dijadikan teman"

"Kau menyumbangkan dana berjuta-juta dollar hanya untuk berteman denganku?!" ucap Raya tidak percaya.

"Hey! Aku tidak punya banyak teman, kau tahu!"

Malam itupun berjalan lancar dengan tawa dan canda yang diselimuti mereka berdua.

~°°°~

Raya keluar dari gedung bersama Alex. Sejujurnya malam 'kencan' ia dengan Alex tidak terlalu buruk. Alex adalah pria baik yang mempunyai rasa humor yang tinggi. Raya merasa seakan-akan sudah berteman lama dengan Alex.

Alex hendak mengantar Raya pulang, namun Raya tertegun ketika melihat Noah berada di depan gedung dengan mobil disampingnya.

Apakah Noah menunggunya selama ini?

"Kau duluan saja..." ucap Raya tanpa melihat Alex, dirinya masih menatap Noah tak percaya.

"Apa kau yakin?" tanya Alex khawatir.

Raya mengangguk pelan.

"Okay...Jaga dirimu baik-baik" Alex menaiki mobilnya dan pergi mengendarainya dari gedung meninggalkan Raya dan Noah yang berada di luar gedung tersebut.

Raya menghampiri Noah perlahan. Ketika ia sudah berada di depan Noah, mereka terdiam menatap satu sama lain.

Noah membuka jasnya lalu memakaikannya ke bahu Raya. Tanpa berkata apapun, Noah membuka pintu mobil untuk Raya. Dengan menatap Noah sekali lagi, Raya masuk ke dalam mobil. Ketika Raya ingin memakai seatbelt, Noah memasukkan badannya ke dalam mobil dan memasangkan seatbelt pada Raya. Noah kemudian menatap Raya sejenak, lalu ia keluar dan menutup pintu mobil, ia kemudian masuk ke arah pintu mobil lain.

Setelah memasang seatbelt, Noah mengendarai mobilnya dan pergi dari gedung tersebut.

~°°°~

Sepanjang jalan, Raya dan Noah tidak berbicara. Raya hanya bisa menatap Noah yang sedang berkonsentrasi mengemudi. Raya kemudian melihat gedung yang familiar di depannya, ia merasa kecewa seketika. Ia kira Noah akan membawanya ke rumah Noah. Lagipula, itulah yang dilakukan Noah setiap harinya.

Noah berhenti di depan gedung apartment Raya. Ia kemudian keluar dari mobil lalu membukakan pintu mobil Raya. Seperti yang dilakukan sebelumnya, Noah kini melepaskan seatbelt Raya lalu membantunya keluar dari mobil. Setelah menutup pintu mobil, mereka berdua berhadapan menatap satu sama lain.

Hati Raya merasa tidak enak. Semua rasa bercampur aduk di dalam dirinya.

Dengan spontan, Raya mengalungkan tangannya disekitar leher Noah lalu menciumnya. Noah menaruh tangannya di pinggang Raya sambil membalas ciumannya. Beberapa menit kemudian, Noah ingin melepaskan ciumannya, namun Raya tetap terus mencumbunya. Noah akhirnya mendorong bahu Raya hingga ciuman mereka terlepas.

Noah menatap Raya dengan napas yang terengah-engah. Ia kemudian mengelus pipi Raya lalu mengusap bibirnya dengan lembut. Noah mengembuskan napas sambil menjauh dari Raya.

"Masuklah" bisik Noah merujuk pada gedung apartment Raya.

"Noah..."

Noah menggelengkan kepalanya "Sampai bertemu besok" ia masuk ke dalam mobil lalu pergi mengendarai mobilnya meninggalkan Raya yang sendirian dengan jas yang ditinggalnya di bahu Raya.

***

Chapter 33: Mr. Cold

Jari-jari Raya mengetik di atas keyboard komputer, matanya sambil melirik ke arah jendela ruang kerja Noah. Bisa dilihat olehnya bahwa Noah sedang sibuk dengan pekerjaannya dan sama sekali tidak melepaskan matanya dari layar komputernya.

Raya melihat jam dinding yang dimana arah jarum jamnya berada di pukul 12. Sudah jam istirahat, namun Noah masih kelihatan sibuk.

Raya mendesah. Ia menghentikan pekerjaannya lalu menyimpannya ke dalam dokumen komputer. Ia sudah bersiap ingin ke ruang kerja Noah untuk mengingatkannya bahwa saat ini sudah jam istirahat.

Ketika Raya berdiri dari tempat duduknya, Noah keluar dari ruangannya secara bersamaan. Mereka berdua bertatapan sejenak.

Raya membuka mulutnya ingin mengatakan sesuatu, tetapi rasanya suaranya tertahan di dalam tenggorokannya.

Tanpa mempedulikan Raya, Noah langsung pergi menuju elevator. Ketika sudah berada di elevator, ia melihat Raya yang masih menatapnya. Dengan begitu, pintu elevator pun tertutup, begitu juga dengan hilangnya sosok Noah.

Raya menghembuskan napas panjang.

Sudah tiga hari.

Ya, tiga hari setelah acara penggalangan dana itu. Dan Noah masih mengabaikannya.

Sama seperti ketika Raya awal-awal bekerja di perusahaan Kingston, Noah kembali menjadi dingin terhadapnya.

~°°°~

Noah menatap Daniel dan Mandy dengan raut wajah yang tidak suka. Jika ia berlama-lama duduk di hadapan mereka, ia bisa mual dan memuntahkan isi perutnya yang baru saja diisi makanan.

"Carilah tempat yang sepi jika kalian akan memakan wajah kalian satu sama lain!" ucap Jason sambil melempar kentang goreng ke Daniel dan Mandy yang sepanjang makan siang menghabiskan waktu mereka untuk bercumbu.

Daniel melepaskan ciumannya dengan Mandy sambil berseringai ke arah Jason, ia menaruh lengannya disekitar bahu Mandy "Kau hanya iri karna kekasihmu tidak disini"

Wajah Noah makin suram dan matanya menggelap ketika Daniel menyebut kata "kekasih". Apa dia tidak tahu kalau hati Noah sedang tidak bersuasana baik?

Seakan tahu bahwa ada yang menatapnya tajam, Daniel melihat ke arah Noah yang matanya bagaikan laser yang sedang menatap Daniel tajam.

"Ehmm heyyy...Noah..." tawa Daniel dengan gugup.

Noah hanya menyipitkan matanya ke arah Daniel.

Daniel langsung melepaskan tangannya yang berada di bahu Mandy.

"Kau tahu....kau cukup berani untuk mencumbunya di depan mantan kekasihnya" ucap Noah dengan sarkastik.

Daniel tertawa gugup.

"Aku baru tahu kalau kau mengencani mantan kekasihku tiga hari yang lalu, itupun juga karna aku tidak sengaja melihatmu bercumbu dengannya, dan sekarang ketika kita bertemu kembali, kau dengan santainya mencumbunya di depanku?!"

"Aku tidak bisa menahannya!" ucap Daniel dramatis "Aku ini pria! Aku tidak tahan melihatnya berpenampilan begitu sexy seperti sekarang!"

Daniel menatap Mandy dari ujung rambut sampai ke ujung kakinya. Ia kemudian menggigit bibir bawahnya.

Mandy memutar kedua bola matanya "Kau sangat berlebihan"

Noah mengangguk setuju. Daniel menggerutu.

"Kau juga sangat berlebihan Noah"

Daniel tersenyum sambil mengulurkan lidahnya ke arah Noah.

Noah menatapnya dengan jijik.

"Sudah lewat dari jam makan siangku, aku pergi dulu" ucap Mandy sambil berdiri dari tempat duduknya.

"Mau aku antar?" tanya Daniel.

"Kau tahu aku mengendarai mobilku sendiri kesini" jawab Mandy.

"Baiklah" Daniel memutar kedua bola matanya.

Mandy mengecup pipi Daniel lalu pergi.

"Aku mengajakmu untuk makan siang bukan berarti kau boleh mengajak kekasih barumu itu" ucap Ace.

"Oh ayolah! Mandy sudah kenal kita semua semenjak kita kuliah, apa salahnya mengajaknya?" elak Daniel.

"Entahlah, mungkin karna dia mantan kekasih Noah?" jawab Jason sarkastik.

"Atau mungkin karna dia selingkuh dengan Liam dibelakang Noah?" sahut Ace.

Liam yang daritadi hanya diam, akhirnya menatap tajam Ace.

Ace mengangkat kedua tangannya "Salah paham dianggap selingkuh dengan Liam?" kata Ace memperbaiki kalimatnya.

Liam memutar kedua bola matanya.

"Lagipula, apa yang kau lakukan disini? Kau sudah tak dianggap oleh kita semua semenjak kau mematahkan persahabatanmu dengan Noah" kata Daniel yang langsung dipukul kepalanya dengan koran oleh Jason.

"Ouch!" Daniel menatap tajam Jason sambil mengusap kepalanya "Aku hanya berkata jujur!"

Liam mengangkat kedua bahunya "Ace mengundangku"

"Karna kau sudah memecahkan masalahmu dengan Noah, aku pikir kita bisa menghabiskan waktu bersama seperti dulu, apalagi jika kau akan menikahi Louisa, kau harus menjalin hubungan yang baik dengan kakaknya bukan?" jelas Ace.

Kini Noah yang memukul kepala Ace dengan koran.

Ace meringis sambil mengusap kepalanya "Aku hanya berkata jujur" gumamnya.

"Louisa tidak akan menikah sampai setidaknya ia berumur 40 tahun" gerutu Noah.

"Dia akan menjadi perawan tua kalau begitu" gumam Liam yang didengar oleh Noah.

"Aku memang berharap bahwa dia masih perawan sampai umurnya 40 tahun" ucap Noah dengan tegas.

Liam yang sedang meminum air langsung tersedak.

Noah menyeringai.

"Kau gila jika kau berpikir aku akan tetap menjaga keperawanannya sampai ia berumur 40 tahun" ucap Liam tidak percaya.

"Aku akan membunuhmu jika kau menyentuhnya sebelum ia berumur 40 tahun" ancam Noah serius.

"Dude! Itu namanya kau menyiksa pria malang ini" sahut Daniel sambil menangkup wajah Liam "Lihatlah pria ini. Ia terlihat sangat depresi tanpa adanya hubungan seksual, kau akan membuatnya masuk rumah sakit jiwa jika kau melarangnya menyentuh Louisa sampai ia berumur 40 tahun!"

Noah memutar kedua bola matanya "Aku tidak peduli. Itu persyaratanku jika kau ingin restu dariku"

Liam hanya menggerutu dalam diam.

"Itu sama saja memintamu untuk tetap menjaga keperawanan Raya sampai ia berumur 40 tahun" kata Daniel.

Wajah Noah berubah suram.

Raya....

Noah bahkan tidak yakin jika ia akan tetap bersama dengan Raya sampai berumur 40 tahun...

~°°°~

Raya melihat jam dinding yang menunjukkan pukul 07.00 pagi. Biasanya Noah sudah berada di kantor pada pukul tersebut. Tapi, Raya belum melihat penampakannya sama sekali.

Setelah selesai bekerja kemarin, Noah langsung pergi dari kantor tanpa mempedulikan Raya sama sekali. Dan lagi-lagi, Raya hanya bisa melihat mobil Noah melaju pergi meninggalkannya sendirian di gedung perusahaan.

Raya sedih ketika memikirkannya kembali. Ia mengusap wajahnya, tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan. Ia akhirnya duduk di kursinya sambil menatap layar komputernya yang hitam.

'Mungkin dia telat pagi ini' pikir Raya.

Raya menghidupkan komputernya lalu memulai pekerjaannya.

~°°°~

Raya sedang sibuk mengetik di komputernya, ia melirik jam dinding yang sudah menandakan pukul 08.00. Kedua alisnya tertaut. Noah tidak pernah setelat ini dalam bekerja.

Raya pun menghubungi Jennifer Johnson, sekretaris Noah "Halo, Ms. Johnson?"

"Iya, siapa ini?"

"Oh! Ini Raya Collins, asisten pribadi Mr. Kingston"

"*Oh Ms. Collins! Apa ada yang bisa saya bantu?"*

"Apa mungkin kau tahu Noa---maksudku Mr. Kingston ada dimana?"

"Mr. Kingston tidak bisa masuk hari ini. Dia sedang sakit"

Sakit?

Noah?

"O-oh...Umm baiklah...Terima kasih Ms. Johnson" Raya menutup telponnya.

Raya khawatir mendengar Noah yang sedang sakit. Namun, dia sedikit marah karna Noah tidak memberitahunya kalau dia sakit.

~°°°~

Raya sampai di rumah Noah. Ia menghampiri security di depan gerbang dan memberitahunya bahwa ia ingin bertemu Noah. Security tersebut memperbolehkannya masuk lalu membuka gerbangnya.

Raya masuk ke dalam lalu berhenti di depan pintu rumah Noah. Ia mengetuk pintu tersebut perlahan, namun tidak ada yang menjawab. Iapun mencoba membunyikan bel rumah, tidak ada yang menjawab juga.

Setelah sekian lama menunggu, Raya mencoba membuka pintunya yang ternyata tidak dikunci. Ia masuk ke dalam rumah. Ia melihat sekeliling ruangan yang nampaknya tidak berubah sama sekali semenjak ia berada disana. Ia kemudian menuju kamar Noah di lantai dua.

Raya membuka pintu kamar Noah, Ia melihat Noah yang sedang tertidur di atas ranjangnya dengan selimut yang menutupi tubuhnya. Raya menghampiri Noah lalu menempelkan punggung tangannya ke dahi Noah. Matanya membulat ketika merasakan panas dari kulit Noah.

Raya membuka blazer miliknya sehingga ia hanya memakai kaus saja, ia juga membuka heelsnya. Ia lalu ke dapur untuk mengambil mangkuk besar. Kemudian, ia ke kamar mandi untuk mengisi mangkuk itu dengan air dingin, ia juga mengambil handuk kecil dari kamar mandi.

Raya menaruh mangkuk yang berisi air dingin dan handuk di meja samping tempat tidur. Ia kemudian mengecek suhu badan Noah kembali, mulai dari dahi sampai ke leher, bahu, dan tangan. Suhu badannya panas di seluruh area yang ia pegang.

Raya memutuskan untuk merendahkan suhu panasnya dengan handuk yang direndam di air dingin ke seluruh badan Noah, sebelum itu ia melepaskan baju Noah perlahan tanpa membangunkannya. Ia lalu merendam handuk di mangkuk yang berisi air dingin kemudian memerasnya, setelah itu, ia mengusap handuknya ke badan Noah.

Raya melakukan proses tersebut berulang-ulang. Ketika ia sedang mengusap wajah Noah, perlahan mata Noah terbuka lalu bertemu dengan mata Raya. Tangan Raya terdiam di pipi Noah.

Noah dengan lemah menyingkirkan handuk di tangan Raya lalu memegang tangannya. Tangannya yang satu lagi menarik badan Raya hingga Raya terbaring di atas dadanya. Ia kemudian menaruh Raya hingga posisinya tertidur disampingnya. Setelah itu, ia menyelimuti mereka berdua.

Noah merengkuh Raya ke pelukannya, ia sesekali mencium dahi Raya.

"Tetaplah bersamaku" bisik Noah serak.

Jantung Raya berdegup kencang. Ia kemudian merespon dengan mengeratkan pelukannya di badan Noah.

Dalam diam, ia berjanji untuk tetap bersama Noah.

Apapun yang terjadi.

***

SERAYA

Chapter 34: Mr. Understanding

Raya mengerang dalam tidurnya, tangannya bergerak dan menyentuh sesuatu yang hangat, matanya pun terbuka. Hal pertama yang ia lihat adalah badan seseorang yang tidak ditutupi oleh baju. Ia mengangkat kepalanya, lalu melihat seseorang tersebut. Ia melihat Noah yang tertidur pulas dengan mulut yang sedikit terbuka. Iapun teringat mengapa dia bisa berada di tempat tidur Noah. Tangannya menyentuh dahi Noah yang masih terasa hangat.

Raya bangun dari tempat tidur lalu mengambil mangkuk yang berisi air dan handuk, ia kemudian ke kamar mandi untuk mengganti air tersebut. Setelah itu, ia mengompres dahi Noah dengan handuk yang telah diperas oleh air dingin.

Raya melihat jam dinding yang menunjukkan pukul 6 sore. Ia tidak menyangka bahwa ia bisa tidur hampir seharian. Ia tahu bahwa itu semua karna ada Noah disampingnya.

Raya kemudian pergi ke dapur untuk menyiapkan makan malam. Ia mengambil bahan-bahan untuk memasak dari kulkas. Karna kondisi Noah yang sedang sakit, ia mungkin tidak bisa mengunyah makanan berat dan makanan tersebut pasti akan terasa hambar, jadi Raya menyiapkan bubur untuknya dengan beberapa sayuran.

Ditengah-tengah Raya sedang mengaduk bubur di atas kompor, sepasang tangan melingkari perutnya dari belakang. Hembusan napas berat terdengar tepat berada di telinga Raya. Ia bisa merasakan sensasi panas dari hembusan napas tersebut.

Raya menelan ludahnya. Ia tidak tahu apa yang harus ia katakan. Setelah pertengkaran ia dan Noah, apakah mungkin

ini artinya mereka sudah berbaikan dan hubungan mereka akan kembali seperti semula?

"Um...Aku harap kau lapar" ucap Raya sambil menggigit bibir bawahnya "Maksudku uhm...aku membuatkanmu makanan untuk dimakan..." dalam hati, ia menyebut sumpah serapah ke dirinya sendiri "Tentu saja makanan untuk dimakan, maksudku adalah aku membuat makanan untukmu, mungkin saja kau lapar karna tertidur seharian ini---"

"Kau masak apa?" tanya Noah.

Wajah Raya memerah akibat kicauannya. Ia gugup berada di rengkuhan Noah setelah beberapa hari bertengkar "Aku memasak bubur, aku harap kau suka..."

"Hmm..." gumam Noah, kepalanya disandarkan ke bahu Raya.

Jantung Raya berdegup kencang. Wajahnya semakin memerah dan tangannya yang sedang mengaduk bubur sedikit gemetar. Iapun langsung mematikan kompornya, takut akan membuat gosong buburnya.

"Kau bisa menunggu di kamar, aku akan menyiapkan ini semua" ucap Raya.

Noah melepaskan pelukannya, ia menghadap Raya lalu menatapnya yang membuatnya tertegun. Setelah menatap intense Raya, tangannya mengelus lembut pipi Raya lalu mengusap dagunya.

"Aku akan menunggu di ruang tamu" ucap Noah.

Raya hanya bisa mengangguk.

Setelah Noah pergi dari dapur, Raya bisa bernapas dengan lega. Ia kemudian menuangkan bubur ke dalam mangkok, lalu membawanya ke ruang tamu.

Raya melihat Noah yang sedang duduk di sofa, punggungnya menyender diantara bantal-bantal yang ada di sofa. Dengan gugup, Raya menelan ludahnya, ia menaruh mangkuk yang berisi bubur di atas meja yang berada di depan sofa.

Noah mengamati setiap gerak-geriknya.

Raya kemudian duduk di samping Noah, lalu mengambil satu sendok bubur yang ia tiup perlahan dan mengarahkan sendoknya ke bibir Noah.

Noah menatap Raya sejenak, lalu dengan perlahan ia membuka mulutnya, membiarkan Raya menyuapinya.

Setelah sudah beberapa suap, Noah menghentikan tangan Raya yang ingin menyuapinya kembali, ia beranjak dari sofa lalu pergi ke dapur yang membuat Raya bingung. Ia kemudian kembali duduk di sofa dengan sebuah sendok yang baru, ia mengambil bubur yang tersisa di mangkok dengan sendoknya lalu mengarahkannya ke bibir Raya.

Hati Raya luluh akan sikapnya. Ia dengan perlahan membuka mulutnya, membiarkan Noah menyuapinya.

Setelah bubur yang berada di mangkuk sudah habis, Noah mengusap bibir Raya lalu mengecup pipinya. Ia menatap Raya sebentar kemudian memeluknya.

Raya memeluk Noah dengan erat, ia mengusap rambut Noah yang membuatnya mendesah pelan.

"Apa kau sudah minum obat?" tanya Raya.

Noah menggelengkan kepalanya di bahu Raya.

Raya melepaskan pelukannya lalu pergi ke dapur untuk mencari obat. Ia menemukan obat sakit kepala dan penurun demam, ia lalu mengambil segelas air. Ia kembali ke ruang tamu, memberikan Noah obatnya dan segelas air.

Setelah Noah menelan obat-obatnya, ia menaruh gelas di atas meja. Ketika Raya ingin mengambil gelas beserta mangkuk yang telah dipakai, Noah langsung menarik tangan Raya lalu menuntunnya kembali ke kamarnya.

Noah menutup pintu kamarnya lalu menuntun Raya ke tempat tidur, mereka berdua terlentang di tempat tidur sambil menghadap satu sama lain.

Noah mengusap pipi Raya dengan lembut, ia kemudian menyelipkan helaian rambut Raya ke belakang telinganya.

Setelah sudah beberap menit hanya menatap satu sama lain, Raya pun berbicara "Maafkan aku"

Noah berhenti mengusap pipi Raya, ia lalu menggelengkan kepalanya dan memeluk Raya.

"Aku yang berlebihan, kau tidak perlu minta maaf" ucap Noah sambil mengecup kepala Raya.

"Aku tetap saja salah, aku seharusnya menghentikan Ashley sebelum ia mengajakku untuk ikut acara penggalangan dana itu, dan aku seharusnya tidak mengabaikan perasaanmu padaku, aku mungkin tidak tahu apa yang aku rasakan sekarang tapi aku----"

"Shh..." bisik Noah "Aku tahu kau belum siap untuk hal tersebut, dan aku seharusnya tidak memaksamu untuk mempunyai rasa cinta yang sama padaku...Aku akan menunggu sampai kau bisa mencintaiku...Cintaku akan tetap sama walaupun kau tidak mencintaiku..."

"Tapi Noah..."

"Aku akan menunggu. Kita jalin hubungan ini secara perlahan, okay?"

"Okay..." bisik Raya sambil memeluk erat Noah.

***

Chapter 35: Club & Other Things

Noah keluar dari kamar mandi sambil mengusap rambutnya menggunakan handuk. Ia melihat Raya yang masih tertidur di ranjangnya. Perlahan senyuman terukir di wajahnya.

Noah sudah sembuh dari demam yang ia alami dan ia merasa sudah jauh lebih baik, tetapi ia berpura-pura seakan kondisi badannya masih belum pulih, itu supaya Raya tetap bersamanya. Sebutlah ia egois, ia hanya ingin Raya memperhatikannya sesekali.

Noah memakai jasnya dan bersiap-siap untuk kembali bekerja. Sebahagianya ia bersama Raya seharian, ia tetap harus bekerja untuk perusahaan yang dibangunnya.

Noah menghampiri Raya yang masih tidur dengan badan yang menyamping, ia menelusuri wajah Raya lalu mengelus rambutnya. Dengan lembut, ia mengecup dahi Raya.

Noah tersenyum.

Setelah meninggalkan pesan di atas meja untuk Raya yang menyatakan bahwa ia pergi bekerja, Noah pun pergi meninggalkan Raya yang masih tertidur lelap.

~°°°~

Noah sedang bicara di telpon ketika Raya tiba-tiba memasuki ruangannya. Noah mendongak lalu menatap Raya.

Raya berdiri di depan meja Noah sambil menunggu Noah selesai bicara.

Setelah Noah selesai bicara, ia menutup telponnya. Matanya bertemu dengan mata Raya.

"Apa kondisimu sudah baik?" tanya Raya.

"Hmm..." gumam Noah.

"Mengapa kau tidak bilang kalau kau akan bekerja hari ini? Aku juga pasti akan lanjut bekerja jika kau bilang padaku"

"Kau tertidur lelap di ranjangku" ucap Noah dengan santai.

Pipi Raya memerah "Tetap saja...kau harusnya membangunkanku" bisiknya.

"Hmm.." Noah berdiri lalu menghampiri Raya, ia menyelipkan rambut Raya ke belakang telinganya, tangannya berhenti di pipi kanan Raya "Aku tidak tega membangunkanmu, kau terlihat sangat lelah, apa merawatku selama aku sakit membuatmu lelah?"

Wajah Raya memanas "Bukan begitu...Aku malah suka merawatmu...Aku tidak bisa tidur belakangan ini, kurasa aku tidur dengan lelap ketika bersamamu"

"Hmm..." gumam Noah, berusaha untuk tidak tersenyum.

Mereka terdiam seperti itu. Noah yang hanya menatap Raya sambil mengelus pipi kanannya dengan ibu jarinya, dan Raya yang hanya bisa berdiri dalam kegugupan.

Noah tidak tahan akan keheningan yang ada diantara mereka, tangannya berada di tengkuk kepala Raya, menekannya supaya wajahnya bertemu dengan Noah, dan bibirnya bersatu dengan bibir Noah.

Noah merindukan Raya. Ia tidak bisa melakukan hal seperti ini ketika mereka bertengkar. Noah benci hal tersebut.

Dengan perlahan, Noah membawa Raya ke sofa yang berada di ruang kerjanya, dan ia mendorong Raya ke sofa sehingga badannya terlentang dan diikuti oleh badan Noah.

Setelah sekian lama, Noah melepaskan cumbuannya dengan napas yang terengah-engah. Ia menatap Raya lalu

menyingkirkan rambut Raya yang menghalangi wajahnya. Lalu ia mengecup hidung Raya. Ia kemudian membalikkan badan Raya, sehingga Noah yang terlentang di sofa dan Raya berada di atas badannya.

"Noah..."

"Shh.." bisik Noah "Aku punya satu jam untuk menikmati jam istirahatku"

Noah memeluk Raya dengan satu tangannya yang berada di punggungnya dan satunya lagi berada di kepalanya.

Raya terdiam. Ia kemudian menaruh kepalanya di antara bahu dan leher Noah. Ia menghirup aroma tubuh Noah yang seketika membuatnya rileks. Ia memejamkan matanya, menikmati rengkuhan Noah dan elusan tangannya yang berada di rambutnya.

~°°°~

Raya sedang membereskan barangnya-barangnya, bersiap-siap untuk pulang ke rumah bersama Noah. Setelah jam istirahat yang dihabiskan bersama Noah tadi, mereka berdua kembali bekerja. Terkadang sulit untuk berkonsentrasi karna Raya masih memikirkan tentang argumen diantara mereka berdua. Sekarang Noah sudah berbaikan kepadanya, tetapi Raya masih memikirkan pertengkaran mereka. Mungkin Noah ada benarnya, mungkin hubungan mereka hanya satu belah pihak.

Raya menggelengkan kepalanya. Bagaimanapun juga, ia ingin memperbaiki situasi tersebut. Ia tidak mau membuat Noah merasa seolah-olah tidak diinginkan. Nyatanya, Raya sangat menginginkan Noah dalam hidupnya. Tapi, apa itukah yang dinamakan cinta? Menginginkan seseorang apa sama artinya dengan cinta?

Raya terkejut ketika pintu ruangannya terbuka menampakkan sosok Ace.

"Hey" ucap Ace sambil mengangguk ke Raya.

"Hai" senyum Raya "Apa kau ingin bertemu Noah?"

Ace menggelengkan kepalanya "Aku ingin bertemu denganmu"

"Oh?" Raya mengernyitkan dahinya.

"Well...Hari ini acara pembukaan clubku yang baru, aku ingin kau datang untuk merayakannya bersama"

"Umm...Kau tidak mengajak Noah?"

Ace menghampiri meja Raya sambil mengetuk-ngetuk jarinya di meja "Untuk apa? Jika kau datang, dia pasti ikut" Ace menyeringai.

Raya terkekeh.

Pintu ruangan Noah terbuka menampakkan sosok Noah yang sudah rapih bersiap untuk pulang. Alisnya bertautan ketika melihat Ace berada di depan meja Raya.

"Apa yang kau lakukan disini?" tanya Noah.

"Aku mengajak Raya untuk merayakan pembukaan clubku yang baru" ucap Ace.

"Tidak" tentang Noah.

"Dia mengatakan ya kepadaku" balas Ace lalu menatap Raya "Bukan begitu, Raya?"

Raya menggigit bibir bawahnya berusaha tidak tersenyum "Ya...kurasa..."

Noah menggerutu.

"Kau dengar itu Noah?" goda Ace.

"Terserahlah" geram Noah "Kita akan datang pukul 19.00"

"Kau tidak perlu pulang, kita langsung berangkat darisini. Perjalanannya membutuhkan waktu 2 jam. Kau

akan membuang waktu jika kau pulang terlebih dahulu" ucap Ace.

"Tapi bagaimana dengan bajuku?" tanya Raya sambil menunjukkan kemeja dan rok yang ia pakai "Aku tidak mungkin ke club dengan baju kerja seperti ini"

Noah mengerutkan dahinya "Kau terlihat baik-baik saja. Mengapa kau ingin ganti baju? Apa kau ingin menggoda pria disana?"

Raya menaikkan satu alisnya.

"Woah. Okay, tenanglah dude. Biarkan kekasihmu mengganti bajunya, lagipula dia benar, bajunya terlalu formal untuk pergi ke club" ucap Ace sambil menaruh lengannya di bahu Noah.

Ace kemudian menatap Raya "Kau bisa ganti baju disini, Nina menyiapkan baju untukmu. Dia menunggumu di lobby bersama Ashley"

"Okay" ucap Raya sambil melangkah pergi ke elevator.

"Jangan pakai yang terlalu sexy! Apa kau dengar?!" seru Noah yang diabaikan Raya.

"Kau sangat possessive huh?" seringai Ace.

Noah memutar kedua bola matanya.

~°°°~

"Mengapa aku setuju untuk datang kesini?!" geram Noah dalam hati. Matanya mengawasi para lelaki yang terus menatap Raya.

"Ayolah dude! Kau harus rileks untuk kali ini! Lagipula kekasihmu akan baik-baik saja, kau tidak perlu khawatir!" teriak Daniel diantara musik yang berdentum kencang. Dia lalu pergi menari kembali ke lantai dansa.

Noah mengabaikan Daniel. Temannya itu sudah mabuk semenjak ia datang ke club.

"Minumlah" ucap Jason sambil memberikan gelas yang berisi alkohol "Kita kesini untuk bersenang-senang, kau merusak suasana dengan moodmu yang tidak bagus itu"

"Apa ini?" tanya Noah sambil mencium bau alkohol dari gelasnya.

"Vodka" jawab Jason lalu meneguk alkohol yang di tangannya. Matanya menatap Ashley yang sedang berdansa di kerumunan bersama Raya dan Nina.

Noah mengikuti arah tatapan Jason "Apa kau suka padanya?" tanya Noah merujuk pada Ashley.

Jason tertawa sambil menggelengkan kepalanya "Dude, wanita itu gila"

"Apa itu alasannya kau suka padanya?" seringai Noah.

Jason tersenyum miring "Mungkin..." Ia lalu bergerak ke lantai dansa menghampiri Ashley, kemudian berdansa bersamanya.

Noah menggelengkan kepalanya.

"Apa kau melihat Nina?!" tanya Ace yang tiba-tiba datang.

Noah belum sempat menjawab, mata Ace sudah menemukan Nina yang sedang berdansa diantara laki-laki.

"Damn it! Tidak bisakah dia berdansa tanpa menarik perhatian dari laki-laki lain?!" geram Ace sambil menghampiri Nina.

Noah juga berpikiran sama ketika melihat Raya yang sudah dikerumuni laki-laki.

Noah menggeram. Ia meminum alkohol yang diberikan Jason dengan sekali teguk, lalu menaruh gelasnya di meja bar. Ia kemudian menghampiri Raya.

Noah berdiri di belakang Raya lalu melingkari tangannya di perut Raya, ia menarik Raya ke rengkuhannya dengan possessive.

Tubuh Raya menegang ketika merasakan sentuhan Noah. Hembusan napas Noah menari-nari di lehernya. Ia bisa merasakan bibir Noah yang dekat di bahunya. Dengan lembut, Noah mengecup bahu Raya. Sekali. Dua kali. Lalu kecupannya jatuh di bibir Raya.

Jantung Raya berdegup kencang merasakan sentuhan Noah. Tangannya meremas tangan Noah yang berada di perutnya.

Dengan memberikan kecupan sekali lagi, Noah melepas rengkuhannya dari Raya.

Raya memutar badannya lalu menatap mata Noah yang menggelap. Tangan Noah mengelus pipi Raya dengan lembut.

Noah tersenyum puas.

"Kamu milikku Raya..." bisiknya diantara dentuman musik yang kencang.

Walaupun begitu, Raya mendengarnya dengan jelas.

***

Chapter 36: Drunk And Sober

"Baby..." bisik Noah dengan napas yang terengah-engah. Badannya didorong hingga terjatuh ke sofa oleh Raya. Noah duduk di sofa dengan pasrah sambil menatap Raya dengan tatapan yang panas.

Raya membuka resleting dressnya yang berada di punggungnya.

Noah yang melihat apa yang Raya lakukan, langsung berdiri dan menghentikan Raya. Tangan kanannya berada di pinggang Raya dan satu tangannya lagi berada di punggung Raya, memegangi dress yang sudah terbuka oleh Raya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Noah dengan napas yang sengal dan mata yang menggelap.

"Aku merasa panas..." ucap Raya dengan mabuk sambil berusaha meloloskan diri dari rengkuhan Noah.

"Apa kau sengaja ingin menggodaku hm?" bisik Noah serak sambil menangkup dagu Raya.

"Aku hanya gerah! Baju ini membuatku tidak nyaman!" teriak Raya. Badannya sedikit terhuyung akibat efek alkohol yang diminumnya.

"Lalu mengapa kau memakainya jika itu membuatmu tidak nyaman?!" geram Noah frustasi.

Noah seharusnya melarang Raya datang ke club baru Ace. Ia tahu kalau Raya dengan club bukanlah hal yang bagus untuk dikombinasikan. Terakhir kali ia juga seperti ini. Mabuk dan tidak peduli akan sekitarnya. Noah masih ingat ketika Raya mabuk di club Ace terakhir kali, ia berdansa dengan pria dengan sangat dekat. Oh betapa marahnya Noah ketika melihatnya.

Kali ini Raya tidak berdansa dengan pria lain. Ia malah menjadi manja terhadap Noah. Ia selalu menempel di badan Noah, menyentuhnya dan mencumbunya semaunya Raya. Noah melihat tingkah perilaku Raya yang sudah mabuk berat, ia memutuskan untuk membawanya pulang. Sepanjang perjalanan pulang pun tidak menghentikan Raya untuk menyentuhnya. Noah harus mengontrol dirinya supaya tidak mengalami tabrakan di tengah jalan.

Dan disinilah akhirnya mereka, berada di rumah Noah dengan Raya yang terus menerus menggoda Noah tanpa disadari olehnya.

"Noah...." rengek Raya yang membuyarkan lamunan Noah "Aku gerah!"

Noah menggeram frustasi. Ia mengangkat badan Raya dengan satu tangannya yang masih memegang dress belakang Raya. Ia pun membawa Raya ke kamarnya lalu menurunkannya. Ia kemudian membuka lemari dan mengeluarkan kaos abu-abu yang dimilikinya. Ia berbalik badan untuk memberikannya ke Raya. Pemandangan yang di depannya hampir saja membuat ia menjatuhkan kaos yang dipegangnya.

Raya berdiri dengan hanya dalamannya saja. Dress yang dipakainya sebelumnya sudah berada di lantai.

"Raya!" geram Noah sambil menutup matanya berusaha untuk tidak mengingat apa yang baru ia lihat. Untung saja kamarnya gelap, hanya sinar dari bulan yang menerangi kamarnya melalui jendela.

"Aku bilang aku gerah!"

Noah menggertakkan giginya. Ia berusaha untuk tetap tenang. Ia kemudian memberikan kaos yang dipegangnya ke Raya tanpa melihat badannya.

"Pakailah" gerutu Noah. Ia membalikkan badannya, menunggu Raya untuk memakai kaosnya.

Ketika sudah sekian lama, Noah membalikkan badannya dan melihat Raya yang sudah memakai kaosnya yang hanya menutupi setengah dari pahanya.

"Aku punya celana basket, akan kucarikan yang kecil untukmu" ucap Noah.

"Tidak usah" kata Raya sambil menuju ke tempat tidur lalu menjatuhkan badannya disana "Aku lebih nyaman seperti ini"

Rahang Noah mengeras ketika melihat Raya yang terlentang di kasurnya dengan kaos miliknya yang hanya menutupi sebagian dari kakinya. Bisa dalam hitungan detik, Noah kehilangan kontrol dirinya.

Noah menatap Raya sambil menghela napas panjang.

"Kau membuatku gila Raya...." ucap Noah.

Noah mengganti bajunya dengan kaos dan boxer lalu memeluk Raya. Ia kemudian mengecup kening Raya, kedua matanya, hidungnya, kedua pipinya, dagunya, dan terakhir bibirnya.

Raya menatap wajah Noah sambil mengelus pipinya. Jantungnya berdebar dan perutnya bergejolak. Ia menatap mata Noah. Seketika Raya bisa melihat masa depannya di dalam mata Noah. Ia pun sadar kalau laki-laki yang berada dipelukannya itu adalah laki-laki yang ia inginkan untuk menghabiskan waktu bersama untuk selamanya. Ia ingin membuatnya tertawa, tersenyum, dan ia ingin membahagiakannya.

Hati Raya terasa ada yang menyentuhnya.

Raya menelan ludahnya berusaha untuk menenangkan dirinya akan emosi yang menguasai dirinya.

"Noah..." ucap Raya.

"Hmm..." gumam Noah sambil mengelus lembut rambut Raya.

Raya mencoba mengucapkannya namun kata-kata tidak bisa keluar dari mulutnya. Ia mencobanya lagi tetapi mulutnya terasa kaku dan tidak mau terbuka. Raya pun menggelengkan kepalanya terhadap Noah.

Noah tersenyum oleh tingkah Raya yang lucu. Ia mengecup bibir Raya sekali lagi lalu mengecup hidungnya. Ia mengelus kepala Raya sambil sesekali mengecup dahinya.

"Tidurlah, sweetheart..." ucap Noah lembut.

Raya menutup matanya lalu tak lama kemudian ia tertidur.

Noah menatap wajah Raya yang tertidur sambil mengelus pipinya lembut. Ia sangat mencintai wanita yang berada di rengkuhannya. Ia berharap Raya merasakan hal yang sama.

Yang Noah tidak ketahui malam itu adalah.....Raya mencoba mengatakan padanya bahwa ia mencintainya.

***

Chapter 37: Never Enough

Raya membuka matanya, ia kemudian meringis karna pusing dari kepalanya. Ia merasakan sekelilingnya berputar dan sesuatu yang menaik dari perutnya ke tenggorokannya. Raya langsung bangun dari tempat tidur lalu menuju ke kamar mandi. Ia berlutut di depan toilet duduk lalu ia memuntahkan semua isi perutnya.

Raya mengerang sambil memegangi kepalanya. Matanya tertutup rapat. Kepalanya benar-benar pusing akibat alkohol yang diminumnya. Tak lama kemudian ia merasakan sentuhan tangan di lehernya. Ia mendesah ketika tangan tersebut memijat leher belakangnya.

Mata Raya terbuka ketika ia mendengar suara air yang dikuras dari toilet. Ia mendongak melihat Noah yang baru saja memencet tombol di toilet sehingga membuat toilet itu bersih dari muntahan Raya.

Raya beranjak bangun yang kemudian dibantu oleh Noah. Ia berjalan ke wastafel lalu mencuci mulutnya. Ia melihat Noah dari kaca yang mengeluarkan sikat gigi baru lalu ia memberinya sedikit pasta gigi. Ia kemudian memberikannya ke Raya.

Sedikit malu karna kondisinya sekarang, Raya mengambil sikat giginya lalu mulai menyikat gigi tanpa melihat Noah.

Noah mengelus rambut Raya lalu mengecupnya "Mandilah, aku akan membuat sarapan" ucapnya lalu pergi karna tidak ingin membuat Raya malu terhadapnya. Sejujurnya ia tidak jijik sama sekali melihat Raya yang baru saja muntah di depan matanya. Ia justru khawatir terhadapnya.

Noah menggelengkan kepalanya. Ia seharusnya tidak membiarkan Raya minum di club sebanyak itu.

~°°°~

Noah bersenandung lagu yang sedang diputar di handphonenya. Tangannya sibuk meracik bahan serta bumbu untuk membuat pancake. Ketika adonannya sudah jadi, Noah menuangkannya ke teflon yang sudah panas, bunyi dari adonan bersentuhan dengan teflon terdengar dengan nyaring di telinga.

Noah mendongak ketika merasakan seseorang menghampirinya. Raya berdiri di depannya dengan baju baru dan rambut yang dikuncir kuda dengan tinggi.

Noah tersenyum melihatnya.

"Hai..." ucap Raya masih sedikit malu akibat insiden tadi.

"Hey..." balas Noah dengan seyuman "Kemarilah"

Raya menggigit bibir bawahnya sambil menghampiri Noah "Apa ada yang bisa kubantu?"

Noah menggelengkan kepalanya "Kau duduk saja"

"Aku ingin membantu" kata Raya sambil menggeser Noah. Ia membalikkan adonan pancake yang sudah berwarna coklat keemasan, lalu ia menuangkan adonan baru kedalam teflon.

Noah melihat Raya, membiarkannya memasak. Ia berdiri di belakang Raya lalu memeluknya. Kedua tangannya berada di perut Raya dan kepalanya berada di bahu kiri Raya.

Suasananya tenang dengan mereka berdua yang terdiam seperti itu dengan Raya yang terkadang membolak-balikkan adonan pancake.

"Kau tahu...kau cukup liar ketika mabuk" bisik Noah.

"Noah!" wajah Raya merah padam mengingat apa yang dilakukannya ketika mabuk. Oh...sungguh sangat memalukan.

Noah tertawa.

Ketenangan mereka pecah dengan Noah yang terus menggoda Raya.

~°°°~

Raya meniup kopi yang ada di tangannya sambil melihat sekelilingnya. Ia sedang berada di balik meja resepsionis menggantikan tempat Ashley yang sedang pergi sebentar.

Mandy lalu datang dari lobby. Ia menaikkan satu alisnya ketika melihat Raya yang berdiri di balik meja resepsionis.

"Jadi...apa Noah bosan denganmu sehingga dia tidak ingin kau menjadi asisten pribadinya lagi dan menurunkanmu menjadi seorang resepsionis?" ucap Mandy.

"Ha Ha" ucap Raya dengan sarkastik.

Belakangan ini ia sudah terbiasa dengan kehadiran Mandy. Dia bukanlah seorang mantan kekasih yang gila. Dia hanya...Mandy. Terkadang perbuatan dan tingkah lakunya memang membuat orang mempertanyakan motifnya. Seperti disaat dia yang menggoda Noah walaupun mengetahui bahwa Raya kekasihnya.

Banyak orang yang mempersalah pahamkan karakter Mandy. Termasuk Raya. Namun sekarang ia mengerti...Mandy.

"Apa kau ingin bertemu dengan Noah lagi?" tanya Raya.

"Kekasihmu...sangat susah untuk diajak kerja sama. Aku ingin mendapatkan 40% keuntungan dari projek yang kita kerjakan. Dia selalu menolaknya..." ucap Mandy sambil memutar kedua bola matanya "Mungkin kau bisa membujuknya untukku"

Raya sekarang yang memutar kedua bola matanya "Aku tidak ingin membicarakan bisnis kepadanya"

"Terserahlah. Aku akan mendapatkan 40% ku tanpa bantuanmu" ucap Mandy lalu pergi.

Raya menggelengkan kepalanya.

Ashley kemudian datang dengan tas belanjaan di tangannya. Ia berjalan ke balik meja lalu duduk di kursinya.

"Apa kau membeli makanan?" tanya Raya yang memperhatikan tas belanjaan Ashley.

Ashley menggelengkan kepalanya. Ia mengangkat tas belanjaannya sambil memperlihatkan Raya isinya "Aku membeli kain"

Raya melihat beberapa kain yang berada di tas belanjaan Ashley.

"Kau keluar untuk membeli kain?" tanya Raya dengan tidak percaya.

"Hey! Jangan salahkan aku! Sedang ada diskon besar-besaran di toko ini, jika aku membelinya setelah pulang kerja, kainnya akan habis sesaat"

Raya mengerutkan dahinya "Lagipula untuk apa kau belanja kain?"

Ashley membuka buku yang kelihatannya seperti sketch book, dia memperlihatkan desainnya pada Raya.

Raya membulatkan matanya "Apa kau yang menggambar ini?"

"Yup" ucap Ashley sambil mengusap-ngusap gambarnya dengan bangga "Aku ingin membuat baju yang kudesain, oleh sebab itu aku membeli bahan"

"Sejak kapan kau bisa menggambar dan ingin membuat baju?"

"Kau tidak berpikir bahwa aku akan selamanya menjadi seorang resepsionis bukan?" decak Ashley "Aku punya mimpiku sendiri. Aku ingin pekerjaanku menjadi seseorang yang lebih dari sekedar resepsionis. Aku sedang menabung untuk membuka butikku sendiri. Kau sendiri tidak ingin menjadi asisten pribadi Noah selamanya bukan?"

Raya terdiam.

Mengapa ia tidak pernah berpikir seperti itu?

Tentu ia tidak akan menjadi asisten pribadi Noah selamanya. Jika ia tidak menjadi asistennya...lalu ia menjadi apa?

Raya tidak pernah memikirkan hal seperti ini. Ia akan tumbuh tua dan tentunya menjadi asisten pribadi bukanlah yang ia mau disaat usianya sudah tua dan mempunyai anak....Akan lebih nyaman jika ia mempunyai usahanya sendiri...Yang ia tidak tahu adalah pekerjaan seperti apa atau impian yang seperti apa yang ia miliki.

~°°°~

Noah keluar dari kantornya, ia melihat Raya yang masih duduk di kursinya dengan satu tangan yang menopang dagunya, matanya fokus ke arah komputer. Namun, matanya terlihat kosong.

"Raya?" panggil Noah.

Raya masih terdiam dengan posisi yang sama.

"Raya?" panggil Noah sekali lagi dengan ketukan di mejanya.

Raya terlonjak. Ia menatap Noah. Ia kemudian mengedipkan matanya beberapa kali.

"Oh...ummm..apa kau memanggilku?"

"Sudah jam pulang" ucap Noah lembut "Apa yang kau pikirkan sehingga kau melamun begitu hm?"

Raya menggelengkan kepalanya sambil tertawa kecil "Tidak ada"

Noah menatap Raya yang menghindari tatapannya "Baiklah..ayo kita pulang"

Raya mengangguk. Ia mematikan komputernya lalu membereskan barang-barangnya kedalam tas. Ia lalu menggenggam tangan Noah yang terulur ke arahnya. Noah menggandeng tangan Raya sambil menuntunnya ke elevator. Di dalam elevator, mereka terdiam dengan Raya yang masih memikirkan perkataan Ashley.

"Noah?"

"Hmm?" gumam Noah dengan mata tertutup, kepalanya disandarkan di dinding elevator.

"Jika aku sudah bukan menjadi asisten pribadimu, aku akan menjadi apa?"

Mata Noah terbuka mendengar perkataan Raya. Ia kemudian menatap Raya.

"Kau tahu...aku tidak akan menjadi asisten pribadimu selamanya bukan?" ucap Raya sambil memainkan jari-jemarinya.

"Kau akan menjadi istriku" ucap Noah.

Raya mendongak menatap Noah "Istrimu?"

"Hmm.."

"Hanya menjadi istrimu?"

"Ya...apa itu tidak cukup bagimu?"

Raya menautkan kedua alisnya. Jika ia dan Noah menikah...Ia akan menjadi istri Noah lalu apa? Punya anak dan berada di rumah mengurusnya sedangkan Noah bekerja?

Entah mengapa Raya tidak suka menjadi istri yang hanya mengurus anak dan berada di rumah tanpa

melakukan apa-apa. Jangan salah sangka, Raya ingin mempunyai anak dan mengurusnya tanpa bantuan babysitter. Tapi ia juga ingin melakukan pekerjaan yang ia inginkan. Suatu usaha yang bisa dikelola selagi ia menjadi ibu rumah tangga. Ia ingin menjadi wanita berkarir.

"Tidak..." Raya menggelengkan kepalanya "Menjadi istrimu saja tidak cukup..."

***

SERAYA

Chapter 38: The Proposal

"Noah Peter Kingston, Apakah Anda bersedia menerima Raya Julia Collins sebagai istri Anda, untuk hidup bersama dalam pernikahan? Apakah Anda berjanji untuk mencintainya, menghiburnya, menghormati dan mempertahankannya dalam suka maupun duka, dalam kekayaan maupun kemiskinan, dalam sakit maupun sehat, setia hanya untuknya selama Anda berdua akan hidup?"

Raya mendongak menatap mata Noah. Bisa dirasakan tangannya yang licin akibat keringat disekitar gagang buket bunga yang ia pegang.

Noah tersenyum "Aku bersedia"

"Kalian berdua resmi menjadi pasangan suami-istri, pengantin pria boleh mencium pengantin wanita"

Noah tersenyum. Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Raya. Kening dan hidungnya bersentuhan dengan Raya. Bibirnya perlahan mendekat ke bibir Raya.

"Woooooh!" suara sorakan dan tepuk tangan membuat Raya terlonjak dari lamunannya. Ia kemudian melihat Benjamin yang sekarang sedang mencium ibunya di depan para tamu yang bersorak gembira.

Raya tersenyum. Matanya menangkap mata Noah yang duduk di barisan paling depan. Jantungnya berdegup kencang. Raya sadar bahwa dia baru saja membayangkan pernikahannya dengan Noah.

Raya menelan air liurnya. Ia kemudian melihat ibunya kembali yang tampak gembira di pelukan Benjamin. Kedua mempelai tersebutpun meninggalkan altar sambil berpegangan tangan dengan orang-orang yang menebarkan bunga ke arah mereka.

Singkat cerita, ibunya bertemu dengan Benjamin di acara penggalangan dana yang diadakan perusahaan Kingston waktu itu. Mereka bertukaran nomor telpon lalu saling menghubungi satu sama lain. Merekapun memutuskan untuk menikah.

Raya baru mengetahui hubungan mereka sekitar satu bulan yang lalu. Itupun ketika mereka sudah memutuskan untuk menikah. Raya hanya bisa mempercayai ibunya dan mendukungnya. Lagipula, ibunya itu perlu seseorang yang menemaninya dan menjaganya.

"Melamun lagi hmm?" Raya terlonjak kaget. Ia menatap Noah yang sudah berada di depannya. Ia menyadari bahwa orang-orang sudah pergi ke gedung tempat resepsi, sedangkan dia masih berdiri disamping altar dengan buket bunga di tangannya.

Raya menggelengkan kepalanya sambil tertawa kecil.

"Kau melamun selagi ibumu dan Benjamin menukar perjanjian pernikahan mereka" ucap Noah "Apa kau tidak senang mereka bersama?"

"Tidak..." Raya menggelengkan kepalanya "Aku senang mereka bersama..."

"Lalu apa yang kau lamunkan?"

Raya menatap Noah. *"Wajahmu tiba-tiba masuk ke pikiranku, dan sesaat aku melihat kau dan aku yang berdiri di altar dan kita menukar perjanjian pernikahan kita"*

"Tidak ada" Raya tersenyum tipis "Ayolah, kita harus ke ruang resepsi"

Ketika Raya hendak pergi, tangannya ditarik Noah lalu ia menuntunnya menaiki tangga sehingga mereka berdua berdiri di atas altar.

Noah menghadap Raya. Ia menangkup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Aku tahu dalam satu bulan belakangan ini kau menjauh dariku...Aku tahu kau ingin mencari tahu apa yang kau inginkan dalam hidupmu...Aku juga tahu kalau kau meragukanku sebagai bagian dari hidupmu...Walaupun begitu, aku berharap Raya...Aku berharap kita bisa berdiri seperti ini menatap mata satu sama lain dan mengucapkan janji pernikahan kita di depan orang-orang yang kita sayangi. Aku selalu membayangkan kehidupan bersamamu. Membayangkan wajahmu setiap kali aku terbangun. Memilikimu...Mencintaimu...Menjagamu...Aku mohon padamu jika kau pernah membayangkan seperti apa yang kubayangkan walaupun hanya sekali maupun hanya sekilas bayangan yang terlintas...Maka aku mohon padamu...Menikahlah denganku"

Mata Raya bergelinang air mata. Dalam satu kedipan saja, air mata itu akan jatuh dengan deras ke pipinya. Ia tidak membayangkan kehidupannya dengan Noah hanya sekali saja. Ia membayangkannya berkali-kali. Memang benar ia menjauhkan dirinya dari Noah selama sebulan ini...Ia ingin mencari tahu apa yang ia inginkan untuk hidupnya. Ia memikirkan tentang dirinya sendiri, sehingga ia lupa untuk memikirkan perasaan Noah. Ditambah lagi persiapan pernikahan ibunya yang ia tangani. Ia semakin hari semakin menjauh dari Noah.

Namun, Noah selalu berada disampingnya. Ia selalu mengerti perasaan Raya. Ia selalu menghormati setiap keputusan yang Raya buat. Ditambah lagi, ia selalu bersabar kepada Raya.

Apa yang Raya inginkan di kehidupannya?

Raya masih tidak tahu pekerjaan apa yang ia inginkan selain menjadi asisten pribadi Noah. Ia masih tidak tahu apa yang akan dikerjakannya jika ia menikah dengan Noah.

Yang pasti, Raya menginginkan Noah.

Raya menginginkan Noah untuk terus berada di kehidupannya.

Dengan gelinangan air mata yang turun di pipinya, Raya berkata "Aku mencintaimu..."

Jantung Noah berhenti.

Sudah lama....

Sudah lama semenjak Noah menginginkan Raya mengatakan kalimat tersebut. Sudah lama semenjak ia mendambakan untuk mendengar Raya mengatakannya.

Sekarang Noah mendengarnya. Dan betapa bahagianya dia. Berbagai emosi bergejolak di perutnya dan lama-kelamaan naik ke tenggorokannya.

Noah tersedak. Ia ingin menangis.

Noah merasa mendengar kalimat tersebut layak untuk dinantikan. Jika ia bisa mengembalikan waktu, ia akan melakukan hal yang sama. Ia akan menunggu Raya mengatakannya sendiri. Karna semua itu layak baginya.

"Oh Raya...." Noah memeluk Raya dengan erat. Ia terus mencium kepala Raya.

Raya menangis sedikit di pelukan Noah.

Noah melepaskan pelukannya. Ia menangkup kedua pipi Raya dengan kedua tangannya. Ibu jarinya mengusap air mata Raya. Ia kemudian menempelkan keningnya ke kening Raya "Aku juga mencintaimu....Sangat mencintaimu..."

Noah mencium kening Raya, lalu turun ke kedua matanya, hidungnya, kedua pipinya, dan terakhir bibirnya. Ia

mencumbu lembut bibir Raya dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang. Ia kemudian melepaskannya.

Mereka terdiam sejenak seperti itu.

"Jadi...Apa kau menerima lamaranku?"

Raya tertawa dalam tangisannya.

"Jangan menghancurkan pernikahan ibuku...Hari ini hari spesial dimana segalanya tentang ibuku bukan tentang aku" ucap Raya "Lagipula aku tidak mau kau melamar di tengah-tengah pernikahan orang lain...Itu tidak sopan untuk pengantin pria dan wanita. Ini hari spesial mereka"

"Ya tentu saja" ucap Noah dengan cepat "Itu bukan lamaran yang sebenarnya...Aku bisa menunggu untuk benar-benar melamarmu dengan cara yang baik dan mengesankan..."

Raya tersenyum lalu memeluk Noah sekali lagi.

~°°°~

Noah dan Raya pergi ke ruang resepsi dimana sudah banyak orang yang menunggu kehadiran pengantin pria dan wanita. Disana mereka bertemu dengan teman-temannya.

"Oh Raya..." ucap Nina sambil memeluk Raya "Aku sangat senang untukmu"

"Terima kasih Nina..." seyum Raya.

Ashley kini memeluknya "Aku juga senang untukmu. Ngomong-ngomong Ayah tirimu sangat tampan"

Raya memutar kedua bola matanya "Terima kasih Ashley"

Ace dan Jason pun melakukan yang sama ke Raya.

"Apa Daniel tidak datang?" tanya Noah.

"Dia sedang di jalan, ia telat oleh karna itu tidak bisa datang dalam acara akad tadi" jawab Ace sambil meminum wine yang ada di tangannya.

"Bagaimana dengan Liam?" tanya Raya.

"Ia akan datang, jangan khawatir" ucap Jason.

Disaat itu juga, pintu ruangan terbuka menampakkan pengantin pria dan wanita yang masuk ke ruangan dengan pakaian yang berbeda. Mereka disambut dengan sorakan dan tepuk tangan para tamu. Mereka berjalan ke meja untuk mereka berdua lalu duduk bersamaan dengan para tamu yang duduk di meja bundar masing-masing yang sudah ada nama mereka.

Raya duduk disamping Noah. Mereka satu meja dengan Ace, Jason, Nina, Ashley, dan Liam dengan Daniel yang tempatnya kosong belum ditempati.

Pengantin pria dan wanita bersiap untuk mengucapkan pidato mereka. Sebelum mereka sempat berpidato, Alex datang lalu langsung duduk disamping kiri Raya.

"Darimana saja kau?" bisik Raya.

"Well...*sis*...aku habis dari kamar mandi" jawab Alex atau tepatnya Alexander Cooper, anak dari Benjamin Cooper. Teman kencan Raya di acara penggalangan dana.

Merekapun mendengarkan pidato pengantin pria yang sedang mengucapkan rasa terima kasihnya kepada para tamu yang sudah datang.

"Kau tahu...Aku tidak pernah menyangka bahwa kita akan menjadi saudara" bisik Alex "Kau terlalu seksi untuk menjadi adikku"

Raya memukul lengan Alex yang membuatnya meringis.

"Walaupun kita sudah menjadi saudara...Namun kita tidak ada hubungan darah. Kau dan aku masih punya kesempatan---"

"Aku akan memukulmu jika kau meneruskan perkataanmu" geram Noah disamping kanan Raya.

Alex hanya menggerutu.

Tiba saatnya untuk orang-orang terdekat mempelai pria dan wanita untuk mengucapkan satu patah kata kepada mempelai.

"Dad..." ucap Alex yang berdiri dengan mic sambil menghadap mempelai pria dan wanita "Aku tahu bagaimana susahnya untukmu ketika kau kehilangan Mom...Aku tahu kau berusaha untuk tidak menunjukkan kesedihanmu terhadap anakmu satu-satunya ini. Kau sudah bertahun-tahun mencoba membuat orang lain bahagia. Dan kini sudah saatnya untukmu yang berbahagia. Aku harap Delilah adalah kebahagiaanmu untuk kedepannya" Alex menatap Delilah dengan anggukan sambil mengangkat gelas winenya ke arahnya "Walaupun hati kita tidak bisa melupakan orang-orang yang meninggalkan kita, tetapi kita harus melepaskan rasa duka kita dan melanjutkan hidup kita" Alex mengangkat gelas winenya "Untuk kehidupan baru Benjamin Cooper dengan Delilah Cooper, Cheers"

Semua orang mengangkat gelas winenya lalu mengatakan "Cheers" kemudian meminumnya.

Raya terharu mendengar perkataan Alex.

Alex kembali duduk lalu memberikan micnya ke Raya.

Raya berdiri lalu berjalan ke tengah-tengah ruangan.

"Aku hanya ingin mengatakan bahwa Papa akan selalu bangga padamu Mama..." ucap Raya pada ibunya "Aku tahu untuk menikah lagi adalah hal terberat yang selalu kau pikirkan. Kau takut untuk berpindah hati dari Papa....Tapi itu semua tidak apa-apa. Papa akan terus mencintaimu. Dia ingin melihatmu bahagia dan tidak kesepian. Nikmatilah kebahagianmu sekarang bersama Benjamin dan simpanlah kebahagianmu bersama Papa di hatimu. Cinta adalah hal

yang tidak terbatas. Kau bisa memberikannya ke siapa saja. Dan aku harap, kau bisa mencintai Benjamin seperti kau mencintai Papa..."

Delilah tersenyum dengan air mata di matanya.

Ya...Cinta adalah hal yang tidak terbatas.

Cinta bisa diberikan kepada siapa saja.

Dan Raya memberikan cintanya kepada Noah.

SERAYA

Chapter 39: Lovely

Raya tersenyum sambil melihat kedua pasangan yang baru menikah sedang menari di lantai dansa. Sudah lama semenjak ibunya itu tersenyum lagi. Raya senang melihat ibunya sebahagia itu.

"Berdansalah denganku" bisik Noah lalu langsung menarik tangan Raya ke lantai dansa.

Noah melingkari kedua tangannya di pinggang Raya dan tangan Raya melingkar di leher Noah. Bersama mereka bergerak ke kanan dan ke kiri mengikuti irama lagu yang pelan.

"Kau tahu..." ucap Noah sambil menempelkan keningnya dengan kening Raya "Kau sangat cantik malam ini..."

Raya tersenyum "Hanya malam ini hm?" godanya.

"Setiap hari" balas Noah "Bahkan setiap saat ketika aku melihatmu"

"Hmm..." gumam Raya "Kau juga sangat tampan"

Noah tersenyum "Seberapa tampan?"

Raya memutar kedua bola matanya "Jangan menghancurkan suasana ini dengan egomu yang besar itu"

Noah tertawa "Aku hanya bertanya..."

"Well..." Raya menatap Noah "Kau sangat sangat tampan"

Noah menatap Raya dengan intense. Ia kemudian memajukan wajahnya. Bibirnya menuju bibir Raya. Ia lalu menempelkannya. Sesaat bibirnya hanya bersentuhan dengan Raya. Kemudian secara perlahan ia menggerakkan bibirnya. Mengecap rasa dari bibir Raya dan mencumbunya dengan perlahan.

Tangan Noah menekan punggung Raya supaya badannya bersentuhan dengan Noah. Raya mendorong dada Noah sebelum Noah memperdalam ciumannya.

"Kita masih ada di acara pernikahan ibuku, kau tahu?" bisik Raya serak.

Noah menatap Raya dengan matanya yang menggelap "Baiklah" ia mengusap bibir Raya dengan ibu jarinya "Aku akan mencumbumu setelah acara ini selesai"

Pipi Raya memerah.

"Heyyy...." sahut seseorang dari belakang mereka.

Noah dan Raya menoleh ke arah suara yang datang.

"Bagaimana rasanya berada di pernikahan ibumu sendiri?" seru Daniel yang langsung ditatap tajam oleh Noah.

Merasa tidak tersinggung, Raya justru tersenyum terhadap Daniel "Aku merasa luar biasa" canda Raya.

"Kau tahu...ayah barumu sangat seksi dan tampan, apa kau akan memanggilnya *daddy* ?" Daniel menggoyangkan kedua alisnya.

Noah memukul kepala Daniel yang membuatnya meringis.

"Ha ha" Raya memutar kedua bola matanya.

"Aku serius. Akan kau panggil apa ayah tirimu?" tanya Daniel.

"Entahlah" Raya mengangkat kedua bahunya "Dia bilang aku boleh memanggilnya dengan namanya, aku tidak perlu memanggilnya dengan panggilan ayah atau papa atau dad atau yang lainnya..."

"Kau tidak mau memanggilnya *daddy* ?"

Noah kembali memukul kepala Daniel.

"Dude!" geram Daniel.

Noah memutar kedua bola matanya "Mengapa kau datang telat sekali?"

"Mandy mengurus sesuatu sebelum kita pergi"

"Kau mengajak Mandy?" tanya Raya.

"Aku harap kau tidak keberatan" senyum Daniel.

"Aku tidak keberatan" jawab Raya.

"Tentu saja dia tidak keberatan, kau bertanya setelah kau sudah membawa Mandy kesini, kau seharusnya bertanya sebelum kau membawanya kesini" ucap Noah sarkastik.

"Whatever man..." dengus Daniel, ia kemudian memeluk Raya "Aku ingin mengucapkan selamat atas pernikahan ibumu"

"Thanks..." ucap Raya sambil memeluk kembali Daniel.

Ketika Daniel ingin pergi, ia berbalik badan lalu berkata "Oh! Aku harap kau tidak akan menikah dengan orang yang satu ini---" Daniel langsung kabur ketika Noah sudah bersiap-siap ingin memukulnya.

"Dasar" dengus Noah.

Raya tertawa.

Malam itupun berlanjut dengan pesta perayaan pernikahan kedua pengantin.

Raya beserta yang lainnya duduk di meja bundar menikmati makanan yang disediakan. Di tengah-tengah mereka makan, orang tua Noah datang menyambut Raya lalu pergi untuk memberi selamat kepada ibunya dan Benjamin. Merekapun larut dalam pembicaraan.

Tak lama kemudian, Liam datang bersama Louisa.

Liam tersenyum kepada Raya lalu menghampirinya "Hey..."

"Hai" ucap Raya tersenyum.

"Congratulations" kata Liam sambil memeluk Raya.

"Thank you" bisik Raya.

Liam melepaskan pelukannya lalu menggandeng tangan Louisa "Aku percaya kau sudah bertemu dengan Louisa?"

Raya tersenyum terhadap Louisa "Tentu saja, tetapi kita belum berkenalan secara resmi. Raya Collins" Raya mengulurkan tangannya terhadap Louisa.

Louisa menjabat tangannya "Louisa, kau sudah tahu aku adiknya Noah"

Raya mengangguk.

Noah kemudian berdiri menyapa adiknya, ia memeluk Louisa lalu menatap Liam.

"Noah" Liam mengangguk terhadap Noah.

Noah melakukan hal yang sama "Liam"

Mereka berdua belum terbiasa berada disekitar satu sama lain. Walaupun begitu, mereka berusaha untuk bertoleransi satu sama lain.

Liam dan Louisa duduk bergabung di meja bundar. Mereka semua melanjutkan makan.

"Kau tahu...Aku terkejut ibumu yang menikah. Aku kira kau dan Noah akan menikah duluan sebelum hal tersebut terjadi" ucap Mandy sambil memotong steak di piringnya.

Raya tidak tahu harus menjawab apa. Ia melirik ke arah Noah.

Merasa Raya yang melihatnya, Noah menjawab "Aku tidak terburu-buru menikah"

Daniel mendengus "Tidak ada yang percaya dengan kata-katamu itu. Kau selalu bercerita betapa inginnya kau menikah dan mempunyai anak serta membangun keluarga baru"

Noah mendeham sambil menatap tajam Daniel "Tentu saja aku ingin. Tetapi aku menunggu waktu yang tepat"

"Terserah apa katamu"

"Kau tahu, kau harus meminta ijin padaku dulu jika kau ingin menikahi Raya" ucap Alex.

"Mengapa aku harus meminta ijin padamu?" Noah menyipitkan matanya.

"Karna aku kakaknya" jawab Alex.

"Kau baru saja jadi kakaknya"

Raya memutar kedua bola matanya, ia melanjutkan makan dan mengabaikan pertengkaran mereka berdua.

~°°°~

Di akhir acara, pengantin wanita berdiri di atas podium dengan buket bunga di tangannya. Para tamu berkumpul di belakang pengantin wanita menunggu ia melemparkan bunganya.

"Apa kalian siap?!" seru Delilah yang langsung dijawab oleh sorakan para tamu "1.....2....3....."

Pada hitungan ketiga, Delilah melemparkan bunganya ke belakang. Para tamu bersorak bersiap-siap menangkapnya. Bunga tersebut pun jatuh ke tangan seseorang. Para tamu bersorak sambil bertepuk tangan.

Delilah membalikkan badannya dan melihat Nina yang memegang bunganya dengan senyum yang lebar.

Raya tersenyum melihat Nina yang memegang bunga lalu langsung dicium oleh Ace.

Tibapun saatnya pengantin pria dan wanita pergi. Mereka berdua pergi dengan satu tangan yang terkait satu sama lain dan satunya lagi melambai kepada orang-orang. Ketika mereka sudah pergi, para tamu mulai meninggalkan ruangan resepsi.

"Aku kecewa kau tidak menangkap bunganya" bisik Noah yang berada di belakang Raya.

Raya membalikkan badannya menghadap Noah "Kau bisa menangkapnya sendiri kalau kau mau"

"Aku mau kau menangkapnya" dengus Noah "Dengan begitu kita bisa menikah"

Sudah tradisi di dalam pernikahan ketika pengantin wanita melempar bunga, dan siapapun yang menangkap bunganya, ia akan menikah selanjutnya.

"Kau tahu itu hanya mitos kan?" Raya menaikkan satu alisnya.

Noah hanya mengangkat kedua bahunya.

"Ayo kita pergi" ucap Raya sambil menggandeng Noah "Aku lelah sekali"

Mereka pergi ke elevator, menuju kamar hotel mereka dimana pernikahan itu diadakan. Perjalanan mereka pulang akan menghabiskan waktu 3 jam, oleh karna itu Raya mengajukan untuk menginap satu malam di hotel tersebut ketika acara telah selesai. Ia tidak ingin Noah menyetir dengan keadaan lelah.

Sesampainya di kamar hotel mereka, Noah langsung membuka jasnya sedangkan Raya ke kamar mandi untuk melepaskan riasan rambutnya dan menghapus riasan wajahnya.

Ketika sudah selesai, Raya mengulurkan tangannya ke belakang, berusaha melepaskan dressnya. Sudah beberapa menit mencoba melepaskan dressnya, Raya pun akhirnya menyerah. Resletingnya stuck diantara dressnya.

Raya keluar dari kamar mandi. Ia melihat Noah yang sudah ada di tempat tidur memainkan handphonenya dan

sudah mengganti bajunya dengan kaos putih dan celana basket.

Beruntungnya menjadi laki-laki...

"Noah?"

Noah mendongak melihat Raya yang masih memakai dressnya, namun rambutnya sudah tergerai di bahunya.

"Apa kau bisa membantuku?" ucap Raya sambil menggigit bibir bawahnya.

Noah menautkan kedua alisnya.

"Resletingnya....stuck..." ucap Raya kembali sambil menunjuk bagian punggungnya.

Noah pun tersadar.

Oh.....

Noah menelan air liurnya. Ia beranjak dari tempat tidur lalu berjalan ke arah Raya. Ia berdiri di belakangnya.

Raya menggigit bibirnya ketika Noah menyampingkan rambutnya lalu secara perlahan menurunkan resletingnya. Jari-jemarinya bersentuhan dengan punggungnya.

Mata Noah menggelap ketika melihat punggung Raya. Ia menutup matanya lalu mengecup leher belakang Raya.

Raya merinding seketika.

"Cepatlah ganti baju" bisik Noah serak "Aku sudah lama menunggumu di tempat tidur"

Raya dengan cepat pergi ke kamar mandi untuk mengganti baju. Pipinya merah seperti tomat.

Noah terkekeh melihatnya.

~°°°~

Tak lama kemudian, Raya sudah berganti baju dan tidur dengan Noah berhadap-hadapan.

Noah mengusap kalung yang berada di leher Raya yang diberikannya kepada Raya. Ia menatap setiap tulisan yang berada di kalungnya.

"Kita tidak perlu langsung menikah" ucap Noah.

Raya terdiam sambil menatap Noah.

"Kita bisa bertunangan dulu..." lanjut Noah "Kita akan menikah ketika kau siap"

"Apa yang membuatmu berpikir kalau aku belum siap menikah?" tanya Raya.

Noah mendongak menatap Raya "Kau harus memikirkan dulu apa yang mau kau kerjakan...Apa yang mau kau lakukan selain menjadi istriku...Aku tidak ingin kau berdiam di rumah melakukan tugas ibu rumah tangga hanya karna kau sudah menikah. Kau bisa melakukan sesuatu yang kau sukai..."

Raya terdiam. Ia tidak tahu apa yang ia ingin lakukan. Ia ingin membuka usaha. Tapi ia tidak yakin usaha apa yang akan ia buat.

"Bagaimana? Hm..." tanya Noah sambil menangkup dagu Raya.

"Okay..." bisik Raya sambil mengangguk "Kau belum melamarku secara resmi, kau tahu kalau kau ingin melamar, kau harus membawa cincin kan?"

Noah terkekeh "Tentu saja. Aku akan mengejutkanmu dengan lamaran yang dari luar dugaanmu"

Raya tersenyum "Aku mencintaimu..."

Mata Noah melembut.

"Aku lebih mencintaimu...."

***

Chapter 40: Love & Lust

Raya melihat-lihat sekelilingnya. Dirinya tampak takjub melihat furnitur ruangan rumah tersebut. Semuanya nampak mewah dan elegan. Semua barang di rumah tersebut identik dengan warna kalem. Rumah itu bagaikan istana.

"Raya!" seru seseorang yang membuat Raya langsung menengok.

"Oh Raya....Selamat datang" ucap Benjamin sambil memeluk Raya dengan hangat.

"Hai..." ucap Raya sambil tersenyum.

"Duduklah, ibumu sedang berada di kamar mandi" kata Benjamin sambil menuntun Raya ke sofa.

Tak lama kemudian, pembantu dari rumah Benjamin keluar menyediakan kue dan cemilan lainnya, mereka juga menuangkan teh untuk Benjamin dan Raya.

Raya berpikir seberapa kaya ayah barunya itu?

Ketika para pembantunya sudah pergi, Benjamin memulai pembicaraan "Jadi, apa yang membuatmu datang jauh-jauh kesini?"

"Um...Aku ingin berkunjung sebentar dan bicara pada ibuku. Aku minta maaf tidak memberitahumu terlebih dahulu" jawab Raya.

"Oh kau tidak perlu minta maaf! Berkunjunglah sesukamu" kata Benjamin sambil menyeruput teh miliknya "Minumlah, kau sudah jauh-jauh kesini. Kau pasti haus"

Raya tersenyum. Ia kemudian meminum teh yang disediakan.

"Jadi bagaimana pekerjaanmu dengan Noah?"

Raya menaruh tehnya kembali ke meja "Umm...Ya...Semuanya berjalan lancar dan baik-baik

saja....Meskipun begitu, aku ingin berhenti menjadi asisten pribadinya"

"Sungguh?" Benjamin membulatkan matanya "Mengapa kau ingin berhenti?"

"Aku ingin membangun usahaku sendiri"

"Usaha macam apa yang ingin kau bangun?"

Raya menggigit bibirnya "Itu dia masalahnya. Aku belum tahu"

"Oh sweetheart...Jika kau sudah memutuskan usaha macam apa yang kau inginkan, kau bisa beritahu aku. Aku bisa memberimu uang untuk membangun usahamu itu"

Raya menggelengkan kepalanya "Kau tidak perlu melakukan itu"

"Aku ingin Raya" ucap Benjamin tersenyum "Hitung-hitunglah bahwa aku ini investormu"

Raya tersenyum.

"Sweetie" Raya melihat ibunya yang datang dari lantai dua. Bisa dilihat raut wajahnya berbeda dari yang biasanya. Ibunya tampak lebih glowing.

"Mama" Raya memeluk ibunya.

"Kalau begitu, aku pergi dulu" ucap Benjamin sambil berdiri dari sofa "Kalian berdua habiskanlah waktu bersama. Aku ada kerjaan yang harus kulakukan"

Benjamin mengecup pipi Delilah lalu pergi.

Raya tersenyum melihat kedua pasangan yang bahagia itu.

~°°°~

Delilah dan Raya mengobrol berjam-jam sambil membuat kue.

Ketika kuenya sedang dipanggang, Raya berjalan ke halaman belakang yang sangat luas. Ia melihat ada rumah kaca. Ia kemudian menghampiri rumah kaca tersebut. Ia

terkejut dengan adanya berbagai macam bunga yang ada disana.

"Woah" ucap Raya takjub.

"Kau suka?" tanya Delilah dari belakang Raya.

Raya menengok "Apa kau menanamnya?"

Delilah mengangguk sambil tersenyum "Kau dulu suka menanam bunga. Setiap hari kau ke kebun untuk merawat bunga-bunga yang kau tanam" senyum Delilah turun dari bibirnya "Lalu kau berhenti menanam bunga setelah ayahmu meninggal"

Raya ingat semua kejadian itu. Ia ingat betapa sukanya ia menanam bunga dan betapa senangnya ia melihat bunga tersebut bertumbuh setiap harinya. Ia ingat, betapa bangganya ia ketika memamerkan bunganya kepada ayahnya.

"Ya..." Raya tersenyum tipis.

Melihat bunga-bunga di depannya membuat Raya teringat berbagai macam kenangan. Berbagai macam kebahagiaan. Raya sadar, jika ia ingin melakukan sesuatu selama sisa hidupnya, ia ingin melakukan sesuatu yang ia sukai.

Mata Raya melebar dan bersinar "Aku ingin membuka toko bunga"

~°°°~

Raya membayar supir taksi yang ia kendarai lalu keluar dari taksi tersebut. Tak lama kemudian, penjaga gerbang membukakan gerbangnya untuk Raya.

Raya berjalan di halaman rumah Noah menuju pintu rumahnya. Selama beberapa bulan ini, ia dan Noah selalu bersama di rumah Noah. Ia secara tidak langsung tinggal bersama Noah. Oleh karna itu, Noah menuntut Raya untuk tinggal bersamanya. Noah bahkan mengancam Raya bahwa

dia akan memindahkan semua barang-barang Raya dari apartmentnya jika Raya menolak.

Raya tentu saja berkata iya. Lagipula ia menghabiskan waktunya lebih lama di rumah Noah daripada di apartmentnya sendiri.

Raya masuk ke dalam rumah dengan ruangan yang gelap. Ia pikir Noah sudah tidur.

Raya menyalakan lampunya.

"Oh!" pekik Raya matanya membulat.

Di sekelilingnya terdapat bunga-bunga bertaburan di lantai serta balon berbentuk hati yang menyentuh atap ruangan.

Raya kemudian berjalan menuju ruang tamu. Matanya bersinar dan terpukau ketika melihat Flower Arch berada di tengah-tengah ruangan. Flower Arch terkenal sebagai hiasan pernikahan, orang-orang biasanya meletakkan hiasan ini untuk di gerbang memasuki ruangan pernikahan ataupun dipakai sebagai latar untuk kedua pengantin mengikat janji suci mereka. Bunga yang berlibet satu sama lain dan membentuk huruf **"n"** itu berkilap di tengah-tengah malam yang gelap.

Raya menutup mulutnya dengan satu tangannya ketika melihat Noah yang keluar memakai jas dengan kotak kecil di tangannya.

"Hai...." ucap Noah dengan napas yang tidak teratur. Tangannya berkeringat, ia lalu mengelapnya di celananya. Ia tidak pernah segugup ini selama hidupnya.

"Noah..." Raya tersedak akan tangisan yang tertahan.

"Sudah dua bulan semenjak aku berjanji bahwa aku akan melamarmu...Dan aku menunggu untuk waktu yang tepat dan sempurna untuk melamarmu...Sekarang inilah waktu yang tepat dan sempurna" ucap Noah tersenyum.

"Raya...Sudah menjelang satu tahun kita menjalin hubungan. Kita mengalami banyak kebahagiaan dan kesedihan bersama. Aku selalu ingin menjadi laki-laki yang berada disampingmu setiap kau bangun dari tidurmu, menjagamu ketika kau sakit, memelukmu ketika kau sedih, dan mencintaimu setiap harinya. Sampai sekarang, aku masih ingin menjadi laki-laki tersebut jika kau memperbolehkan aku...." Noah turun dengan satu kakinya yang berada di lantai, satu tangannya membuka kotak yang ada di telapak tangannya, memperlihatkan cincin yang bersinar di dalamnya "Maukah kau menikah denganku?"

Raya tersedak dalam tangisannya. Ia mengangguk dengan air mata yang berjatuhan di pipinya dengan deras.

"Aku ingin mendengar suaramu, sweetheart"

Raya tersedak akan tawa dan tangisannya "Ya....Ya...Aku mau menikah denganmu!"

Noah berdiri dari lantai, ia memeluk Raya erat lalu mengangkatnya dan memutarnya ke udara. Ia kemudian menurunkan Raya lalu menatapnya.

"Akhirnya" bisik Noah sambil mengusap air mata Raya.

Wajah Raya memerah akibat perkataan Noah. Ia ingat sekali pertama kalinya ia menolak lamaran Noah.

Noah mengangkat tangan kanan Raya lalu menyelipkan cincinnya ke jari manis Raya. Cincin tersebut mempunyai berlian besar di tengahnya dan berlian kecil di sekeliling cincin, serta warna gold yang menutupi setiap berlian tersebut.

Raya tersenyum, wajahnya bengkak akibat menangis "Wow...Ini sangat cantik"

"Lebih cantik dirimu" ucap Noah lembut.

Raya menatap Noah sambil tersenyum lebar "Aku bahagia"

Noah tersenyum mendengarnya "Aku juga bahagia"

Perlahan, Noah mencium Raya dengan lembut dan penuh rasa sayang.

~°°°~

Noah mengerang ketika badannya didorong hingga terjatuh ke tempat tidur. Ia menutup matanya sambil menikmati cumbuan Raya. Ia tidak mengerti mood Raya yang berubah secara drastis dari menangis hingga menjadi seperti ini.

"Raya..." ucap Noah disela-sela cumbuannya.

Raya mengabaikannya.

"Raya" ucap Noah kembali sambil mendorong bahu Raya hingga ia melepaskan ciumannya.

Rahang Noah mengeras berusaha mengontrol dirinya "Baby...aku bisa kehilangan kendali jika kau melakukan itu..."

"Kau tidak menyukainya?"

Mata Noah menggelap "God...aku sangat menyukainya" Noah mengelus pipi Raya "Untuk sekarang, kita simpan itu untuk bulan madu kita hmm?"

Wajah Raya memerah.

"Sangat polos..." gumam Noah "Kemarilah" Noah menarik Raya hingga berjatuhan ke tempat tidur lalu memeluknya.

"My baby....My love...My everything...Mine..."

Raya tersenyum sambil memeluk Noah erat.

"Aku sudah memutuskan untuk berhenti bekerja sebagai asisten pribadimu" ucap Raya.

Noah merenggangkan pelukannya lalu menatap Raya "Secepat itu? Lalu apa yang ingin kau lakukan?"

"Aku ingin membuka toko bunga..."

"Itu bagus sweetheart"

"Kau tidak marah?"

"Untuk apa aku marah?" Noah mengecup pipi Raya "Aku senang kau ingin mengelola usahamu sendiri...Aku mungkin akan memberimu dana untuk usahamu itu"

"Kau tidak perlu memberiku uang"

"Suami macam apa aku jika tidak menafkahimu hmm?"

Pipi Raya memanas "Kau belum menjadi suamiku"

Noah tertawa "Soon baby soon..."

Raya tersenyum sambil menatap Noah.

Noah mengelus pipi Raya lalu memainkan rambut Raya "Kau tahu...Ini hari anniversary kita yang satu tahun..."

"Oh benarkah?" Raya mengangkat satu alisnya "Aku tidak tahu kalau kau tipe laki-laki yang merayakan anniversary"

"Aku memang bukan" ucap Noah "Tetapi aku ingin merayakannya bersamamu"

Raya terkekeh "Hmm...Aku bahkan tidak tahu tanggal anniversary kita"

Noah cemberut.

"Bagaimana bisa kau tidak tahu?!"

Raya memutar kedua bola matanya "Kau tidak pernah bertanya padaku jika aku ingin menjadi kekasihmu atau tidak. Tiba-tiba saja aku menjadi kekasihmu. Bagaimana bisa aku tahu tanggal jadian kita?"

Noah menyeringai "Hari ini tanggal kencan pertama kita, ingatlah hari ini karna ini anniversary kita..."

Raya menggelengkan kepalanya "Okay..."

"Happy anniversary baby..."

"Happy anniversary..."

***

Chapter 41: The Wedding

"Satu buket bunga mawar merah dan satu buket bunga mawar putih..." ulang Raya kembali pada customer di telpon, ia menulisnya di buku catatan "Dan tolong sebutkan alamat penerima dimana bunga ini akan diantarkan..."

Raya menulis alamat yang diberikan ke buku catatannya "Baik....Bunganya akan dikirim dalam beberapa jam lagi...Terima kasih telah memesan bunga di toko kami..." Raya menutup telponnya.

Raya merobek kertas notenya lalu ia keluar dari ruang kerjanya menuju ruang pengemasan bunga.

"Satu buket bunga mawar merah dan satu buket bunga mawar putih untuk Mrs. Rosemary" ucap Raya lalu memberikan kertas notenya kepada Susan karyawannya.

"Bunga akan dibungkus dengan rapih dan cantik, boss!" ucap Susan.

Raya tersenyum "Jika sudah selesai, berikan bunga tersebut kepada Olly agar bisa diantar ke alamatnya" Raya hendak pergi lalu ia berkata kembali "Oh! Jangan lupa membuat kartu ucapan untuk bunganya!"

"Siap!"

~°°°~

KRING KRING

"Halo...Raya's Flowers Shop, apa ada yang bisa kami bantu?"

"Hello sweetheart..."

Raya tersenyum "Well...Hello Mr...Apa ada yang bisa kubantu?"

Noah tertawa "Aku merindukanmu"

"Kita tinggal bersama, kau masih merindukanku?"

"Kau sibuk akhir-akhir ini..."

"Hmm...Itu karna banyak pesanan yang masuk ke tokoku...Bukankah itu hebat?"

"Ya... Congratulations....Aku bangga padamu"

Raya tersenyum "Terima kasih...Bagaimana pekerjaanmu di kantor?"

Noah menggeram "Aku sangat stress dengan pekerjaan yang banyak akhir-akhir ini"

Raya tertawa "Kau yakin tidak ingin memperkerjakan asisten pribadi baru?"

"Tidak ada yang bisa menggantikanmu sweetheart..."

Raya tersenyum lebar, pipinya hampir sakit karnanya.

Tiba-tiba pintu ruangannya terbuka menampakkan Olly karyawannya dengan sebuket bunga yang besar di tangannya.

"Maaf Ms. Collins" ucap Olly "Ada yang mengirimmu bunga"

Raya menautkan kedua alisnya "Mhmm...Baiklah...Terima kasih" Raya mengambil bunganya.

Ketika Olly sudah pergi, Raya melihat kartu ucapan yang berada di bunganya.

"Apa kau baru saja mendapatkan bunga?" tanya Noah yang masih tersambung di telpon.

"Ya..." gumam Raya sambil melihat kartu ucapannya "Aku sangat bangga padamu...Aku harap kau sukses selalu dalam usahamu...Your one and only Noah Kingston..." gumam Raya membacanya.

"Apa kau suka?" tanya Noah.

Raya menggigit bibir bawahnya ketika melihat banyak emoji hati di kartu ucapannya.

"Aku suka, terima kasih..." Raya tersenyum lebar sambil menghirup bunganya.

"Kau sadar kan bahwa kau telah mengirim bunga ke toko bunga milikku?" Raya terkekeh.

"Sial..." bisik Noah "Aku lupa kalau kau menjalankan toko bunga...Aku seharusnya mengirimmu boneka atau benda yang lainnya selain bunga"

Raya tertawa.

~°°°~

"Cobalah yang ini!"

"Kau harus coba yang ini!"

"Lihatlah ini! Kau harus mencobanya!"

Raya menghela napas panjang akan Nina dan Ashley yang tiada berhentinya mengambil dress dari pajangannya.

Hari ini hari dimana Raya mencari baju pengantin idamannya. Ia ditemani oleh Nina dan Ashley beserta ibunya dan ibu Noah.

Karyawan yang menemani Raya untuk mencari baju pengantin telah kelelahan karna Nina dan Ashley yang terus menyodorkan baju ke tangan karyawan itu untuk Raya pakai nanti.

"Guys" ucap Raya lelah "Biarkan aku saja yang memilih okay? Kalian berdua tunggulah di sofa bersama ibuku dan Caroline"

"Okay...Okay..." ucap Nina "Tapi bisakah kita lihat-lihat untuk baju bridesmaids yang akan kita pakai?"

"Baiklah..." Raya mengangguk.

Nina dan Ashley memekik sambil menjelajahi butik.

Raya menggelengkan kepalanya. Ia melihat karyawan yang menemaninya sambil tersenyum malu "Maaf...Mereka selalu seperti itu"

Karyawan tersebut tersenyum "Tidak apa...Aku juga akan seperti mereka jika temanku akan menikah"

Raya terkekeh. Ia membantu karyawan itu yang bernama Hannah untuk mengambil baju-baju yang Raya ingin pakai.

Setelah sudah selesai memilih baju. Raya pergi ke ruang ganti dan memakai baju-baju yang dipilihnya. Ia dibantu memakai bajunya oleh Hannah.

"Wow..." Raya melihat dirinya di cermin. Ia memakai baju pengantin berwarna putih dengan model tanpa lengan di atasnya dan di bawahnya model mermaid. Terdapat swarovski di bagian pinggangnya serta bagian atas bustiernya.

Raya tampak cantik, tetapi dia tidak merasakan apa-apa ketika memakainya. Ia ingin mendapatkan sensasi merinding ketika memakai baju pengantinnya. Ia ingin baju impiannya untuk pernikahannya.

"Apa kau suka?" tanya Hannah.

"Hmm...Aku tidak yakin apa baju ini yang kucari untuk pernikahanku" ucap Raya.

"Mari kita tunjukkan dulu kepada keluargamu"

Raya mengangguk. Ia keluar dari ruang ganti lalu menuju ruang tunggu. Ia bisa mendengar suara pekikan ketika ia datang dengan baju pengantinnya.

"Oh Raya..." ucap ibunya terpukau.

"Hey..." senyum Raya. Ia berdiri di atas podium dimana ada kaca di depannya. Ia melihat dirinya di kaca lalu melihat ke arah Delilah, Caroline, Nina dan Ashley "Bagaimana menurut kalian?"

"Kau sangat cantik Raya..." ucap Caroline yang membuat Raya tersenyum.

"Ya sangat cantik...." Ashley mengangguk setuju "Tapi baju ini tidak mengeluarkan kesan *'wahhhh'* jika kau mengerti apa yang kumaksud"

Raya mengangguk setuju.

"Kurasa aku akan mengganti baju lagi dan melihat apa ada yang cocok atau tidak" ucap Raya lalu kembali lagi ke ruang ganti.

Setelah sekian lama menggonta-ganti baju, Raya akhirnya menemukan baju impiannya. Ia terpukau dan terpesona ketika melihatnya. Ia harap Noah suka ketika melihatnya memakai baju tersebut.

~°°°~

Noah berdiri dengan kedua lengan yang direntangkan. Ia membiarkan salah satu penjahit butik tersebut mengukur badannya.

Ace, Jason, Daniel, bahkan Liam menemaninya untuk mengukur jas pernikahannya.

"Apa kau masih yakin ingin menikah?" tanya Daniel di sofa dengan gelas wine di tangannya.

"Pertanyaan macam apa itu?" gerutu Noah.

"Well...Aku tahu kau sangat yakin ingin menikah dengan Raya...Tapi apakah Raya yakin ingin menikah denganmu? Bagaimana jika ia tiba-tiba membatalkan pernikahan kalian?" ricau Daniel.

"Diamlah" geram Noah. Jika saja ia tidak sedang diukur sekarang, ia pasti sudah memukul Daniel.

"Man..." desah Jason "Siapa sangka hari dimana kau akan menikah tiba sekarang...Waktu berlalu dengan cepat"

Noah tersenyum. Waktu memang berjalan dengan cepat.

~°°°~

Tiba saatnya dimana hari kebahagiaan yang ditunggu-tunggu datang juga.

Raya menatap dirinya di cermin sambil membiarkan make up artist merias wajahnya. Jantungnya berdegup kencang. Tangannya berkeringat. Ia gugup setengah mati.

Setelah selesai dirias, ia memakai baju pengantinnya lalu menatap dirinya di cermin.

Ini dia saatnya....

Raya menghirup napas dalam-dalam lalu mengeluarkannya perlahan. Tangannya berkeringat disekitar buket bunga yang ia pegang.

Suara pintu terbuka membuatnya menoleh.

"Wow..." ucap Alex terpukau melihat Raya.

"Hey..." Raya tersenyum.

"Kau sangat cantik, *sis*..." Alex memeluk Raya.

"Terima kasih..." ucap Raya tersenyum.

"Apa kau siap?"

Raya menghela napas berat "Begitulah..."

"Kau tahu, belum terlambat jika kau ingin kabur dari pernikahan ini. Aku sudah menyiapkan mobil di depan untukmu"

Raya memukul bahu Alex.

"Okay...Okay...aku hanya bercanda" tawa Alex.

Benjamin tiba-tiba masuk. Ia melihat Raya lalu tersenyum lebar "Oh Raya..." ia memeluknya.

Benjamin kemudian memegang kedua tangan Raya "Apa kau siap?"

Raya mengangguk sambil menghembuskan napasnya. Ia benar-benar gugup.

"Aku tahu aku bukan ayah kandungmu, tetapi aku akan mengantarmu ke altar, kau tidak keberatan bukan?" ucap Benjamin khawatir.

Raya menggelengkan kepalanya "Kau sudah menjadi ayahku. Aku bersyukur ada kau yang menemaniku ke altar, *dad*..."

Benjamin tersenyum. Ia mengecup kening Raya "Papamu akan bangga padamu melihatmu sekarang di atas sana"

Raya tersenyum.

"Okay...Sudah cukup momen mellow ini...Kita ada pernikahan yang harus dilaksanakan" ucap Alex.

Raya memutar kedua bola matanya sambil terkekeh.

~°°°~

Noah berdiri di atas altar menunggu Raya dengan gugup. Ia melonggarkan dasinya lalu merapihkan jasnya disetiap menitnya.

Noah memakai jas hitam dengan kemeja putih di dalamnya dan celana hitam, ia juga memakai dasi kupu-kupu di lehernya. Rambutnya terbelah rapih ke samping dengan kilauan akibat memakai gel rambut.

Ayahnya Peter menaiki altar lalu meremas bahu Noah "Kau gugup?"

"Sedikit..." ucap Noah. Jantungnya berdegup kencang.

"Kau bisa melakukannya" Peter memeluk Noah sambil menepuk bahunya.

"Mengapa Raya lama sekali? Apa dia kabur dari pernikahan ini?" ucap Daniel yang langsung ditatap tajam Noah.

Tiba-tiba pintu terbuka, iringan lagu langsung dimainkan.

Peter dan Noah menengok ke arah pintu tersebut.

"Goodluck, son" ucap Peter sambil menepuk bahu Noah sekali lagi lalu ia pergi ke tempat duduknya.

Noah menelan air liurnya. Ia berdiri dengan postur tegak dan kedua tangannya menyatu di depannya.

Yang pertama masuk dari pintu adalah Nina dan Ashley yang menaburkan bunga sepanjang mereka jalan. Nina dan Ashley pun berdiri disamping kiri altar, sedangkan Ace, Jason, Daniel, dan Liam berdiri disamping kanan bersama Noah di tengah-tengah altar menunggu Raya.

Noah berhenti bernapas ketika melihat Raya masuk dengan Benjamin yang menuntunnya.

Raya memakai ball gown berwarna putih dengan model satu lengan yang berada di bahunya. Ia memakai sarung tangan sambil memegang bunga di tangannya. Rambutnya disanggul dengan bandana yang berada di kepalanya.

Mata Noah bertemu dengan mata Raya. Ia merinding seketika. Berbagai macam emosi masuk ke tubuhnya. Perasaannya campur aduk. Matanya berair karna perasaan tersebut.

Noah mengusap air matanya lalu tersenyum lebar melihat Raya.

Benjamin mengulurkan tangan Raya ke arah Noah yang langsung digenggam oleh Noah. Ia membantu Raya naik ke altar lalu mereka berdiri berhadap-hadapan.

"Hai..." ucap Noah dengan napas berat.

"Hey..." Raya tersenyum lebar.

Upacara pernikahanpun dimulai.

Raya memberikan bunganya kepada Nina lalu memegang kedua tangan Noah. Mereka berdua saling bertatapan sambil memegang tangan satu sama lain.

Tiba saatnya mereka menukar janji mereka.

"Raya Julia Collins, aku bersumpah untuk menghormatimu, menghargaimu, mencintaimu, tertawa bersamamu, menangis bersamamu, mendukungmu, dalam kekayaan maupun kemiskinan, dalam sakit maupun sehat, selama kita berdua akan hidup" ucap Noah lalu memakaikan cincin pernikahannya ke jari manis Raya.

"Noah Peter Kingston, aku bersumpah untuk menghormatimu, menghargaimu, mencintaimu, tertawa bersamamu, menangis bersamamu, mendukungmu, dalam kekayaan maupun kemiskinan, dalam sakit maupun sehat, selama kita berdua akan hidup" ucap Raya lalu memakaikan cincin ke jari Noah.

"Kalian berdua resmi menjadi pasangan suami-istri, pengantin pria boleh mencium pengantin wanita"

Terdengar sorakan dari para tamu, namun mata Noah fokus kepada Raya. Ia menangkup wajah Raya dengan kedua tangannya lalu menciumnya lembut. Raya bisa merasakan gejolak di perutnya, perasaannya campur aduk dan ia tidak tahu apa yang sebenarnya dirasakannya sekarang. Bisa dirasakan air mata jatuh ke pipinya, ia tidak tahu entah itu air matanya sendiri atau air mata Noah.

Noah melepaskan ciumannya, ia menatap Raya dengan pipi yang basah.

"Aku mencintaimu" bisik Noah.

Raya tersenyum dalam tangisannya "Aku juga mencintaimu...."

Noah tersenyum lebar. Ia memeluk Raya lalu menciumnya sambil memutarnya ke udara.

The End

Epilogue

KRING KRING KRING

Noah menggeram sambil menekan kepalanya di bantal.

KRING KRING KRING

Tangan Noah meraba meja di samping tempat tidur, ketika tangannya bertemu dengan benda yang mengeluarkan suara berisik itu, iapun melemparnya ke sembarang tempat. Bisa didengar olehnya suara alarm yang terbentur dengan dinding.

Suasanapun sunyi kembali.

Noah menghela napas lega lalu kembali tidur.

"Noah!" bisa didengar oleh Noah suara istrinya yang teriak dari lantai satu.

Noah menggeram. Ia bangun dari tempat tidurnya lalu merenggangkan tubuhnya. Ia kemudian turun ke lantai satu.

Noah melihat Raya yang berada di dapur sedang menyiapkan sarapan. Sudah lima tahun mereka menikah, Noah masih kagum akan paras cantiknya Raya yang membuat Noah jatuh cinta setiap harinya. Dia tidak pernah bosan terhadap istrinya itu.

Noah menghampiri Raya sambil memeluknya dari belakang. Ia melingkarkan tangannya disekitar perut Raya dan kepalanya ditenggelamkan diantara bahu dan leher Raya. Ia menghirup aroma parfum Raya lalu mencium lehernya sesekali.

"Mengapa susah sekali bagimu untuk bangun?" ucap Raya sambil terus memasak.

"Aku lelah" gumam Noah.

"Kau pikir aku tidak?" gerutu Raya.

"I'm sorry baby..." Noah mengecup bahu Raya lalu lehernya, kemudian pipinya "Apa yang bisa kubantu hmm?"

"Bangunkan Percy dan mandikan dia, aku masih belum selesai memasak"

"Hmm..." gumam Noah masih menciumi leher dan bahu Raya.

"Noah!"

"Okay...Okay..." Noah melepaskan rengkuhannya dari Raya lalu pergi menuju kamar Percy, anaknya.

Noah ingat sekali betapa bahagianya ia ketika mengetahui Raya hamil anak pertamanya. Noah merasa berada di langit ke-tujuh. Ia juga ingat betapa susahnya masa-masa kehamilan Raya. Dia harus menjaga perkataannya dan perilakunya karna kesensitifan Raya saat hamil. Ia juga ingat betapa sakitnya melihat Raya saat melahirkan. Ia ingat Raya meremas tangannya dengan kuat sambil menangis dan teriak histeris untuk mengeluarkan anak yang ada di perutnya.

Noah bersyukur atas segalanya yang Raya perbuat. Noah tahu, apapun yang ia lakukan untuk Raya tidak akan pernah seimbang dengan apa yang Raya lakukan untuknya. Oleh karna itu, Noah akan melakukan apa saja yang Raya minta terhadapnya.

"Percy..." bisik Noah sambil menggoyang pelan badan anaknya yang berusia 4 tahun "Come on buddy...Wake up"

Percy menggulat, ia mengedip-ngedipkan matanya lalu menatap ayahnya "Daddy..."

"Come on" Noah mengangkat Percy lalu menggendongnya ke kamar mandi. Walaupun Percy sudah besar untuk berjalan sendiri, Noah masih suka untuk menggendongnya kemana-mana.

"Mommy dimana?" gumam Percy sambil mengusap-ngusap matanya dengan kepalan tangannya.

Noah menghentikan tangan Percy supaya tidak membuat lecet matanya "Mommy lagi masak, kau harus mandi dulu setelah itu kita sarapan okay?"

"Mkay" gumam Percy masih mengantuk.

Noah menaruh Percy di bathtub lalu membantunya melepaskan bajunya. Ia kemudian memutar keran air yang hangat sehingga memenuhi bathtub. Noah menaruh mainan bebek favorit Percy kedalam bathtub. Iapun memandikan Percy dengan Percy yang sibuk memainkan bebeknya.

~°°°~

"Mommy!" teriak Percy sambil memeluk kaki Raya.

Raya tersenyum lalu mengangkat anaknya sambil mencium pipinya. Ia kemudian menaruhnya di kursi meja makan.

"Apa kau mimpi indah semalam baby?"

Noah menautkan kedua alisnya. Mengapa Raya menanyakan hal aneh tersebut kepadanya?

"Yup! Aku bertemu dinosaurs dan berpetualang bersama mereka!"

Oh....

Noah sadar kalau Raya bertanya pada anaknya. Ia menggelengkan kepalanya. Apakah wajar jika seorang ayah cemburu pada anaknya sendiri?

Raya tersenyum mendengar anaknya bercerita tentang mimpinya. Ia duduk disamping Percy lalu mengambilnya makanan.

Noah duduk di depan mereka, ia mengambil makanan lalu memakannya dengan tenang. Melihat anaknya yang tiada hentinya berbicara ketika makan, iapun berkata "Kau

tidak seharusnya berbicara ketika sedang mengunyah Percy...Kau akan tersedak"

Percy menuruti perkataan ayahnya.

Mereka sarapan dengan tenang.

Noah melirik Raya "Apa kau akan membawa Percy ke tempat kerja?"

Raya menatap Noah sejenak lalu kembali makan "Aku sibuk hari ini, banyak yang harus kulakukan. Ibuku akan menjaga Percy seharian ini. Kau mau kan sayang bermain dengan grandma?"

Percy mengangguk antusias sambil melahap makanannya sendiri.

"Seharian kau bilang?" Noah tersenyum miring.

Raya memutar kedua bola matanya "Aku akan menjemputnya ketika sudah selesai bekerja"

Senyum Noah hilang seketika. Ia menggerutu dalam hatinya. Apakah salah jika ia berharap bisa berdua dengan Raya malam ini?

Noah mendesah.

Sudah lama semenjak ia merasakan tubuh Raya bersatu dengan tubuhnya....

~°°°~

"Ayo sayang! Kita pergi!" teriak Raya sambil membawa tasnya.

"Sebentar!" teriak Percy dari kamarnya. Bisa diduga oleh Raya kalau Percy mengemas beberapa mainan ke tasnya.

"Apa Percy tidak bisa menginap satu hari dengan ibumu?" tanya Noah yang berdiri di depan Raya sambil menunjuk dasinya yang belum terikat di lehernya.

Raya mengikat dasi Noah "Mengapa kau ingin sekali menyingkirkan anak kita untuk hari ini hmm?"

"Bukan begitu..." desah Noah, ia menatap Raya dengan intense "Aku membutuhkanmu malam ini"

Raya mendeham berusaha untuk tidak menunjukkan pipinya yang merah "Apa bedanya jika Percy tidak ada disini? Kita masih melakukannya ketika ia tidur di kamarnya..."

"Bedanya kau bisa mendesah dan teriak sesukamu dan aku bisa melakukannya sepanjang malam tanpa khawatir membangunkan anak kita" bisik Noah serak.

Wajah Raya merah padam.

Noah mengecup bibir Raya perlahan.

"Aku siap!" teriak Percy yang membuat Noah dan Raya menjauh satu sama lain.

"Pikirkanlah" deham Noah lalu pergi.

Raya menggelengkan kepalanya. Ia mengikuti Noah yang sudah bersama Percy.

~°°°~

Raya memencet bel rumah ibunya. Tak lama kemudian, ibunya membuka pintu bersama dengan Benjamin.

"Granny!" teriak Percy sambil memeluk nenek-kakeknya.

Raya tersenyum sambil melihat ibunya menggendong Percy "Aku harap aku tidak merepotkanmu dengan menitipkan Percy"

"Oh Raya...Kau bisa menitipkan Percy kapan saja. Lagipula dia cucuku" ucap Delilah.

"Terima kasib banyak mom" ucap Noah, ia lalu melihat Benjamin "Aku harap kau tidak keberatan"

"Kita keluarga, kalian tidak perlu sungkan!" ucap Benjamin.

Noah tersenyum. Ia memegang bahu Benjamin sambil membawanya menjauh dari jangkauan Raya dan Delilah. Raya hanya mengangkat kedua bahunya, mungkin mereka berbicara tentang bisnis.

"Kau sudah sangat besar Percy! Aku masih ingat ketika kau masih bayi....Waktu berjalan dengan sangat cepat" ucap Delilah sambil menurunkan Percy.

Raya tersenyum. Dia berlutut lalu memeluk Percy.

"Jangan nakal okay?" ucap Raya.

Percy mengangguk sambil menunjukkan ibu jarinya.

Raya tersenyum. Ia mencium kening dan kedua pipi Percy "I love you, sweetie"

"Luv you too" gumam Percy lalu mencium pipi Raya.

"Okay buddy, daddy sama mommy pergi dulu" ucap Noah yang sudah selesai bicara dengan Benjamin. Ia berlutut lalu memeluk dan menciumi Percy "Daddy loves you"

Dengan pelukan selamat tinggal Noah dan Raya pergi.

~°°°~

"Noah!"

Noah mengabaikan Raya, ia tetap mencumbu bibir Raya. Tangan kanannya menekan tengkuk kepala Raya dan tangan kirinya memegang tangan Raya yang berusaha mendorong dadanya.

Raya berusaha melepaskan dirinya dari Noah. Ketika berhasil, ia langsung membuka seatbeltnya dan keluar dari mobil. Bisa dilihat Noah menatapnya tajam dari dalam mobil.

"Aku pergi dulu!" ucap Raya terengah-engah "Berhati-hatilah mengemudi!"

Ketika Raya ingin memasuki toko bunganya, Noah menurunkan jendela mobilnya lalu berteriak "Kau melupakan sesuatu!"

Raya membalikkan badannya lalu menatap Noah. Ketika Noah tidak mengatakan apa-apa, Raya menaikkan satu alisnya.

Noah masih terdiam, wajahnya seakan menantikan Raya mengatakan sesuatu terhadapnya. Raya memutar kedua bola matanya ketika ia sadar apa yang dimaksud Noah.

"Aku mencintaimu" ucap Raya.

Noah tersenyum "Aku juga mencintaimu, sweetheart"

Noah menutup jendela mobilnya lalu pergi.

Raya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

~°°°~

Noah membereskan barang-barangnya. Ia melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 7 malam. Ia sudah bilang kepada Raya bahwa ia akan telat menjemputnya. Namun, Raya tidak keberatan karna ia juga masih banyak pekerjaan yang ia lakukan.

Noah membawa tas kerjanya lalu keluar dari ruangannya. Ia menatap ruangan yang ditempati Raya dulu sebagai asisten pribadinya. Ruangan tersebut sekarang dipenuhi sofa dan tempat duduk serta meja, ruangan itu seperti ruang tunggu di depan ruangan Noah. Kaca yang tembus pandang antara ruangan itu dengan ruangan Noah juga diganti dengan kaca yang tidak tembus pandang.

Noah tidak mau orang lain melihatnya bekerja selain Raya. Dan Noah tidak mau menaruh karyawannya di ruangan tersebut, walaupun itu sekretarisnya. Ia hanya ingin Raya orang terakhir yang memakai ruangan itu.

Noah menggelengkan kepalanya. Berbagai macam memori masuk ke pikirannya akan ruangan tersebut.

Noah pun pergi menuju elevator dan menjemput istrinya.

~°°°~

Noah mengetik pesan ke Raya kalau dia sudah sampai di depan tokonya. Tak lama kemudian, Raya keluar lalu masuk ke dalam mobil.

Belum sempat memasang seatbelt, Noah sudah mencumbu Raya.

Raya melepaskan ciumannya sambil menatap Noah "Bisakah kau tidak menciumku satu hari saja?"

"Impossible" ucap Noah.

Raya menggelengkan kepalanya. Iapun memasang seatbeltnya.

Noah lalu menjalankan mobilnya.

~°°°~

Alis Raya tertaut ketika melihat Noah memarkirkan mobilnya di depan restaurant.

"Apa yang kita lakukan disini?" tanya Raya.

"Tentu saja makan" jawab Noah sambil membuka seatbeltnya.

"Kita harus menjemput Percy"

Noah tidak menjawab. Dia keluar dari mobil lalu membukakan pintu mobil Raya.

"Noah..."

"Relax sweetheart..." ucap Noah "Aku sudah menelpon ibumu dan dia bilang Percy sedang tidur, ayolah kita makan dulu, apa kau tidak lapar?" Noah mengulurkan tangannya ke Raya.

"Baiklah..." Raya menggenggam tangan Noah lalu keluar dari mobil.

Merekapun masuk ke dalam restaurant dan memesan makanan.

~°°°~

Setelah selesai makan, Noah kembali menyetir mobil dengan Raya yang sudah tidur lelap di tempat duduknya.

Setelah sudah sampai, Noah membangunkan Raya.

Raya menautkan kedua alisnya ketika melihat sekelilingnya.

"Apa kita sudah sampai di rumah?" tanya Raya sambil mengusap matanya "Apa kita sudah menjemput Percy?"

Noah tidak menjawab. Dia keluar dari mobilnya.

Raya menoleh ke tempat duduk belakang, matanya membulat ketika ia tidak melihat Percy di dalam mobil.

Noah membuka pintu mobil Raya lalu ia ingin membukakan seatbeltnya. Tangannya diberhentikan oleh Raya.

"Dimana Percy? Apa dia sudah di dalam?" tanya Raya.

"Ayo kita masuk ke rumah dulu..." ucap Noah lalu berusaha membuka seatbelt Raya kembali.

"Noah!"

Noah menangkup wajah Raya dengan kedua tangannya "Apa kau mempercayaiku?"

Raya tidak menjawab.

"Apa kau mempercayaiku, Raya?" tanya Noah dengan tajam.

"Ya..." bisik Raya.

"Baiklah...Kalau begitu kita masuk dulu ke rumah lalu aku akan memberitahumu, okay?"

Raya mengangguk. Ia membiarkan Noah membukakan seatbeltnya. Ia turun dari mobil lalu dituntun oleh Noah masuk ke dalam rumah.

Ketika sudah di dalam rumah, Noah duduk di sofa ruang tamu sambil menepuk tempat disampingnya "Kemarilah"

Raya menuruti Noah lalu duduk disamping Noah.

Noah memegang tangan Raya lalu mengelusnya "Aku bertanya kepada orang tuamu apakah Percy bisa menginap satu malam di rumah mereka..."

Raya membuka mulutnya ingin protes namun Noah menyentuh bibir Raya dengan jari telunjuknya "Biarkan aku bicara dulu..."

Raya mendesah. Ia lalu diam membiarkan Noah berbicara.

"Mereka bilang iya..." lanjut Noah "Dan mereka tidak keberatan"

"Noah...."

"Hanya untuk malam ini saja Raya...Hmm?"

"Bagaimana jika Percy tidak nyaman tidur disana?"

"Ibumu bilang dia tidur dengan lelap disana"

"Bagaimana jika ia terbangun dan ingin pulang tiba-tiba?"

"Kalau dia meminta pulang, aku akan langsung menjemputnya" jawab Noah. Ia tahu kalau anaknya itu bisa tidur dimana saja dan tidak akan meminta pulang.

"Kumohon" bisik Noah ketika Raya tidak berbicara "Aku membutuhkanmu sayang..." Noah mendekati wajah Raya, bibirnya hampir bersentuhan dengan bibir Raya.

"Hmm?" gumam Noah. Raya akhirnya mengangguk pelan.

Tanpa basa-basi lagi, Noah mencium Raya sambil mengangkat badannya. Diapun membawa Raya ke kamar mereka.

~°°°~

Noah menatap Raya yang terlentang pasrah di tempat tidur.

Mata Noah menggelap. Ia perlahan membuka kemejanya lalu membuangnya ke sembarang tempat. Lalu ia membuka celananya hingga ia hanya menyisakan boxernya saja.

Perlahan, Noah menidih Raya. Ia mengelus lembut pipinya lalu dengan perlahan mencumbunya.

"*You hold my heart forever, Raya...*" bisiknya lembut.

Malam itu, Noah bercinta dengan Raya sepanjang malam tanpa diganggu oleh siapapun.

~•••~

SERAYA

Extra Chapter: *First Night*

Jantung Raya berdebar-debar. Rasanya seperti jantungnya ingin keluar dari tubuhnya. Tangannya keringat dingin. Napasnya tersengal seperti butuh oksigen. Raya menarik napasnya dalam-dalam lalu dikeluarkan secara perlahan, tangannya mengipas-ngipas wajahnya yang merasa panas tiba-tiba.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Noah yang langsung membuat Raya fokus terhadapnya.

"Ya..." Raya menjawab dengan napas berat, ia kemudian mendeham "Aku hanya gerah memakai dress ini"

Noah tersenyum sambil menggenggam erat tangan Raya. Entah ia percaya dengan kebohongan Raya atau tidak.

Bunyi dari elevator yang menandakan mereka sudah sampai di lantai tujuan semakin membuat Raya gugup.

Noah menggandeng tangan Raya sambil menuntunnya keluar dari elevator. Mereka pergi menuju kamar hotel yang mereka pesan. Noah membuka pintu kamar dengan kartunya. Pintu terbuka, merekapun langsung masuk bersama.

Raya menelan air liurnya.

Terdapat kelopak bunga bertebaran di tempat tidur.

"Oh wow..." ucap Noah sambil melihat tempat tidurnya "Aku rasa kita akan tidur bersama bunga-bunga ini hm?"

Raya menggigit bibirnya "Akan tidak nyaman jika tidur bersama bunga tersebut"

Noah tertawa.

Raya tersenyum mendengarnya.

Sesaat kemudian suasana hening diantara mereka berdua.

Noah berdeham "Aku akan mandi terlebih dahulu, apa kau keberatan?" ucapnya sambil menggaruk tengkuk kepalanya canggung.

Raya mengangguk cepat "Tidak...Lagipula aku butuh melepas riasan rambut dan wajahku terlebih dahulu, jadi kau bisa mandi duluan"

Noah mengangguk. Ia langsung ke kamar mandi.

Raya menghela napas panjang sambil menyentuh dadanya.

Oh tuhan betapa canggungnya suasana ini....

~°°°~

Setengah jam kemudian, Raya selesai menghapus make upnya dan menyisir rambutnya. Disaat itu juga, Noah keluar dari kamar mandi memakai jubah mandinya.

Noah menatap Raya dari cermin. Raya langsung membalikkan badannya.

"Kau sudah selesai?" tanya Raya.

"Umm...ya..." jawab Noah pelan.

Raya menggigit bibir bawahnya "Apa kau bisa membantuku?"

"Tentu saja, apa yang bisa kubantu?"

Raya menunjuk resleting dressnya.

Noah menggigit bibirnya "Kemarilah"

Raya menghampiri Noah lalu membalikkan badannya.

Noah menyingkirkan rambut Raya. Napasnya berada di belakang leher Raya. Tangan kirinya memegang bahu Raya dan tangan kanannya menurunkan resleting dress Raya dengan perlahan.

Raya menekan dressnya ke dadanya setelah Noah sudah selesai menurunkan resletingnya. Ia bisa merasakan napas

Noah masih menari-nari di belakang lehernya. Dengan sangat pelan, Noah mencium punggungnya.

Pipi Raya memerah "Um...Bisakah kau mengambil jubah mandi untukku?"

"Mengapa?" Raya bisa mendengar suara Noah yang bingung.

"Mhmm...Aku tidak menggunakan bra..." Raya menahan malunya.

Tak lama kemudian, ia merasakan Noah pergi lalu kembali lagi dengan jubah mandi. Ia memakaikannya kepada Raya. Tangan kanan Raya meyelipkan tangannya ke jubah sambil tangannya yang lain menekan dressnya ke dadanya supaya tidak jatuh. Setelah kedua tangannya masuk ke jubah, ia menutup tubuhnya dengan jubahnya lalu membiarkan dressnya jatuh ke kakinya. Ia lalu mengikat tali yang berada di pinggangnya.

Raya membalikkan badannya lalu menatap Noah "Terima kasih..."

"Mandilah cepat" bisik Noah serak "Jangan membuatku menunggu"

Pipi Raya merah merona. Ia dengan cepat kabur ke kamar mandi.

~°°°~

Setelah selesai mandi, Raya mengeringkan rambutnya dengan hairdryer, kemudian ia memakai gaun malamnya yang terbuat dari kain sutra.

Raya keluar dari kamar mandi, matanya langsung bertemu dengan Noah yang sedang duduk di kursi dengan satu gelas wine di tangannya.

Mata Noah menggelap, ia menatap Raya dari ujung rambutnya sampai ke ujung kaki. Dengan perlahan, ia

meneguk wine yang berada di tangannya lalu menaruh gelasnya di meja.

Noah berdiri menghampiri Raya.

Jantung Raya berdegup kencang ketika Noah berada tepat di depan Raya dengan tangannya yang mengelus naik turun dari bahu hingga lengan Raya yang terbuka. Tangan Noah akhirnya berhenti di tali lengan gaun malam yang Raya pakai, jemarinya memainkan tali tersebut lalu menurunkannya sedikit dari bahunya sehingga tali tersebut berada di lengan Raya.

Dengan ragu-ragu, Noah mendekati wajahnya ke wajah Raya sehingga otomatis membuat Raya menutup matanya. Bibir mereka bersentuhan dengan lembut layaknya sebutir salju yang jatuh dari langit.

Jantung Raya rasanya ingin copot akan perilaku Noah yang hanya menempelkan bibirnya dan tangannya yang terus memainkan tali gaunnya. Noah seakan-akan menggoda Raya.

Raya membuka matanya ketika Noah sama sekali tidak menggerakkan bibirnya, matanya langsung bertemu dengan mata Noah yang terbuka dengan tatapan nakal. Bisa dirasakan oleh Raya, ujung bibir Noah terangkat di bibirnya.

Noah menyeringai melihat Raya yang gugup setengah mati.

Dengan kepalan di tangannya, Raya mendorong dada Noah.

Noah hanya tersenyum miring.

"Dasar" decak Raya sambil memegang dadanya "Bisa-bisanya kau menggodaku"

Noah terkekeh "Apa kau gugup, sweetheart?"

Raya memalingkan wajahnya dengan pipi yang merah padam.

Tak lama kemudian, dagunya ditarik oleh Noah sehingga ia menatap mata Noah.

"Oh Raya...My sweet sweet wife..." bisiknya.

Noah tidak menunggu lama lagi, ia langsung mencumbu Raya. Semua rasa kasih sayangnya dan cintanya diserahkan kedalam ciumannya.

"Noah..." gumam Raya disela-sela ciuman.

Noah mengangkat tubuh Raya lalu menjatuhkannya ke tempat tidur.

~°°°~

Raya merasakan sakit di bagian bawah tubuhnya. Ia merasakan percikan api setiap kulit Noah bersentuhan dengannya. Ia merasakan gejolak yang membara di perutnya. Ia merasakan segalanya. Tetapi yang terpenting, ia merasakan Noah.

Raya menatap mata Noah yang liar dan penuh gairah. Tangannya mengelus lembut pipi Raya dan satu tangannya lagi mengelus lembut lengan Raya.

"Aku mencintaimu Raya Kingston..." ucap Noah dengan napas berat "Sangat mencintaimu..."

Mata Raya melembut mendengarnya. Mungkin bagi pasangan yang lain, mengatakan kata cinta adalah hal yang mudah dan biasa, layaknya kata-kata tersebut tidak memiliki makna. Seperti pasangan-pasangan remaja yang masih sekolah mengatakan cinta kepada pasangannya yang tidak mempunyai makna sama sekali.

Noah berbeda.

Maupun berapa kali Noah mengatakan cinta terhadap Raya, Noah selalu bersungguh-sungguh mengatakannya. Dan

Noah mengatakannya penuh dengan makna sehingga Raya bisa merasakan cinta Noah.

Raya juga tidak akan mengatakan hal seperti "cinta" ke sembarang orang. Ia tidak mengatakannya hanya karna ia sedang menjalankan hubungan dengan seseorang. Terlebih lagi, ia tahu perbedaan rasa "sayang" dengan "cinta". Ya mungkin dengan beberapa mantan kekasihnya, Raya mempunyai rasa sayang terhadap mereka, mungkin juga ia tidak merasakan apapun terhadap mereka.

Sekali lagi, Noah berbeda.

Apa yang Raya rasakan terhadap Noah adalah cinta. Malah melebihi rasa cinta. Dan ia tidak mempunyai rasa seperti itu dengan lelaki manapun.

Hanya Noah.

Dengan tetesan air mata karna perasaannya yang bercampur aduk dan rasa sakit di bagian bawah tubuhnya yang mulai menghilang, Raya berkata,

"Aku juga mencintaimu Noah Kingston..."

~•••~

Extra Chapter: *Second Child*

"Mhmm..." Raya menggulat di tempat tidur. Jantungnya hampir berhenti ketika ia membuka matanya. Noah tiduran tengkurep dengan kepala yang menyamping ke arah Raya, rambutnya berantakan khas bangun tidur dan matanya menatap Raya dengan intense.

Wajah Raya memerah karna tatapan intense Noah dan terlebih lagi, Noah tidak memakai baju sehingga Raya bisa melihat punggungnya yang telanjang.

"Pagi..." bisik Raya serak.

Noah tersenyum "Pagi..."

"Sudah berapa lama kau bangun?"

Noah menggumam "Dari satu jam yang lalu"

Mata Raya membulat "Apa itu berarti kau memperhatikanku tidur selama satu jam?"

Noah tersenyum miring "Begitulah..."

Raya menutup wajahnya malu. Bagaimana jika ia ngiler atau mendengkur ketika tidur?!

Noah hanya tertawa melihat istrinya yang malu.

Tiba-tiba Raya merasakan gejolak yang tidak enak di perutnya. Matanya membulat dan tangannya langsung menutup mulutnya. Tanpa dipikir panjang lagi, ia lari ke kamar mandi.

Noah dengan sigap mengikuti Raya. Ia melihat Raya sudah berlutut di depan toilet duduk sambil memuntahkan isi perutnya. Noah menghampiri Raya. Dengan lembut, ia memijat leher Raya sambil sesekali menepuk punggungnya.

Setelah Raya sudah tidak muntah lagi, Noah memencet tombol toilet sehingga membersihkan muntahan Raya yang berada di toilet. Ia juga membantu Raya berdiri dan mengambilkan sikat gigi untuknya.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Noah khawatir.

Raya yang sedang sikat gigi hanya menunjukkan jempolnya ke Noah.

"Aku akan membangunkan Percy dan membuat sarapan" ucap Noah sambil mengecup kepala Raya lalu pergi.

~°°°~

2 minggu kemudian....

Raya berjalan mondar-mandir khawatir akan hasil tesnya. Ia baru saja membeli test pack dan sedang menunggu hasil dari test pack tersebut. Ketika Raya yakin ia sudah cukup lama menunggu, ia mengangkat test pack yang ia taruh di meja dan melihat hasilnya.

Matanya berair ketika melihatnya.

Raya keluar dari kamar lalu pergi menuju ruang kerja Noah.

Noah yang sedang mengecek email di laptopnya terlonjak karna Raya yang tiba-tiba masuk dengan butiran air mata yang turun di pipinya.

"Baby....Ada apa---"

Raya memeluk Noah erat sambil menangis "Kau akan menjadi ayah lagi"

Noah terdiam sejenak. Ia melepas pelukan Raya lalu menangkup kedua pipinya "Apa?" bisiknya

"Kau akan menjadi ayah lagi!" ulang Raya.

Mata Noah berair. Ia memeluk Raya sambil menciumi seluruh wajah Raya "Oh tuhan! Aku mencintaimu Raya Kingston!"

Raya tertawa "Aku mencintaimu Noah Kingston!"

~°°°~

9 bulan kemudian...

"Aku membencimu Noah Kingston!!!" teriak Raya histeris sambil terus mendorong bayi dari perutnya.

"Shh Raya...sayang...jangan berkata seperti itu hm?" gumam Noah disamping Raya sedikit sakit karna ucapannya.

Walaupun Noah tahu Raya tidak bersungguh-sungguh mengucapkannya, ia tetap saja sakit hati mendengarnya.

"Noah!!!"

Noah meringis ketika Raya meremas tangannya terlalu kencang.

"Sebentar lagi...Sedikit lagi...Kau bisa Raya..." ucapnya terus-menerus berusaha untuk menenangkan Raya.

Raya bernapas berat sambil mengerang. Dengan teriakan sekali lagi, ia mendorong bayinya keluar.

Tak lama kemudian, Noah mendengar bayinya menangis. Ia melihat suster menggendong bayinya lalu mengelap darah yang berada di seluruh tubuh bayi tersebut.

"Congratulations! Bayinya perempuan" ucap dokter bidan yang membantu Raya melahirkan, ia menaruh bayinya di dada Raya.

Raya memeluk bayinya sambil menangis terharu "Oh my baby..."

Noah melihat bayinya dengan kagum, ia memainkan tangannya yang kecil. Matanya melembut ketika jari telunjuknya digenggam oleh tangan kecil bayinya.

"Our baby..." bisik Noah lembut.

Raya tersenyum sambil mengelus pipi bayinya "Lucy..." ucapnya "Namanya Lucy..."

"Lucy..." Noah mengetes nama tersebut di lidahnya "Aku menyukainya..."

"Lucy Kingston"

~°°°~

1 tahun kemudian...

"Noah!"

Noah turun dari lantai dua menuju ruang makan dimana istrinya sedang kewalahan mengurus Percy dan Lucy.

"Bisakah kau menggendong Lucy sebentar? Aku ingin menyiapkan tas perlengkapan untuk Lucy dan Percy" ucap Raya menyerahkan Lucy ke Noah.

"Come here baby girl..." Noah menggendong Lucy lalu mencium kepalanya gemas.

"Daddy..." Percy merentangkan kedua tangannya, ingin digendong juga oleh ayahnya.

"Kau berat, buddy" ucap Noah sambil mengacak-ngacak rambut Percy.

Percy cemberut.

"Okay...kemarilah" Noah menggendong Percy dengan tangan kanannya sedangkan tangan kirinya menggendong Lucy.

Lucy tertawa geli melihat kakaknya. Tangan kecilnya menampar pipi Percy sebagai candaan. Namun, Percy tidak menyukainya. Ia menampar balik pipi Lucy.

Lucy menangis histeris.

"Hey...hey...hey" Noah menurunkan Percy sambil menatapnya tajam "Daddy tidak mengajarkanmu untuk berperilaku kasar terhadap perempuan. Jangan menampar adikmu seperti itu"

"Dia melakukannya terlebih dahulu!" teriak Percy.

"Dia hanya berumur satu tahun Percy! Dia tidak mengerti apa-apa!"

Percy menangis histeris mendengar ayahnya membentaknya.

Noah menggeram frustasi. Ia menggendong Lucy sambil menggoyangkan tubuhnya berusaha untuk menenangkannya dari tangisannya. Ia juga berusaha untuk memeluk Percy yang menangis.

"Baru beberapa menit aku tinggalkan kau dengan dua anak, dan kau sudah membuat dua-duanya menangis..." Raya datang dengan tas perlengkapan anaknya dan tas kerjanya.

Noah menatap Raya tajam.

"Mommy!" Percy memeluk Raya sambil menangis.

Raya mengangkat Percy ke dalam pelukannya.

"Apa yang telah kau lakukan hm?" tanya Raya menatap Noah dengan satu alis terangkat.

"Aku tidak melakukan apa-apa" desah Noah masih sambil menggoyangkan Lucy yang tiada hentinya menjerit.

"Daddy membentakku!" ucap Percy di pelukan Raya.

"Noah..." Raya menatap tajam Noah.

"Dia menampar Lucy, aku hanya memarahinya" ucap Noah membela dirinya.

"Percy!" pekik Raya "Kau tidak boleh menampar adikmu"

"Tapi dia menamparku duluan..." gumam Percy.

Raya menurunkan Percy, ia menangkup wajahnya "Apapun yang adikmu lakukan terhadapmu, jangan pernah membalasnya okay? Dia masih kecil...Dan kau tidak boleh menampar perempuan bagaimanapun situasinya, okay?"

Percy mengangguk pelan.

Raya tersenyum sambil mengusap air mata Percy "Apa kau berjanji untuk tidak melakukannya lagi?" Raya menunjukkan jari kelingkingnya.

"Aku janji...Mommy..." ucap Percy sambil menautkan kelingkingnya dengan kelingking Raya.

"Good boy..." Raya mencium kepala Percy "Kau tunggulah di dalam mobil, okay?"

Percy mengangguk. Ia pergi sambil membawa tas perlengkapannya yang berisi mainan.

Raya menatap Noah sambil berkacak pinggang.

Noah masih kesulitan menenangkan Lucy.

"Berikan padaku" Raya merentangkan tangannya ingin menggendong Lucy.

Noah menghindar dari Raya "Aku bisa sendiri"

Noah memeluk Lucy yang masih menangis "Shh... It's okay sweetheart..."

Noah mengangkat Lucy tinggi-tinggi lalu pura-pura menjatuhkannya perlahan. Ia mengulanginya sampai Lucy tertawa geli. Noah tersenyum mendengar anaknya tertawa. Ia mengangkat Lucy di atas kepalanya lalu menciumi perutnya yang semakin membuat Lucy tertawa histeris.

"Dadda!" ucapnya geli.

Noah dan Raya terdiam mematung mendengarnya.

"Apa dia baru saja memanggilku dadda?" tanya Noah masih tidak percaya.

"Rupanya anak kita sudah bisa memanggilmu..." Raya terkekeh.

Noah memeluk Lucy bahagia. Ia sudah menunggu lama untuk Lucy bisa mengucapkan kata "Daddy" semenjak ia mengucapkan kata pertamanya. Kata pertama yang diucapkan Lucy adalah "Momma" yang tentunya masih membuat Noah bahagia karna anaknya sudah mulai berbicara. Setelah itu, ia melakukan hal apapun untuk membuat anaknya itu mengucapkan panggilan ayah kepadanya.

Noah mengecup pipi Lucy dengan gemas.

"Okay...kita harus berangkat sekarang" ucap Raya.

"Okay" Noah pergi menuju mobil bersama Raya dan Lucy "Apa ibumu akan menjaga Lucy untuk hari ini?"

Raya menggelengkan kepalanya "Dia tidak bisa..."

Noah mengerutkan dahinya "Bagaimana dengan ibuku? Apa dia tidak bisa menjaga anak-anak untuk hari ini?"

Raya menggelengkan kepalanya.

Noah menggeram.

"Karna aku sudah pernah membawa anak-anak ke tempat kerjaku, bagaimana jika kali ini kau yang membawa mereka ke tempat kerjamu....Kau sekalian bermain dengan

mereka...kau selalu sibuk akhir-akhir ini sehingga waktumu dengan mereka sedikit..."

Noah menautkan kedua alisnya, tidak yakin apakah itu ide bagus atau tidak.

"Please..." Raya membulatkan matanya.

Noah mendesah "Baiklah..."

~°°°~

Noah berjalan ke gedung kantornya, tangan kirinya menggendong Lucy dan tangan kanannya menggandeng tangan Percy.

Bisa dirasakan tatapan oleh karyawannya ketika ia menuju elevator.

Ketika sudah sampai di lantai Noah bekerja, ia menuntun anak-anaknya ke ruangan Raya bekerja dulu. Seperti yang sudah diminta Noah sebelum mereka sampai, ruangan tersebut dipenuhi boneka dan lantai ditutup dengan karpet lembut dengan bantal-bantal yang empuk.

Noah menurunkan Lucy yang langsung merangkak menuju boneka teddy bear yang besar.

Tak lama kemudian, datang salah satu karyawan Noah yang bekerja di bagian yang menyiapkan makanan di cafeteria kantor.

"Ms. Bailey" ucap Noah.

"Mr. Kingston" ucap Ms. Bailey.

"Aku mau kau menjaga anak-anakku untuk seharian ini, apa kau tidak keberatan?"

Ms. Bailey menggeleng sambil tersenyum melihat Lucy yang sedang menggigit boneka teddy bear "Tentu saja tidak"

"Baiklah. Kau bisa panggil aku kapanpun jika kau membutuhkanku. Semua perlengkapan yang dibutuhkan Lucy, seperti susu, popok dan lain-lain berada di tas ini" ucap Noah sambil memberikan tas tersebut.

"Kau juga harus memberikan Percy dan Lucy snack seperti biskuit, untuk Lucy kau harus menghancurkan biskuit tersebut terlebih dahulu menjadi bubur. Aku akan kembali lagi kesini ketika sudah makan siang"

Ms. Bailey mengangguk.

Noah menatap Percy. Ia mengelus rambutnya perlahan "Panggil Daddy jika kau membutuhkan sesuatu, okay?"

Percy mengangguk, matanya tidak melihat Noah.

Noah menunduk lalu mencium kepala Percy "Jaga adikmu, okay?"

Percy sekali lagi mengangguk.

"I love you..."

"I love you too" gumam Percy.

Noah tersenyum. Ia kemudian pergi menuju ruangannya.

~°°°~

Noah sedang mengetik di komputernya ketika handphonenya berdering. Iapun mengangkatnya.

"Hello?"

"Hey..." ucap Raya.

"Hello sweetheart..." ucap Noah dengan lembut.

"Aku sudah selesai bekerja untuk hari ini"

Noah mengecek jam tangannya yang menandakan pukul 12.00 "Secepat itu?"

"Ya...Aku menyerahkan pekerjaanku ke asistenku...Aku ingin berjalan-jalan dengan anak-anak. Aku sekarang sedang berada di restoran depan gedung kantormu, apa kau bisa kesini dengan anak-anak sekalian makan siang?"

"Okay"

"Okay, I love you"

"Love you too"

Noah pergi ke ruangan dimana anak-anaknya berada. Ia melihat Percy yang sedang bermain dengan robot-robotannya dan Lucy yang sedang bermain dengan Ms. Bailey.

"Mr. Kingston" ucap Ms. Bailey ketika melihat Noah.

"Ms. Bailey" Noah mengangguk "Kurasa cukup sampai disini kau menjaga mereka, terima kasih banyak, aku akan memanggilmu jika aku membutuhkanmu lagi"

"Baik Mr. Kingston" Ms. Bailey pun pergi.

"Dadda!" Lucy bersemangat melihat ayahnya.

Noah tersenyum. Ia menggendong Lucy lalu mencium kedua pipinya.

"Ayo kita makan siang bersama mommy" ucap Noah.

"Yess!" seru Percy antusias.

Noah merasakan tangannya sedikit pegal akibat mengetik seharian, ia melihat gendongan bayi yang berada di tas. Iapun memakainya dan meletakkan Lucy di depan badannya layaknya kantong kanguru.

"Okay... Let's go" ucap Noah.

~°°°~

Ketika sudah selesai makan siang, Raya memutuskan untuk membeli ice cream. Ia memesan ice cream dengan Lucy di gendongannya. Sedangkan Noah duduk di tempat duduk umum bersama Percy menunggu Raya.

"Kau akan mulai sekolah minggu depan, apa kau senang?" tanya Noah.

Percy mengangguk antusias.

Noah tertawa. Ia mengelus rambut Percy.

"Maafkan daddy karna memarahimu" ucap Noah.

"It's okay...." gumam Percy lalu mencium pipi Noah.

Noah tersenyum lebar "Sebagai seorang kakak, kau harus menjaga dan melindungi adikmu, okay?"

"Okay!" seru Percy sambil mengangkat jempolnya.

Noah menciumi seluruh wajah Percy yang membuat anak itu tertawa geli.

~°°°~

4 tahun kemudian...

Noah memeluk Raya dari belakang sambil menikmati pemandangan danau di depannya yang terdapat sepasang angsa yang sedang berenang bersama.

Betapa momen sempurna yang ia alami sekarang...

"Daddy...."

Noah menggeram. Ia melihat anaknya yang berusia 5 tahun menghampirinya.

Lucy memeluk kaki Noah "Percy sangat jahat!"

Noah menyipitkan matanya ke arah Percy yang sudah menginjak usia 9 tahun.

"Apa lagi yang kau lakukan kali ini?" tanya Noah.

Percy mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh.

"Aku sedang bermain dengan anak lain yang bernama Chico, tiba-tiba Percy mendorongnya! Sekarang Chico tidak mau lagi menjadi temanku!"

Raya menaikkan satu alisnya kepada Percy.

"Dia mencoba mencium Lucy!" geram Percy.

"Dia ingin memberikanku hadiah!"

"Menciummu bukanlah hadiah!"

Raya menatap Noah, berharap dia melakukan sesuatu.

Noah mendesah. Ia menghampiri Percy lalu menepuk tangannya "Good job"

Raya menatap Noah tajam.

Noah meringis "Umm...Maksud daddy, kau tidak boleh melakukan hal seperti itu, okay?" ia menunduk sambil membisikkan ke Percy "Jangan sampai dia bermain dengan anak yang bernama Chico ini lagi, okay?"

Percy mengangguk dengan cepat.

Raya menggelengkan kepalanya. Anak dan ayah sama saja.

"Mommy!" rengek Lucy yang tidak puas akan ayahnya yang tidak memarahi Percy.

Raya menggendong Lucy "Tidak apa-apa sweetie...Malam ini mommy tidak akan memberi kakakmu kue coklat"

Lucy tersenyum senang sambil mengulurkan lidahnya ke arah Percy.

Percy menatap Lucy tajam.

Noah terkekeh. Oh betapa ia mencintai keluarganya...

~•••~